EDISI REVISI 2018

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

SMP
KELAS
IX

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http: //buku.Kemendikbud.go.id atau melalui email buku@Kemendikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
viii, 208 hlm.: ilus. ; 25 cm.

Untuk SMP Kelas IX
ISBN 978-602-282-274-5 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-276-9 (jilid 3)

1. Kristen -- Studi dan Pengajaran   I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

268

Kontributor Naskah : Pdt. Stephen Suleeman dan Pdt. Dien Sumiyatiningsih.
Penelaah : Pdt. Binsar J. Pakpahan, Pdt. Dr. Robert Borong, dan Pdt. Hendrik Ongirwalu.
Pereview : Christina Metallica Samosir.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2015 (ISBN 978-602-1530-45-0)
Cetakan Ke-2, 2018 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Times New Roman, 12 pt.

KATA PENGANTAR

Syukur dan puji kami ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang karena penyertaan dan anugerah-Nya, buku Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti yang direvisi untuk kelas IX ini bisa diselesaikan.

Pendidikan Agama Kristen sejak awal sesungguhnya sudah memiliki tempat yang penting dalam dinamika perkembangan komunitas Kristen, yang akhirnya berkembang menjadi gereja. Melalui Pendidikan Agama Kristen Tuhan berkenan untuk mengajar, memelihara, serta mengembangkan gereja-Nya. Dalam buku PAK kelas IX ini secara khusus para siswa akan dipandu untuk menghayati karya Allah melalui pertumbuhan gereja-Nya, sekaligus meneladani karya Tuhan Yesus bagi sesama dan dunia. Pada gilirannya diharapkan para remaja dapat mengekspresikan tanggungjawabnya dalam berbagai bentuk pelayanan gereja di tengah masyarakat dan bangsa pada masa kini, sebagai suatu refleksi iman yang dimiliki.

Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas IX ini ditulis dengan mendasarkan pembelajaran pada rumusan kompetensi yang mencakup ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Untuk mencapai tujuan tersebut ditegaskan, supaya ranah pengetahuan digunakan untuk mengembangkan sikap spiritual agar menjadi remaja yang beriman, dan sikap sosial agar menjadi remaja dengan akhlak mulia. Pendekatan yang digunakan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan adalah menggunakan Kurikulum 2013, dimana siswa didorong untuk mencari sumber belajar lain yang lebih variatif dan kaya yang tersedia secara luas disekitarnya.

Hasil secara maksimal pemakaian buku ini sesungguhnya sangat tergantung dari kerjasama berbagai pihak. Dalam konteks ini peran guru sangatlah penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan-kegiatan yang relevan pada buku ini. Untuk itu dukungan nyata kepala sekolah dan para pengawas sangat dibutuhkan. Orang tua juga perlu terlibat dalam pemakaian buku ini, karena banyak waktu siswa dialokasikan di rumah. Dalam perspektif biblis, orang tua menjadi pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih banyak atas prakarsa dan dukungan pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka buku ini dapat hadir pada khasanah pendidikan aras menengah. Kritik maupun saran sangat diharapkan untuk perbaikan buku ini di masa mendatang.

Penulis

DAFTAR ISI

Gereja Sebagai Umat Allah yang Baru

Bahan Alkitab: Kisah 2: 1–47; 1 Petrus 2: 9–10; Yeremia 31: 31–34

A. Pendahuluan

Kegiatan 1

Marilah kita berdoa, lalu bersama sama menyanyikan lagu **KJ 257: 1–3 ”Aku Gereja, Kau pun Gereja”.**

Do = g; 4/4

”Aku Gereja, Kau pun Gereja”

Ref.:

Aku Gereja, kau pun Gereja, kita sama-sama Gereja
dan pengikut Yesus di seluruh dunia, kita sama-sama Gereja.

1. Gereja bukanlah gedungnya, dan bukan pula menaranya;
   Bukalah pintunya, lihat di dalamnya, Gereja adalah orangnya.
2. Berbagai macam manusia, terdiri dari bangsa-bangsa,
   lain bahasanya dan warna kulitnya, tempatnya pun berbeda juga.
3. Di waktu hari Pentakosta Roh Kudus turunlah ke dunia;
   G’reja disuruh-Nya membawa berita kepada umat manusia.

Judul asli: ”We are the Church”, oleh Donald Stuart Marsh
Lagu: Richard K. Avery
Terjemahan A. Simanjuntak

Hal apakah yang kamu dapatkan dari lirik lagu di atas? Diskusikan dengan teman sebangkumu dan buatlah sebuah catatan singkat dari hasil diskusi kalian!

....

....

....

....

Kegiatan 2

Sebutkan beberapa gereja yang kamu kenal! Di manakah letaknya? Di jalan apa? Gambarkan juga kondisi gedung gerejanya. Apakah bangunannya megah dan mewah? Ataukah sederhana saja? Dengan atap rumbia dan dinding bambu saja? Menurut kamu, manakah dari gereja-gereja itu yang benar-benar layak disebut gereja? Mengapa kamu mengatakan demikian? Bagaimana hubungan pernyataan kamu dengan lagu Kidung Jemaat 257 di atas?

B. Gereja: Gedungnya atau Orangnya?

Empat puluh hari setelah Yesus naik ke surga, murid-murid-Nya berkumpul di sebuah rumah di Yerusalem. Tiba-tiba angin kencang bertiup di ruangan yang terkunci itu. Lalu lidah api yang berkobar-kobar turun di atas kepala para murid. Sebuah kejadian aneh dialami oleh para murid. Mendadak mereka berkata-kata dalam berbagai bahasa asing.

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Gambar 1.1 Hari Pentakosta

Yerusalem saat itu penuh sesak dengan orang-orang dari berbagai negeri. Orang banyak datang ke kota itu untuk merayakan hari Pentakosta atau perayaan syukur untuk panen mereka di Bait Suci di kota itu. Murid-murid keluar dari tempat mereka berkumpul. Tiba-tiba semua orang yang mendengar mereka dan yang berasal dari berbagai tempat di dunia dapat memahami kata-kata mereka. Orang-orang itu berasal dari Partia, Media, Elam, Mesopotamia, Yudea dan Kapadokia, Pontus dan Asia, Frigia dan Pamfilia, Mesir, Libia, Roma, Kreta, dan Arab. Mereka orang-orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain yang memeluk agama Yahudi. Semua terheran-heran. ”Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea? Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri, yaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita?” (Kis. 2: 7–8).

Sebagian orang lagi bersikap sinis dan mengejek mereka. ”Mereka sedang mabuk anggur manis,” kata orang-orang ini tentang murid-murid Yesus. Petrus, salah seorang dari murid-murid itu bangkit dan memberikan kesaksiannya. Ia menceritakan bahwa apa yang disaksikan oleh orang-orang itu sudah dinubuatkan oleh Nabi Yoel.

> *Akan terjadi pada hari-hari terakhir -- demikianlah firman Allah -- bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat (Kis. 2: 17-18).*

Apa yang disaksikan oleh orang banyak itu tidak lain adalah bukti bahwa Yesus yang disalibkan dan yang telah bangkit dan naik ke surga itu, sungguh-sungguh berkuasa. ”Jadi apa yang harus kami lakukan?” tanya orang banyak itu.

Petrus menjawab, ”*Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus*” (ay. 38). Hari itu juga banyak orang yang meminta agar mereka dibaptiskan. Jumlah mereka sekitar tiga ribu orang. Itulah gereja perdana.

Apa yang menarik dari bagian kisah ini? Ternyata gereja tidak pertama-tama dibentuk gedungnya. Gereja, seperti yang dikatakan dalam lirik lagu pembukaan kita, terutama sekali adalah orangnya. Buktinya, ada banyak gedung gereja di negara barat yang kini kosong karena orang-orang Kristen di sana meninggalkan iman mereka atau tidak mau lagi pergi ke gereja. Dapatkah gedung-gedung gereja itu disebut sebagai ”gereja”? Sudah tentu tidak! **Gereja tanpa orangnya bukanlah gereja**.

C. Makna Gereja

Apakah arti ”gereja” sesungguhnya? Kata ”gereja” dalam bahasa Indonesia berasal dari sebuah kata dalam bahasa Portugis yaitu *igreja* (baca: *igreza*). Kata *igreja* dalam bahasa Portugis ini dekat sekali dengan kata *iglesia* dalam bahasa Spanyol yang mempunyai arti yang sama, yaitu ”gereja”. Kata *iglesia* ini dapat ditelusuri kembali ke kata aslinya dalam bahasa Yunani yaitu *ekklesia.*

Kata *ekklesia* berasal dari dua kata, yaitu *ek* dan *klesia.* Kata *ek* berarti ”keluar”. Sementara itu, kata *klesia* berasal dari kata kerja *kalein* yang berarti ”memanggil”. Dengan demikian, kata *ekklesia* mengandung arti ”dipanggil keluar”. Artinya, anggota-anggota gereja adalah orang-orang yang dipanggil

untuk keluar dari lingkungannya, sanak keluarga, dan kaum kerabatnya, untuk menjadi bagian dari sebuah komunitas baru yang bernama *gereja.* Orang-orang ini, termasuk kita semua dipanggil keluar untuk menjalankan tugas kita memberitakan kasih Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Kasih itu harus disampaikan dengan perkataan dan perbuatan kita.

D. Umat Allah yang Baru

Bagaimana hubungan gereja dengan umat Israel? Apakah keduanya berbeda ataukah sama? Dalam Yeremia 31: 31–33 dikatakan:

> *[31]Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman Tuhan, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, [32]bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka . . . [33] . . . Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku.*

Nabi Yeremia menubuatkan bahwa Allah akan mengadakan suatu perjanjian yang baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, yaitu umat Allah. Perjanjian ini tidak dibuat dalam loh batu, melainkan yang dituliskan di hati mereka. Artinya, perjanjian Allah yang lama akan diperbarui dengan sebuah perjanjian yang baru.

Mengapa Allah ingin mengadakan perjanjian yang baru dengan umat-Nya? Pada masa Perjanjian Lama kita menemukan banyak sekali kasus pelanggaran perjanjian oleh umat Israel. Berulang kali bangsa itu menolak dan berpaling dari Allah. Akibatnya mereka juga berulang kali mengalami penghukuman (Ul. 9: 18; 31: 29; Hakim-Hakim 6: 1; 10: 6, dan lain-lain). Apa sebabnya? Tampaknya umat Israel hanya mengetahui hukum Allah apabila mereka membacanya atau mendengar hukum itu dibacakan atau disampaikan kepada mereka.

Selain itu, hukum Taurat seringkali, bahkan dijadikan sebagai senjata untuk menghakimi orang lain. Di masa Perjanjian Baru, ketika Tuhan Yesus melayani orang banyak, banyak ahli Taurat yang mengecamnya karena Tuhan Yesus dianggap melanggar aturan-aturan Taurat dengan menyembuhkan orang pada hari Sabat (mis. Mrk. 3: 1–6, bdk. Mat. 12: 1–8). Taurat yang seharusnya digunakan untuk penuntun menuju kehidupan lebih baik, justru lebih sering menghadirkan masalah dalam kehidupan bersama karena digunakan secara keliru.

Karena itu, melalui Nabi Yeremia, Tuhan Allah mengatakan bahwa Ia akan menaruhkan Taurat-Nya di batin mereka dan menuliskan hukum-Nya di hati mereka. Dengan demikian, umat Allah akan selalu mengingat hukum-hukum-Nya. Dengan menaruh hukum Taurat di dalam hati, umat Allah pun akan

memberlakukan hukum itu dengan hati, bukan sekadar mengikuti aturan-aturan hukum dengan membabi buta (bdk. 2 Kor. 3: 6).

Itulah sebabnya gereja dibentuk Allah sebagai umat Allah yang baru. Inilah umat Allah yang hidup dengan hukum yang baru, yaitu hukum kasih. Oleh karena itu, gereja seringkali disebut sebagai ”Israel yang baru”. Dalam 1 Petrus 2: 9–10 dikatakan:

> [9]*Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib:* [10] *kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan.*

Gereja perdana terbentuk sebagai koreksi atas umat Israel menjadikan Taurat sebagai hukum yang membelenggu diri dan sebagai alat untuk menghakimi orang lain. Bagaimana orang sekarang menggunakan hukum-hukum agama untuk membelenggu diri sendiri dan menghakimi orang lain? Pernahkah kamu menghakimi seseorang yang tidak pergi ke gereja pada suatu hari Minggu?

Coba perhatikan percakapan di bawah ini:

Tina : *”Didi, kok kamu nggak ke gereja sih tadi pagi? Itu dosa lho!”*
Santo : *”Rudi, kamu nggak boleh mendengarkan musik sejenis itu. Itu dosa, tahu!”*
Marni : *”Nana, pakaian kamu tuh nggak sopan ya. Itu dosa!”*

Berapa sering kamu mendengar kata-kata seperti itu yang diucapkan oleh teman kamu? Atau mungkin kamu sendiri pernah berkata demikian kepada salah seorang teman kamu? Bahaslah masalah ini dengan teman sebangku. Apakah kamu setuju dengan apa yang dikatakan oleh Tina, Santo, dan Marni? Kalau ya, mengapa? Kalau tidak, apa sebabnya? Menurut kamu, manakah sikap yang mirip dengan apa yang diperlihatkan oleh para ahli Taurat di zaman Tuhan Yesus?

Diskusikanlah pertanyaan-pertanyaan itu dengan teman kamu sebangku, lalu tuliskan jawabanmu di bawah ini!

....

....

....

....

E. Pergumulan Gereja

1. Gereja yang Terbuka

Bagaimanakah sifat gereja perdana? Salah satu sifatnya sudah kita baca dalam bacaan Kisah Para Rasul 2. Menurut Kisah Para Rasul 2 digambarkan bahwa gereja perdana adalah gereja yang terbuka. Gereja ini terdiri dari orang-orang dari berbagai daerah di seluruh dunia. Ini berarti, walaupun pada mulanya murid-murid Yesus hanya terdiri dari orang-orang Yahudi, bahkan hanya dari satu daerah saja, yaitu Galilea, gereja perdana sudah terdiri dari orang-orang yang berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda-beda.

Selain itu, gereja perdana juga terbuka bagi kepemimpinan perempuan. Banyak tokoh perempuan yang berkiprah di gereja perdana, seperti Lidia (Kis. 16: 14, 40), Priskila (Kis. 18: 2, 18), Yunias (Rm. 16: 7).

Gereja juga menerima orang yang cacat, yang tidak sempurna, untuk menjadi anggotanya. Dalam Kisah 8: : 27–40 dikisahkan bahwa Filipus membaptis seorang sida-sida Etiopia. Sida-sida adalah laki-laki yang dikebiri. Dalam aturan keagamaan Yahudi, orang yang dikebiri dilarang masuk ke Bait Suci dan mempersembahkan korban.

Bagaimana dengan gereja di masa kini? Banyak gereja di Indonesia yang terbentuk di dalam kelompok-kelompok suku tertentu. Hal ini disebabkan oleh strategi penginjilan yang dilakukan para misionaris barat di Indonesia. Mereka berpendapat bahwa gereja-gereja akan lebih mudah berkembang apabila mereka menggunakan bahasa yang sama dan mengenal budaya yang sama. Namun dampak negatifnya, kadang-kadang tercipta eksklusivisme kesukuan di gereja-gereja tersebut. Dapat saja sebuah kelompok suku tertentu menganggap gerejanya lebih baik dan lebih hebat daripada gereja kelompok suku yang lain. Pernahkah kamu melihat gereja seperti itu? Semoga tidak ada. Hal ini tentu sangat berbeda dengan gereja perdana yang kita lihat terbentuk di Yerusalem. Kelompok seperti itu jelas berbeda dengan gereja yang dicita-citakan Tuhan Yesus sebagai sebuah komunitas yang terbuka.

2. Pemahaman tentang Ajaran yang Benar

Selain eksklusivisme kesukuan, mungkin ada gereja-gereja tertentu yang menganggap dirinya yang paling benar dan paling suci. Di daerah Pegunungan Appalachia di Amerika Serikat, ada sekelompok orang Kristen yang percaya bahwa mereka dapat menguji iman mereka dengan memegang ular-ular yang sangat berbisa. Kalau mereka digigit ular dan tidak mati, maka hal tersebut membuktikan bahwa mereka memiliki iman yang kuat dan benar. Hal ini didasarkan pada Markus 16: 17–18,

> [17]*Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam*

bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, [18]mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh.

Bagaimana pendapat kamu tentang ayat di atas? Apakah kamu percaya bahwa Tuhan Yesus akan melindungi kita dari hal-hal yang disebutkan di atas? Coba diskusikan pertanyaan-pertanyaan ini dengan teman sebangkumu dan tuliskan hasil diskusimu.

....

....

....

Kita percaya bahwa Tuhan akan melindungi kita dari marabahaya, namun kalau kita dengan sengaja memegang ular dan mengharapkan kita akan tetap selamat, bukankah itu sama dengan mencobai Tuhan? Kita dapat melihat hal yang serupa ketika Tuhan Yesus dicobai Iblis di padang gurun dan kepada-Nya dikatakan, *"Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu."* (Mat. 4: 6). Namun kepada Iblis, Tuhan Yesus menjawab, *"Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!"* (Mat. 4: 7).

3. Gereja yang Gagal Menjadi Teladan

Mahatma Gandhi, seorang tokoh kemerdekaan India, sering membaca Alkitab, khususnya kitab Injil Matius. Ia sangat tertarik oleh ajaran-ajaran Yesus yang terdapat dalam Khotbah di Bukit. Ia ingin sekali berkenalan dengan Yesus yang digambarkan di dalam Alkitab. Pada masa mudanya, di tahun 1920-an, Gandhi tinggal dan bekerja di Afrika Selatan. Saat itu, pemerintah Afrika Selatan mempraktikkan politik *apartheid,* yang membeda-bedakan orang berdasarkan warna kulitnya. Orang kulit berwarna gelap seperti orang-orang Afrika, keturunan India, Melayu, dan lain-lain dilarang bergaul dengan orang kulit putih. Mereka dilarang memasuki gedung-gedung atau tempat-tempat yang khusus disediakan untuk orang-orang kulit putih. Mereka pun dilarang menikah dengan orang kulit putih. Orang yang berani melanggar aturan-aturan ini akan dihukum dan dijebloskan ke dalam penjara.

Suatu hari Gandhi berkunjung ke gereja orang kulit putih di Capetown. Ternyata ia ditolak karena warna kulitnya. Gandhi kecewa. Ia mengatakan, *"I like your Christ. I do not like your Christians. Your Christians are so unlike your Christ."* Artinya, "Aku suka akan Kristusmu. Tapi aku tidak suka orang-orang Kristenmu. Orang-orang Kristen sangat berbeda dengan Kristusmu."

Apa yang dikatakan oleh Gandhi sungguh sebuah kritik yang tajam bagi kita orang Kristen, karena kita seringkali gagal mencerminkan siapa Yesus Kristus yang sesungguhnya kita kenal dan sembah itu.

Foto oleh Willsteph Vaho, **Sumber:** *www.flickr.com;commercial use allowed*
Gambar 1.2 Basilika Notre Dame de la Paix de Yamoussoukro di Pantai Gading

Dalam cara apa lagi gereja dapat menjadi batu sandungan bagi orang lain? Di negara Pantai Gading, di Afrika, berdiri *Basilika Notre Dame de la Paix de Yamoussoukro* atau Basilika Maria Ratu Perdamaian Yamoussoukro. Gereja ini adalah gereja Kristen terbesar di seluruh dunia, yang dibangun oleh Presiden Félix Houphouët-Boigny (baca: Feliks Ufwet Bwanyi) di desa tempat kelahirannya dengan harapan bahwa desa itu akan menjadi ibu kota negaranya. Basilika ini dibangun antara 1985–1990 dengan biaya $300 juta (sekitar Rp3.050.000.000.000,00 atau Rp3 triliun lebih). Basilika ini dapat menampung 7.000 tamu yang duduk dan 11.000 tamu yang berdiri. Keseluruhannya dibangun dengan marmer yang diimpor dari Italia, dan dihiasi dengan lukisan dari kaca seluas 7.000m^2 yang diimpor dari Prancis.

Bagaimana dengan rakyat Pantai Gading sendiri? Pantai Gading adalah salah satu negara miskin di Afrika. Pada tahun 2008, 42% penduduknya hidup di bawah garis kemiskinan. Mereka hidup dengan penghasilan sekitar Rp13.000,00 per hari. Karena itu, sungguh sangat memalukan ketika gereja yang sangat mewah dibangun di tengah-tengah kemiskinan masyarakat sekitarnya yang luar biasa!

Bagaimana pendapat kamu, apakah kamu setuju kalau orang membangun gereja yang mewah? Berikan pendapatmu? Coba bahas masalah ini dalam kelompok.

4. Hidup Saling Berbagi

Salah satu cara hidup yang sangat menarik yang diperlihatkan oleh gereja perdana adalah bagaimana setiap orang menjual harta milik mereka dan kemudian hidup saling berbagi. Kis. 2: 44–45 mengatakan:

> *[44]Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama,[45]dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.*

Orang-orang Kristen perdana tidak menganggap milik mereka hanya untuk mereka sendiri. Mereka saling membagikan apa yang mereka miliki, sehingga tidak ada seorang pun yang kekurangan. Cara hidup ini sungguh menarik, sebab sangat berbeda dengan hidup sebagian orang yang materialistis, yaitu sangat mementingkan harta dan kekayaan. Orang yang materialistis selalu menilai orang lain dari apa yang orang itu miliki, mobil apa yang mereka kendarai, merek pakaian yang mereka kenakan, di daerah mana mereka tinggal, berapa luas rumahnya, di mana mereka berlibur, dan lain-lain.

Melihat cara hidup orang-orang ini, sungguh menarik bila kita mencatat apa yang dikatakan oleh Warren Buffet salah seorang paling kaya di dunia, dalam nasihatnya tentang bagaimana menjadi kaya. Kalau orang tertentu selalu melihat merek pakaian yang mereka beli, maka Buffet yang kaya raya justru tidak peduli dengan merek suatu barang. Buffet mengatakan, jangan membeli pakaian dengan melihat mereknya. Belilah pakaian yang nyaman dipakai, walaupun itu pakaian yang murah. Bagi Buffet itu adalah resep menuju kaya.

Bagi orang Kristen perdana, gaya hidup itu didasarkan pada kecukupan dari apa yang mereka butuhkan, bukan yang mereka inginkan. Kebutuhan dan keinginan tidak sama. Kita dapat menginginі banyak hal, namun mungkin sekali banyak di antaranya tidak kita butuhkan.

Ada sebuah ungkapan dalam bahasa Inggris yang berbunyi, *Live simply, so others can simply live!* Artinya, ”Hiduplah sederhana, agar orang lain dapat sekadar hidup!” Bila kita hidup berlebih-lebihan, makan minum secara berlebihan melampaui batas kebutuhan kita, maka akan ada banyak orang yang hidup kekurangan. Tuhan mengajarkan kita hidup dengan secukupnya, seperti yang dijalani oleh orang-orang Kristen dari gereja perdana tentang bagaimana cara berbagi dengan sesamanya.

Nah, bagaimana dengan kamu sendiri? Kapan terakhir kamu berbagi dengan temanmu? Dengan seseorang yang tidak kamu kenal? Apa yang kamu berikan kepada orang itu? Sebagian dari makan siang kamu? Sebagian dari uang jajan

kamu? Pakaian kamu? Coba ceritakan pengalaman kamu, dan bagaimana sikap orang tua kamu ketika mengetahui kamu memberikan sesuatu kepada orang lain! Apakah mereka terkejut, bangga, memuji, atau memarahi kamu?

....

....

....

....

F. Penilaian

1. Kata ”gereja” berasal dari kata bahasa Yunani, yaitu *”ekklesia”*, yang berarti ”dipanggil keluar”. Bagaimana gereja kamu memahami keberadaan dirinya sebagai komunitas yang ”dipanggil keluar”? Dipanggil untuk keluar ke mana?

   ....

   ....

   ....

   ....

2. Coba bandingkan gereja kamu dengan gereja yang digambarkan dalam Kisah 2: 1–47! Adakah persamaan dan perbedaan di antara keduanya?

   ....

   ....

   ....

   ....

3. ”Gereja perdana terbentuk sebagai koreksi atas umat Israel menjadikan Taurat sebagai hukum yang membelenggu diri dan sebagai alat untuk menghakimi orang lain.” Seberapa jauh hal itu dapat terlihat di dalam kehidupan gerejamu sekarang?

   ....

   ....

   ....

   ....

4. Seberapa besar peranan kaum perempuan di gerejamu sekarang? Apakah mereka juga terlibat dalam kepemimpinan gereja sebagai penatua, pendeta, ataupun sebagai uskup?

   ....

   ....

....

....

5. Kalau kaum perempuan di gerejamu kurang berperan, apakah sebabnya? Bagaimana upaya memperbaiki keadaan tersebut?

   ....

   ....

   ....

   ....

G. Rangkuman

Gereja yang terbentuk di Yerusalem pada hari Pentakosta adalah buah pekerjaan Roh Kudus, bukan pekerjaan manusia. Gereja perdana terdiri dari orang-orang yang beraneka ragam suku bangsa, ras, dan bahasa. Dengan demikian, gereja adalah komunitas yang terbuka dan inklusif. Terpenting dari gereja bukanlah gedungnya melainkan orangnya. Dengan demikian, sederhana atau mewah gedungnya tidaklah penting.

Orang-orang di gereja perdana hidup dengan berbagi kepada sesamanya. Gaya hidup ini masih dilakukan oleh banyak orang Kristen dan gereja yang lewat persembahannya, bantuannya kepada orang miskin, para korban bencana alam, beasiswa pendidikan, kepada orang jompo, keberpihakan kepada korban-korban ketidakadilan, dan lain-lain.

H. Nyanyian Penutup

Menyanyikan lagu **NKB. 111 "Gereja Bagai Bahtera",** sambil menghayati makna kata-katanya tentang kehidupan dan pergumulan gereja-gereja kita.

1. Gereja bagai bahtera di laut yang seram
mengarahkan haluannya ke pantai seberang.
Mengamuklah samudera dan badai menderu;
gelombang zaman menghempas, yang sulit ditempuh.
Penumpang pun bertanyalah selagi berjerih:
Betapa jauh, di manakah labuhan abadi?

Reff:
Tuhan, tolonglah! Tuhan, tolonglah!
Tanpa Dikau semua binasa kelak.
Ya Tuhan tolonglah!

2. Gereja bagai bahtera pun suka berhenti,
tak menempuh samudera, tak ingin berjerih

dan hanya masa jayanya selalu dikenang,
tak ingat akan dunia yang hampir tenggelam!
Gereja yang tak bertekun di dalam tugasnya,
tentunya oleh Tuhan pun tak diberi berkah.

3. Gereja bagai bahtera diatur awaknya,
setiap orang bekerja menurut tugasnya.
Semua satu padulah, setia bertekun,
demi tujuan tunggalnya yang harus ditempuh.
Roh Allah yang menyatukan, membina, membentuk
di dalam kasih dan iman dan harap yang teguh.

4. Gereja bagai bahtera muatannya penuh,
beraneka manusia yang suka mengeluh,
yang hanya ikut maunya, mengritik dan sok tahu
sehingga bandar tujuan menjadi makin jauh.
Tetapi bila umat-Nya sedia mendengar,
tentulah Tuhan memberi petunjuk yang benar.

5. Gereja bagai bahtera di laut yang seram,
mengarahkan haluannya ke pantai seberang.
Hai ‘kau yang takut dan resah, ‘kau tak sendirian;
teman sejalan banyaklah dan Tuhan di depan!
Bersama-sama majulah, bertahan berteguh;
tujuan akhir adalah labuhan Tuhanmu!

Syair dan lagu: "Ein Schiff das man Gemeinde nennt"
Karya Martin G. Schneider
Penerjemah: YAMUGER

I. Doa Penutup

Ya Bapa, terima kasih atas gereja yang telah Engkau panggil keluar untuk menjadi pelayan-pelayan-Mu. Tolonglah kami agar kami sungguh-sungguh menjadi alat-Mu di tengah-tengah dunia. Kami percaya bahwa Engkau tidak memandang diri kami secara pribadi ataupun kondisi gedung gereja kami, karena kami mengerti bahwa yang terpenting adalah kesungguhan kami untuk menjadi alat-alat-Mu.

Dalam nama Tuhan Yesus Kristus kami telah berdoa. Amin.

Mengenal Gerejaku

Bahan Alkitab: Yohanes 17: 18–21; Kisah 15; 1 Korintus 1: 10–13; 1 Korintus 12: 9–27; Yeremia 29: 4–7

A. Pendahuluan

Menyanyikan lagu dari "Kidung Muda-Mudi" No. 84, "**Dalam Roh Yesus Kristus**"

Do=d; 4/4

"Dalam Roh Yesus Kristus"

Dalam Roh Yesus Kristus kita satu tetap,
dalam Roh Yesus Kristus kita satu tetap,
mendoakan semua jadi satu kelak.

Refrein:
Biar dunia tahu bahwa kita murid-Nya
dalam kasih tubuh Kristus yang esa.

Kita jalan bersama bergandengan erat,
kita jalan bersama bergandengan erat,
menyiarkan berita bahwa Tuhan dekat.

Kita bahu-membahu melayani terus,
kita bahu-membahu melayani terus,
kita saling membela dalam kasih kudus.

Puji Bapa sorgawi, Pemberi kurnia!
Puji Bapa sorgawi, Pemberi kurnia!
Puji Roh, Pemersatu dalam kasih baka!

Syair dan lagu: They'll Know We Are Christians by Our Love / We Are One in the Spirit;
Oleh Peter Scholtes,
Penerjemah: H. A. Pandopo,
Hak Cipta: F. E. L. Publication

Kegiatan 1

Ada berapa banyak gereja yang terwakili oleh murid-murid di kelas ini? Adakah gereja-gereja lain di sekitar desa, kecamatan, kabupaten, dan kotamu? Ada berapa banyak jenis-jenis gereja yang ada? Mungkin di tempat kamu ada gereja-gereja yang bernama Huria Kristen Batak Protestan, atau Gereja Methodist, Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, Gereja Kalimantan Evangelis, Gereja Kristen Jawi Wetan, Gereja Kristen Indonesia di Tanah Papua, Gereja Protestan Indonesia di Buol Toli-toli, Gereja Kristen Protestan Mentawai, Gereja Reformed Injili Indonesia, Gereja Pantekosta di Indonesia, Gereja Bethany Indonesia, Gereja Injil Sepenuh Indonesia, Gereja Ortodoks Indonesia, Gereja Katolik Roma, Bala Keselamatan, dan masih banyak lagi. Coba sebutkan nama-nama gereja yang lain yang kamu kenal atau yang pernah kamu dengar! Kerjakan bersama-sama dengan temanmu sebangku, dan tuliskan nama-nama gereja di bawah ini.

....

....

....

....

....

Kegiatan 2

Sekarang, coba diskusikan mengapa ada begitu banyak gereja di Indonesia? Tuliskan jawabanmu di bawah ini.

....

....

....

....

....

B. Gereja yang Terpecah-Pecah: Perpecahan Pertama

Pada perjamuan terakhir bersama murid-murid-Nya, Tuhan Yesus berdoa agar murid-murid-Nya dan semua pengikut-Nya tetap bersatu. Dalam doa-Nya, Tuhan mengatakan:

> *supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku* (Yoh. 17: 21).

Tampaknya sejak awal sekali Tuhan sudah menyadari bahwa murid-murid-Nya akan terancam perpecahan. Doa-Nya menunjukkan bahwa kesatuan murid-murid dan pengikut-Nya sangat penting karena kesatuan itu mencerminkan kesatuan Yesus dengan Bapa-Nya di surga, dengan kesatuan itu juga para murid memberikan kesaksian mereka kepada dunia.

Namun pada kenyataannya, kita dapat melihat bahwa perpecahan tetap terjadi. Dalam Kisah Para Rasul pasal 15 kita menemukan bagaimana gereja perdana dihadapkan dengan sejumlah pertanyaan berat yang mengancam gereja untuk terpecah. Ketika itu muncul pertanyaan yang sangat mendesak: ”Apakah orang-orang bukan Yahudi yang ingin menjadi Kristen harus terlebih dahulu menjadi Yahudi?” Ada beberapa pemimpin gereja saat itu menuntut agar orang-orang Yahudi yang ingin menjadi Kristen, terlebih dahulu harus disunat, lalu mereka diwajibkan menjalankan seluruh hukum Taurat. Mereka dipimpin oleh Petrus dan Yakobus. Kelompok lain, yang dipimpin oleh Paulus, tidak setuju. Mereka berpendapat bahwa untuk menjadi Kristen, menjadi pengikut Kristus, tidak perlu menjadi Yahudi terlebih dahulu. Mereka dapat langsung datang kepada Kristus dan tidak perlu lagi dibebani dengan aturan-aturan Taurat.

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*

Gambar 2.1 Konsili Yerusalem

Karena itulah sekitar tahun 50 Masehi. diadakan persidangan di Yerusalem yang dikenal sebagai Konsili Yerusalem atau Konferensi Apostolik. Pada akhir persidangan itu dicapai kesepakatan untuk memberlakukan peraturan minimal untuk orang Kristen, mereka harus menjauhkan diri dari:

1. makanan yang dipersembahkan kepada berhala,
2. darah,
3. daging binatang yang mati dicekik, dan
4. percabulan (Kis. 15: 29).

Keempat peraturan ini sudah dianggap cukup untuk seorang Kristen sehingga menjadi Kristen tidak berarti menjadi Yahudi terlebih dahulu.

C. Perpecahan-Perpecahan Berikutnya

Perpecahan yang diselesaikan di konferensi di Yerusalem itu bukanlah yang terakhir. Kita menemukan banyak perpecahan lainnya sesudah itu. Di Korintus terjadi perpecahan gereja ketika orang-orang saling berkelompok berdasarkan rasul-rasul tertentu. Ada yang mengaku sebagai anggota golongan Paulus, Apolos, Kefas (Petrus), atau bahkan Kristus. Masing-masing menganggap pemimpinnya lebih hebat daripada yang lain. Menurut kamu, manakah dari mereka yang paling hebat? Paulus menjelaskan, tidak satu pun! Sungguh keliru bila kita membanggakan diri kita berdasarkan tokoh-tokoh pemimpin yang mendirikan gereja kita. Sebab, Paulus berkata, ”*Adakah Kristus terbagi-bagi? Adakah Paulus disalibkan karena kamu? Atau adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus?*” (1 Kor. 1: 13).

Perpecahan berikutnya yang terjadi di Korintus ialah ketika anggota-anggota jemaat di sana membangga-banggakan diri mereka berdasarkan karunia-karunia roh yang mereka miliki (1 Kor. 12: 9–27). Ada yang membanggakan karunia untuk mengadakan mujizat, membedakan bermacam-macam roh, berkata-kata dengan bahasa roh, menafsirkan bahasa roh, dan lain-lain. Paulus menegur jemaat di Korintus dan membandingkan mereka dengan tubuh kita. Sama seperti tubuh yang mempunyai berbagai anggota dengan tugas dan peranannya masing-masing. Setiap orang diberi karunia untuk menjalankan tugas dan peranan berbeda-beda dan saling melengkapi. Karena itu sungguh keliru bila saling menganggap sesama mereka lebih rendah dan tidak berguna.

Perpecahan-perpecahan berikutnya terjadi antara Gereja Timur (Gereja Katolik Timur atau Gereja Ortodoks) dengan Gereja Barat (Gereja Katolik Roma) pada tahun 1054. Perpecahan itu terjadi ketika gereja-gereja di Timur merasa bahwa Gereja Barat telah menambahkan kata *filioque* dalam pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel, sehingga kata-kata ”Kami percaya kepada Roh Kudus, yang keluar dari Sang Bapa dan Sang Anak”. Kata-kata ”dan Sang

Anak" dirasakan oleh Gereja Timur sebagai pelecehan terhadap Roh Kudus dan menjadikan-Nya lebih rendah dan tidak lagi sejajar dengan Sang Anak.

Perpecahan lebih lanjut terjadi pada tahun 1517 ketika Martin Luther memakukan 95 dalilnya di pintu gereja di Wittenberg yang isinya mengkritik praktik-praktik yang dilakukan oleh Gereja Katolik saat itu, seperti penjualan surat-surat pengampunan dosa, pengumpulan relikui-relikui orang-orang kudus untuk meningkatkan kesempatan untuk lepas dari api penyucian, dan lain-lain.

Perpecahan-perpecahan lainnya terus terjadi terutama ketika mengalami perbedaan pemahaman tentang ajaran ataupun praktik ibadah dan organisasi gereja. Seringkali pertikaian antara individu-individu tertentu memecah-belah gereja. Hubungan yang rusak menyebabkan satu atau beberapa orang keluar dari gereja lalu mendirikan gereja baru.

Kegiatan 3

Perhatikanlah kehidupan gerejamu dan gereja-gereja yang lain! Apakah pengalaman jemaat Korintus juga dapat kamu temukan dalam kehidupan gereja-gereja tersebut? Apakah ada orang-orang Kristen yang menganggap gereja mereka lebih hebat dan lebih benar, bahkan lebih selamat, daripada yang lain? Coba diskusikan hal ini dengan teman sebangku dan tuliskan hasil kesimpulan di bawah ini!

....

....

....

....

....

D. Gereja di Indonesia

Kegiatan 4

Pada **Kegiatan 1** telah disebutkan beberapa gereja yang terdapat di Indonesia. Apakah nama gerejamu? Tahukah kamu bagaimana sejarah terbentuknya gerejamu? Coba tanyakan kepada pendetamu dan ceritakan kisah terbentuknya gerejamu secara singkat.

....

....

....

....

Kekristenan datang ke Indonesia pada waktu yang cukup awal. Beberapa peninggalan sejarah menunjukkan bahwa di Barus, Sumatera Utara, pernah hadir Kekristenan Nestorian yang berasal dari Suriah. Bentuk Kekristenan ini juga pernah hadir di Tiongkok dan meninggalkan sebuah prasasti besar di Xi-nan. Namun demikian, sama seperti Kekristenan Nestorian di Tiongkok yang kemudian punah, Kekristenan Nestorian di Barus pun hilang begitu saja. Mengapa demikian? Rupanya orang-orang Kristen Nestorian ini terasing dari masyarakat sekitarnya. Mereka hidup dengan tata cara orang-orang Suriah, menggunakan bahasa Suriah yang tidak dipahami oleh masyarakat sekitar.

Kekristenan berikutnya datang pada abad XVI bersama orang-orang Portugis dan Belanda yang mencari rempah-rempah di Kepulauan Nusantara. Maka terbentuklah kelompok-kelompok Katolik Roma dan Protestan, sesuai dengan agama orang-orang Portugis dan Belanda, di berbagai wilayah di Maluku dan belakangan di Nusa Tenggara Timur. Persaingan kaum kolonialis Portugis dengan Belanda kemudian juga melahirkan persaingan antara Gereja Katolik Roma dan Gereja-gereja Protestan. Misalnya, ketika orang-orang Portugis dikalahkan Belanda di Maluku, mereka melarikan diri ke Timor Timur (sekarang menjadi Timor Leste) dan Flores, di sana mereka membentuk kelompok-kelompok umat Katolik Roma. Sementara itu, orang-orang Katolik di Maluku banyak yang dipaksa Belanda pindah menjadi Kristen Protestan.

Sumber: *www.wikipedia.com*
Gambar 2.2 Prasasti Nestorian di Xi-nan

Di Maluku orang-orang Kristen Protestan kemudian membentuk apa yang disebut *Indische Kerk* (artinya, Gereja Hindia) yang kini berubah nama menjadi Gereja Protestan Indonesia merupakan himpunan sejumlah gereja berlatar belakang dari *Indische Kerk*.

Kemudian datang pula bermacam-macam zendeling atau misionaris (pengabar Injil) yang bekerja di berbagai wilayah Indonesia. Ada yang berasal dari *Gereformeerd Zendingsbond* (GZB), dari NZV (*Nederlandsche Zendingsvereeniging*), NB (*Nederlands Bijbelgenootschap*), NGZV (*Nederlandsche Gereformeerde Zendingsvereeniging*), *Utrecht dan Zendings Vereeniging*, umumnya melahirkan gereja-gereja yang beraliran Calvinis (dikenal juga dengan nama lainnya yaitu *Hervormd, Gereformeerd, Reformed,* atau *Presbiterian*).

Ada juga lembaga-lembaga penginjilan dari Jerman seperti *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) yang bekerja di Tanah Batak, Nias, Kepulauan Mentawai, dan Kalimantan, melahirkan gereja-gereja Lutheran di Indonesia. Ada *Evangelisches Missionswerk in Südwestdeutschland* (EMS) yang melayani di Sulawesi, Bali, Halmahera, dan juga *Basel Mission* (kini berganti nama menjadi *Mission 21*) yang bekerja di Kalimantan Tengah, Jawa Barat, dan Sumatera Selatan.

Seperti yang sudah dibahas dalam Bab 1, berbagai gereja di Indonesia terbentuk lewat pelayanan di kalangan suku-suku tertentu. Karena itulah terbentuk Gereja Toraja yang merupakan hasil pekabaran Injil di kalangan suku Toraja. Gereja Kristen Sumba berkembang dari pekabaran Injil di antara suku Sumba, Gereja Masehi Injili di Timor, merupakan hasil pemberitaan Injil di kalangan suku-suku di Timor, Gereja Batak Karo Protestan, dilahirkan dari pemberitaan Injil di masyarakat Karo di Sumatera Utara. Di satu pihak, strategi ini mempermudah penyebaran Injil di kalangan suku-suku tertentu. Namun di pihak lain, usaha ini menghasilkan gereja-gereja suku yang terpisah-pisah dari gereja yang lainnya. Pada bab sebelumnya sudah disebutkan dampak kehadiran gereja-gereja suku ini. Sekarang, pikirkanlah lebih jauh apakah dampak positif dan negatifnya? Coba diskusikan masalah ini dengan teman-temanmu!

....

....

....

....

....

Di kemudian hari ada pula gereja-gereja yang datang dari Amerika Serikat yang kemudian menyebarkan injil dan melahirkan Gereja Methodist Indonesia, *Christian Missionary Alliance* (CMA) yang aktif di Kalimantan Timur dan Bali. Datang pula kelompok Bala Keselamatan, sebuah aliran yang terbentuk di Inggris dan mengembangkan pelayanannya di Jawa (Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, dan Jombang), Sulawesi Tengah, dan Kalimantan Timur.

Pada abad ke-20 dan berikutnya kita menyaksikan banyak sekali misionaris yang datang ke Indonesia (kebanyakan dari Amerika Serikat) membawa berbagai bentuk kekristenan yang lain, seperti gereja-gereja pentakostal, Karismatik, Menonit, Advent, Baptis, Injili, Mormon, Kristus, dan Ahli Ilmu Pengetahuan (*Christian Science*). Gereja yang terakhir berkembang di Indonesia adalah gereja-gereja Ortodoks yang berasal dari Timur Tengah (Suriah) dan Yunani.

Menurut kamu, apakah dampak positif dan negatif dari kehadiran beraneka ragam gereja seperti di atas bagi kesaksian orang Kristen di Indonesia? Coba diskusikan dengan teman sekelasmu!

....

....

....

....

Untuk menghindari perpecahan lebih lanjut, pada tanggal 25 Mei 1950 berkumpul 22 gereja Protestan di Indonesia dan mendirikan Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (sekarang berganti nama menjadi Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia). Kini jumlah anggota PGI mencapai 88 gereja.

Selain PGI ada pula sejumlah organisasi antargereja seperti PII (Persekutuan Injili Indonesia), PGLII (Persekutuan Gereja-Gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia), PGPI (Persekutuan Gereja-Gereja Pentakosta Indonesia), PBI (Persekutuan Baptis Indonesia), dan GMAHK (Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh). Di kalangan Gereja Katolik Roma kita mengenal KWI (Konferensi Waligereja Indonesia), yaitu perhimpunan para uskup Gereja Katolik Roma di Indonesia.

Pada kenyataannya, doa dan harapan Tuhan Yesus supaya anak-anak Tuhan tidak terpecah-pecah masih jauh dari kenyataan. Namun tanda-tanda kerja sama dan keinginan untuk bersatu itu masih tetap ada. Pada bulan Mei 2013, menjelang Sidang Raya ke-10 Dewan Gereja-Gereja se-Dunia, gereja-gereja

di Indonesia mengadakan *celebration of unity* (perayaan keesaan) sebagai acara pendahuluan sidang raya tersebut di Jakarta. Acara ini diikuti oleh PGI, PGPI, PGLII, PBI, Gereja Ortodoks, Bala Keselamatan, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, dan juga oleh semua keuskupan Gereja Katolik Roma di Indonesia. Acara ini merupakan sebuah pesta rohani yang ingin menunjukkan semangat dan harapan persatuan gereja-gereja di seluruh Indonesia. Bersatu tidak berarti gereja-gereja itu melebur menjadi satu gereja saja, melainkan bersatu dalam arti satu jiwa dan satu hati mengutamakan pelayanan kepada sesama demi nama Tuhan Yesus Kristus.

E. Gereja Mengusahakan Kesejahteraan Kota

Nabi Yeremia dalam kitabnya, memberikan nasihat kepada orang-orang Yahudi yang tinggal di pembuangan di Babel agar mereka mengusahakan kesejahteraan bagi lingkungannya.

> *[4] ”Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel, kepada semua orang buangan yang diangkut ke dalam pembuangan dari Yerusalem ke Babel: [5] Dirikanlah rumah untuk kamu diami; buatlah kebun untuk kamu nikmati hasilnya; [6] ambillah isteri untuk memperanakkan anak laki-laki dan perempuan; ambilkanlah isteri bagi anakmu laki-laki dan carikanlah suami bagi anakmu perempuan, supaya mereka melahirkan anak laki-laki dan perempuan, agar di sana kamu bertambah banyak dan jangan berkurang! [7] Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu. (Yeremia 29: 4–7)*

Surat ini dikirim oleh Nabi Yeremia kepada orang-orang Yahudi yang saat itu membentuk kelompok-kelompok eksklusif dan tidak mau bergaul dengan orang-orang Babel. Alasannya tentu jelas. Mereka marah kepada orang-orang Babel yang telah membuat mereka menderita dan membawa mereka ke negeri asing, negeri pembuangan, di Babel.

Namun demikian, dari apa yang dikatakan oleh Nabi Yeremia, kita dapat menyimpulkan bahwa mereka tidak boleh hidup eksklusif dan tidak peduli dengan masyarakat di sekelilingnya. Dalam konteks masa kini, gereja pun harus sadar bahwa gereja hadir di dunia bukan hanya untuk dirinya sendiri. Gereja hadir untuk menjadi berkat bagi kota dan seluruh dunia. Itulah sebabnya banyak gereja yang terlibat dalam gerakan-gerakan untuk menolong orang lain. Beberapa gereja di Indonesia aktif dalam gerakan untuk melestarikan lingkungan hidup dan dengan demikian membuat dunia ini lebih layak untuk kita diami. Hal itu pun akan menolong kita untuk melestarikan bumi kita.

Di Minahasa, Kerapatan Gereja Protestan Minahasa mendesak pemerintah untuk menetapkan pencemaran di Teluk Buyat sebagai bencana nasional. Bencana ini disebabkan oleh kehadiran sebuah perusahaan tambang emas di sana.

Di Sumatera Utara, Huria Kristen Batak Protestan terlibat dalam gerakan untuk menolak perusakan lingkungan karena penebangan hutan. Gereja Kristen Protestan Indonesia, yang terletak di Sumatera Utara, juga menunjukkan keberpihakannya kepada rakyat dan lingkungan yang rusak karena penebangan pohon-pohon kemenyan, di mana getahnya menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat.

Semua ini dengan jelas menunjukkan bahwa gereja harus menjadi berkat bagi lingkungan sekitarnya. Orang Kristen tidak cukup kalau ia hanya berdoa, membaca Alkitab, pergi ke gereja, dan memuji Tuhan saja. Ada banyak tugas yang harus ia kerjakan bagi masyarakat di sekitarnya.

F. Penilaian

1. Buatlah sebuah ”pohon gereja” yang menggambarkan bagaimana hubungan gerejamu dengan gereja-gereja lain yang ada di Indonesia. Kalau kamu mengalami kesulitan, coba lihat artikel ”Protestanisme” dalam Wikipedia bahasa Indonesia, *https: //id.wikipedia.org/wiki/Protestanisme*. Coba cari, di manakah gerejamu berada pada pohon itu?
2. Apa hal-hal yang dapat kamu syukuri dari kehadiran gerejamu di Indonesia?
3. Apa hal-hal yang menurut kamu harus diperbaiki dan dikoreksi dari gerejamu saat ini?
4. Apa yang harus dilakukan gerejamu untuk meningkatkan kesaksiannya di Indonesia agar kasih Kristus benar-benar menjadi nyata bagi masyarakat Indonesia?
5. Pada materi dikatakan, ”Bersatu tidak berarti gereja-gereja itu melebur menjadi satu gereja saja, melainkan bersatu dalam arti satu jiwa dan satu hati untuk mengutamakan pelayanan kepada sesama demi nama Tuhan Yesus Kristus.” Menurut kamu, apa yang harus dilakukan gerejamu untuk mewujudkan kesatuan jiwa dan hati untuk mengutamakan pelayanan kepada sesama demi nama Tuhan Yesus Kristus? Ingatlah apa yang dikatakan oleh nabi Yeremia dalam peringatannya agar bangsa Israel menjadi berkat bagi masyarakat kota tempat mereka tinggal dan dibuang.
6. Hubungi organisasi persatuan gereja yang ada di wilayah kamu, baik itu berupa sinode gereja kamu sendiri, Persekutuan Gereja Indonesia Wilayah, PII, PLPI, PBI, atau GMAHK. Tanyakan kepada pimpinan organisasi gereja tersebut, langkah-langkah apa saja yang sudah dan akan mereka lakukan untuk mewujudkan doa Yesus ”supaya mereka semua menjadi

satu”. Lalu buatlah karangan singkat yang berjudul, ”Peranan Gerejaku dalam Mewujudkan Kesatuan Gereja”!

7. Pada hari Minggu mendatang, mintalah temanmu yang berasal dari gereja yang berbeda denganmu untuk mengajakmu ke gerejanya dan beribadah bersama. Rasakan dan nikmatilah persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang dapat kamu amati. Sejauh mana kamu dapat menghayati pengalaman iman kristiani kamu di tempat yang berbeda?

G. Rangkuman

Ada banyak gereja di dunia. Gereja-gereja umumnya lahir dari perpecahan. Padahal Tuhan Yesus tidak menghendaki perpecahan gereja, karena hal ini akan menghambat kesaksian gereja kepada dunia bahwa Tuhan Yesus telah mendamaikan seluruh umat manusia. Karena itu, gereja-gereja terpanggil untuk mengusahakan persatuan dan kerja sama yang baik antara satu dengan lainnya.

Gereja juga terpanggil untuk mengusahakan kesejahteraan umat manusia di dunia. Ada banyak hal yang telah dan dapat dilakukan oleh gereja, antara lain melestarikan lingkungan hidup dan berjuang melawan perusakan. Masih banyak tugas lain yang dapat dikerjakan oleh gereja di dunia untuk mewujudkan keberpihakannya bagi kehidupan.

H. Nyanyian Penutup

KJ 252: 1–4, ”Batu Penjuru Gereja”

Do = d; 4 ketuk

1. Batu penjuru G’reja dan Dasar yang esa,
Yaitu Yesus Kristus, Pendiri umat-Nya.
Dengan kurban darah-Nya Gereja ditebus;
baptisan dan firman-Nya membuat-Nya kudus.

2. Terpanggil dari bangsa seluruh dunia,
manunggallah Gereja ber-Tuhan Yang Esa.
Aneka kurnianya, esa baptisannya,
esa perjamuannya, esa harapannya.

3. Dilanda perpecahan dan faham yang sesat.
Jemaat diresahkan tekanan yang berat.
Kaum kudus menyerukan, ”Berapa lamakah?”
Akhirnya malam duka diganti t’rang cerah.

4.Gereja takkan punah selama-lamanya,
dibimbing tangan Tuhan, dibela kasih-Nya.
Ditantang pengkhianat dan banyak musuhnya,
dan bertahanlah jemaat dan jaya mulia.

Teks: Samuel John Stone 1839–1900
Lagu: Samuel Sebastian Wesley 1810–1876
Terjemahan Yamuger

I. Doa Penutup

Tuhan, kami bersyukur atas gereja kami yang telah Engkau ciptakan di dunia. Engkau telah memanggil kami, orang-orang berdosa yang Engkau ingin pakai untuk menjadi penyalur berkat-berkat-Mu di dunia. Tolonglah kami, anak-anak-Mu, agar kami tidak menjadi orang-orang yang egois, yang hanya memikirkan dan mementingkan diri kami sendiri. Tolonglah kami agar gereja kami benar-benar dapat menjadi garam dan terang di dalam dunia. Dalam nama Tuhan kami, Yesus Kristus, kami berdoa. Amin.

Gereja yang Hidup di Dunia

Bahan Alkitab: Matius 28: 16–20;Kisah 6: 1–6; Kisah 2: 44–47; 1 Korintus 11: 20–34

A. Pendahuluan

Kegiatan 1

Marilah kita berdoa, lalu bersama-sama menyanyikan lagu **NKB 200: 1–3 ”Di Jalan Hidup yang Lebar, Sempit”.**

Do = a; 3/4

”Di Jalan Hidup yang Lebar, Sempit”

Di jalan hidup yang lebar, sempit,
orang sedih mengerang.
Tolong mereka yang dalam gelap;
bawalah sinar terang!

Ref.:
Pakailah aku, jalan berkat-Mu,
memancarkan cahaya-Mu!
Buatlah aku, saluran berkat
bagi siapa yang risau penat.

Wartakan Kristus dengan kasih-Nya;
Pengampunan-Nya penuh.
Orang ‘kan datang ‘pabila engkau
menjadi saksi teguh.

Seperti Tuhan memb’ri padamu
dan mengasihi dikau,
b’ri bantuanmu di mana perlu,
Yesus mengutus engkau!

Syair: ”Out in the Highways and Byways of Life” / ”Make Me a Blessing”
Oleh Ira B. Wilson
Terjemahan: E. L. Pohan
Lagu: George S. Schuler

Sebutkan apa saja kegiatan yang dilakukan oleh gerejamu pada hari Minggu hingga Sabtu! Selain Kebaktian Minggu Apa lagi? Pada hari-hari yang lain kemungkinan di gerejamu ada persekutuan rumah tangga atau persekutuan wilayah dan sejenisnya. Ada pula persekutuan remaja dan pemuda, di luar kebaktian remaja dan pemuda yang mungkin biasa diadakan setiap hari Minggu di gereja. Mungkin ada persekutuan anak sekolah Minggu. Adakah persekutuan warga lanjut usia di gerejamu? Apakah semua ini juga dilakukan oleh gereja perdana saat pertama kali terbentuk? Sebutkanlah kegiatan-kegiatan lain dilakukan oleh gerejamu, di luar semua kegiatan yang disebutkan di atas! Tuliskan jawabanmu di bawah ini.

…………………………………………………………………………………

…………………………………………………………………………………

…………………………………………………………………………………

…………………………………………………………………………………

B. Gereja yang Memberitakan

Dalam Kisah Para Rasul pasal 2 digambarkan bahwa pada hari Pentakosta yang pertama, tiga ribu orang mengaku percaya dan dibaptiskan. Semua ini dimulai ketika Petrus memberitakan tentang Yesus yang bangkit kepada orang banyak yang ada di Yerusalem. Dalam Kisah 2: 14 dikatakan, ”*Maka bangkitlah Petrus berdiri dengan kesebelas rasul itu, dan dengan suara nyaring ia berkata kepada mereka: ‘Hai kamu orang Yahudi dan kamu semua yang tinggal di Yerusalem, ketahuilah dan camkanlah perkataanku ini*.”
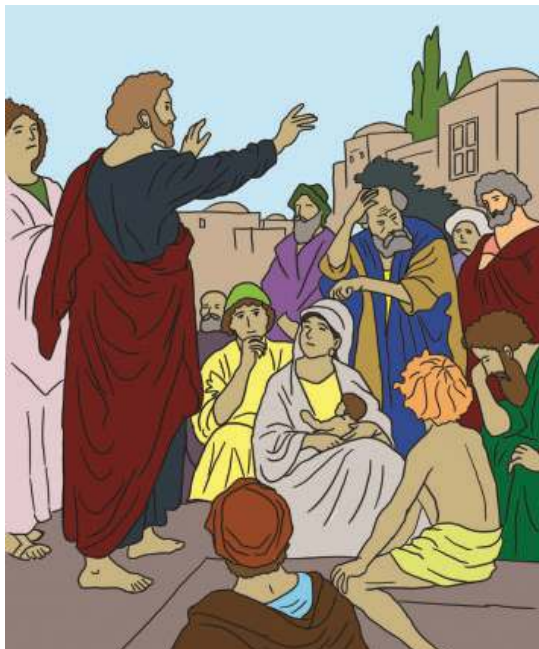
Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Lukisan oleh Benjamin West.
Gambar 3.1 Petrus berkhotbah pada hari Pentakosta.

Di kemudian hari kita sering sekali menemukan pemberitaan seperti ini. Bahkan kehidupan persekutuan orang Kristen selalu ditandai oleh pemberitaan (bahasa Yunani, '*kerugma*') atau khotbah yang disampaikan oleh orang-orang yang diberikan wewenang khusus untuk melakukannya, seperti pendeta, guru Injil, penginjil, dan penatua.

Kerugma sendiri sebetulnya berarti "pengumuman", seperti yang biasanya disampaikan oleh petugas kerajaan ketika menyampaikan berita-berita penting, karena saat itu belum ada surat kabar atau media massa lainnya.

Pemberitaan apa yang disampaikan oleh gereja? Dalam Kisah 2: 14 kita melihat bahwa Petrus memberitakan tentang siapa Yesus itu dan apa makna kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Di dalam kebaktian-kebaktian sekarang mungkin kita mendengar berbagai pemberitaan yang lain. Misalnya, khotbah yang berisi penghiburan untuk jemaat yang sedang berduka cita, atau pengajaran tentang bagaimana menjalani kehidupan sebagai orang Kristen, atau tentang tanggung jawab orang Kristen dalam kehidupan di masyarakat dan bagaimana menjalin hubungan dengan orang-orang lain yang berbeda keyakinan.

Topik-topik apa lagi yang biasanya kamu dengar dalam *kerugma* ketika di kebaktian-kebaktian di gereja kamu? Daftarkan topik-topik yang kamu ingat di bawah ini.

....

....

....

....

....

C. Gereja yang Bersekutu

Di atas sudah dijelaskan bahwa pemberitaan atau *kerugma* disampaikan dalam konteks ibadah. Itulah yang terjadi dalam kehidupan orang Kristen perdana dan yang biasa kita sebut sebagai "khotbah" sekarang. Dalam Alkitab Perjanjian Baru, kita dapat menemukan 106 kata "memberitakan". Hal ini menunjukkan bahwa kata kerja ini menempati posisi yang sentral dalam kehidupan orang Kristen.

Dalam 1 Korintus 1: 23 kita menemukan ucapan Rasul Paulus tentang apa atau siapa yang ia beritakan, yaitu, "*tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan...*"

Sumber: *www.chinaaid.org.*
Gambar 3.2 Gereja rumahan di Tiongkok

Tahukah kamu bagaimana bentuk ibadah yang dilakukan orang-orang Kristen perdana? Apakah ibadah mereka sama dengan ibadah gereja kita sekarang? Ibadah mereka sangat berbeda dengan ibadah yang kita kenal sekarang. Ibadah yang umumnya terdapat di gereja-gereja sekarang sudah berkembang jauh sehingga berbeda dengan ibadah gereja-gereja perdana.

Ibadah orang-orang Kristen perdana pada awalnya sangat mirip dengan ibadah orang-orang Yahudi, karena pada saat itu, orang Kristen perdana masih menganggap diri mereka tidak berbeda dengan orang Yahudi lainnya. Dalam Kisah 3: 1 diberitakan bahwa menjelang waktu sembahyang, ”…*yaitu pukul tiga petang, naiklah Petrus dan Yohanes ke Bait Allah*.”

Namun sejak pertama sekali, orang-orang Kristen berkumpul pada hari Minggu untuk memperingati hari kebangkitan Yesus Kristus. Bila pada awalnya mereka merayakan Sabat, lama-kelamaan pertemuan hari Minggu ini menjadi acara yang paling utama dan penting. Hari Minggu kemudian disebut sebagai ”Hari Tuhan”. Itulah sebabnya dalam bahasa Portugis, hari ini disebut ’Domingo’ (baca: ”Dominggu”), yang kemudian dialihkan menjadi bahasa Indonesia, ”Hari Minggu”.

Jemaat Kristen mula-mula menata peribadahan mereka sesuai dengan tata ibadah orang Yahudi. Tata ibadah ini disebut ”liturgi”, yang dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Yunani *leitourgia.* Kata *leitourgia* dalam bahasa aslinya mengandung banyak arti, antara lain ”pelayanan”, ”pelayanan militer”, pelayanan imam berupa ”kurban dan doa kepada Tuhan”, dan ”persembahan untuk menolong orang-orang miskin”.

Selain itu, Kisah Para Rasul melukiskan bahwa mereka hidup dalam sebuah persekutuan yang saling berbagi. Dikatakan:

> *[44]Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, [45]dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. [46]Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, [47]sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan. (Kis. 2: 44–47)*

Kehidupan yang saling berbagi ini dilakukan oleh orang-orang Kristen untuk mengenang kematian Tuhan Yesus, sebab di dalam kematian-Nya Yesus membagikan kehidupan-Nya dengan manusia. Hal ini dilambangkan lewat peristiwa perjamuan makan malam yang terakhir bersama murid-murid-Nya. Perjamuan inilah yang hingga kini dilakukan oleh orang-orang Kristen dan membuat ibadahnya berbeda dengan ibadah orang-orang Yahudi, yaitu Perjamuan Kudus.

Inilah yang digambarkan oleh Kisah Para Rasul ketika di situ dilaporkan bahwa orang-orang Kristen perdana ini ”memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergiliran”. Perjamuan ini mengingatkan mereka akan persekutuan yang erat antara Tuhan dengan para murid. Melalui perjamuan itu, mereka pun terlibat di dalam persekutuan dengan Tuhan yang telah bangkit. Inilah yang disebut sebagai persekutuan atau *koinonia* di dalam bahasa Yunani.

Kata *koinonia* sendiri mengandung arti jauh lebih mendalam daripada sekadar ”persekutuan”. Dalam kata ini terkandung makna persekutuan, berbagi, dan hubungan yang sangat erat. Karena itu, *koinonia* juga dapat berarti pemberian yang dilakukan bersama-sama kepada satu sama lain, seperti digambarkan oleh kehidupan jemaat perdana dengan membagi-bagikan kepunyaan mereka.

Persekutuan ini menjadi semakin jelas ketika kita melihat selain Perjamuan Kudus, jemaat Kristen perdana juga mengadakan Perjamuan Kasih seperti yang dilaporkan dalam 1 Korintus 11: 20–34. Dalam Perjamuan Kasih ini, masing-masing anggota membawa suatu makanan tertentu kemudian dimakan bersama-sama dengan warga jemaat lainnya.

Kegiatan 2: Berbagi Pengalaman

Apakah di gereja kamu ada ”Perjamuan Kasih”? Kalau tidak ada, coba bicarakan dengan teman-temanmu dan pendetamu di gereja agar gerejamu

juga mengadakannya. Kalau ada, coba ceritakan pengalaman kamu dalam mengikuti acara tersebut. Dalam rangka apa ”Perjamuan Kasih” itu diadakan? Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti acara tersebut? Tuliskan jawabanmu di bawah ini.

……………………………………………………………………………

……………………………………………………………………………

……………………………………………………………………………

……………………………………………………………………………

……………...…………………………….....…………………………..….

Kegiatan 3: Mengadakan Perjamuan Kasih

Perjamuan Kasih dapat diadakan sebagai bagian dari suatu kebaktian. Banyak gereja yang menyelenggarakannya sebagai bagian dari kebaktian Jumat Agung, atau kebaktian Kamis Putih, pada malam sebelum Jumat Agung. Sering kali kebaktian dilangsungkan seperti biasa, lalu setelah kebaktian selesai, seluruh jemaat ikut serta dalam Perjamuan Kasih. Setiap anggota gereja diharapkan membawa suatu jenis makanan tertentu yang biasa mereka siapkan di rumah. Jumlahnya tidak perlu banyak-banyak, cukup untuk dua atau tiga orang saja. Ketika makanan ini dikumpulkan, maka jumlahnya menjadi banyak sekali, dan semua orang dapat makan dengan cukup, bahkan juga termasuk mereka yang mungkin tidak mampu membawa apa-apa untuk dibagikan dalam Perjamuan Kasih.

Perjamuan Kasih dapat diadakan dengan sederhana, sebagai satu waktu makan bersama, diawali dengan doa pengucapan syukur. Setelah itu setiap orang mengambil makanan untuk dimakan, sesuai dengan kebutuhannya, sambil mengingat orang lain yang juga akan ikut serta makan.

D. Gereja yang Tidak Membeda-Bedakan

Kisah Para Rasul melukiskan kehidupan umat Kristen perdana yang indah. Mereka tidak egois melainkan membagi-bagikan harta mereka kepada semua orang dan hidup dengan secukupnya, sehingga setiap orang dapat hidup dengan kecukupan. Tidak mengherankan apabila dalam ayat 47 dikatakan bahwa ”... *mereka disukai semua orang*”. Orang-orang yang bukan Kristen, di sekitar mereka dan melihat kehidupan kelompok baru ini tampak senang dengan mereka. Tidak mengherankan apabila setiap hari semakin banyak orang yang bergabung dengan kelompok ini.

Dalam Perjamuan Kasih ini tergambar persekutuan yang sangat erat dan mendalam antara orang-orang Kristen perdana. Tidak ada pembeda-bedaan di antara mereka. Orang-orang dari kelas atas bergabung dengan mereka yang dari kelas bawah. Orang seperti Onesimus, seorang budak yang melarikan

diri dari rumah tuannya, disapa sebagai anak dan buah hati oleh Rasul Paulus (Surat Filemon). Dalam Galatia 3: 28, Paulus mengatakan, "*Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.*" Sekat-sekat yang memisahkan manusia berdasarkan ras (Yahudi dan Yunani), kelas (hamba dan orang merdeka), maupun jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), kini dihapuskan oleh kasih Yesus Kristus yang mendamaikan kita semua.

Ini sebuah pernyataan yang luar biasa! Pada abad-abad pertama, bahkan sampai abad XX sekalipun kita masih sering menemukan pembeda-bedaan ini di dalam masyarakat. Orang seringkali menghina dan melecehkan sesamanya berdasarkan perbedaan-perbedaan ras dan kelompok etnis. Padahal kita semua adalah manusia ciptaan Tuhan yang sama.

Dalam masyarakat, kita masih sering menemukan orang-orang menjauhkan diri dari orang lain yang dianggap tidak setara atau sederajat dengannya. Coba saksikan bagaimana pembagian kelas itu tampak dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang dari kelas bawah mungkin hanya dapat berbelanja di pasar-pasar tradisional, yang seringkali kotor dan becek. Sementara mereka yang dari kelas atas lebih suka berbelanja di pasar swalayan karena lebih bersih, kering, dan terang-benderang. Pembagian ini tercipta bukan hanya karena para pembeli yang berbeda kemampuan daya belinya, melainkan juga karena tempat-tempat seperti pasar swalayan, mal-mal besar di kota-kota besar di negara kita seolah-olah memang dibuat untuk mereka dari kelas atas.

Kita juga menyaksikan bagaimana masyarakat kita membeda-bedakan laki-laki dan perempuan. Di berbagai perusahaan dan kantor, misalnya, perempuan mendapatkan hanya setengah atau dua-pertiga gaji daripada yang diterima laki-laki, meskipun tugas dan pekerjaan mereka sama. Di banyak keluarga, anak-anak perempuan belum dapat menikmati kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan dibandingkan dengan saudara laki-laki mereka. Dengan demikian, ketika Paulus mengatakan bahwa di dalam Kristus tidak ada lagi orang Yahudi atau Yunani, hamba atau orang merdeka, laki-laki ataupun perempuan, maka persekutuan gereja, mestinya menjadi sebuah komunitas yang ideal, cerminan manusia yang dibebaskan, dipersatukan, dan diperdamaikan oleh Yesus Kristus.

Kegiatan 4: Adakah Sekat-Sekat di Gerejaku?

Bagaimana dengan pengalaman kamu sendiri dengan gerejamu? Apakah kamu merasakan bahwa gereja kamu mencerminkan persekutuan yang digambarkan oleh Paulus? Persekutuan yang telah meruntuhkan sekat-sekat pemisah antara orang-orang di dalamnya? Tidak ada lagi sekat-sekat antara orang Yahudi dan Yunani (dalam konteks sekarang mungkin antara

orang Kristen lama dan Kristen baru), antara hamba dan orang merdeka (antara yang miskin dan yang kaya), antara laki-laki dan perempuan? Coba tuliskan pengamatan kamu terhadap gerejamu!

....
....
....
....
....

Pada kenyataannya kita harus mengakui bahwa seringkali gereja gagal mewujudkan dirinya komunitas seperti yang dicita-citakan oleh Tuhan Yesus. Kita dapat menemukan banyak sekali contoh dari kehidupan sehari-hari tentang gereja yang tidak mempraktikkan apa yang diberitakannya tentang Yesus yang mendamaikan seluruh umat manusia. Sebaliknya, gereja justru terlibat dalam pembangunan sekat-sekat yang menimbulkan kecurigaan dan permusuhan satu sama lain.

E. Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr. dan Perjuangannya

Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr. (1929–1968), seorang pendeta Gereja Baptis, adalah seorang tokoh pejuang hak asasi manusia dari Amerika Serikat. Ia berjuang untuk hak-hak orang-orang kulit hitam yang tidak dianggap sebagai manusia setara dengan orang-orang kulit putih, karena mereka adalah keturunan budak. Seseorang yang dilahirkan dari pasangan campuran, akan melahirkan keturunan yang selamanya dianggap ”cacat” karena darah pasangan yang berkulit hitam. Ini disebut sebagai ”Aturan Setetes Darah”. Artinya, bila ada setetes saja darah orang kulit hitam pada diri seseorang, maka hal itu akan membuatnya tidak layak digolongkan sebagai orang kulit putih.

Pada masa itu, orang-orang kulit hitam dilarang masuk ke tempat-tempat umum, restoran-restoran yang disediakan khusus untuk orang-orang kulit putih. Gereja mereka pun dipisahkan oleh warna kulit mereka. Ada gereja-gereja yang dikhususkan untuk orang kulit putih yang tidak boleh dimasuki oleh orang

Sumber: *www.flickr.com*
Gambar 3.3 Rosa Parks di bus yang tersegregasi di Montgomery

kulit hitam. Bila mereka naik bus, mereka harus duduk di belakang. Apabila ada orang kulit putih yang naik ke dalam bus itu, mereka harus berdiri dan memberikan tempat duduk mereka kepada orang kulit putih itu, meskipun misalnya yang naik itu seorang laki-laki muda yang sehat dan kuat, dan orang kulit hitam itu seorang perempuan tua renta dan sakit. Padahal sebagian besar orang Amerika Serikat beragama Kristen. Mengapa terjadi pemisahan dan diskriminasi seperti itu, yang mestinya sudah dihapuskan oleh gereja perdana?

Pada suatu malam yang dingin di kota Montgomery, Alabama, Amerika Serikat, bulan Desember 1955, seorang perempuan kulit hitam yang bernama Rosa Parks menolak untuk menyerahkan kursinya di bus kepada orang kulit putih yang baru naik. Hari itu ia sangat lelah setelah bekerja seharian di sebuah toko. Karena itu ia menolak untuk berdiri. ”Kamu tidak mau berdiri?” tanya sang sopir. Rosa Parks menatap lurus pada wajahnya dan berkata, ”Tidak.” ”Kalau begitu,” kata Blake, sopir itu, ”saya akan lapor ke polisi dan kamu akan ditahan.” Dan Parks menjawab perlahan, ”Silakan.”

Parks ditahan dan didenda $10. Hal ini kemudian memicu gerakan anti diskriminasi besar-besaran di seluruh AS. Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr., mengorganisasikan sebuah boikot bus yang kemudian menyebar di seluruh wilayah selatan AS. Selain itu, Pdt. King juga menggerakkan gereja dan orang-orang kulit hitam untuk melawan undang-undang yang menjadikan mereka bukan warga negara. Pada 28 Agustus 1963, ia mengadakan ”Mars di Washington”, sebuah unjuk rasa menuntut hak-hak orang kulit hitam untuk pekerjaan dan kemerdekaan. Unjuk rasa ini diikuti antara 200.000 hingga 250.000 orang, kebanyakan orang kulit hitam, tetapi juga ada beberapa ribu orang kulit putih yang bersimpati dengan perjuangan mereka.

Pdt. King berulang kali menerima ancaman akan dibunuh. Rumahnya beberapa kali dibom orang yang membenci dia. Namun King tetap berpegang pada prinsipnya untuk berjuang tanpa menggunakan kekerasan. Ia bertekad untuk menggunakan cara-cara damai agar orang-orang kulit hitam memperoleh hak-hak mereka yang setara. Bagaimana Pdt. King dapat memperoleh kekuatan yang begitu hebat? Ternyata dalam hidupnya Pdt. King sangat tekun berdoa. Beberapa doanya dapat dicantumkan di sini: *”Tuhan, karuniailah kami kekuatan tubuh untuk terus berjuang demi kemerdekaan. Tuhan, berikan kami kekuatan untuk tetap tidak menggunakan kekerasan, meskipun kami mungkin menghadapi maut.”*

Dalam sebuah doanya yang lain, Pdt. King mengatakan, ”*Tuhan, singkirkanlah segala kepahitan dari hatiku, dan berikan aku kekuatan dan keberanian untuk menghadapi bencana apapun yang mungkin menimpa aku.”* Prinsip antikekerasan yang diberlakukan Pdt. King didasarkan pada ajaran Tuhan Yesus yang mengatakan, ”Janganlah kamu melawan orang yang berbuat

jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu." (Mat. 5: 39). Tentu tidak mudah memberlakukan ajaran ini di dalam kehidupan kita.

Pdt. King dibunuh pada 4 April 1968 oleh orang yang membencinya. Namun menjelang ajalnya, King berkata, "Saya memaafkan orang itu." Perjuangan Pdt. King pada tahun 1950-an hingga 1960-an baru terlihat buahnya ketika Barrack Obama, seorang berdarah campuran kulit putih (ibunya) dan Afrika (ayahnya), terpilih menjadi presiden ke-44 Amerika Serikat pada tahun 2008. Semua ini rasanya tidak mungkin terjadi apabila Pdt. King tidak berjuang untuk hak-hak asasi orang-orang kulit hitam. Ini pun tidak mungkin terjadi, apabila Pdt. King tidak terinspirasi oleh ajaran Tuhan Yesus.

Kegiatan 5

1. Bagaimana kehidupan gereja kamu sendiri? Apakah anggota-anggota gereja kamu menunjukkan kesetiaan dan ketekunan mereka dalam berdoa? Apakah mereka rela mengorbankan waktu dan hidup mereka bagi Tuhan? Kalau ya, coba sebutkan contoh-contohnya! Kalau tidak, apa sebabnya? Diskusikan pertanyaan-pertanyaan ini dengan teman sebangkumu, lalu tuliskan jawaban kamu di bawah ini!

   ....

   ....

   ....

   ....

2. Menurut kamu, untuk apa Gereja hadir di dunia? Dengan cara apakah kita menyatakan Injil Tuhan kepada orang lain? Mengapa kamu mengatakan demikian? Diskusikan masalah itu dengan teman sebangkumu!

   ....

   ....

   ....

   ....

F. Penilaian

1. Coba jelaskan bagaimana praktik *leitourgia* atau pelayanan di gerejamu berkaitan erat dengan *koinonia* atau kehidupan persekutuan anggota-anggota gerejamu!
2. Apakah kehadiran orang Kristen di gerejamu menyenangkan bagi orang lain? Jika ya, jelaskan! Apabila tidak, Jelaskan sebabnya?

3. Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr. menunjukkan pentingnya perjuangan hak-hak asasi manusia demi menciptakan suatu persekutuan manusia yang lebih adil. Ia pernah mengatakan *"injustice anywhere is a threat to justice everywhere."* Artinya, ketidakadilan di manapun juga adalah ancaman kepada keadilan di mana-mana. Apakah gerejamu juga sudah terlibat dalam tugas tersebut? Coba ceritakan apa yang sudah dilakukan. Apabila gerejamu belum terlibat dalam perjuangan ini, apa sebabnya?
4. Persekutuan di dalam gereja perdana merupakan ikatan yang erat antara warga jemaat yang terdiri dari orang-orang yang berkekurangan maupun mereka yang berkecukupan. Bagaimana dengan gerejamu? Apakah kamu dapat menemukan persekutuan seperti ini, ataukah ada ketidakpedulian di antara warga jemaat yang berkecukupan terhadap warga jemaat yang berkekurangan?
5. Perubahan apakah yang ditimbulkan oleh kehadiran gerejamu terhadap masyarakat sekitarnya atau orang-orang lain di luar gereja?

G. Rangkuman

Kita telah mempelajari Bab 2, bahwa gereja tidak hadir hanya untuk dirinya sendiri. Dalam Bab ini kita melihat hal-hal yang dikerjakan oleh gereja, yaitu *leitourgia, kerugma,* dan *koinonia*. Ketiga kata ini masing-masing berarti tata ibadah atau ibadah itu sendiri, pemberitaan, dan persekutuan. Kita sudah melihat bahwa ketiga kegiatan ini saling terjalin erat sehingga tidak dapat kita pisah-pisahkan. Gereja haruslah memberitakan Yesus Kristus yang menebus kita dan mempersatukan kita. Persatuan itu harus terwujud di dalam persekutuan hidup kita bukan hanya dengan sesama orang Kristen, tetapi juga dengan orang-orang lain yang berbeda keyakinan sekalipun.

H. Nyanyian Penutup

Marilah kita menyanyikan nyanyian penutup sambil mengukuhkan tekad kita untuk lebih mengasihi, mengampuni, dan melayani sesama dengan lagu **"Mengasihi Lebih Sungguh"**

Mengasihi, mengasihi lebih sungguh
Mengasihi, mengasihi lebih sungguh
Tuhan lebih dulu mengasihi kepadaku
Mengasihi, mengasihi lebih sungguh

Mengampuni, mengampuni lebih sungguh
Mengampuni, mengampuni lebih sungguh
Tuhan lebih dulu mengampuni kepadaku
Mengampuni, mengampuni lebih sungguh

Melayani, melayani lebih sungguh
Melayani, melayani lebih sungguh
Tuhan lebih dulu melayani kepadaku
Melayani, melayani lebih sungguh

(Lagu ini dapat diikuti di https: //www.youtube.com/watch?v=vlNUihEz9Es)

I. Doa Penutup

Guru dan siswa bersama-sama mengucapkan Doa Martin Luther King, Jr. berikut.

Tuhan, ajarlah agar kami rela melakukan kehendak-Mu, apapun yang mungkin terjadi. Tambahkanlah jumlah orang-orang yang berkehendak baik dan yang memiliki kepekaan moral. Berikan kami keyakinan yang diperbarui akan prinsip antikekerasan, dan jalan kasih seperti yang diajarkan oleh Kristus. Amin.

Gereja yang Bersaksi dan Melayani di Dunia

Bahan Alkitab: Yohanes 15: 18–19; Kisah 1: 6–8; 6: 1–6

A. Pendahuluan

Marilah kita berdoa, lalu bersama-sama menyanyikan lagu KJ 424 **”Yesus Menginginkan Daku**”:

Do = f; 6/8

”Yesus Menginginkan Daku”

Yesus menginginkan daku bersinar bagi-Nya,
di mana pun ‘ku berada, ‘ku mengenangkan-Nya.
Bersinar, bersinar; itulah kehendak Yesus;
bersinar, bersinar, aku bersinar terus.

Yesus menginginkan daku menolong orang lain,
manis dan sopan selalu, ketika ‘ku bermain.
Bersinar, bersinar; itulah kehendak Yesus;
bersinar, bersinar, aku bersinar terus.

‘Ku mohon Yesus menolong menjaga hatiku,
agar bersih dan bersinar meniru Tuhanku.
Bersinar, bersinar; itulah kehendak Yesus;
bersinar, bersinar, aku bersinar terus.

Aku ingin bersinar dan melayani-Nya,
hingga di sorga ‘ku hidup senang bersama-Nya.
Bersinar, bersinar; itulah kehendak Yesus;
bersinar, bersinar, aku bersinar terus.

Syair: Jesus Wants Me For a Sunbeam, Nettie Talbot,
Lagu: Edwin Othello Exell (1851-1921)
Penerjemah: Yamuger 1982

B. Mengenal Berbagai Pelayanan Gereja

Berikut ini adalah beberapa catatan yang menarik tentang aktivitas beberapa gereja di berbagai wilayah di tanah air dan di dunia:

1. Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Koinonia, Kebon Pala menampung sebanyak 1150 pengungsi banjir besar di Jakarta pada Januari 2014. Para korban banjir ini berasal dari bantaran Kampung Melayu, Kebon Pala, bantaran Ciliwung dan Tongtek, Jatinegara. Mereka terpaksa memenuhi ruangan lantai 2 dan 3 gereja dan tidur dalam kondisi seadanya.

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Gambar 4.1 Beberapa mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Jakarta turun membantu para korban banjir Januari 2014 di GPIB Koinonia, Jakarta

2. Gereja Kristen Indonesia (GKI) membantu para korban tsunami di Aceh yang terjadi pada 26 Desember 2004. GKI menyatakan, antara lain akan membantu korban bencana untuk mewujudkan kasih luhur Kristus bagi siapa pun yang menderita, dan dalam rangka mewujudkan Hukum Kasih, saling mengasihi sesama manusia, siapa pun mereka, khususnya yang hidupnya sedang dilanda musibah.
3. Ketua Sinode Gereja Kristen Indonesia di Tanah Papua, Pdt. Alberth Yoku, S.Th, mengatakan semua gereja harus memberikan pendidikan kepada kaum laki-laki dewasa agar tidak melakukan hubungan seks yang berisiko seperti misalnya dengan pelacur. ”Jika tetap menyalahkan pelacur itu artinya penyangkalan terhadap perilaku sebagian laki-laki dewasa di Tanah Papua yang sering melacur,” demikian dikatakan oleh Pdt. Yoku.
4. Gereja-gereja dan relawan berperan aktif dalam membantu orang-orang

yang terkena tsunami di Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat. Bahkan seorang pastor turut menguburkan mayat-mayat korban bencana tsunami pada Oktober 2010.

5. Dewan gereja-gereja se-Dunia menyerukan agar gereja-gereja diperlengkapi untuk menolong kaum perempuan yang rentan diserang HIV (*Human Immunodefficiency Virus*). HIV adalah sejenis virus yang sangat berbahaya sehingga menyebabkan melemahnya sistem kekebalan tubuh. Apabila tidak mendapatkan perawatan yang tepat dan benar, tubuh orang yang diserang HIV akan terus melemah dan memasuki tahap AIDS (*Acquired Immuno Defficiency Syndrome*), yaitu sekumpulan gejala dan infeksi (atau: sindroma) yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus HIV. Kelompok berbasis gereja dan organisasi-organisasi lain diharapkan memfokuskan perhatian kepada isu kemanusiaan agar dapat mengendalikan ancaman HIV dan AIDS dan mereka yang mengidap penyakit tersebut mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Apa pendapat kamu mengenai berita-berita di atas? Untuk apa semua itu dilakukan oleh gereja? Bukankah negara kita mempunyai Kementerian Sosial yang tugasnya membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan? Pernahkah kamu mendengar komentar orang-orang yang mengatakan, ”Biarkan saja pemerintah yang mengurus semua itu! Kita tidak perlu repot-repot. Gereja bukan badan sosial!” Coba bagikan pendapatmu di bawah ini:

....

....

....

....

....

C. Gereja yang Memuridkan

Sebelum Tuhan Yesus meninggalkan para murid di dunia dan kembali ke sorga, Ia memberikan amanat penting yang harus dilakukan oleh murid-murid-Nya. Dalam Matius 28: 18–20 Tuhan Yesus berkata,

> *[18]”Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. [19]Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, [20]dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”*

Para murid dipanggil dan dikumpulkan oleh Tuhan untuk memuridkan bangsa-bangsa dan menjadi bagian dari Kerajaan Surga. Itulah sebabnya Tuhan menjawab, ”Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1: 8).

Apa artinya menjadi murid Kristus? Sebagian orang mengatakan bahwa menjadi murid berarti menjadi orang Kristen. Bukankah Tuhan memerintahkan para murid agar membaptiskan semua orang dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus? Pemahaman seperti ini juga pernah dimiliki oleh para penginjil atau misionaris pada abad-abad yang lalu. Di abad XVI dan XVII, misalnya, para misionaris di Kepulauan Maluku mengira tugas mereka sudah selesai kalau mereka berhasil membaptiskan orang-orang di sana. Tidak ada tindak lanjut apapun untuk membina mereka untuk memperdalam iman dan mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.

Sebagai contoh, Fransiskus Xaverius (baca: Saverius), salah seorang tokoh dan misionaris penting di Gereja Katolik Roma, pergi untuk memberitakan Injil di Maluku. Pada akhir April 1547 ia ke Ambon dan bertemu dengan teman-temannya di sana. Setahun kemudian ia meninggalkan Ambon dan pergi ke Malaka (sekarang di negara Malaysia). Dalam kunjungannya yang sangat singkat di Ambon, Xaverius berusaha menyebarkan berita injil. Ia segera berkunjung ke beberapa rumah orang Portugis dan orang-orang Kristen di desa-desa sekitarnya, yaitu Tawiri dan Hukunalo. Ia ditemani seorang anak remaja yang menjadi penerjemahnya dan beberapa rekannya yang masih muda. Bila ada orang yang sakit atau anak-anak yang ingin dibaptis, Xaverius akan masuk ke rumah itu dan mendoakan mereka. Anak-anak muda yang menemaninya akan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli dan Dasa Titah dalam bahasa Melayu. Xaverius kemudian membacakan beberapa ayat dari Injil untuk orang yang sakit, dan kemudian membaptiskan anak-anak yang terlahir sejak kematian imam mereka sebelumnya.

Apakah orang-orang desa itu mengerti bahasa Melayu? Tampaknya tidak. Apakah ia berhasil menjadikan orang-orang desa itu pengikut Kristus? Juga tidak. Mereka memang dibaptiskan dan menjadi Kristen. Mereka juga memakai nama-nama Kristen seperti Abraham, Yakobus, Matius, Ester, Hana, dan sebagainya. Tetapi, apa artinya menjadi seorang Kristen, mereka tidak pahami dengan benar, karena pendidikan iman Kristen yang mereka terima sangat sedikit dan terbatas pada ”Pengakuan Iman Rasuli” dan ”Dasa Titah”. Bahkan Alkitab pun tidak mereka kenal. Penduduk umumnya buta huruf tidak bisa membaca. Jadi, ajaran tentang iman Kristen yang mereka terima dan pahami hanya sedikit sekali. Tidak mengherankan apabila kehidupan mereka pun tidak banyak berubah setelah mereka dibaptiskan. Akibatnya, perintah Tuhan Yesus untuk menjadikan segala bangsa di dunia murid-murid-Nya, tidak benar-benar menjadi kenyataan. Padahal seorang Kristen tidak bisa

disebut Kristen apabila ia tidak memperlihatkan hal itu di dalam kelakuannya sehari-hari, sesuai dengan apa yang Tuhan Yesus telah ajarkan kepadanya.

Salah satu hal yang dilakukan oleh orang-orang Kristen perdana untuk menunjukkan bahwa mereka murid-murid Tuhan Yesus adalah menyatakan kasih mereka kepada siapapun juga. Kita sudah melihat bagaimana gereja perdana membuka dirinya terhadap orang-orang yang tersingkirkan dari masyarakat umumnya. Bagaimana dengan gereja-gereja di masa kini?

Di India ada sekelompok orang yang disebut ”Dalit”. Mereka adalah orang-orang yang tidak berkasta dan tidak boleh disentuh karena dianggap haram, najis, dan bisa menyebabkan noda pada diri yang melakukannya. Begitu najisnya kaum Dalit ini sehingga mayoritas masyarakat India tidak rela makanannya disediakan oleh seorang Dalit. Makanan itu dianggapnya akan tercemar. ”Kita bisa menyentuh kucing, anjing, atau binatang apapun, namun menyentuh orang-orang ini adalah polusi,” kata G.K. Gokhale (dalam M.R. Arulraja, *Jesus the Dalit*, 1996).

Orang-orang Dalit telah berabad-abad ditindas dan disingkirkan dalam sistem kasta India. Mahatma Gandhi, tokoh pendiri India, pernah menyebut Dalit dengan istilah ”Harijan” atau ”anak-anak Tuhan”. Namun kaum Dalit sendiri menolak istilah ini karena tidak menyelesaikan masalah dan penderitaan yang mereka alami. Jumlah mereka sangat besar yaitu sekira 240 juta jiwa di antara lebih dari 1 miliar penduduk India. Banyak dari kaum Dalit ini yang menjadi Kristen, dengan harapan bahwa mereka akan diterima sepenuhnya dan tidak akan didiskriminasikan lagi. Namun sayangnya, banyak orang Kristen India yang masih terkungkung dalam ikatan-ikatan kasta dan tidak bisa menerima kaum Dalit sepenuhnya. Akibatnya, orang-orang Dalit kembali mendapatkan perlakuan diskriminatif di gereja. Pastor Yesumariya, dari Gereja Katolik Roma di India mengatakan, ”Di Tamil Nadu, lebih dari 70% umat Katolik berasal dari latar belakang Dalit. Tetapi hanya 4 dari 18 uskup kami yang berasal dari komunitas Dalit Kristen” (Prof. M.M. Ninan, Praxis, Orthopraxis, and Orthodoxy). Dari sini jelas bahwa gereja perlu bekerja lebih keras untuk membuat orang-orang Kristen menerima kaum Dalit dan pada akhirnya menghilangkan sistem kasta dari seluruh masyarakat India.

Di Indonesia, gereja-gereja pun sadar akan tugasnya untuk memperjuangkan hak asasi manusia. Di Papua, Gereja Kristen Injili di Tanah Papua dan Gereja KINGMI (Kemah Injil Gereja Indonesia) telah lama menyuarakan perlawanan terhadap praktik-praktik ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat Papua. Pada 2012, Pdt. Alberth Yoku, ketua Sinode GKI di Tanah Papua, mengatakan, ”Selama ini kami berusaha untuk menyampaikan masalah-masalah Papua ke Dewan Gereja[-gereja se-Dunia]. Memang masalah HAM (Hak Asasi Manusia) berat untuk diperjuangkan. Akan tetapi, jangan lelah untuk tetap memperjuangkannya.” (”Gereja-gereja di Tanah Papua Berkomitmen

Perjuangkan Kasus-kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia" dalam Kabar Gereja, September 2012).

Kegiatan 1: Perdalaman Materi

1. Apakah yang dimaksudkan dengan "Pengakuan Iman Rasuli" dan "Dasa Titah" itu? Dapatkah kamu menyebutkannya luar kepala?
2. Bagaimana konsep "menjadi murid Yesus" dipahami di lingkungan gerejamu? Apa kriteria yang digunakan? Dalam Matius 7: 21, Tuhan Yesus berkata, "*Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga*, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga." Kata-kata-Nya ini menunjukkan betapa iman harus menjadi nyata dalam perbuatan kita sehari-hari. Apabila kita mengaku bahwa kita adalah murid-murid Kristus, maka pengakuan itu harus diperlihatkan dalam buah yang baik. Seperti yang dikatakan Tuhan Yesus,

   "Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik. Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik" (Mat. 7: 17–18).

3. Menurut kamu, apa kaitan ucapan Tuhan Yesus di atas dengan pembahasan kita mengenai keterlibatan gereja dan orang Kristen dalam menolong orang lain? Coba diskusikan masalah ini dengan teman sebangkumu, lalu tuliskan hasilnya di bawah ini.

   ....

   ....

   ....

   ....

   ....

D. Gereja yang Melayani

Apa yang kita bahas pada bagian A dan B di atas menunjukkan dengan jelas bahwa konsep menjadi murid Yesus sangat erat hubungannya dengan konsep melayani sesama. Perjuangan menegakkan hak asasi manusia adalah salah satu upaya yang harus dilakukan gereja dan semua orang Kristen sebagai suatu bentuk pelayanan.

Sejak awal gereja terbentuk, orang-orang Kristen perdana telah memahami betapa pentingnya tugas pelayanan gereja. Pada Bab 1, telah dijelaskan bagaimana gereja perdana mengangkat tujuh orang diaken untuk melayani para janda yang terabaikan (Kis. 6: 1–6).

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Gambar 4.2 Ketujuh diaken pertama

Janda adalah sebutan untuk seorang perempuan yang suaminya telah meninggal. Di masa kini sebutan itu juga diberikan kepada mereka yang bercerai (”janda cerai”). Dalam masyarakat Yahudi saat itu, seorang perempuan yang menikah akan masuk ke dalam keluarga suaminya, dan terputus hubungannya dengan keluarganya sendiri. Setelah suami mereka meninggal dunia, sering sekali mereka tidak mendapatkan warisan. Kalaupun ada sangat sedikit. Akibatnya, kehidupan mereka sangat menderita. Itulah sebabnya gereja sangat peduli terhadap kehidupan para janda ini.

Sebagai janda-janda dari kelompok orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani (kaum Yahudi Helenis) mereka mengalami minoritas ganda dari masyarakat Yahudi pada umumnya. Mereka adalah orang-orang Yahudi Helenis yang dianggap sebagai warga kelas dua. Ditambah lagi mereka janda. Karena itulah mereka menjadi sangat tidak berarti.

Dalam Matius 25: 40, Tuhan mengajarkan agar kita peduli kepada orang-orang yang tersisihkan. Ia mengatakan, ”*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.*”

Para rasul tentu mengingat pesan dan ajaran Tuhan Yesus. Karena itulah, gereja perdana memberikan perhatian khusus kepada para janda dari kelompok Yahudi Helenis ini. Para rasul memahami benar bahwa iman yang mereka

beritakan harus dinyatakan dalam perbuatan mereka dalam bentuk kasih kepada orang-orang yang membutuhkannya.

Apa yang dilakukan gereja perdana dengan Perjamuan Kasih, sebetulnya juga merupakan suatu bentuk pelayanan bagi orang-orang yang kekurangan. Ketika setiap warga jemaat membawa makanan di dalam kebaktian mereka, lalu berbagi dan makan bersama, maka orang-orang yang miskin juga bisa makan makanan yang selama ini mungkin hanya bisa dinikmati oleh orang-orang kaya. Dengan cara ini, ajaran Tuhan Yesus tentang kasih diwujudkan secara nyata dalam praktik hidup sehari-hari dengan berbagi.

Di masa kini gereja memahami bahwa orang-orang yang tersingkir dan tersisihkan itu bukan hanya para janda. Karena itu, pelayanan gereja pun menjadi semakin luas seperti yang dilakukan oleh beberapa gereja melalui kegiatan-kegiatan bakti sosial kepada masyarakat di masa kini.

Kegiatan 2: Diskusi

1. Coba sebutkan hal-hal apa saja yang sudah dan dapat dilakukan oleh gereja kamu bagi orang-orang yang menderita?

   ....

   ....

   ....

   ....

2. Tuhan Yesus pernah ditanyai oleh Yohanes Pembaptis, benarkah Dia itu orang yang dijanjikan Allah akan datang? Yesus menjawab pertanyaan itu demikian,

   > *"Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik"* (Mat. 11: 4–5).

   Menurut kamu, apakah ada hubungan antara pelayanan gereja dengan kabar sukacita yang dihadirkan oleh Tuhan Yesus seperti yang Ia katakan kepada Yohanes?

   ....

   ....

   ....

   ....

E. Gereja yang Bersaksi

Pernahkah kamu mendengar kata ”bersaksi”? Menurut kamu, apakah arti kata itu? Di gereja, seringkali ”kesaksian” diberikan dalam bentuk penceritaan kembali pengalaman seseorang yang menggambarkan bagaimana Tuhan telah bekerja di dalam hidupnya, menolongnya menghadapi suatu peristiwa yang berat. Misalnya, kesaksian dari seseorang yang baru saja sembuh dari sakit. Kesaksian seseorang yang kehilangan pekerjaan, namun kemudian berhasil mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dapat pula berupa kesaksian tentang seseorang yang baru saja menjadi Kristen.

Apa yang baru saja dibahas di atas tentang gereja dan pelayanannya tidak lain adalah kesaksian gereja tentang kasih Allah bagi dunia ini. Dalam istilah bahasa aslinya, yaitu bahasa Yunani, kesaksian diterjemahkan menjadi *marturia.* Dari kata ini kemudian dikenal istilah ”martir” atau ”syuhada”, yaitu orang yang mati syahid, meninggal karena imannya.

Dalam Kis. 6: 9–7: 60 kita menemukan kisah tentang kematian Stefanus sebagai martir. Sungguh menarik bila kita melihat bahwa kisah ini muncul langsung setelah kisah pengangkatan Stefanus sebagai diaken atau pelayan gereja untuk tugas-tugas sosialnya. Tampaknya ada kaitan yang sangat erat antara *diakonia* dengan *marturia*, antara pelayanan dan kesaksian. Mengapa demikian? Brian Stone, seorang teolog Amerika, mengatakan,

> ”Kesaksian kepada syalom Allah (yang kelak disebut orang Kristen sebagai ’penginjilan’) … dilahirkan dari persilangan kenabian antara pengharapan dan ketidakpuasan, undangan dan konfrontasi, daya tarik dan subversi. Sungguh suatu kerugian besar bagi penginjilan di zaman kita, ketika kesaksian itu kehilangan jangkarnya dalam imajinasi sosial kenabian Yahudi ini dan di dalam visi penuh pengharapan yang sepenuhnya bersifat sosial, mengarah kepada dunia ini, yang historis, terarah kepada materi, dan merujuk kepada kedamaian.”

Dengan penjelasan di atas, Stone ingin menunjukkan bahwa pelayanan sosial yang dilakukan oleh gereja perdana tidak dapat dilepaskan dari visi kenabian di masa Perjanjian Lama tentang masyarakat yang adil yang Allah kehendaki. Itulah sebabnya para diaken melayani orang-orang miskin dan para janda yang terlupakan. Di satu pihak mereka memberikan pengharapan kepada banyak orang yang selama ini tertindas. Namun yang menjadi masalah ialah bahwa hal ini dapat dianggap mengganggu tatanan masyarakat yang sudah terbentuk selama ini. Pertama-tama, semakin banyak orang-orang yang bergabung dengan gereja perdana. Bukan hanya itu, di antara mereka yang ikut bergabung juga terdapat ”sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya” (Kis 6: 7). Hal ini tentu mencemaskan orang-orang Yahudi yang menolak Yesus.

Selain itu, tampaknya kehadiran orang-orang helenis juga membangkitkan pertanyaan, apakah mereka harus menjadi Yahudi terlebih dahulu ataukah mereka dapat langsung menjadi Kristen? Saat itu, orang-orang Kristen masih dianggap sebagai bagian dari umat Yahudi. Karena itu, ketika semakin banyak orang-orang helenis bergabung dan tidak dituntut untuk menjadi Yahudi terlebih dahulu, muncullah kegelisahan di kalangan para pemuka Yahudi bahwa para pemimpin Kristen ini merusak kaidah-kaidah keagamaan umat Yahudi. Hal ini akan dibahas lebih jauh di kelas X, namun untuk sementara ini, kita perlu mencatat bahwa para pemimpin Yahudi merasa risau dengan perkembangan kelompok yang baru pengikut Yesus.

Dalam Kisah 6: 11 dikatakan, ”*Kami telah mendengar dia mengucapkan kata-kata hujat terhadap Musa dan Allah.*” Tuduhan para pemimpin Yahudi ini tampaknya merujuk kepada ajaran yang berkembang di kalangan orang-orang helenis, bahwa mereka dapat langsung menjadi Kristen tanpa harus menjadi Yahudi terlebih dahulu. Hal inilah yang dianggap sebagai hujatan terhadap Musa dan Allah. Ajaran Stefanus dianggap telah melecehkan ajaran Taurat yang selama ini menduduki tempat yang utama dalam kehidupan seorang Yahudi. Itulah sebabnya, ”*mereka mengadakan suatu gerakan di antara orang banyak serta tua-tua dan ahli-ahli Taurat; mereka menyergap Stefanus, menyeretnya dan membawanya ke hadapan Mahkamah Agama*” (Kis. 6: 12). Akibatnya, Stefanus ditangkap, diadili, dan dirajam sampai mati. Stefanus pun menjadi martir Kristen pertama.

F. Pelayanan Sosial Gereja dan Tantangannya

Pelayanan sosial gereja yang memberdayakan tampaknya akan selalu menimbulkan kontroversi dan tantangan. Tidak selamanya orang bersuka cita apabila melihat orang lain diberdayakan. Ada pihak-pihak tertentu yang selama ini memetik keuntungan dari ketidakberdayaan orang lain yang merasa sangat terganggu. Itulah yang kita lihat dalam Bab 3 yang lalu, ketika Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr. berjuang demi kesetaraan kedudukan dan status orang-orang kulit hitam dengan orang kulit putih. Dia pun menghadapi banyak musuh, bahkan sampai akhirnya ia ditembak mati karena perjuangannya untuk memperjuangkan hak-hak asasi orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat. Mengapa demikian? Selama orang-orang kulit hitam dianggap lebih rendah daripada orang kulit putih, orang-orang kulit putih dapat memperlakukan mereka dengan semau-mau mereka. Mereka dapat diberi upah yang sangat rendah sementara pada saat yang sama mereka tidak memperoleh jaminan sosial yang menjadi hak mereka.

Apa yang terjadi di Amerika Serikat pada masa-masa tahun 1960-an dan sebelumnya, dapat pula kita saksikan terjadi di masa kini. Ketika orang-orang miskin tidak berdaya, mereka dapat dijadikan pekerja kasar dengan

gaji yang sangat rendah. Mereka pun tidak mendapatkan jaminan kehidupan yang paling mendasar, seperti bantuan kesehatan, tunjangan hari tua, dan lain-lain. Mereka hanya bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh di pabrik, petani penggarap yang bekerja untuk para pemilik sawah, TKI/TKW di luar negeri, dan lain-lain.

Sekarang, bacalah berita di bawah ini.

Melalui Biro Pelayanan Buruh Lembaga Daya Dharma (BPB-LDD), Keuskupan Agung Jakarta membantu buruh yang bekerja dengan sistem kontrak dan *outsourcing* di sejumlah perusahaan manufaktur.

Biro ini telah membuat Forum Buruh Bangkit untuk buruh kontrak dan *outsourcing* di kawasan Tangerang. Lewat forum ini, mereka diajak mempersiapkan UU Ketenagakerjaan yang baru karena UU yang sekarang amat melemahkan buruh.

Kelompok-kelompok buruh kontrak dan *outsourcing* pun mulai terbentuk di daerah Tigaraksa, Tangerang. Aktivitas ini dimulai tahun ini. BPB-LDD juga sedang merintis pembentukan kelompok buruh di kawasan Jatake, Tangerang.

Melalui kelompok-kelompok ini, BPB-LDD mendampingi buruh kontrak dan *outsourcing* dengan memberikan beragam pelatihan seperti pengelolaan ekonomi rumah tangga (ERT). ”Konkretnya, bagaimana mereka dapat mengatur pendapatan yang relatif kecil itu,” urai Lukas Gathot Widyanata, aktivis perburuhan dan pekerja di BPB-LDD saat ditemui di Kantor LDD, Jakarta Pusat.

Dengan dukungan dari berbagai pihak, biro ini juga memberikan pelatihan usaha kecil atau wirausaha, koperasi, dan keterampilan lainnya. ”Tujuannya, mereka dapat memperoleh tambahan penghasilan,” imbuh Gathot. Di Tigaraksa ini, BPB-LDD mendampingi buruh kontrak dan *outsourcing* yang tersebar di beberapa pabrik, seperti pabrik makanan, sepatu, kaleng, bolpoin, kosmetik, sabun, dan garmen.

Pendampingan yang dilakukan tidak melulu pada buruhnya saja, tetapi meluas sampai pendampingan keluarga. ”Mimpi kami adalah membentuk serikat buruh berbasis buruh kontrak dan *outsourcing*. Tapi tidak hanya mendampingi advokasi hak-hak buruh saja, juga mendampingi ekonomi rumah tangga para buruh,” papar Gathot.

Nah, selain apa yang sudah dilakukan oleh Keuskupan Agung Gereja Katolik Roma di Jakarta, apakah ada lagi orang-orang yang bersedia menolong dan memberdayakan orang-orang seperti ini? Tahukah kamu, gereja-gereja

mana lagi yang sudah melakukannya? Coba tanyakan kepada orangtuamu atau pendetamu di gereja, sejauh mana gerejamu sudah bekerja keras untuk memberdayakan orang-orang yang terpinggirkan, lalu tuliskan jawaban kamu di bawah ini.

……………………………………………………………………………..…

……………………………………………………………………………..…

……………………………………………………………………………..…

……………………………………………………………………………..…

Dalam Yohannes 15: 18-19 dikatakan bahwa pengikut Kristus akan banyak menghadapi tantangan dalam hidupnya. Antara lain mereka akan dibenci dan dimusuhi dunia. Menurut kamu, mengapa hal ini dapat terjadi? Hal-hal apa lagi yang dapat membuat pengikut Kristus menghadapi tantangan berat di dunia? Apakah kamu siap menghadapi tantangan seperti itu? Diskusikan pertanyaan ini dengan teman-temanmu dalam sebuah kelompok yang terdiri dari 3–4 orang. Tuliskan jawabanmu di bawah ini.

……………………………………………………………………………..…

……………………………………………………………………………..…

……………………………………………………………………………..…

……………………………………………………………………………..…

Kegiatan 3: **Menyanyikan lagu Kidung Jemaat 434 ”Allah adalah Kasih dan Sumber Kasih”**

Ref.:

Allah adalah Kasih dan Sumber kasih. Bukalah hatimu bagi Firman-Nya.
Allah adalah Kasih dan Sumber kasih. Bukalah hatimu bagi Firman-Nya.

1. Kamu dalam dunia, bukan dari dunia,
   Kamu dalam dunia, bukan dari dunia,
   Akulah yang memikul sengsaramu
2. ”Musuhmu kasihilah dan berdoa baginya.
   Musuhmu kasihilah dan berdoa baginya:
   Aku yang mendamaikan sengketamu.”
3. ”Gandum harus dipendam, baru banyak buahnya.
   Gandum harus dipendam, baru banyak buahnya:
   demikian kasih-Ku di dalammu.”
4. ”Jangan hatimu gentar, jangan bimbang dan sendu.
   Jangan hatimu gentar, jangan bimbang dan sendu:
   Aku ‘kan besertamu selamanya.”

Bait pertama lagu ini mengingatkan kita siapakah kita sebagai orang Kristen yang hidup di dunia. ”Kamu dalam dunia, bukan dari dunia” dalam bait ini mengingatkan kata-kata Yohanes dalam Injilnya, ”*Tetapi karena kamu bukan dari dunia, melainkan Aku telah memilih kamu dari dunia, sebab itulah dunia membenci kamu*” (Yohanes 15: 19).

Bagaimana pendapat kamu tentang hal ini? Kesaksian Kristen apakah yang mungkin akan melahirkan tantangan yang berat, bahkan permusuhan yang datang dari dunia? Ada kalanya orang Kristen dimusuhi dan tidak disukai orang lain ketika ia mengisahkan pengalaman imannya dan menganggapnya sebagai satu-satunya pengalaman iman yang sahih. Atau ia menceritakan tentang agama dan keyakinannya sebagai satu-satunya agama yang terbaik, sementara semua agama yang lain sesat dan sia-sia.

Bagaimana sikap kamu dalam menghadapi keadaan seperti ini? Apakah kamu akan ikut saja dengan dunia, supaya dunia menyukai kamu? Coba diskusikan hal ini dengan teman sebangkumu dan tuliskan jawaban kamu di bawah ini.

....

....

....

....

....

G. Penilaian

1. Pelayanan yang dilakukan oleh Fransiskus Xaverius boleh dikatakan ”aman” karena tidak menimbulkan tantangan apapun. Menurut kamu, mengapa hal itu dikatakan ”*aman*”?
2. Pelayanan gereja ternyata dapat membangkitkan masalah dari orang-orang yang sebelumnya merasa diuntungkan oleh keadaan yang lama. Menurut kamu, apa yang harus dilakukan gereja supaya pelayanannya tidak menimbulkan gejolak dalam masyarakat?
3. Bait ketiga dari lagu di atas mengatakan, ”Gandum harus dipendam, baru banyak buahnya”. Coba bandingkan dengan Yoh. 12: 24 yang berbunyi, ”*Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah.*” Menurut kamu, apa maksud kata-kata ini?
4. Susunlah sebuah program pelayanan bagi masyarakat yang dapat dilaksanakan oleh orang muda atau remaja di gerejamu dengan tujuan untuk memberdayakan mereka. Misalnya, membuat sebuah taman bacaan masyarakat, melakukan penyuluhan tentang menjaga kebersihan lingkungan dan pelestarian alam, dan lain-lain.

H. Rangkuman

Tugas *diakonia* (pelayanan) dan *marturia* (kesaksian) gereja adalah dua tugas yang tidak dapat diabaikan. Kedua-duanya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan seorang Kristen sebagai murid Kristus. Dengan kata lain, menjadi murid Kristus selalu menuntut seseorang untuk melayani dan memberikan kesaksian kepada dunia tentang apa yang telah dilakukan Yesus Kristus bagi umat manusia dan seluruh alam semesta.

Bersaksi ternyata tidak cukup hanya dengan berkata-kata atau menceritakan kepada orang lain apa arti keselamatan yang telah dikerjakan oleh Tuhan Yesus kepada kita. Bersaksi ternyata harus diwujudkan lewat tindakan dan perbuatan, antara lain dengan menolong sesama agar mereka pun merasakan arti kemerdekaan yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus. Kemerdekaan itu harus dipahami bukan hanya dalam arti rohani seperti kebebasan dari dosa, melainkan juga kebebasan dari belenggu-belenggu yang menyebabkan orang menjadi lemah, bodoh, tidak berdaya, dan dieksploitasi. Seperti yang dikatakan oleh nabi Yesaya,

> *....supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri!* (Yes. 58: 6–7).

Inilah kabar sukacita yang diberitakan Tuhan Yesus lewat pemberitaan Injil dan pelayanan-Nya. Ia menyembuhkan orang yang sakit, memberikan makan kepada yang lapar, menjadi sahabat bagi mereka yang tersingkirkan, dan lain-lain. Kabar sukacita yang ini benar-benar merupakan kabar yang memerdekakan, yang nyata dan langsung dirasakan oleh orang-orang di sekitar-Nya.

I. Nyanyian Penutup

Nyanyian **NKB 210 "'Ku Utus 'Kau"**

1. 'Ku utus 'kau mengabdi tanpa pamrih,
berkarya t'rus dengan hati teguh,
meski dihina dan menanggung duka;
'Ku utus 'kau mengabdi bagi-Ku.

2. 'Ku utus 'kau membalut yang terluka,
menolong jiwa sarat berkeluh,
menanggung susah dan derita dunia.
'Ku utus 'kau berkurban bagi-Ku.

3. 'Ku utus 'kau kepada yang tersisih,
yang hatinya diliputi sendu,
sebatang kara, tanpa handai taulan.
'Ku utus 'kau membagi kasih-Ku.

4. 'Ku utus 'kau, tinggalkan ambisimu,
padamkanlah segala nafsumu,
namun berkaryalah dengan sesama.
'Ku utus 'kau bersatulah teguh.

5. 'Ku utus 'kau mencari sesamamu
yang hatinya tegar terbelenggu,
'tuk menyelami karya di Kalvari.
'Ku utus 'kau mengiring langkah-Ku.

Coda:
Kar'na Bapa mengutus-Ku, 'Ku utus 'kau

Syair: "So Send I You"
Oleh E. Margaret Clarkson
Penerjemah: Tim Nyanyian GKI
Lagu: John W. Peterson

J. Doa Penutup

Kami sadar ya Tuhan, bahwa Engkau tinggal bersama orang-orang yang paling hina di muka bumi ini, bahwa Engkau duduk di tumpukan debu di antara mereka yang tinggal di permukiman-permukiman kumuh dan di penjara, bahwa Engkau hadir bersama remaja-remaja bermasalah dan para tuna wisma, bahwa Engkau berkerumun bersama para pengemis yang mengais makanannya, bahwa Engkau menderita bersama mereka yang sakit, dan bahwa Engkau berdiri antre bersama mereka yang menganggur. Kiranya kami disadarkan bahwa ketika kami melupakan para pengangguran, maka kami pun telah melupakan Engkau. Amin.

(Doa oleh Toyohiko Kagawa, teolog Jepang yang melayani orang-orang miskin, para buruh, pelacur, dan lain-lain.)

Gereja yang Bergumul di Dunia

Bahan Alkitab: Matius 5: 3–12; 5: 46–48; 21: 28–31; Filipi 3: 17–21; 1 Petrus 2: 9–12

A. Pendahuluan

Kegiatan 1

Menyanyikan lagu **KJ 260 "Dalam Dunia Penuh Kerusuhan"**

la = fis, 4 ketuk

1. Dalam dunia penuh kerusuhan, di tengah kemelut permusuhan
   datanglah Kerajaan-Mu; di Gereja yang harus bersatu, agar nyata
   manusia baru, datanglah Kerajaan-Mu!
   Datanglah, datanglah, datanglah Kerajaan-Mu!
2. Memerangi gelap kemiskinan, menyinarkan terang keadilan
   datanglah Kerajaan-Mu; di lautan, di gunung, di ladang
   dan di badai, di pasar, di jalan datanglah Kerajaan-Mu!
   Datanglah, datanglah, datanglah Kerajaan-Mu!
3. Dalam hati dan mulut dan tangan dengan kasih, dengan
   kebenaran datanglah Kerajaan-Mu; kar'na Kaulah empunya semua,
   demi Kristus umat-Mu berdoa: datanglah Kerajaan-Mu!
   Datanglah, datanglah, datanglah Kerajaan-Mu!

Syair dan lagu: H.A. Pandopo, 198

Adakah di antara teman-temanmu di kelas ini yang bukan warga negara Indonesia? Bagaimana dengan kamu sendiri? Apakah kewarganegaraan kamu? Menurut kamu, apakah artinya menjadi warga negara Indonesia? Apakah tanggung jawab yang kamu miliki sebagai warga negara Indonesia? Tuliskan jawaban kamu di bawah ini.

....

....

....

....

Kalau kamu seorang Kristen, seharusnya kamu mempunyai sebuah kewarganegaraan lain, yaitu warga negara Kerajaan Sorga. Pernahkah kamu mendengar ungkapan tersebut? Apakah artinya? Diskusikanlah pertanyaan ini dengan teman sebangkumu, dan tuliskan jawaban kamu di bawah ini.

....

....

....

....

B. Kerajaan Sorga dalam Pemberitaan Yesus

"Kerajaan Sorga", yang sering pula disebut sebagai "Kerajaan Allah", adalah inti pemberitaan Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya di muka bumi. Dalam Matius 9: 35 dikatakan, "*Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan.*" Istilah "Kerajaan Sorga" sebetulnya sama saja dengan istilah "Kerajaan Allah" yang lebih banyak digunakan oleh Markus dan Lukas dalam Injil mereka dibandingkan dengan Matius.

Nah, apakah arti "Kerajaan Sorga" atau "Kerajaan Allah" itu sebenarnya? Apakah ini suatu tempat di sorga kelak yang disediakan untuk para pengikut Yesus? Apakah ini sama dengan suatu pemerintahan tertentu di dunia? Atau dengan gereja tertentu? Dalam Lukas 17: 21, Tuhan Yesus mengatakan bahwa "*… sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu.*" Apakah maksudnya ini? Graeme Goldsworthy, seorang teolog Australia, secara sederhana mendefinisikan Kerajaan Sorga sebagai "umat Allah yang ada di tempat Allah, dan dipimpin oleh pemerintahan Allah."

Dengan kata lain, Kerajaan Sorga itu bukan suatu tempat yang ada di sorga. Bukan pula suatu wilayah tertentu di muka bumi, melainkan suatu keadaan ketika sekelompok orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah dan bertindak sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Hal ini menjadi jelas ketika kita membaca dalam Mat. 7: 21 yang memuat kata-kata Tuhan Yesus, "*Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga.*"

Jadi, sekelompok orang Kristen dalam sebuah gereja dapat saja tidak mencerminkan hidupnya sebagai warga Kerajaan Sorga apabila mereka tidak menjalankan kehendak Bapa yang di sorga. Misalnya, mereka bertengkar melulu, saling membenci, saling melontarkan fitnah, bahkan saling berkelahi dan membunuh. Jelas semua ini bertentangan dengan kehendak Bapa di sorga. Tuhan Yesus sendiri mengajarkan, "*Jika hidup keagamaanmu tidak lebih*

benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga." (Mat. 5: 20)

Sebaliknya, mungkin pula ada orang yang kata-katanya menolak apa yang diinginkan oleh Tuhan, namun dalam hidupnya ternyata mencerminkan kehendak Tuhan. Tuhan Yesus menceritakan sebuah perumpamaan demikian:

> [28] *"Seorang mempunyai dua anak laki-laki. Ia pergi kepada anak yang sulung dan berkata: Anakku, pergi dan bekerjalah hari ini dalam kebun anggur.* [29] *Jawab anak itu: Baik, bapa. Tetapi ia tidak pergi.* [30] *Lalu orang itu pergi kepada anak yang kedua dan berkata demikian juga. Dan anak itu menjawab: Aku tidak mau. Tetapi kemudian ia menyesal lalu pergi juga.* [31] *Siapakah di antara kedua orang itu yang melakukan kehendak ayahnya?" Jawab mereka: "Yang terakhir." Kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal akan mendahului kamu masuk ke dalam Kerajaan Allah* (Mat. 21: 28–31).

Perumpamaan ini menceritakan kepada kita kisah dua orang kakak-beradik. Yang pertama menyatakan bersedia membantu ayahnya di ladang, namun ternyata ia tidak pergi. Anak yang kedua menolak pergi, namun kemudian ia menyesal dan pergi juga. Anak yang sulung seringkali diartikan sebagai orang-orang Farisi dan para ahli Taurat. Mereka mengaku mau melaksanakan kehendak Allah di sorga, namun pada praktik hidup mereka sehari-hari mereka tidak melakukannya. Anak yang kedua, seperti dalam kisah perumpamaan "Anak yang Hilang" (Luk. 15: 11–32), adalah orang-orang bukan Yahudi yang menolak melaksanakan kehendak Allah di sorga, namun kemudian menyesal dan bertobat serta melaksanakannya di dalam hidupnya.

Dari perumpaaan ini kita dapat menyimpulkan bahwa sekadar berkata "ya" kepada Tuhan, namun tidak menjalankan kehendak-Nya tidaklah cukup. Sekadar mengaku percaya namun tidak melaksanakan perintah-perintah Tuhan.

Kegiatan 2:

1. Bagaimana pemahaman kamu tentang "Kerajaan Sorga" sebelum pelajaran ini? Apakah sama dengan apa yang dibahas di sini? Kalau berbeda, coba jelaskan bagaimana!

   ……………………………………………………………………..…

   ……………………………………………………………..…………

   ……………………………………………………………..…………

2. Pernahkah kamu menemukan orang-orang yang berkata "ya" kepada Tuhan, tetapi tidak menjalankan apa yang Ia kehendaki, dan sebaliknya berkata "tidak" kepada Tuhan, namun ternyata mewujudkan kehendak

Tuhan di dalam hidupnya? Kalau ya, siapakah mereka? Coba jelaskan apa yang terjadi!

………………………………………………………………………..…
…………………………………………………………………..…………
…………………………………………………………………..…………

3. Berkaitan dengan pertanyaan no. 2 di atas, bagaimana dengan hidup kamu sendiri? Cara hidup manakah yang lebih banyak kamu ikuti apakah cara si anak sulung, ataukah cara si anak bungsu?

………………………………………………………………………..…
…………………………………………………………………..…………
…………………………………………………………………..…………

C. Ciri-Ciri Kehidupan Warga Kerajaan Sorga

Bagaimanakah ciri-ciri kehidupan seorang warga Kerajaan Sorga? Apa yang seharusnya menjadi cara hidup gereja sebagai kumpulan orang percaya? Di atas telah disinggung beberapa perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Sorga. Apakah itu berarti menjadi warga Kerajaan Sorga sama dengan berbuat baik seperti yang dilakukan banyak orang lain? Dalam ”Khotbah di Bukit”, kita menemukan bahwa menjadi warga Kerajaan Sorga bukanlah sekadar berbuat baik saja. Tuhan Yesus menyebutkan ciri-ciri kehidupan warga Kerajaan Sorga itu dalam Matius 5: 3–12. Bacalah bagian Alkitab ini!

Ucapan-ucapan Tuhan Yesus ini menunjukkan nilai-nilai Kerajaan Sorga yang seringkali berlawanan dengan apa yang diajarkan oleh dunia. Dunia mengajarkan bahwa yang berbahagia adalah mereka yang kaya, yang dapat membeli apa saja yang mereka inginkan.

Belakangan ini kita dikejutkan oleh kasus korupsi besar-besaran yang dilakukan oleh sejumlah pejabat negara dan tokoh nasional. Ketua partai, gubernur, bupati, bahkan sejumlah menteri pun dinyatakan terlibat dalam kasus korupsi dalam jumlah yang sangat luar biasa. Mereka umumnya berhasil memperkaya diri dengan memiliki sejumlah mobil mewah dan apartemen mewah, rekening-rekening gendut di bank-bank dalam dan luar negeri. Banyak dari mereka yang kemudian menghambur-hamburkan uang haram dengan pesiar ke luar negeri, berfoya-foya dengan membeli barang-barang mewah, menyewa pelacur, dan lain-lain. Bahagiakah mereka? Mungkin dahulu iya, tetapi sekarang sebagian dari mereka sudah mendekam di tahanan. Sebagian lagi sedang menunggu proses pengadilan yang kemungkinan besar akan menjebloskan mereka ke penjara untuk jangka waktu yang cukup lama. Kebahagiaan tidak diperoleh lewat kekayaan, apalagi kekayaan yang didapat secara tidak wajar dan tidak halal.

Rangkaian ”Ucapan Berbahagia” yang disampaikan oleh Tuhan Yesus masing-masing menunjukkan siapa yang diberkati, dan pada bagian yang kedua, hubungan orang-orang ini dengan Allah. Yang mengejutkan, begitu kata Patricia Farris, seorang pendeta Methodis di Santa Monica, California, AS, ialah bahwa ucapan-ucapan ini menjungkirbalikkan dunia ”dengan janji-janji yang mengejutkan bagi mereka yang tidak berpengharapan, penghiburan bagi mereka yang berduka cita, kekuatan bagi mereka yang tidak berdaya.” Ini adalah sebuah penangkal yang dahsyat ”bagi kebahagiaan semu yang ditawarkan oleh konsumerisme, hiburan yang sia-sia di masa kini, kabar sukacita bagi umat Allah, mereka yang rendah hati di muka bumi, yang kuat hatinya, mereka yang hanya berlindung kepada Allah.”

”Ucapan Berbahagia” yang disampaikan Tuhan Yesus memang ucapan-ucapan yang sangat radikal. Kita menemukan bagaimana nilai-nilai Kerajaan Sorga itu berlawanan dengan nilai-nilai yang ditawarkan oleh dunia. Yang berbahagia adalah orang yang berduka cita. Yang memiliki bumi adalah yang lemah lembut. Yang akan dipuaskan adalah orang-orang yang lapar dan haus akan kebenaran. Dalam kehidupan sehari-hari, yang jagoanlah yang menang. Yang memiliki bumi adalah mereka yang dapat menyogok penguasa. Seringkali rakyat kecil akhirnya hanya dapat pasrah, menyerah terhadap keadaan.

Namun demikian, kata-kata Yesus justru menunjukkan bahwa Allah memihak kepada mereka yang lemah dan tidak berdaya. Allah berada di pihak mereka yang berani menolak arus dan nilai-nilai yang ditawarkan oleh dunia, yang hanya memberikan kebahagiaan semu.

Perhatikanlah, berapa banyak selebritis, bintang film, tokoh-tokoh ternama yang hidupnya tidak bahagia. Michael Jackson dan Whitney Houston adalah penyanyi kelas dunia yang tidak ada tandingannya di masa hidup mereka. Jackson dilaporkan oleh *Los Angeles Times* meninggal dengan darah, urin, dan organ-organ di dalam tubuhnya menunjukkan obat-obat penenang seperti Valium dan Lorazepam. Peaches Geldoff, seorang model dan pembawa acara televisi di Inggris. Mereka semua meninggal dunia karena obat penenang dan kecanduan narkoba. Mengapa mereka menggunakan semua itu? Jelas bahwa hidup mereka penuh dengan kegelisahan yang tidak dapat mereka hadapi sendiri. Mereka tidak mempunyai

Sumber: *www.flickr.com*
Gambar 5.1 Michael Jackson

orang-orang dekat yang dapat menolong, mendampingi, menguatkan, dan memberikan mereka cinta kasih yang nyata sehingga akhirnya mereka melarikan diri ke obat-obat penenang dan narkoba.

Bagaimana caranya mengatasi berbagai persoalan hidup kita? Ada sebuah ungkapan dalam bahasa Inggris yang mengatakan, "*The best things in life are not things*." Artinya, hal-hal terbaik di dalam hidup kita bukanlah benda. Kata-kata ini tidak mudah diterjemahkan, sebab inti pesannya akan lenyap. Namun ungkapan ini mengingatkan kita bahwa sia-sialah apabila kita mencari kebahagiaan dalam benda-benda yang kita miliki: uang, emas dan permata, mobil-mobil mewah, kapal pesiar, vila-vila mahal di tempat-tempat yang paling mahal di dunia, liburan ke luar negeri, dan lain-lain. Hal-hal terbaik di dalam hidup kita mestinya adalah keluarga kita, cinta kasih, sahabat-sahabat kita yang sejati, dan sukacita yang sungguh-sungguh. Semua itu tidak dapat kita nilai dan beli dengan uang kita. Semuanya tidak dapat kita bandingkan dengan harta dan uang kita.

Namun apa yang terjadi dalam hidup kita sehari-hari? Pesan-pesan yang kita dengar dalam kehidupan kita lewat media massa dan iklan-iklan justru yang sebaliknya. Berbagai iklan mengatakan bahwa kita akan disayangi kekasih apabila kita mengenakan pakaian merek tertentu. Kita akan mempunyai banyak teman apabila kita mengendarai mobil tertentu, atau bila kita mengenakan parfum tertentu, dan lain-lain. Semua itu jelas adalah pesan-pesan palsu yang harus kita hindari dan tolak.

Ketika kita berani menolak tawaran kebahagiaan semu yang diberikan oleh dunia, maka kita akan melihat bahwa hidup kita mempunyai makna yang jauh lebih mendalam daripada pengejaran terhadap kekayaan materi. Dalam lagu pembukaan, kita diingatkan akan pengharapan kita akan kedatangan Kerajaan Allah seperti yang selalu kita ungkapkan dalam doa kita ketika kita mengucapkan Doa Bapa Kami, "*datanglah Kerajaan-Mu, jadilah Kehendak-Mu di bumi seperti di sorga*."

Rasa khawatir akan hari esok seringkali membuat kita enggan menyaksikan kehadiran Kerajaan Allah atau Kerajaan Sorga dan mengutamakan kehendak Allah di dalam hidup kita. Kita lebih suka mencari selamat sendiri dan akhirnya bersedia berkompromi dengan apa yang ditawarkan dunia.

Kegiatan 3

1. Ada sebuah pepatah Tiongkok yang menarik tentang apa yang dapat dan tidak dapat dibeli dengan uang. Bila memahami pepatah ini, kita mestinya mengerti nilai-nilai yang lebih tinggi yang seharusnya kita kejar di dalam hidup kita:

Apa yang dapat dibeli dengan uang

Dengan uang kita dapat membeli rumah, tetapi bukan kehangatan keluarga.
Dengan uang kita dapat membeli jam, tetapi bukan waktu
Dengan uang kita dapat membeli tempat tidur, tetapi bukan tidur itu sendiri
Dengan uang kita dapat membeli buku, tetapi bukan pengetahuan
Dengan uang kita dapat membeli dokter, tetapi bukan kesehatan
Dengan uang kita dapat membeli kedudukan, tetapi bukan rasa hormat
Dengan uang kita dapat membeli teman, tetapi bukan persahabatan
Dengan uang kita dapat membeli darah, tetapi bukan kehidupan

Bagaimana pendapatmu tentang pepatah di atas? Menurut kamu, sejauh mana kebenaran pepatah tersebut? Coba diskusikan dengan teman-teman kamu dalam kelompok 4–5 orang, lalu tuliskan jawaban kalian di bawah ini.

……………………………………………………………………………
……………………………………………………………………………
……………………………………………………………………………
……………………………………………………………………………...

2. Carilah iklan di koran, majalah, atau televisi yang menurut kamu dapat membuat makna hidup kita tidak berguna! Tulislah hal-hal apa saja yang kamu dapatkan.

   ……………………………………………………………………………
   ……………………………………………………………………………
   ……………………………………………………………………………
   ……………………………………………………………………………...

3. Lirik lagu ”Dalam Dunia Penuh Kerusuhan” mengingatkan kita tentang pengharapan akan kedatangan ”Kerajaan Allah”. Apa yang harus kita lakukan untuk mengharapkan kedatangan ”Kerajaan Allah”?

   ……………………………………………………………………………
   ……………………………………………………………………………
   ……………………………………………………………………………

D. Mordechai Vanunu – Berani Bertahan dengan Keyakinannya

Mordechai (baca: Mordekhai) Vanunu (lahir di Marokko pada 1954) adalah seorang mantan teknisi nuklir Israel. Ia menentang program pengembangan senjata nuklir Israel, negaranya. Karena itulah Vanunu kemudian membocorkan rencana-rencana program senjata nuklir Israel kepada pers Inggris pada 1986. Vanunu dijebak oleh seorang agen Mossad, badan intelijen Israel,

Sumber: *www.en.wikipedia..org*
Gambar 5.2 Mordechai Vanunu dengan dua orang temannya

dan ditangkap di Italia. Ia dibawa ke Israel, lalu dijatuhi hukuman dalam sebuah pengadilan tertutup. Vanunu dipenjarakan selama 18 tahun, 11 tahun di sel terisolasi sendirian. Pada tahun 2004, Vanunu dibebaskan. Ia dibatasi dalam bicara dan gerak-geriknya. Sejak itu ia sudah beberapa kali ditangkap karena dianggap melanggar batasan-batasan itu, termasuk ketika ia memberikan wawancara kepada wartawan-wartawan asing dan berusaha meninggalkan Israel.

Vanunu adalah seorang Kristen. Saat duduk di kelas X ia mengalami krisis pribadi yang mendorongnya untuk meninggalkan agamanya, Yudaisme. Namun ia tidak segera menjadi Kristen karena ia tidak ingin berurusan dengan orang tuanya, sementara pada saat yang sama ia pun ingin menyelesaikan studinya. Setelah selesai SMA, orang tua Vanunu ingin agar ia masuk ke sekolah teologi dan menjadi rabi. Namun Vanunu hanya seminggu di sekolah itu, lalu keluar. Ia kemudian masuk wajib militer Israel.

Pada tahun 1976, Vanunu melamar pekerjaan di Pusat Penelitian Nuklir di Negev. Banyak badan intelijen di dunia percaya bahwa Israel telah mengembangkan senjata nuklir sejak tahun 1960-an, namun Israel tidak berterus terang tentang hal ini. Di lembaga ini Vanunu bekerja sebagai teknisi tenaga nuklir. Sebuah surat kabar Israel, *Ha'aretz*, pada 2008 menggambarkan Vanunu sebagai orang yang "sulit dan kompleks. Ia tetap keras kepala, luar biasa teguh berpegang pada prinsip-prinsipnya, dan rela membayar harganya."

Sejak dilepaskan dari penjara, Vanunu tinggal di Katedral St. George di Yerusalem. Ia tetap menerima pengunjung dan pendukungnya, dan berulang kali melawan syarat-syarat pembebasannya dengan memberikan wawancara kepada wartawan-wartawan asing.

Apa yang menarik dari kehidupan Mordechai Vanunu? Ia seorang warga negara Israel yang beragama Kristen, dan ia yakin bahwa senjata nuklir yang dikembangkan oleh Israel hanya akan membahayakan negara itu, bukan

melindunginya. Vanunu yakin bahwa ia tidak akan dihukum sedemikian berat apabila ia tetap bertahan dalam agamanya yang lama, agama Yahudi atau Yudaisme.

Dalam keputusannya untuk melawan pemerintah Israel, Vanunu menunjukkan bagaimana kata-kata Tuhan Yesus ia wujudkan di dalam hidupnya:

> [6] *Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan. ...* [9] *Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.*[10] *Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.* (Mat. 5: 6–10)

Dengan nilai-nilai Kerajaan Sorga yang dipegangnya, Vanunu menjadi orang asing di negaranya sendiri. Ia bahkan sering sekali dituduh sebagai pengkhianat bangsanya sendiri.

E. Hidup sebagai Orang Asing

Di atas kita sudah membahas konsep tentang kewarganegaraan kita sebagai warga Kerajaan Sorga. Di dalam Filipi 3: 20 dikatakan ”*Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat*...” Sebagai warga Kerajaan Sorga kita hidup sebagai ”orang asing” di muka bumi ini. Dalam 1 Petrus 2: 11 dikatakan, ”*Saudara-saudaraku yang kekasih, aku menasihati kamu, supaya sebagai pendatang dan perantau, kamu menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa.*” Sebagai warga negara Indonesia kita belajar banyak tentang sejarah Indonesia, geografi Indonesia, perjuangan bangsa Indonesia, tetapi berapa banyak kita belajar tentang Kerajaan Sorga dan nilai-nilainya? Bukankah seringkali kita justru berusaha menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dunia, supaya kita tidak dianggap manusia aneh?

Di pihak lain, ada orang-orang Kristen yang menentang segala-galanya yang ada di dunia. Misalnya, melarang orang Kristen membaca koran, menonton televisi dan film, bermain band, menggunakan kartu kredit, menggunakan KTP nasional dengan *chip* komputer, dan lain-lain. Di Amerika Serikat ada orang-orang Kristen seperti itu. Mereka disebut ”orang Amish”. Mereka hidup dengan cara hidup orang-orang pada abad XVI. Mereka menolak mengendarai mobil, menggunakan telepon, membatasi penggunaan listrik, melarang menonton televisi, dan lain-lain. Mereka menganggap kehidupan modern seperti itu dapat mengganggu dan memperlemah ikatan-ikatan kebersamaan mereka. Pakaian mereka pun sangat sederhana.

Dr. T.B. Simatupang, seorang teolog awam Indonesia, yang pernah menjabat sebagai kepala staf Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dan juga Ketua Dewan Gereja-gereja di Indonesia (sekarang PGI), ketua Dewan

Gereja-gereja Asia, dan ketua Dewan Gereja-gereja se-Dunia, mencetuskan gagasannya tentang bagaimana orang Kristen seharusnya hidup di dunia dengan kewarganegaraan ganda – dunia dan sorga. Simatupang mengatakan bahwa orang Kristen harus hidup dengan ”sikap positif, kritis, kreatif, dan realistis”. Maksudnya, orang Kristen harus berani berbeda pendapat dengan masyarakat di sekitarnya. Namun itu tidak berarti sekadar berbeda pendapat, sebab kita pun harus dapat bersikap positif apabila memang apa yang kita hadapi itu baik dan benar. Kita harus dapat bersikap kreatif dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit, namun kita juga harus realistis dalam arti menyadari keterbatasan-keterbatasan yang ada pada kita. Hal ini cocok dengan apa yang dikatakan Reinhold Niebuhr, seorang teolog Amerika Serikat, dalam doanya:

Tuhan, berikan aku keteduhan hati
untuk menerima hal-hal yang tidak dapat kuubah,
Keberanian untuk mengubah hal-hal yang dapat kuubah,
Dan hikmat untuk mengetahui perbedaannya.

Menjalani kehidupan dari hari ke hari,
Menikmati satu saat pada setiap waktu,
Menerima penderitaan sebagai jalan menuju perdamaian,
Menerima, seperti yang Kristus lakukan, dunia yang penuh dosa ini,
sebagaimana adanya, bukan seperti yang kuharapkan,
Percaya bahwa Ia akan membuat segala sesuatunya beres
bila aku berserah kepada kehendak-Nya,
Agar aku cukup berbahagia di dalam hidup ini
dan teramat bahagia bersama-Nya
selama-lamanya, dalam kehidupan yang akan datang.
Amin.

F. Gereja yang Bergumul di Dunia

Melalui uraian di atas kita sudah melihat bagaimana orang Kristen hidup dan menghadapi berbagai tantangan di dunia. Dalam 1 Petrus 2: 9–12, kita sudah diingatkan bahwa ”… sebagai pendatang dan perantau, [kita harus] menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa.” Keinginan-keinginan daging yang dimaksudkan di sini adalah hal-hal yang membuat kita keliru menempatkan prioritas kita. Kita lebih menghargai benda-benda di dalam hidup kita daripada hal-hal yang lebih berharga dan berarti seperti keluarga kita, cinta kasih, sahabat-sahabat kita yang sejati, sukacita yang sungguh-sungguh. Akibatnya hidup kita menjadi dangkal dan hampa. Sebagai gereja Tuhan di muka bumi, kita dipanggil untuk memiliki

”...cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka.” (1Ptr. 2: 12)

Masalahnya, seringkali gereja lupa akan tugas dan pergumulannya. Gereja lupa bahwa ia dipanggil untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan baik di dunia. Sebaliknya, ada gereja-gereja yang sibuk bertengkar di dalam. Terjadi saling berebut kekuasaan karena orang-orang di dalamnya ingin menjadi pemimpin dan penguasa. Gereja terpecah-belah, akibatnya muncullah gereja-gereja baru hasil perpecahan.

Orang lupa bahwa Tuhan Yesus sendiri tidak suka bila orang saling memperebutkan kedudukan dan berusaha menonjolkan diri. Ia pernah mengatakan, "*Demikianlah orang yang terakhir akan menjadi yang terdahulu dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir*" (Mat. 20: 16).

Ada pula gereja-gereja yang tidak peduli terhadap masyarakat di lingkungannya karena mereka ternyata tidak memeluk agama yang sama, atau bahkan memusuhinya. Terhadap keadaan ini, Tuhan Yesus justru mengajarkan,

> [46]*Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian?* [47]*Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya daripada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian?* [48]*Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna"* (Mat. 5: 46–48).

Kent M. Keith, seorang aktivis mahasiswa, pada 1968 menulis "Perintah yang Paradoks" isinya sebagai berikut.

Orang seringkali tidak logis, tidak masuk akal, dan egois.
Tetaplah kasihi mereka.
Bila engkau berbuat baik, orang menuduhmu egois atau mempunyai motif tersembunyi
Tetaplah berbuat baik.
Bila berhasil, engkau akan mendapatkan teman-teman palsu dan musuh sejati.
Tetaplah mencapai keberhasilan.
Kebaikan yang kamu lakukan hari ini, akan dilupakan besok.
Tetaplah lakukan kebaikan.
Kejujuran dan keterbukaan membuat engkau rentan.
Tetaplah bertindak jujur dan terbuka.
Orang-orang paling besar dengan gagasan paling besar dapat dihancurkan oleh orang-orang paling kecil dengan pikiran yang paling kecil.
Tetaplah berpikir yang besar.
Orang membela para pecundang, namun hanya mengikuti para pemenang.
Tetaplah bela para pecundang.

Apa yang engkau bangun bertahun-tahun dapat dihancurkan dalam semalam.
Tetaplah membangun.
Orang membutuhkan pertolongan, namun mungkin akan menyerangmu bila kau tolong.
Tetaplah menolong mereka.
Berikan yang terbaik padamu kepada dunia, dan engkau akan ditendang sebagai balasannya.
Tetaplah berikan yang terbaik yang engkau miliki.

”Perintah yang Paradoks” ini benar-benar menunjukkan cara hidup yang asing di dunia. Mungkin dapat dikatakan bahwa ”Perintah yang Paradoks” ini merupakan versi modern dari ”Ucapan Berbahagia” yang Tuhan Yesus sampaikan dalam Khotbahnya di Bukit. Mestinya inilah yang menjadi pergumulan gereja dan orang Kristen untuk melakukannya di dalam hidupnya di dunia. Setujukah kamu?

G. Penilaian

1. Kadang-kadang memang tidak begitu mudah untuk mengetahui apa yang harus kita ubah dan apa yang harus kita pertahankan. Bagaimana dengan gaya hidup modern kita? Manakah yang baik dan manakah yang buruk yang harus dibuang?

   Hal-hal baik yang harus dipertahankan:

   ....

   ....

   ....

   Hal-hal buruk yang harus diubah/dibuang:

   ....

   ....

   ....

2. Ada begitu banyak tantangan yang dihadapi gereja dalam hidupnya di dunia. Kadang-kadang tantangan itu begitu berat sehingga gereja akhirnya memutuskan untuk ikut serta melakukannya. Contoh: ketika gereja dianiaya dan orang Kristen dipaksa meninggalkan imannya demi keselamatan nyawanya. Pernahkah kamu mendengar kejadian seperti itu?

   ....

   ....

   ....

....

....

3. Coba sebutkan satu keputusan yang kamu lakukan, atau tindakan yang pernah kamu lakukan kini kamu sesali, dan kamu anggap bertentangan dengan cara hidup seorang warga Kerajaan Sorga. Mengapa kamu dapat melakukan hal tersebut?

   ....

   ....

   ....

   ....

4. Pertikaian di dalam gereja seringkali menimbulkan rasa sakit hati dan perpecahan. Bila kamu sendiri menghadapi hal seperti itu, apakah yang akan kamu lakukan? Apakah konflik selalu berdampak buruk bagi gereja? Jelaskan menurut pendapatmu!

   ....

   ....

   ....

   ....

H. Rangkuman

Sebagai orang Kristen kita hidup dengan dua kewarganegaraan – warga negara di tempat kita tinggal dan warga negara Kerajaan Sorga. Dengan demikian kita terpanggil untuk mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Sorga di dalam hidup kita sehari-hari, baik secara pribadi maupun bersama-sama sebagai gereja. Tuhan Yesus mengajarkan banyak sekali hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Kerajaan Sorga yang seringkali bertabrakan atau berlawanan dengan nilai-nilai yang ditawarkan oleh dunia. Dalam pelajaran ini kita belajar bahwa tidak semua yang ditawarkan oleh dunia itu buruk dan tidak selamanya kehidupan gereja sendiri telah menjadi teladan dan berkat bagi orang lain.

Sebagai gereja Tuhan di muka bumi, kita perlu bekerja keras dalam membedakan apa yang menjadi kehendak Allah dan apa yang menjadi keinginan dunia, yang berlawanan dengan nilai-nilai Kerajaan Sorga.

I. Doa Penutup

Bersama-sama mengucapkan doa untuk dunia oleh John Birch, seorang penulis doa dari Wales, Inggris.

Berkatilah tangan-tangan
yang menghadirkan keutuhan
bagi kehidupan yang didera oleh penyakit.

Berkatilah orang-orang kudus
yang ada di tempat-tempat yang menyedihkan dan kehilangan
pengharapan yang menghadirkan pengharapan.

Berkatilah orang-orang Kristen
yang setiap hari menghadapi perlawanan
dalam menghadirkan kesaksian yang setia

Berkatilah kemurahan hati
mereka yang kaya dan berkuasa
karena mereka mau mengingat orang lain.

Berkatilah para pembawa damai
yang bekerja di tempat-tempat
yang seringkali berbahaya

Berkatilah para politikus
yang baik maupun yang buruk
untuk semua keputusan yang mempengaruhi kami semua.

Berkatilah kata-kata dan tindakan kami
sementara kami menghadirkan terang-Mu
di tempat-tempat yang diliputi kegelapan.

Berkatilah anak-anak-Mu
siapapun juga mereka
dengan kehangatan kasih dan anugerah-Mu.
Dalam nama Yesus Kristus, Tuhan kami, Amin.

Bab VI Gereja dan Orang Muda

Bahan Alkitab: 1 Samuel 16: 1–13; Yohanes 1: 35–42; 1 Timotius 4: 12

A. Pendahuluan

Marilah kita berdoa, lalu bersama-sama menyanyikan lagu NKB No. 7, **”Nyanyikanlah Nyanyian Baru”**

Do = f; 4/4

”Nyanyikanlah Nyanyian Baru”

1. Nyanyikanlah nyanyian baru bagi Allah,
Pencipta cakrawala.
Segala Serafim, Kerubim, pujilah Dia
besarkanlah nama-Nya.

Reff
Bersoraksorai bagi Rajamu!
Bersoraksorai bagi Rajamu!

2. Puji Dia, wahai mentari, wahai bulan,
sembahlah Dia terus.
Dan wahai bintang-bintang terang yang gemerlapan,
muliakan Penciptamu.

3. Wahai langit yang mengatasi s’gala langit,
mazmurkanlah Tuhanmu.
Hai air di atas langit, turut memuji Tuhan,
muliakanlah Penciptamu.

4. Biar bergemuruh samud’ra dan isinya
serta isi dunia.
Dan biar sungai, gunung, bukit, lembah
bertepuk tangan bersama-sama.

5. Wahai raja-raja dan pembesar di bumi
yang mem’rintah dunia.
Teruna, anak dara, yang tua dan yang muda,
ucap syukur pada-Nya.

6. Nyanyikanlah nyanyian baru bagi Allah,
semua ciptaan-Nya.
Semesta alam, pujilah Tuhan yang di sorga,
nyanyikan: Haleluya!

Syair: T. Lubis
Berdasarkan: Mazmur 148
Lagu: Tradisional Batak Toba

Dapatkah kamu memahami makna lagu NKB No. 7 di atas? Perhatikan bait kelima. Di situ dikatakan: Wahai raja-raja dan pembesar di bumi yang mem'rintah dunia. Teruna, anak dara, yang tua dan yang muda, ucap syukur pada-Nya. Kata "teruna" menunjuk kepada orang-orang muda seperti kamu. Berapa banyak lagu gereja yang secara khusus menyebutkan "orang muda"? Kemungkinan sangat sedikit. Ini barangkali tanda-tanda yang menunjukkan kurangnya perhatian gereja terhadap orang muda.

Kegiatan 1

Pernahkah kamu mengamati berapa banyak orang muda seusiamu di gerejamu? Berapa persenkah jumlah mereka dibandingkan dengan seluruh anggota jemaat? Catatlah jumlah mereka. Kemudian coba daftarkan kegiatan-kegiatan apa saja yang ada di gerejamu yang dibuat untuk remaja dan pemuda. Lalu buatlah kelompok 4–5 orang dan bandingkan dengan apa yang didaftarkan oleh teman-temanmu dalam satu kelompok itu.

....
....
....
....

B. Pandangan Orang Muda tentang Gereja

Bacalah pandangan-pandangan orang muda tentang gereja dari berbagai tempat:

Gereja membosankan. Kamu mau nggak bayar karcis untuk nonton film yang membosankan? Yang lebih parah lagi, kamu mau nggak nonton film yang membosankan terus-menerus, seminggu sekali? Begitulah yang aku rasakan dengan gereja. -- dskdw25q9n

Aku setia ke gereja selama 27 tahun, dan akhirnya aku mau jujur dengan diriku sendiri. Aku sama sekali tidak tertarik dengan kekristenan, dan hanya pergi ke gereja karena takut masuk neraka. – KayKai

Ada nggak kemungkinan aku memuji Tuhan tanpa pergi ke gereja? – Destiny 917

Semua gereja sama saja kegiatannya pada hari Minggu, entah kebaktian pukul 10.00 ataupun pukul 18.00. Kemungkinan terbesar ada kebaktian dan pembicaraan tentang hal tertentu. Kebaktiannya sendiri sih bagus. Tapi di masa sekarang ini remaja seperti aku lebih suka melakukan hal-hal yang menarik. Terlalu banyak khotbah yang hanya membahas masalah-masalah Alkitab dan tidak berkaitan dengan masalah orang muda. -- Eleanor Ward, 15, Bless Community Church.

Sumber: *Official Vatican Network*
Gambar 6.1 Paus Fransiskus akrab dan anak muda.

Sebagai pengunjung gereja yang berusia 20-an tahun, saya menghadapi banyak masalah. Saya bukan lagi bagian dari remaja atau pelayanan mahasiswa. Kami dibiarkan mencari tempat kami sendiri dengan orang-orang dewasa. (Padahal kami masih suka bermain-main, mencoba mencari identitas kami dan menjajaki arah hidup kami). Tapi orang-orang muda yang berusia 20-an seperti saya penuh dengan pertanyaan: misalnya tentang Allah, keadilan sosial, keramah-tamahan, dan misi. Gereja punya banyak kesempatan untuk melibatkan kami dengan pertanyaan-pertanyaan ini, sementara kami mencari tempat kami, dengan mendengar suara kami dan menghargainya. -- Ruth Garner, 29, koordinator dan penulis.

Aku pikir jawabannya sederhana: gereja umumnya bukanlah tempat yang menyenangkan untuk rata-rata remaja. Bangku-bangku di gereja penuh dengan orang-orang tua dan lansia, pengkhotbahnya tidak mudah didekati atau sok tahu, dan penyanyinya menyanyikan lagu itu-itu saja. Sudah tentu, ini berbeda dari gereja ke gereja, dan tergantung pada denominasinya, tapi andaikata setiap gereja paling tidak berusaha menyediakan suasana yang dapat membuat anak muda betah, aku yakin akan lebih banyak remaja yang tertarik untuk pergi ke gereja. -- Seb Turner, 15, St Paul's Onslow Square, Westminster Community Church.

Tak ada yang lebih menyebalkan bagiku daripada gereja yang berusaha terlalu keras untuk membuat dirinya menarik. Ibadahnya seperti konser musik rock, pengkhotbahnya ngomong seperti di media sosial, dan tim pimpinannya seperti bintang film. Semuanya selesai tepat dalam 90 menit, karena masih ada enam kebaktian lain yang harus diadakan sesudah itu. Ini sudah seperti restoran cepat saji. Aku pikir dalam upaya untuk menjadi 'relevan' bagi generasi kami, beberapa gereja telah lupa bahwa Yesuslah pesan yang paling relevan dari semuanya. Gereja harus terasa akrab dan nggak apa-apa kalau kadang-kadang berantakan. -- Alexandra Khan, 27, bidang pemasaran digital untuk Stewardship.

Berbeda dengan pengalaman yang diuraikan oleh sebagian orang muda di atas, berikut ini ada tulisan yang menarik tentang bagaimana agama seharusnya diajarkan dan dijalani dalam kehidupan kita.

Beberapa ajaran agama yang aku rasakan tidak berguna lagi memang pintar menciptakan rasa takut.

- *Takut untuk memiliki harga diri pribadiku dan kebijaksanaanku sendiri.*
- *Takut akan gerak dan arus yang mengarah kepada Roh Kudus.*
- *Takut dalam mengambil keputusanku sendiri tentang Kitab Suci.*
- *Takut membuat kesalahan yang dapat mengutuk aku.*
- *Takut akan pengaruh-pengaruh setan yang mengelilingi aku seperti singa di sekitarku.*
- *Takut untuk berbeda dengan orang lain yang berasal dari Tuhan.*
- *Takut kalau aku tidak cukup baik atau tidak hidup dengan benar.*
- *Takut akan "orang-orang itu" yang bukan berasal dari Allah.*
- *Takut akan sifat-sifat duniawiku yang suka membawa jalan yang rendah.*
- *Takut akan ... ya, apa saja yang telah dijelaskan oleh pendeta atau pemimpin gereja sebagai hal-hal yang buruk atau tidak suci.*

Singkatnya, agama seringkali menciptakan rasa takut akan murka Allah, takut akan kompas pribadi kita sendiri, dan takut akan hal-hal yang tidak suci.

Malangnya, sikap yang mengajarkan rasa takut dalam agama manapun juga, mengajarkan tiga hal berikut:

- *memperlihatkan Allah yang suka menghukum, mengontrol, dan marah;*
- *menciptakan cara hidup yang menghakimi, sombong, penuh kecemasan, rasa bersalah, penuh aturan, dan intoleransi; serta*
- *berusaha menciptakan Allah yang lemah, yang tidak dapat menjaga umat-Nya sendiri.*

Hmmmm ... itu bukanlah Kristus ataupun hidup seperti Kristus yang telah aku pelajari dan terima.

Namun aku harus mengakui bahwa aku pernah terpengaruh oleh sebagian atau semua rasa takut itu dalam kehidupanku sebagai seorang Kristen. Dan sungguh aku telah menjadi orang yang menyedihkan karena menganut nilai-nilai seperti itu.

Kemerdekaan di dalam Kristus kini berarti melepaskan rasa takut:

- *Ini berarti memihak kepada apa yang benar dengan menjalaninya, bukan dengan memaksakan perspektifku kepada orang lain.*
- *Ini berarti menaruh percaya, merangkul, dan mengikuti Sang Sumber, Sang Pencipta, Allah (yang bagiku berarti Allah Tritunggal yang dikenal orang Kristen, yaitu Allah Bapa, Kristus, dan Roh Kudus.)*
- *Ini berarti Allah dapat menjaga diri-Nya sendiri, umat-Nya, dan rencana-rencana-Nya, sehingga aku tidak perlu ragu atau khawatir.*
- *Ini berarti tidak perlu khawatir tentang seberapa "baiknya" orang lain, melainkan membiarkan kebaikan Allah memancarkan tindakan-tindakan yang penuh dengan kasih karunia dan indah.*
- *Ini berarti terus-menerus mencari titik di mana aku benar-benar dapat menjadi perubahan yang aku harapkan terjadi di dunia.*
- *Ini berarti selalu percaya "biarlah damai terjadi di muka bumi, dan biarlah aku yang memulainya."*

Bagiku, menjadi seperti Kristus atau mengikut Kristus berarti menciptakan dampak yang positif, membangun, dan penuh dengan pemahaman tentang dunia.

Kegiatan 2

Carilah sekitar 6–8 orang remaja seusia kamu di luar teman-teman sekelasmu dan tanyakan pendapat mereka tentang arti gereja bagi mereka! Apakah gereja penting bagi mereka atau tidak? Apa yang membuat mereka tertarik pada gereja? Bila mereka tidak tertarik, apa sebabnya? Lalu bahas dengan teman-temanmu di kelas dan buatlah kesimpulan di bawah ini.

....

....

....

....

C. Allah Memanggil Daud

Dalam Alkitab, kita banyak sekali menemukan orang muda yang berperanan penting dalam rencana-rencana Allah. Dalam 1 Samuel 16: 1–13 dikisahkan bagaimana Samuel diperintahkan Allah untuk memilih seseorang untuk menggantikan Saul, raja Israel. Samuel berangkat ke Betlehem, dan mencari rumah Isai, sesuai dengan perintah Allah. Di sana Samuel meminta agar Isai mengumpulkan anak-anaknya. Namun tidak satu pun dari mereka yang dipilih Allah. Lalu Samuel bertanya,

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Gambar 6.2 Daud diurapi Samuel menjadi raja

[11] .... "Inikah anakmu semuanya?" Jawabnya: "Masih tinggal yang bungsu, tetapi sedang menggembalakan kambing domba." Kata Samuel kepada Isai: "Suruhlah memanggil dia, sebab kita tidak akan duduk makan, sebelum ia datang ke mari." [12]Kemudian disuruhnyalah menjemput dia. Ia kemerah-merahan, matanya indah dan parasnya elok. Lalu TUHAN berfirman: "Bangkitlah, urapilah dia, sebab inilah dia."

Pilihan Allah atas Daud sebetulnya aneh. Daud yang tampil di hadapan Samuel digambarkan berwajah kemerah-merahan, matanya indah, dan wajahnya elok atau tampan. Penampilannya lebih mirip seperti seorang bintang film atau sinetron. Ini bukan penampilan seorang prajurit untuk berperang. Mungkinkah Daud menjadi pemimpin bangsa Israel, termasuk menjadi panglima perang bangsa itu dalam menghadapi musuh-musuhnya? Pada kenyataannya kelak kita melihat bahwa Daud ternyata sanggup mengalahkan musuh-musuh Israel. Dalam 1 Samuel 17 kita dapat menemukan kisah tentang pertempuran Daud melawan Goliat, pahlawan bangsa Filistin yang sangat ditakuti oleh tentara-tentara Israel lainnya. Mengapa demikian? Jawabannya dapat kita temukan dalam 1 Samuel 16: 7 berikut.

> *"Tetapi berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati."*

Allah memilih Daud sebab Allah tahu potensi yang ada pada dirinya. Allah membutuhkan orang muda – termasuk kamu -- karena orang muda mempunyai kekuatan, semangat, dan tekad yang sangat berharga untuk mendukung rencana-rencana Allah. Allah membutuhkan orang muda sebab mereka biasanya mempunyai visi yang besar untuk pekerjaan Allah.

Kegiatan 3

1. Penampilan Daud tidak meyakinkan bagi orang yang mencari tokoh yang dapat memimpin Israel dalam perang. Namun Allah tetap memilih Daud. Tahukah kamu siapa lagi orang-orang yang dianggap orang banyak, tidak pantas diangkat sebagai pemimpin, namun tetap dipilih Allah? Coba sebutkan namanya dan jabatannya!

   ....

   ....

   ....

   ....

2. Daud tampak kurang layak diangkat sebagai pemimpin. Hal-hal apa lagi yang dapat membuat seseorang dianggap tidak layak diangkat menjadi pemimpin? Lihatlah kolom di bagian kiri, dan pilihlah ciri-ciri apa yang dapat menjadi **kelemahan seorang pemimpin** yang masih muda. Lalu cari **ayat pendukungnya** di sebelah kanan. Pilihlah ayat-ayat mana yang menggambarkan kelemahan-kelemahan tersebut (misalnya, huruf a berpasangan dengan angka 2, dst).

Kelemahan seorang pemimpin	Ayat pendukung
a. Kurang pengalaman	1. Yoel 2: 28
b. Usia yang terlalu muda	2. 1Raja-Raja 12: 6–11
c. Tidak pandai berkata-kata	3. 1Timotius 4: 12
d. Mudah dipengaruhi orang lain	4. Keluaran 4: 10–12

3. Kalau kamu memiliki kelemahan-kelemahan seperti yang digambarkan di sebelah kiri, apa yang akan kamu lakukan untuk mengatasinya supaya kamu dapat menjadi pemimpin yang baik? Buatlah sebuah karangan singkat mengenai rencana-rencana kamu itu!

....

....

....

....

D. Yesus Memanggil Andreas

Adakah di antara kamu yang bernama ”Andreas”? Tahukah kamu siapa Andreas itu? Andreas adalah salah seorang murid Yesus yang pertama dijumpai-Nya. Awalnya ia bersama temannya menjadi pengikut Yohanes Pembaptis, namun ketika mendengar pemberitaan Yohanes bahwa Yesuslah Anak Domba Allah, mereka berdua pergi untuk menemui Yesus (Yoh. 1: 35–42). Perjumpaan dengan Yesus tampaknya sangat mengesankan bagi mereka. Karena itu mereka bertanya, kepada-Nya, ”Rabi (artinya: Guru), di manakah Engkau tinggal?” Mereka ingin belajar dari Yesus sehingga menanyakan tempat tinggal-Nya. Yesus juga tampaknya terkesan oleh mereka sehingga Ia pun mengajak mereka ikut bersama-Nya (Yoh. 1: 39).

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Gambar 6.3 Lima roti dan dua ikan yang dipersembahkan seorang anak kecil

Yang menarik ialah bahwa Andreas tidak berhenti sampai di situ saja. Ia pergi mencari Simon, saudaranya, dan memberitahukan kepada Simon bahwa ia sudah berjumpa dengan Mesias. Mendengar berita itu, Simon pun bergegas mencari Yesus (Yoh. 1: 41–42). Yesus kemudian memberikan nama ”Kefas” kepada Simon. Kefas artinya ”batu karang” atau ”Petrus” dalam bahasa Yunani. Ia menjadi salah satu murid yang paling penting di antara kedua belas murid Yesus.

Peranan penting lain yang dimainkan oleh Andreas adalah ketika Yesus mengajar dan begitu banyak orang yang mengikuti dan mendengarkan pengajaran-Nya. Ketika waktu makan tiba, Yesus kebingungan karena di tempat Ia mengajar itu tidak ada penjual makanan, sementara orang banyak tidak membawa bekal makanan. Dalam keadaan itu, Andreas datang kepada Tuhan Yesus dan mengantarkan seorang anak kecil dengan bekalnya, lima

roti jelai dan dua ekor ikan (Yoh. 6: 1–15). Anak itu menyerahkan bekalnya dan Tuhan Yesus memberkatinya sehingga bekal itu berubah menjadi berlimpah-limpah dan cukup untuk memberi makan kepada 5.000 orang. Itu pun masih tersisa sekira 12 bakul.

Tidak mengherankan apabila Andreas bersama Petrus, Yohanes dan Yakobus seringkali disebut sebagai murid-murid yang dekat dengan Yesus. Mereka termasuk lingkaran dalam di antara semua murid Tuhan.

Ada tradisi yang mengatakan bahwa Andreas memberitakan Injil di sejumlah tempat di Asia Kecil, termasuk antara lain Kapadokia, Galatia, Bitinia, di Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur), Makedonia, Akhaya, dan lain-lain. Tradisi juga mengatakan bahwa Andreas disalibkan atas perintah Gubernur Romawi, di Akhaya. Ia tidak dipakukan pada salib, melainkan diikat, agar penderitaannya semakin lama. Salibnya berbentuk huruf X, yang dikenal sebagai ”salib Andreas”. Diyakini bahwa Andreas mati syahid pada masa pemerintahan Kaisar Nero, pada 30 November tahun 60 Masehi.

Kegiatan 4

1. Andreas memainkan peranan yang sangat penting dalam pelayanan Tuhan Yesus, namun namanya tidak begitu menonjol dibandingkan dengan murid-murid lain seperti Petrus, Yohanes, dan Yakobus. Apakah kamu mengenal seseorang di gereja atau masyarakat yang memainkan peranan penting, namun kurang dikenal atau diingat orang banyak? Kalau ada, siapakah dia? Bahaslah pertanyaan ini bersama temanmu sebangku.
2. Kamu seorang penggemar sepak bola. Suatu hari kamu mendengar berita bahwa Lionel Messi, pemain sepak bola kondang dari Argentina akan datang ke Indonesia. Kamu berhasil menemuinya dan dengan semangat kamu memperkenalkan teman dekatmu dengan Messi. Belakangan temanmu menjadi akrab sekali dengan Messi dan ditunjuk Messi menjadi perwakilannya di Indonesia. Bagaimana perasaan kamu mengenai hal ini? Apakah hubungan kamu dengan temanmu itu akan menjadi buruk? Tuliskan jawaban kamu di bawah ini.

   ....

   ....

   ....

   ....
3. Pernahkah kamu memperkenalkan seseorang kepada Tuhan Yesus, seperti yang dilakukan Andreas kepada Petrus dan anak kecil yang membawa bekal? Kalau iya, bagaimana caranya? Bagaimana reaksi temanmu itu?

Kalau tidak, mengapa? Adakah cara-cara yang positif dan tidak membuat orang tersinggung ketika kita memperkenalkannya kepada Tuhan Yesus? Diskusikan jawaban kamu dengan temanmu dalam sebuah kelompok 4–5 orang.

....

....

....

....

E. Paulus dan Rekan-Rekannya

Rasul Paulus adalah salah seorang tokoh penting dalam sejarah gereja. Ia bekerja keras dalam menyebarkan berita Injil di Asia Kecil. Namun ia tidak bekerja sendirian. Ia ditemani oleh sejumlah asistennya, seperti Lukas, Barnabas, Lidia, dan Timotius. Mengapa demikian? Tampaknya jelas bahwa tugas pemberitaan Injil itu tidak mungkin ia kerjakan seorang diri karena ia harus melakukan banyak sekali perjalanan. Selain itu, Paulus juga banyak melakukan bimbingan bagi jemaat-jemaat baru yang tersebar di berbagai wilayah di Timur Tengah, seperti di Galatia, Korintus, Efesus, Filipi, Kolose, dan lain-lain. Paulus harus terus-menerus berpikir dan merumuskan pemikiran-pemikirannya lewat surat-suratnya untuk membimbing jemaat-jemaat tersebut. Dokumen-dokumen inilah yang kini kita miliki sebagai bagian dari kitab-kitab Perjanjian Baru.

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Gambar 6.4 Timotius

Di antara para asistennya itu, tampaknya Timotius adalah yang paling muda. Mungkin usianya sekira 20-an tahun. Paulus menganggap Timotius seperti anaknya sendiri. Dalam 1 Timotius 1, Paulus menyapanya sebagai ”anakku yang sah di dalam iman” (ay. 2), dan ”Timotius anakku” (ay. 18). Namun malangnya, hubungan yang istimewa ini tidak selalu dipahami dan diterima oleh orang-orang Kristen pada waktu itu. Bahkan tampaknya banyak di antara mereka yang sering mencemoohkan Timotius karena ia hanyalah seorang muda, walaupun ia telah belajar dan mendalami iman

Kristen sejak ia masih kecil, berkat bimbingan neneknya, Lois, dan ibunya, Eunike (2 Tim. 1: 5).

Itulah sebabnya Paulus memberikan nasihatnya kepada Timotius demikian:

> *"Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu"* (1Tim. 4: 12).

Maksudnya, Timotius harus bersikap dewasa dan tidak merasa rendah diri apabila orang-orang yang ia hadapi menganggapnya terlalu muda untuk menjadi pemimpin jemaat dan kadang-kadang juga mewakili Paulus. Ia harus belajar untuk menjaga tutur katanya, memberikan teladan lewat tingkah lakunya yang dewasa, hidup setia dan menjaga kesucian dirinya. Cara hidup ini adalah cara hidup yang bertanggung jawab dan terhormat. Dengan cara-cara itulah, Timotius akan mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang-orang yang ia temui.

Kegiatan 5

1. Pernahkah kamu dianggap terlalu muda untuk suatu tugas tertentu? Tugas apa? Bagaimana perasaan kamu tentang hal itu?

   ....

   ....

   ....

2. Pernahkah kamu gagal dalam mempertanggungjawabkan kepercayaan yang diberikan kepadamu dalam suatu tugas tertentu? Mengapa hal itu dapat terjadi? Apa rencanamu untuk tidak mengulangi hal yang sama?

   ....

   ....

   ....

   ....

3. Tina seorang teman sekelasmu, dipilih oleh teman-temanmu untuk menjadi ketua dalam lomba paduan suara antara remaja gereja di kampung atau di kecamatan tempat tinggalmu. Akan tetapi, beberapa teman merasa keberatan karena Tina kurang berpengalaman dalam melaksanakan tugas seperti itu. Bagaimana sikap kamu menghadapi masalah ini?

....

....

....

....

F. Benarkah Gereja Membutuhkan Orang Muda?

Orang muda adalah masa depan gereja. Gereja yang tidak memberikan perhatian kepada orang mudanya pasti akan mati, karena tidak akan ada generasi penerus yang melanjutkan kehidupan gereja itu. Masalahnya, apakah gereja telah bersungguh-sungguh mempersiapkan orang-orang muda untuk menjadi generasi penerus di masa depan? Apakah program-program yang telah diadakan gereja untuk orang-orang muda seperti kamu? Bila gereja tidak memperhatikan kebutuhan orang muda, gereja akan kehilangan mereka. Orang-orang muda akan meninggalkan gereja itu dan pergi ke gereja lain, atau bahkan berhenti pergi ke gereja. Itulah yang dikatakan oleh beberapa orang seperti yang dicantumkan pada bagian pendahuluan. Ada yang mengatakan bahwa kegiatan gereja membosankan. Ada pula yang ke gereja hanya karena takut masuk neraka. Apakah kamu juga pernah merasakan hal yang sama?

Kegiatan 6

1. Coba bandingkan dengan teman-teman kamu, apa saja kegiatan yang diadakan di gerejamu untuk remaja dan orang muda seperti kamu? Gereja siapakah yang memiliki paling banyak kegiatan untuk orang muda? Apakah kegiatan-kegiatan itu hanya sekadar banyak dan ramai? Seberapa jauh kegiatan-kegiatan itu menjawab kebutuhan dan bermanfaat untuk orang-orang muda?

   ....

   ....

   ....

   ....

2. Kegiatan-kegiatan apa saja yang diadakan gereja yang kamu anggap paling menarik dan paling membosankan? Mengapa? Coba ceritakan kepada teman-teman kamu.

   ....

   ....

   ....

3. Kalau kamu diberikan kepercayaan untuk mengelola dan mengembangkan program-program remaja dan orang muda di gerejamu, program-program apa yang akan kamu kembangkan? Mengapa kamu memilih itu?
4. Kegiatan-kegiatan apa yang ada atau yang ingin kamu adakan di gerejamu untuk remaja dan orang muda seperti kamu? Berikan tanda (✓) untuk program yang sudah ada, dan berikan tanda (x) untuk program yang kamu harapkan dapat diadakan di gerejamu! Berikan pula alasannya mengapa kamu menginginkan program-program itu!
   a. Arisan
   b. Band, angklung, kolintang, gamelan (pilih mana yang kamu inginkan)
   c. Belajar bersama
   d. Belajar kerajinan tangan
   e. Daur ulang sampah
   f. Diskusi isu-isu keagamaan/teologi
   g. Diskusi masalah-masalah sosial/politik
   h. Kebaktian tengah minggu
   i. *Marching band / drum band*
   j. Musik Keroncong
   k. Latihan kepemimpinan
   l. Latihan kewiraswastaan
   m. Menari
   n. Mendaki gunung
   o. Menjaga kebersihan lingkungan
   p. Menonton film dan diskusi
   q. Olah raga, yaitu ………………………..
   r. Persekutuan remaja/pemuda
   s. Pesta ulang tahun bersama
   t. Teater/drama
   u. *Vocal group*/paduan suara
   v. Lainnya: ……………………………………………
5. Apakah kegiatan-kegiatan di atas akan menolong remaja dan orang muda di gereja kamu tertarik dengan gereja?
6. Apakah kegiatan-kegiatan tersebut di atas ikut menolong mempersiapkan orang-orang muda di gerejamu untuk menghadapi tugas kepemimpinan gerejamu di masa depan?

G. Penilaian

1. Buatlah sebuah survei kecil-kecilan tentang sejauh mana orang-orang muda dan remaja di gerejamu dan di sekolahmu tertarik pada gereja. Ajukan pertanyaan ini kepada 10–15 teman kamu.

a. Hal-hal apa yang membuat gereja bermanfaat untuk kamu? (Pilihlah jawaban yang tepat; jawaban boleh lebih dari satu).
   - Saya belajar banyak bagaimana menjadi orang Kristen yang baik di gereja.
   - Saya belajar banyak tentang tanggung jawab saya sebagai warga masyarakat di gereja.
   - Gereja menolong saya untuk mempersiapkan karier saya kelak.
   - Gereja menolong saya untuk menghadapi kehidupan saya sebagai orang dewasa.
   - Gereja membuat saya sadar tentang pentingnya merencanakan kehidupan saya di masa kini.

b. Hal-hal apa yang membuat gereja tidak menarik untuk kamu? (Pilihlah jawaban yang tepat; jawaban boleh lebih dari satu)
   - Kebaktian di gereja membosankan.
   - Acara di gereja hanya itu-itu saja, kurang variasi.
   - Gereja terlalu konservatif, terlalu banyak memberikan larangan-larangan dan aturan.
   - Gereja tidak dapat menjawab banyak pertanyaan saya tentang ilmu pengetahuan.
   - Gereja tidak menolong saya untuk memahami kehidupan saya sebagai remaja.
   - Teman-teman saya di luar gereja jauh lebih mengasyikkan daripada teman-teman di gereja.

   Sekarang, bandingkan manakah jawaban yang paling banyak dipilih, dari bagian (a) ataukah (b). Dari jawaban tersebut, apa kesimpulan yang dapat kamu tarik?

2. Apakah kamu merasa bahwa gerejamu telah memberikan perhatian yang cukup kepada orang-orang muda dan remaja seperti kamu?

   ....
   ....
   ....

3. Hal-hal apa yang dapat menimbulkan ketegangan dan kerenggangan dalam hubungan antara orang-orang muda dan remaja di gereja kamu dengan pendeta dan majelis jemaatnya?

   ....
   ....
   ....
   ....

4. Presiden John F. Kennedy dari Amerika Serikat pernah mengucapkan kata-kata yang terkenal, ”Jangan tanyakan apa yang dapat diberikan oleh negaramu kepadamu. Tanyakanlah, apa yang dapat kamu berikan kepada negaramu.” Setujukah kamu dengan kata-kata ini? Bila kata-kata ini diaplikasikan kepada gerejamu, menurut kamu, apa yang dapat kamu berikan kepada gerejamu untuk menjadikan gereja itu lebih baik dan menarik bagi orang-orang muda seperti kamu?

   ....
   ....
   ....
   ....

H. Rangkuman

Gereja membutuhkan orang muda karena orang muda adalah masa depan gereja. Tanpa orang muda, masa depan gereja akan terancam. Masalahnya, apakah gereja menyadari bahwa orang muda harus menjadi bagian gereja masa kini supaya mereka dapat menjadi pemimpin gereja di masa depan? Apakah gereja sudah berusaha keras untuk menjadikan orang muda sebagai bagian dari gereja masa kini? Apakah gereja telah berusaha dengan sungguh-sungguh mengembangkan pelayanan untuk orang muda?

Sebaliknya, apakah orang muda seperti kamu menyadari pentingnya perananmu di dalam gereja saat ini juga? Orang muda harus terlibat sekarang juga, bukan menunggu sampai lima atau sepuluh tahun yang akan datang. Orang muda sudah harus belajar bahkan sejak sekarang untuk terlibat dalam berbagai urusan gereja sebagai sarana mereka melatih diri untuk menjalankan tugas kepemimpinan gereja di masa depan.

I. Nyanyian Penutup

PKJ 182 ”Kuutus ‘Kau”

1. Kuutus ‘kau mengabdi tanpa pamrih,
berkarya t’rus dengan hati teguh,
meski dihina dan menanggung duka;
Kuutus ‘kau mengabdi bagi-Ku.

2. Kuutus ‘kau membalut yang terluka,
menolong jiwa sarat berkeluh,
menanggung susah dan derita dunia,
Kuutus ‘kau berkorban bagi-Ku.

3. Kuutus ‘kau kepada yang tersisih,
kar’na hatinya dirundung sendu,
sebatang kara, tanpa handai taulan,
Kuutus ‘kau membagi kasih-Ku.

4. Kuutus ‘kau, tinggalkan ambisimu,
padamkanlah segala nafsumu,
namun berkaryalah dengan sesama.
Kuutus ‘kau; bersatulah teguh.

5. Kuutus ‘kau mencari sesamamu
yang hatinya tegar terbelenggu,
‘tuk menyelami karya di Kalvari.
Kuutus ‘kau mengiring langkah-Ku.

Coda:

Kar’na Bapa mengutus-Ku, Kuutus ‘kau.

Syair: So Send I You; E. Margaret Clarkson (1915–2008),
Terjemahan: Tim Nyanyian GKI, 1990,
Lagu: John W. Peterson (1921–2006)

J. Doa Penutup

Ucapkanlah doa berikut ini bersama-sama.

Usiklah kami, Tuhan

Usiklah kami, Tuhan, apabila kami terlalu puas dengan diri kami sendiri
Ketika mimpi-mimpi kami telah menjadi kenyataan
Sebab ternyata mimpi-mimpi kami terlalu sedikit,
Bila kami telah tiba dengan selamat,
Karena kami berlayar terlalu dekat ke pantai.
Usiklah kami, Tuhan, apabila
Dengan kelimpahan yang kami miliki
Kami kehilangan rasa haus kami akan air kehidupan;
Ketika kami jatuh cinta dengan kehidupan,
Kami telah berhenti untuk memimpikan kekekalan
Dan dalam upaya-upaya kami untuk membangun dunia baru,
Kami telah membiarkan visi kami tentang Langit yang baru menjadi pudar.
Usiklah kami, Tuhan, agar kami menjadi lebih berani,
Berlayar di lautan terbuka yang lebih jauh
Ketika badai membuktikan kuasa-Mu;
Ketika kami kehilangan pandangan akan daratan,
Dan kami menemukan bintang-bintang,
Kami meminta Engkau untuk mendorong ke belakang
Cakrawala pengharapan kami;
Dan mendorong ke depan
Dalam kekuatan, keberanian, pengharapan, dan kasih.

(Doa Sir Francis Drake – 1577)

Bab VII Gereja yang Memperbarui Diri

Bahan Alkitab: Mazmur 104: 30; Yesaya 43: 19–20; Yosua 24; 2 Korintus 5: 17

A. Pendahuluan

Marilah kita berdoa, lalu bersama-sama menyanyikan lagu PKJ 239 ”**Perubahan Besar**”.

Do = A; 4/4

”Perubahan Besar”

1. Perubahan besar di kehidupanku
sejak Yesus di hatiku;
di jiwaku bersinar terang yang cerlang
sejak Yesus di hatiku.
Refrein:
Sejak Yesus di hatiku, sejak Yesus di hatiku,
jiwaku bergemar bagai ombak besar
sejak Yesus di hatiku.

3. Aku tobat, kembali ke jalan benar
sejak Yesus di hatiku;
dan dosaku dihapus, jiwaku segar
sejak Yesus di hatiku.

4. Aku rindu pergi ke tempat Tuhanku,
sejak Yesus di hatiku;
aku riang gembira berjalan terus
sejak Yesus di hatiku.

Syair dan lagu: What a Wonderful Change / Since Jesus Came Into My Heart
Oleh R. H. Daniel, 1914,
Penerjemah: Yamuger, 1999

B. Cerita ”Kucing di Biara”

Setiap malam kepala biara dan murid-muridnya mengadakan doa malam, dan setiap kali kucing di biara itu selalu datang mengganggu mereka. Oleh karena itu, kepala biara menyuruh mereka mengikat kucing itu setiap kali

waktu doa tiba. Setelah kepala biara meninggal dunia, kucing itu terus diikat setiap kali waktu doa tiba. Ketika kucing itu mati, para murid mencari seekor kucing yang lain dan dibawa ke dalam asrama dan diikat untuk memastikan bahwa perintah-perintah kepala biara ditaati pada setiap kali waktu berdoa tiba. Berabad-abad kemudian berlalu dan murid-murid kepala biara menulis tulisan-tulisan ilmiah tentang makna keagamaan dalam mengikat seekor kucing pada saat berdoa. (*Zen Buddhist Stories*)

Kegiatan 1

1. Menurut kamu, apakah tujuan mengikat kucing pada saat berdoa di asrama? Mengapa para murid tetap mengikat kucing setelah kepala biara meninggal dunia? Mengapa kebiasaan ini tetap dilanjutkan setelah kucing itu mati?

   ....

   ....

   ....

   ....

2. Apa arti cerita ini bagi kehidupan gereja kamu sehari-hari?

   ....

   ....

   ....

   ....

C. Gereja dan Tradisi

Cerita tentang ”Kucing di Biara” mengingatkan kita akan suatu kebiasaan yang muncul tanpa disengaja dan kemudian dijadikan suatu kebiasaan. Aktivitas yang menjadi kebiasaan diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya disebut ”tradisi”. Kata ”tradisi” berasal dari bahasa Latin, yaitu *traditio* yang artinya ”sesuatu yang diwariskan”, ”sesuatu yang diturunkan kepada pihak penerus”, atau ”kebiasaan”. Kebiasaan ini adalah suatu praktik yang sudah diterima sebagai sesuatu yang sudah seharusnya ada. Orang tidak lagi mempertanyakannya karena hal itu dianggap sebagai suatu kebenaran yang mutlak.

Kebiasaan-kebiasaan apakah yang ada di dalam gereja? Apa yang ada di gereja kita tidak selamanya demikian. Di masa lampau ada kebiasaan untuk menahbiskan hanya laki-laki untuk menjadi pendeta. Perempuan dilarang menjadi pendeta karena dianggap tidak layak atau tidak cocok. Urusan perempuan hanya di dalam rumah tangga saja. Sedangkan urusan di luar rumah tangga dan kehidupan keluarga menjadi urusan laki-laki. Oleh karena itu, hanya laki-laki yang boleh menjadi pendeta. Padahal, seperti yang sudah

kita bahas dalam Bab 1, gereja perdana adalah gereja yang terbuka, gereja yang merangkul semua pihak yang tersingkirkan. Gereja ternyata adalah sebuah komunitas yang revolusioner dan mengakui kepemimpinan perempuan di gereja.

1. Kepemimpinan perempuan

Kini sudah banyak gereja yang mengakui perempuan sebagai pemimpinnya. Baru-baru ini, Gereja Anglikan di Inggris mengambil keputusan untuk membolehkan perempuan menjadi uskup mereka. Namun demikian, masih ada gereja-gereja yang belum dapat menerima perempuan sebagai pendeta mereka. Untuk mendukung pernyataan bahwa perempuan tidak layak menjadi pemimpin gereja, beberapa pemimpin Kristen mencoba mencari alasan teologisnya. Ada yang mengatakan perempuan tidak boleh menjadi pendeta karena Yesus hanya memanggil laki-laki sebagai murid-murid-Nya. Sebagai pemimpin ibadah, pendeta berdiri sebagai wakil Yesus. Oleh karena Yesus laki-laki, maka hanya laki-laki sajalah yang paling tepat berdiri sebagai wakil Yesus di dalam kebaktian. Ada juga yang mengutip kata-kata Paulus dalam 1 Korintus 14: 34:

> *Sama seperti dalam semua Jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat.*

Ayat lain yang juga sering digunakan untuk menolak perempuan menjadi pendeta adalah 1 Timotius 2: 11–12: "*Seharusnyalah perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri.*"

2. Peribadahan

Masalah lain yang berkaitan dengan tradisi adalah penggunaan alat-alat musik dalam kebaktian. Alat musik apakah yang layak dan tidak layak dipergunakan? Dari warisan tradisi kebaktian yang diturunkan oleh para misionaris Belanda, banyak gereja di Indonesia hanya menggunakan piano dan organ untuk mengiringi nyanyian jemaat. Alat-alat musik yang lain dianggap tabu. Misalnya, gitar dianggap tidak layak dipergunakan dalam kebaktian. Begitu pula alat-alat musik tradisional seperti gamelan atau gondang Batak dianggap tidak boleh dimainkan dalam kebaktian-kebaktian di gereja karena dianggap sebagai musik orang kafir. Akan tetapi, sekarang pandangan itu sudah berubah. Oleh karena itu, sekarang kita melihat banyak sekali gereja yang mengembangkan musik kreatif dengan alat-alat musik yang diangkat dari tradisi setempat. Semua ini membuat ibadah menjadi semakin

kaya. Orang dapat merasakan bagaimana menyembah Tuhan dengan musik setempat, dengan alat-alat musik yang akrab di telinga mereka selama ini. Hal ini sejiwa dengan apa yang dikatakan dalam Mazmur 150: 1–6

> [1] *Haleluya! Pujilah Allah dalam tempat kudus-Nya!*
> *Pujilah Dia dalam cakrawala-Nya yang kuat!*
> [2] *Pujilah Dia karena segala keperkasaan-Nya,*
> *pujilah Dia sesuai dengan kebesaran-Nya yang hebat!*
> [3] *Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala,*
> *pujilah Dia dengan gambus dan kecapi!*
> [4] *Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian,*
> *pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling!*
> [5] *Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting,*
> *pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang!*
> [6] *Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN!*
> *Haleluya!*

Dalam Mazmur yang singkat ini kita dapat menemukan seruan agar manusia memuji Tuhan Allah dengan berbagai alat musik. Dalam enam ayat ini kita menemukan tujuh alat musik yang disebutkan. Tampaknya semuanya mewakili berbagai alat musik yang digunakan dalam ibadah orang Israel dahulu.

3. Pemikiran teologis

Sumber: *www.flickr.com*
Gambar 7.1 Galileo Galilei

Perubahan berikutnya yang perlu kita pahami adalah perubahan dalam perkembangan teologinya. Banyak orang yang keliru memahami dan menganggap bahwa teologi datang sebagai wahyu dari Allah kepada manusia. Banyak orang tidak paham bahwa teologi atau ilmu tentang ketuhanan adalah hasil refleksi dan pergumulan iman manusia dengan konteksnya sehari-hari.

Salah satu contoh tentang perubahan dalam pemikiran teologis adalah pemahaman mengenai bumi dan matahari. Manusia di masa lampau percaya bahwa matahari berputar mengelilingi bumi. Pendapat ini disanggah oleh Galileo Galilei (1564-1642), seorang ahli astronomi. Pada tahun 1610, Galileo menerbitkan bukunya ”Sidereus Nuncius” yang

memuat hasil pengamatannya dengan menggunakan teleskop yang baru terhadap bagian-bagian bulan, bulan-bulan yang mengorbit di sekitar Yupiter, bagian-bagian Venus, dan lain-lain. Dari pengamatannya itu ia menyimpulkan bahwa bumilah yang beredar mengelilingi matahari, bukan sebaliknya.

Tulisan Galileo ini menimbulkan persoalan bagi para teolog pada waktu itu karena menganut pandangan Aristoteles dan Ptolemeus yang berpandangan geosentris, yaitu bahwa mataharilah yang berputar mengelilingi bumi. Secara khusus Galileo mengatakan bahwa Venus berputar mengelilingi matahari. Begitu pula dengan bulan-bulan yang mengorbit Yupiter. Para astronom Yesuit, pakar ajaran gereja, ilmu pengetahuan, dan filsafat pengetahuan alam, mula-mula menentang kesimpulan Galileo. Namun dalam satu atau dua tahun kemudian, ketika teleskop yang lebih baik ditemukan, mereka pun dapat melakukan pengamatan yang sama sehingga mereka memahami pendapat Galileo.

Pada tahun 1632, Galileo menerbitkan bukunya yang berjudul ”Dialog Mengenai Dua Sistem Utama Dunia” yang secara tersirat membela pemahamannya tentang heliosentrisme bahwa benda-benda di langit, planet-planet dan bumi berputar mengedari matahari sebagai pusatnya. Pada 1633 Dewan Inkuisisi Gereja yang bertugas memeriksa ajaran-ajaran sesat menyatakan bahwa Galileo bersalah karena ”dicurigai mengajarkan ajaran yang sesat”. Galileo dijatuhi hukuman penjara tanpa batas, sampai ia meninggal pada tahun 1642. Baru pada tahun 1992, Paus Yohanes Paulus II menyatakan Gereja menyesal karena telah menyatakan Galileo sebagai penyesat.

Sebuah pemikiran teologis lain yang mengalami perubahan adalah pandangan orang Kristen terhadap orang-orang kulit hitam dan orang kulit berwarna lainnya. Pada masa lampau di dunia barat, termasuk di Afrika Selatan, orang Kristen kulit putih menganggap orang kulit hitam dan kulit berwarna lainnya lebih rendah derajatnya daripada orang kulit putih. Oleh karena itu mereka layak dijadikan budak. Mereka mengajukan dasar-dasar teologis yang mengatakan bahwa orang-orang kulit putih adalah keturunan Yafet, anak Nuh. Sementara itu orang-orang kulit hitam adalah keturunan Ham, anak Nuh yang dikutuk setelah melihat Nuh tidur telanjang karena mabuk dan malah menceritakannya kepada saudara-saudaranya (lih. Kej. 9: 22, 25–27). Untunglah sekarang orang sudah lebih cerdas dan bijaksana sehingga pemikiran ini sudah ditinggalkan.

Kegiatan 2

1. Amatilah kehidupan gerejamu, khususnya dalam persekutuan di kalangan remaja atau orang muda. Menurut kamu apakah ada perubahan yang perlu dilakukan oleh gerejamu sehubungan dengan kehidupan persekutuan remaja dan orang mudanya? Kalau iya, apa? Diskusikanlah

jawaban kamu di kelas berdasarkan hasil pengamatan kamu.

....

....

....

....

2. Menurut kamu, mengapa perubahan itu perlu terjadi?

....

....

....

....

3. Perubahan-perubahan apa saja yang sudah pernah dilakukan oleh gerejamu di dalam kehidupannya? Perhatikan dan catatlah perubahan yang telah terjadi selama 3–4 tahun terakhir.

....

....

....

....

D. Perubahan sebagai Hukum Kehidupan

Presiden Amerika Serikat, John F. Kennedy, pernah mengatakan, ”Waktu dan dunia tidak diam saja. Perubahan adalah hukum kehidupan. Mereka yang hanya memandang ke belakang atau ke masa kini pasti akan kehilangan masa depan.” Kata-kata Kennedy ini sangat penting. Dalam dunia binatang kita dapat menemukan bagaimana kemampuan berubah itu sangat dibutuhkan sebagian binatang untuk menyelamatkan diri. Misalnya, bunglon, terkenal karena dapat dengan cepat mengubah warna kulitnya sehingga sesuai dengan warna lingkungan di sekitarnya. Apabila ia berada di sekitar dedaunan, warnanya akan berubah menjadi hijau. Begitu juga kalau ia berada di atas sebatang kayu, warnanya akan berubah menjadi kecoklatan. Perubahan inilah yang dapat membuat bunglon menyelamatkan diri dari binatang pemangsanya. Inilah cara bertahan yang disebut oleh para ahli biologi sebagai *mimikri*.

Sumber: *www.flickr.com*
Gambar 7.2 Bunglon

1. Mimikri sebagai Mekanisme Perlindungan Diri

Mimikri pertama kali ditemukan oleh Henry Walter Bates, sahabat Charles Darwin yang datang dari Inggris ke Brasil pada tahun 1832 untuk melakukan penelitian alam. Di sana ia bertemu dengan seorang pakar ilmu alam dari Jerman yang bernama Fritz Müller. Bates dan Müller menemukan beberapa jenis kupu-kupu yang pola sayapnya terang mirip sekali dengan kupu-kupu dari jenis lain di daerah itu. Setelah berpikir keras mengapa kupu-kupu itu meniru jenis kupu-kupu yang lain, Bates dan Müller tiba pada kesimpulan bahwa kupu-kupu itu meniru jenis kupu-kupu lain yang beracun yang tidak dapat dimakan oleh burung-burung dan kadal, sehingga mereka tidak akan diserang oleh binatang-binatang pemangsa itu.

Mimikri adalah mekanisme perlindungan diri yang dikaruniakan Tuhan kepada jenis-jenis makhluk tertentu binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Dengan mekanisme ini, mereka dapat mempertahankan diri dari serangan-serangan musuh yang berbahaya serta menjaga kelangsungan hidup mereka dan keturunannya. Luar biasa, bukan?

Apa yang dilakukan oleh binatang atau tanaman tertentu dalam alam untuk menyelamatkan dirinya, diadopsi di dunia kemiliteran. Di masa lampau tentara berperang dengan mengenakan pakaian yang mencolok. Mereka berdiri berbaris berhadap-hadapan lalu saling menembak. Namun sejak Perang Dunia II cara berperang berubah karena cara yang lama dianggap bodoh dan memakan terlalu banyak korban. Kini tentara bersembunyi menyerang musuhnya dari tempat-tempat tersebut. Untuk menolong persembunyian mereka, seragam militer pun diubah. Mereka tidak lagi menggunakan pakaian berwarna mencolok, tetapi seragam hijau atau loreng-loreng. Mengapa warna-warna itu yang dipilih? Kembali kita melihat bahwa semua itu dilakukan untuk menyelamatkan diri dari musuh. Warna hijau akan membuat seorang anggota pasukan menghilang di antara pepohonan atau di tengah hutan. Begitu pula warna loreng-loreng akan membuatnya dengan mudah bersembunyi di antara pepohonan dan tanah.

2. Manusia Berubah

Di antara sekian banyak makhluk hidup, manusialah yang tampaknya paling mampu berubah dan mengikuti perubahan. Oleh karena itu, manusia mampu bertahan sampai sekarang. Dahulu manusia hidup dengan berburu dan mencari makanannya di hutan. Sekarang ia telah belajar bagaimana beternak dan bercocok tanam sehingga ia harus belajar merencanakan kehidupannya dengan baik.

Ia juga menyesuaikan diri dengan perubahan iklim. Ia belajar membaca tanda-tanda perubahan iklim dan membuat pakaian yang sesuai dengan iklimnya. Di musim dingin ia mengenakan pakaian yang tebal dan menutupi badannya dengan selimut, namun di musim panas ia mengenakan pakaian yang lebih tipis dan tidak mengurung badannya rapat-rapat.

Manusia belajar dari makhluk lain. Ia belajar mengenali jenis-jenis tanaman yang dapat dimakan dan dapat dijadikan obat-obatan. Manusia belajar dari katak bagaimana caranya berenang. Ia belajar dari burung bagaimana caranya menciptakan pesawat terbang. Ketika simpanse diserang parasit, diare atau malaria, mereka menggunakan khasiat tumbuhan Aspilia dari keluarga Asteraceae. Daun kasar tumbuhan Aspilia dapat merangsang pencernaan dan membantu simpanse untuk menyingkirkan cacing tambang dan cacing perut lainnya. Pengetahuan ini dimanfaatkan orang-orang di Tanzania untuk mengobati diri mereka.

Manusia modern belajar mengolah minyak bumi dan batu bara menjadi bahan bakar yang sangat dibutuhkan dalam hidupnya. Kini dengan semakin menipisnya minyak bumi dan batu bara, ia dipaksa untuk mengerahkan pikirannya untuk mencari sumber-sumber energi alternatif. Demikianlah cara manusia berubah dan menyesuaikan dirinya dengan alam di sekitarnya supaya ia mampu bertahan hidup.

Kegiatan 3

1. Perhatikanlah dunia sekelilingmu dan catatlah perubahan-perubahan apa saja yang dilakukan oleh manusia terhadap alam sekitarnya atau terhadap cara hidupnya sendiri supaya hidupnya menjadi lebih nyaman dan lebih baik!
2. Setiap perubahan membawa konsekuensi. Ketika manusia menemukan batu bara dan minyak bumi, ia berhasil menciptakan berbagai benda modern dan mengubah hidupnya, seperti kendaraan, tenaga listrik, dan lain-lain. Namun hal ini juga mengakibatkan rusaknya bumi. Perhatikanlah sejauh mana perubahan-perubahan yang terjadi mengorbankan lingkungan hidup sehingga justru menimbulkan bencana bagi alam dan makhluk-makhluk lain! Apa yang mestinya dilakukan manusia untuk mengurangi atau menghindari kerusakan-kerusakan ini? Lakukan sebuah debat kecil antara dua kelompok di kelas. Kelompok yang pertama mendukung pemanfaatan sumber-sumber alam seperti minyak bumi dan batu bara untuk kesejahteraan hidup manusia, sementara kelompok yang kedua menentangnya sambil menggunakan argumen-argumen yang tepat. Carilah ayat-ayat Alkitab untuk mendukung argumen kamu.
3. Buatlah kesimpulan dari pengamatan yang telah kamu lakukan!

E. Umat Allah yang Berubah

Umat Allah juga selalu berubah. Tuhan tidak ingin umat-Nya tetap hidup sama seperti dahulu. Zaman terus berubah, keadaan selalu berubah, maka gereja dan umat Allah pun harus ikut berubah pula agar mampu menghadapi dan

bertahan dalam perubahan-perubahan tersebut. Perubahan ini juga dikerjakan oleh Allah sendiri. Dalam Kitab Yesaya Tuhan Allah berkata demikian:

> [19] *Lihat, Aku hendak membuat sesuatu yang baru, yang sekarang sudah tumbuh, belumkah kamu mengetahuinya? Ya, Aku hendak membuat jalan di padang gurun dan sungai-sungai di padang belantara.* [20] *Binatang hutan akan memuliakan Aku, serigala dan burung unta, sebab Aku telah membuat air memancar di padang gurun dan sungai-sungai di padang belantara, untuk memberi minum umat pilihan-Ku* (Yes. 43: 19–20).

Kata-kata ini disampaikan Tuhan Allah kepada bangsa Israel yang hidup di pembuangan di Babel. Mereka hidup merana dan menderita karena tinggal di negeri asing. Apa yang tampak di hadapan mereka seolah-olah padang gurun dan belantara saja. Tidak ada kehidupan! Namun Israel tidak akan lebih lama lagi menderita. Tuhan akan membebaskan mereka. Tuhan akan menciptakan pembaruan. Israel yang dibebaskan akan menjadi Israel yang baru, umat Allah yang taat.

1. Pembaruan Umat Allah

Pembaruan selalu menjadi tema penting dalam pesan-pesan Tuhan Allah kepada umat Israel. Dalam Yosua pasal 24 dikisahkan bahwa Yosua mengumpulkan bangsa Israel di Sikhem. Yosua sudah lanjut usia dan ia tahu bahwa sebentar lagi ia harus meninggalkan bangsa itu. Yosua khawatir karena bangsa Israel adalah bangsa yang keras kepala dan mudah sekali berpaling dari Tuhan. Oleh karena itu, Yosua mengisahkan kembali perjalanan bangsa itu sejak pertama kali Tuhan memanggil Abraham dan merencanakan pembentukan bangsa Israel.

Pada akhir pidatonya yang panjang, Yosua meminta bangsa Israel untuk memilih

> [15] *"Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada Tuhan pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan!" ...* [20] *Apabila kamu meninggalkan Tuhan dan beribadah kepada allah asing, maka Ia akan berbalik dari padamu dan melakukan yang tidak baik kepada kamu serta membinasakan kamu, setelah Ia melakukan yang baik kepada kamu dahulu"* (Yos. 24: 15–20).

Mendengar kata-kata Yosua, seluruh bangsa Israel menjawab, "Tidak, hanya kepada Tuhan saja kami akan beribadah." Apa yang dilakukan oleh Yosua adalah mengajak Israel untuk melakukan pembaruan perjanjian mereka bersama Tuhan. Pembaruan perjanjian dan ikatan dengan Allah juga kita

lakukan di dalam kehidupan kita sebagai umat Kristen. Dalam kebaktian Minggu, di banyak gereja, jemaat diajak untuk mengikrarkan Pengakuan Imannya, entah dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli atau Pengakuan Iman Nicea. Ini adalah suatu bentuk pembaruan perjanjian kita dengan Tuhan.

2. Gereja sebagai Umat Allah yang Baru

Pada hari Pentakosta di Yerusalem, para murid mendapatkan pencurahan Roh Kudus. Dengan pencurahan ini mereka menjadi umat Allah yang baru. Inilah gereja yang terbentuk sebagai penggenapan nubuat Allah dalam Kitab Yoel:

> [17] *Akan terjadi pada hari-hari terakhir -- demikianlah firman Allah -- bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi.* [18] *Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat.* [19]*Dan Aku akan mengadakan mujizat-mujizat di atas, di langit dan tanda-tanda di bawah, di bumi: darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap* (Kisah Para Rasul 2: 17–19).

Siapakah yang mendapatkan pencurahan Roh Kudus itu? Siapakah yang mendapatkan penglihatan dan mimpi-mimpi? Pengalaman istimewa ini tidak lagi terbatas kepada nabi-nabi dan para pelihat. Kini semua orang mendapatkannya. Roh Allah dicurahkan kepada anak-anak, laki-laki maupun perempuan, teruna-teruna, orang-orang tua, bahkan juga para hamba laki-laki dan perempuan. Sungguh suatu peristiwa yang luar biasa, ketika Roh Allah turun dan tinggal di dalam hati setiap orang, tanpa memandang kelas dan batas usia, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan.

3. Gereja yang Diperbarui

Gereja sebagai umat Allah juga terus-menerus mengalami pembaruan. Pada tanggal 31 Oktober 1517, Martin Luther memakukan 95 dalilnya di pintu gereja di Wittenberg, Jerman. Dalam ke-95 dalilnya itu Luther menuliskan hal-hal yang dianggapnya telah menyimpang yang terjadi di dalam gereja, antara lain penyalahgunaan kekuasaan kepausan, nepotisme, penjualan jabatan, penjualan surat-surat pengampunan dosa, dan lain-lain. Luther menentang kata-kata Johann Tetzel, seorang imam Dominikan yang mengatakan bahwa ”Begitu uang jatuh berdenting di kotak persembahan, pada saat yang sama pula jiwa di api penyucian terbang ke surga.”

Kritik Luther mendapatkan sambutan luas di Eropa. Namun Gereja Katolik Roma tidak diam saja menghadapi kritik-kritik Luther tersebut. Walaupun di satu pihak gereja berusaha menekan Luther, di pihak lain Gereja Katolik

Roma pun melakukan kritik diri yang disebut sebagai ”Reformasi Katolik”. Dalam ”Reformasi Katolik” ini terjadi beberapa pembaruan yang menolong Gereja Katolik berubah dan memperbaiki diri. Dalam ”Reformasi Katolik” ini yang dilakukan antara lain pembentukan ordo-ordo baru seperti Kapusin, Ursulin, dan Yesuit. Kelompok Yesuit ini menjadi salah satu yang paling aktif dan efektif. Mereka bekerja keras dalam dunia pendidikan, membantu dalam pemberitaan, serta menjadi penasihat bagi raja-raja dan para pangeran. Muncul sejumlah tokoh yang memimpin pembaruan rohani umat, seperti Ignatius dari Loyola, Teresa dari Avila, Yohanes Salib, dan lain-lain. yang mengembangkan spiritualitas umat, mengajarkan pertobatan batin kepada Kristus, pendalaman kehidupan doa, dan komitmen kepada kehendak Allah.

4. Pembaruan melalui Gerakan Pentakostal

Gerakan pentakostal yang melahirkan gereja-gereja Pentakosta dan Karismatik muncul di Amerika Serikat pada tahun 1901 ketika Agnes Ozman menerima karunia berbahasa roh di Topeka, Kansas. Gerakan ini muncul dari kelompok Methodis ketika sejumlah orang merindukan kegairahan dan kesederhaan dalam beribadah karena ibadah gereja pada waktu itu menjadi sangat formal dan kaku. Sama seperti apa yang terjadi pada hari Pentakosta ketika gereja perdana terbentuk, gereja ini juga menekankan karunia-karunia roh yang dapat dimiliki oleh siapa saja. Orang tidak perlu mendapatkan pendidikan teologi untuk dapat menjadi pendeta dan pengkhotbah di gereja. Oleh karena itu, banyak pemimpin gereja pentakostal yang tidak mendapatkan pendidikan teologi secara formal. Kalaupun ada biasanya hanya sedikit saja. Keadaan ini sudah semakin berubah sekarang, khususnya ketika kesadaran akan pentingnya pendidikan teologi sudah semakin berkembang dan dirasakan sangat dibutuhkan.

Gerakan pentakostal kini menjadi sebuah kekuatan pembaruan yang luar biasa di dunia. Jumlah anggota mereka sangat banyak. Sebagian dari gereja-gereja pentakostal ini bergabung ke dalam Dewan Gereja-Gereja se-Dunia. DGD mengakui gerakan pentakostal sebagai gerakan gereja yang keempat setelah Gereja Ortodoks Timur, Gereja Katolik Roma, dan Gereja Protestan. Kehadiran gerakan ini sempat menimbulkan permasalahan karena banyak gereja yang menganggap bahwa klaim-klaim mereka dipenuhi oleh kuasa Roh Kudus itu tidak benar.

Pada Juli 2014 Paus Fransiskus berkunjung ke sebuah gereja Pentakosta di Italia dan di sana beliau meminta maaf atas diskriminasi yang pernah dilakukan oleh Gereja Katolik Roma terhadap orang-orang pentakostal. Paus berkata:

> *”Orang-orang Katolik telah menindas dan menolak orang-orang pentakostal, seolah-olah mereka orang-orang gila. Saya adalah gembala orang-orang Katolik dan saya meminta Anda semua memaafkan semua*

saudara-saudari Katolik saya yang tidak paham dan yang tergoda oleh iblis."

Hal yang sama juga diungkapkan oleh para pemimpin gereja Injili yang menyambut kedatangan Paus. Pdt. Dr. Geoff Tunnicliffe, Sekretaris Jenderal Aliansi Injili se-Dunia, juga meminta maaf karena orang-orang pentakostal juga pernah menganiaya orang-orang Katolik Roma.

Sungguh alkitabiah dan mencerminkan pesan Yesus... sehingga harapan saya adalah bahwa tindakan Paus Fransiskus ini akan mengirimkan pesan yang kuat ke seluruh dunia, khususnya ke negara-negara di mana terjadi ketegangan yang kuat antara orang-orang Katolik dan injili."

Sumber: *www.flickr.com*
Gambar 7.3 Pdt. Dr. Geoff Tunnicliffe, Sekretaris Jenderal Aliansi Injili se-Dunia

5. Gereja yang Terus Memperbarui Diri

Ada sebuah semboyan yang terkenal di kalangan gereja-gereja Reformasi yang berbunyi, *Ecclesia reformata, ecclesia semper reformanda,* atau yang biasa disingkat menjadi *Semper reformanda* saja. Artinya, "Gereja yang diperbarui adalah gereja yang terus-menerus memperbarui dirinya." Kita sudah melihat bagaimana pembaruan terus-menerus terjadi di dalam gereja, karena gereja terus-menerus menghadapi tantangan-tantangan yang baru. Berubah adalah hukum alam. Apabila gereja tidak berubah, maka gereja itu akan mati digilas zaman, seperti halnya dinosaurus yang tidak dapat mengubah dirinya menjadi lebih kecil ketika bumi sudah menjadi semakin penuh oleh berbagai makhluk hidup dan sumber makanannya pun semakin habis.

Perubahan seperti apakah yang harus dilakukan oleh gereja? Sebagian orang Kristen yakin bahwa mereka harus meniru gereja perdana karena itulah gereja yang "paling murni". Mereka meniru cara berpakaian, aturan-aturan gereja, tata

ibadah dan gaya hidup yang mereka yakini dijalankan oleh orang-orang Kristen perdana. Inilah gereja-gereja yang menyebut dirinya ”restorasionis”, artinya gerakan untuk memulihkan gereja kembali kepada keadaannya di abad pertama.

Pada kenyataannya gereja perdana pun berbeda-beda. Jemaat di Korintus tidak sama dengan jemaat di Efesus, Kolose, Roma, Galatia, dan lain-lain. Masalah-masalah mereka tidak sama sehingga cara mereka menghadapi dan menjawab persoalan mereka pun tidak sama. Hal yang harus dilakukan oleh gereja bukanlah sekadar kembali ke abad pertama, melainkan menatap ke depan dan menghadapi masalah-masalah yang menantang kita dengan sungguh-sungguh, sambil memohon berkat dan pimpinan Tuhan. Sambil mengutip kata-kata Presiden Kennedy, ”Dan mereka yang hanya memandang ke belakang atau ke masa kini pasti akan kehilangan masa depan,” kita diperingatkan untuk tidak memandang ke belakang saja atau masa kini saja, melainkan menatap ke masa depan yang penuh dengan tantangan.

Tantangan perubahan yang harus dihadapi gereja pada masa kini adalah bagaimana mengajarkan manusia untuk hidup lebih sederhana sehingga beban terhadap bumi dapat dikurangi. Dengan jumlah umat manusia yang mencapai 7 miliar lebih, bumi harus menanggung beban yang sangat besar. Gaya hidup manusia modern yang terlalu banyak menguras sumber-sumber alam tentu akan mengancam kelangsungan hidup bumi ini sendiri. Padahal bumi dan segala isinya ini adalah ciptaan Allah dan Allah sendiri ”melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik” (Kej. 1: 31). Buatan Allah yang baik tentu tidak boleh kita biarkan hancur begitu saja.

F. Penilaian

1. Pada bagian ini kita membahas tentang masalah pembaruan gereja. Salah satunya adalah permohonan maaf oleh Paus Fransiskus kepada orang-orang pentakostal dan sebaliknya permohonan maaf yang serupa dari Pdt. Dr. Geoff Tunnicliffe kepada orang-orang Katolik atas penindasan dan penganiayaan yang mereka lakukan satu sama lain. Pelajaran apakah yang dapat kamu tarik dari pengalaman ini?

   ....

   ....

   ....

   ....

2. Dengan cara apakah pembaruan yang dilakukan oleh Paus Fransiskus dan Pdt. Dr. Geoff Tunnicliffe ini menolong gereja untuk bertahan dalam menghadapi perubahan dunia?

   ....

   ....

……………………………………………………………………………

……………………………………………………………………………

3. Salah satu pembaruan yang sedang terjadi di banyak gereja saat ini adalah pembaruan dalam kehidupan rohani dan ibadahnya. Coba tanyakan pendeta, beberapa anggota majelis gerejamu, dan beberapa temanmu sendiri, apakah gerejamu juga membutuhkan pembaruan seperti itu? Adakah perbedaan pendapat di antara mereka? Apa sebabnya demikian? Menurut kamu sendiri, apakah pembaruan itu diperlukan?

   ……………………………………………………………………………

   ……………………………………………………………………………

   ……………………………………………………………………………

   ……………………………………………………………………………

4. Banyak gereja sekarang merasa ditantang untuk memikirkan kembali bagaimana hubungannya dengan umat beragama lain. Apa yang diajarkan gerejamu tentang orang-orang yang beragama lain? Apakah gerejamu mengajarkan kamu untuk hidup bertoleransi dan membangun hubungan yang damai dan ramah-tamah dengan umat beragama lain? Kalau ya, coba berikan contoh-contohnya! Kalau tidak, apa sebabnya?

   ……………………………………………………………………………

   ……………………………………………………………………………

   ……………………………………………………………………………

   ……………………………………………………………………………

5. Setiap orang Kristen perlu berusaha melakukan perubahan di dalam kehidupan pribadinya. Menurut kamu, perubahan apakah yang perlu terjadi di dalam dirimu sendiri?

   ……………………………………………………………………………

   ……………………………………………………………………………

   ……………………………………………………………………………

   ……………………………………………………………………………

G. Rangkuman

Pembaruan adalah kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap makhluk hidup, termasuk gereja. Tanpa pembaruan pasti akan terjadi kemusnahan, seperti yang dialami oleh dinosaurus yang gagal menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan alam di sekitarnya.

Dalam sejarahnya, gereja telah berulang kali diperhadapkan dengan tantangan-tantangan yang berat. Gereja yang berhasil berubah dan mengubah dirinya, mengoreksi kesalahan-kesalahannya, memperbaiki

sikapnya terhadap perubahan dan lingkungan sekitarnya, akan mampu bertahan. Namun perubahan harus dilakukan dengan hati-hati dan dengan prinsip yang jelas, supaya perubahan itu tidak terjadi hanya sekadar ikut-ikutan saja. Perubahan yang sama juga perlu terjadi di dalam kehidupan kita semua sebagai pribadi-pribadi Kristen, agar kita dapat ikut berjuang melestarikan kehidupan kita bersama di muka bumi ini.

H. Nyanyian Penutup

KJ 405 ”Kaulah, Ya Tuhan, Surya Hidupku”

do = es; 3 ketuk

Kaulah, ya Tuhan, Surya hidupku;
asal Kau ada, yang lain tak perlu.
Siang dan malam Engkau kukenang;
di hadirat-Mu jiwaku tenang!

Kaulah Hikmatku, Firman hidupku;
Kau besertaku dan ‘ku serta-Mu.
Engkau Bapaku, aku anak-Mu;
Dengan-Mu, Tuhan, ‘ku satu penuh.

Kaulah bagiku tempat berteduh;
Kaulah perisai dan benteng teguh.
Sukacitaku kekal dalam-Mu;
Kuasa sorgawi, Engkau kuasaku!

Tak kuhiraukan pujian fana;
hanya Engkaulah pusaka baka!
Raja di sorga, Engkau bagiku
harta abadi, bahagia penuh!

Bila saatnya kelak ‘ku menang,
t’rimalah daku di sorga cerlang!
Apa pun kini hendak kutemu,
Kaulah, ya Tuhan, Surya hidupku!

Syair: Be Thou My Vision, Eleanor H. Hull, 1912,
berdasarkan nyanyian Irlandia abad ke-8,
Penerjemah: Yamuger, 1980,
Lagu: Tradisional Irlandia

I. Doa Penutup

Aku meminta makananku sehari-hari kepada Tuhan, bukan kekayaan, supaya aku tidak melupakan yang miskin.

Aku memohon kekuatan, bukan kuasa, agar aku tidak meremehkan orang kecil dan lemah.

Aku memohon hikmat, bukan untuk menjadi pandai, agar aku tidak mengutuk mereka yang sederhana.

Aku memohon nama yang bersih, bukan kemasyhuran, agar aku tidak mengutuk rakyat jelata.

Aku memohon kedamaian hati, bukan jam-jam yang kosong, agar aku tidak gagal mendengar panggilan tugas.

(Doa oleh Inazo Nitobe, seorang diplomat dan pendidik Kristen Jepang)

Meneladani Kristus Dalam Pelayanan

Bahan Alkitab: Matius 8: 23–27, Markus 16: 9–18, Lukas 10: 36–42

A. Pendahuluan

Berdoa

Doa dipimpin oleh seorang siswa

Tuhan Pencipta semesta yang mengasihi kami.
Hormat dan puji ingin kami naikkan pada-Mu tiada henti.
Karena Engkau tidak hanya mengasihi kami.
Namun juga memberi teladan bagaimana melayani.
Kami ingin melayani-Mu Tuhanku, juga untuk sesama kami.
Roh-Mu yang Kudus, kiranya selalu mengajar kami.
Selalu mengembangkan karakter kristiani.
Pakailah kami Tuhan jadi alat Tuhan untuk melayani.
Agar hidup muda kami Kau isi dan berarti.
Kami sungguh ingin meneladani-Mu, Kristus Yesus Tuhan kami. Amin.

Menyanyikan lagu NKB 211

”Pakailah Waktu Anugrah Tuhan-Mu”

Pakailah waktu anugrah Tuhanmu
Hidupmu singkat bagikan kembang
Mana benda yang kekal dihidupmu
Hanyalah kasih tak akan lekang

Ref: Tak ada yang baka, di dalam dunia
Sgala yang indahpun akan lenyap
Namun kasihmu demi Tuhan Yesus
Sungguh bernilai dan tinggal tetap

Jangan menyia-nyiakan waktumu
Hibur dan tolonglah yang berkeluh
Biarlah lampumu trus bercahaya
Muliakanlah Tuhan di hidupmu.

Pengantar

Pada saat ini kamu berada dalam tahap masa remaja. Dalam dinamika pertumbuhan dan perkembangan ini sering remaja memiliki idola tertentu, sebagai figur untuk diteladani sekaligus pemandu menjalani masa depan. Misalnya remaja banyak memiliki idola penyanyi, pemusik, peragawati, olahragawan/olahragawati tertentu, atau tokoh tertentu yang dikagumi.

Salah satu tokoh idola yang perlu diteladani sebagai remaja Kristen adalah Tuhan Yesus. Mengapa? Karena cara berpikir dan karya pelayanan-Nya telah menginspirasi begitu banyak orang sepanjang zaman. Dia juga selalu hadir di dalam Roh-Nya, yaitu Roh Kudus yang menjadi pendorong, memberi inspirasi sekaligus memberkati apa yang dilakukan para pengikut Kristus, termasuk para remaja Kristen.

Kegiatan 1: Curah Pendapat (Mengamati)

a. Amatilah tren media yang kamu sukai, kira-kira apa yang menjadi idola teman-teman sebayamu?

. . . .

b. Siapa yang menjadi idolamu, khususnya yang peduli dan suka melayani orang lain?

. . . .

c. Adakah orang Kristen yang kamu senangi, karena dia suka melayani orang lain?

. . . .

B. Pelayanan yang Meneladani Kristus

Sebagai seorang remaja, kamu punya idola yang dapat dicontoh dalam kehidupannya, misalnya idolanya sebagai penyanyi, model, artis, olahragawan, dan tokoh lain yang dikagumi. Namun sebagai remaja Kristen, Tuhan Yesus adalah idola dalam segala aspek kehidupannya. Sebagai contoh kehidupan yang tidak pernah lekang oleh waktu dan situasi karena memberikan prinsip-prinsip kehidupan yang mendasar. Apabila kita mempelajari kehidupan Tuhan Yesus, terutama dari Injil sinoptis (Matius, Markus, Lukas) sangatlah menarik yang mengungkapkan Dia sering melayani kelompok besar, kelompok kecil maupun pelayanan secara pribadi. Tuhan Yesus juga memanggil dan melayani secara khusus para murid-murid-Nya yang berjumlah 12 orang, mereka dipanggil satu persatu dengan memperhatikan kondisi, sikap dan sifat masing-masing orang. Selanjutnya dalam kelompok kecil mereka dilayani, dibina, juga Tuhan Yesus sangat memerhatikan keberadaan dan pribadi masing-masing orang. Misalnya, Simon diberi gelar Petra atau Batu

Karang karena Tuhan Yesus mengenal keteguhan, loyalitas dan kemampuan atau talenta Petrus. Kemudian Yohanes yang karena kondisinya dia lebih diperhatikan dan dikasihi oleh Tuhan Yesus. Selanjutnya, Yakobus sebagai nelayan yang diperhatikan Tuhan Yesus dan dipanggil sebagai muridnya. Selama tiga tahun Tuhan Yesus memang memusatkan pelayanan, karya dan keterlibatannya pada sekelompok kecil orang. Tuhan Yesus juga tidak melakukan pekerjaannya secara dangkal dan asal-asalan, tetapi merupakan pekerjaan pelayanan yang mendalam, sifatnya kekal dan hanya memilih beberapa orang saja.

Kita dapat saja tergoda untuk memperhatikan hanya kepada organisasi gereja yang besar atau organisasi yang besar, komunikasi yang bersifat massal, dan teknologi tinggi dengan berbagai bentuknya. Meskipun demikian, kita sebagai remaja perlu mengingat seharusnya kita juga memperhatikan pelayanan yang mengikuti keteladanan Kristus Yesus, yang memperhatikan pendekatan personal atau pribadi. Tentunya sebagai remaja kamu punya teman-teman yang sangat akrab, sahabat, kelompok kecil, pakailah kesempatan itu untuk menjangkau teman-teman agar dapat melayani Tuhan dan sesama, mereka dapat lebih mengenal Kristus Yesus, dan mampu mengubah tingkah laku serta perbuatannya agar sesuai dengan apa yang dilakukan Tuhan Yesus.

C. Contoh-Contoh Pelayanan Tuhan Yesus Kristus

1. Tuhan Yesus Menyertai Murid-Murid-Nya

Tuhan Yesus menyertai dan hidup bersama murid-murid-Nya selama tiga tahun. Dia melibatkan diri untuk pelayanan dan kehidupan para murid-murid-Nya. Hal yang penting pada awal pelayanan Tuhan Yesus, Dia harus menjelaskan identitas-Nya kepada para murid-Nya. Hal itu tidaklah mudah. Salah satu contoh yang jelas di mana Tuhan Yesus menyertai para murid-Nya adalah saat mereka diterjang badai di danau Tiberias dan sesudah kebangkitannya Dia menampakkan diri kepada para murid-Nya.

Tentu saja Tuhan Yesus tidak harus berada bersama para murid, pada saat mereka ditengah gelombang dan badai. Namun justru Tuhan Yesus berada dan menyertai para murid saat mereka berjuang menghadapi bahaya maut. Dengan kuasa-Nya Tuhan Yesus Kristus menenangkan badai dan gelombang, membuat hati dan hidup para murid merasa terselamatkan (Mat.8: 23–27).

Demikian pula Tuhan Yesus sesudah kebangkitan-Nya, menampakkan diri kepada para murid-Nya untuk menunjukkan bahwa Dia tetap melayani, menyertai, menguatkan, dan akan mengutus para murid. Kedatangan-Nya

membuat para murid bersukacita yang kemungkinan pada saat itu berada dalam ketakutan karena guru mereka wafat di kayu salib dan dianggap sebagai penjahat.

Tugas kita sebagai orang Kristen, termasuk remaja Kristen mirip dengan tugas Tuhan Yesus. Para remaja Kristen mempunyai kekuatan untuk menolong, membantu dan menguatkan sesamanya. Apabila kita hanya berbicara tentang sumber kuasa dari Tuhan yang kita miliki, siapa yang percaya? Akan tetapi, jika kita hidup, berjalan dan bekerja dengan orang lain, maka mereka dapat menyaksikan kuasa Allah yang bekerja di dalam diri kita. Semakin kita memperlibatkan hidup Kristen kita pada orang lain, maka semakin banyak kita memiliki kesempatan untuk bersaksi tentang hidup Kristen kepada orang lain.

2. Makan Bersama Orang Lain

Tentu kita senang makan bersama orang lain bukan? Makan bersama keluarga, atau teman selalu menyenangkan. Tuhan Yesus sering makan dengan orang banyak atau makan secara pribadi dengan orang lain (Mrk 2: 15). Tentunya kita memahami bahwa makan bersama dengan orang lain adalah cara yang sangat baik untuk mengenal dengan lebih dekat seseorang. Kita dapat berbicara sambil makan, merasa lebih dekat, suasana santai dan tidak tergesa-gesa. Dalam kenyataan Tuhan Yesus sering makan dengan orang lain, misalnya dengan Marta dan Maria, makan di rumah pemungut cukai, dan makan perjamuan dengan para murid-Nya. Tentu Ia melakukannya karena itulah cara terbaik untuk melayani orang lain secara pribadi.

3. Peduli terhadap Kebutuhan Orang Lain.

Bagaimana rasanya saat orang lain mengerti kebutuhanmu dan memberi apa yang kamu butuhkan? Tuhan Yesus dalam hidupnya memberikan contoh, bagaimana peduli dan melayani kebutuhan orang lain. Pernah terjadi, pada suatu hari Tuhan Yesus benar-benar meninggalkan khalayak ramai agar secara pribadi dapat melayani Yairus dan putrinya (Mrk 5: 21–24). Sering kali kita berasumsi bahwa makin banyak orang yang mendengarkan kita dalam kesempatan tertentu, maka makin besar dampak yang kita peroleh. Akan tetapi, dalam kejadian tersebut justru sebaliknya, Tuhan Yesus memilih yang sedikit daripada yang banyak. Meskipun demikian ternyata Tuhan Yesus tidak selalu berbuat demikian.

Misalnya, Tuhan Yesus pernah meninggalkan banyak orang, agar dapat sendirian dengan para murid-Nya. Akan tetapi, ketika orang banyak mengikuti Dia, maka Tuhan Yesus pun berbalik karena kasih-Nya dan melayani mereka

(Mrk 6: 30–34). Dengan demikian dapat kita simpulkan sebetulnya tidak ada patokan atau aturan yang tegas menyatakan bahwa ”yang sedikit lebih baik dari yang banyak”. Sebab kalau demikian, maka Tuhan Yesus akan mengabaikan kebutuhan banyak orang. Meskipun Tuhan Yesus sering melayani pribadi dan kelompok-kelompok kecil, tetapi Ia tidak pernah mengabaikan atau tidak memperdulikan kebutuhan banyak orang. Memang besar kecilnya kelompok tidak menentukan siapa yang seharusnya kita layani. Akan tetapi, biasanya kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat kita penuhi dengan sebaik-baiknya secara individu atau dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar.

4. Pelayanan secara Pribadi

Apabila kita perhatikan, sebetulnya pelayanan Tuhan Yesus secara keseluruhan lebih menekankan pada pelayanan secara pribadi. Sebetulnya hal ini bukanlah suatu kebetulan. Menarik bagaimana Tuhan Yesus melayani kebutuhan perempuan asing dari Kanaan yang anaknya sedang sakit. Tuhan Yesus tidak memperdulikan para murid yang mengusir perempuan tersebut (Mat. 15: 21–28). Dia tahu siapa perempuan itu, kasihnya kepada anaknya, dan tekadnya untuk memohon penyembuhan dan mengikuti Kristus. Bahkan sejak Tuhan Yesus memanggil kedua belas orang menjadi Rasul yang dipilih, ternyata rencana Tuhan Yesus adalah supaya mereka: ”. . . menyertai Dia” (Mrk 3: 14). Sebetulnya bukanlah perintah jarak jauh tetapi ungkapan yang sangat pribadi sifatnya. Selanjutnya, Tuhan Yesus memberikan ”amanat agung” kepada para murid. Dia memerintahkan para murid untuk: ”*Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku . . . dan ajarlah mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu*” (Mat 28: 19–20). Tentu saja para murid akan mengingat pengalaman pribadi mereka bersama Tuhan Yesus, dan tahu apa yang dikehendaki oleh Tuhan, yaitu memerintahkan para murid untuk melakukan pekerjaan pelayanan bersama orang lain. Amanat Agung yang Tuhan Yesus berikan kepada para murid adalah suatu perintah untuk membimbing pribadi-pribadi agar menjadi percaya dan dewasa di dalam Kristus dan berkarya untuk menghasilkan buah. Dengan demikian sebetulnya Tuhan Yesus juga memerintahkan kita untuk menjadikan orang lain sebagai murid Kristus. Kita dipanggil, termasuk para remaja untuk membimbing orang lain secara pribadi seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus.

Kegiatan 2. Belajar dari Alkitab: Lukas 10: 38–42 (Menalar).

1. Kejadian apa yang sedang terjadi pada saat itu ?
2. Bagaimana sikap Maria dan Marta?
3. Apa yang kamu pelajari tentang sikap pelayanan Tuhan Yesus terhadap Maria dan Marta?
4. Menurutmu apa yang menjadi keinginan dan talenta Maria dan Marta?
5. Talenta apa yang kamu miliki yang dapat dipakai untuk melayani Tuhan dan sesama?

Sumber: *www.jesusjazzbuddhism.org*
Gambar 8.1 Marta dan Maria mempunyai talenta yang berbeda. Tuhan Yesus menghargai talenta mereka. Tuhan Yesus juga menghargai talenta yang kamu miliki. Pakailah talentamu untuk

D. Bertumbuh Saat Kita Melayani

Agar kamu dapat meneladani Kristus dan menjadi orang Kristen yang dewasa, meskipun kamu masih remaja, baiklah kamu memperhatikan beberapa aspek di bawah ini agar ada panduan kita meneladani Kristus. Meskipun demikian, tentu kamu dapat mengembangkan sendiri aspek-aspek yang ada berdasarkan pengalaman dan pemikiranmu. Aspek-aspek tentang bagaimana kita bisa meneladani Kristus sebetulnya dapat bertumbuh pada saat kita melayani Tuhan dan sesama.

Beberapa aspek penting yang dapat kita kembangkan saat kita melayani sebagai berikut.

1. Dalam hubungan dengan Allah, seperti: lebih mengasihi Tuhan dengan segenap hati, kesungguhan dalam meneladani Kristus, taat dan setia kepada Tuhan Yesus dalam segala aspek kehidupan, ketaatan kepada Roh Kudus, serta terus-menerus berdoa dan bersyukur.

2. Dalam hubungan dengan diri sendiri, seperti: kehidupan pemikiran yang sehat, pemeliharaan tubuh (fit, rapi, dan bersih), penerimaan diri dengan jujur, kerendahan hati, sukacita, berdamai dengan diri sendiri, penguasaan diri, dan disiplin diri.
3. Dalam hubungan dengan orang-orang Kristen lain, seperti: peduli kepada sesama, lebih memahami sesama dan kebutuhannya, mengampuni dengan tulus, tidak berbicara yang buruk terhadap saudara seiman, tidak suka menggerutu, apa adanya (tidak pura-pura rohani), menghormati ”saudara yang lebih lemah”, setia dalam bersekutu dengan orang-orang Kristen yang lain, dan kesediaan menanggung beban yang lain.
4. Dalam hubungan dengan pelayanan, seperti: memahami karunia-karunia rohani atau talenta yang dimilikinya, melakukan segalanya demi kemuliaan Tuhan, memiliki keinginan kuat untuk melayani Tuhan dan sesamanya, serta serta ingin menjadi berkat bagi sesama.
5. Dalam hubungan dengan orang-orang non-Kristen, seperti: menjadi saksi Kristus yang setia bagi sesama baik melalui hidup maupun kata, keterlibatan pribadi dalam misi, tidak curang dalam usaha, tidak berhutang apapun kecuali kasih, berbagi sukacita Kristiani, menindak lanjuti sesama yang tertarik mengenal dan menerima Kristus, membuka diri untuk *sharing* iman, dan menjadi berkat bagi yang belum menerima Tuhan.
6. Dalam hubungan dengan keluarga, seperti: menaati orang tua, menjadi berkat bagi keluarga, menghormati dan belajar dari orang tua dan keluarga, sungguh-sungguh mengasihi keluarganya apapun kondisinya.
7. Dalam hubungan dengan peristiwa-peristiwa kehidupan, seperti: menghadapi kehidupan secara realistis, mengatasi krisis kehidupan dengan perspektif spiritualitas yang dimiliki, bersukacita dalam penderitaan, dan belajar tentang kehendak Tuhan dari peristiwa yang terjadi.
8. Dalam hubungan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, seperti: bekerjasama untuk masalah-masalah kemasyarakatan, taat kepada pemerintah dan hukum negara, berdoa untuk pemimpin masyarakat, terlibat dalam pelayanan masyarakat sebagai kesaksian yang hidup, dan mengembangkan pelayanan masyarakat terutama program-program yang penting belum dilakukan.

Kegiatan 3. Refleksi Diri.

Lakukan kegiatan ini dengan mengambil waktu khusus beberapa menit. Dalam melakukan refleksi diri tidak usah tergesa-gesa.

a. Ungkapkan pelayanan yang pernah kamu lakukan, secara khusus yang ada hubungannya untuk pelayanan kepada Tuhan dan sesama!
b. Hal-hal apa yang kamu pelajari dan kamu temukan saat melayani Tuhan dan sesama?

E. Memiliki Karakter Kristen

Banyak sekali pelayanan yang dapat kamu lakukan bagi sesama, kamu juga bisa memasuki organisasi gereja maupun organisasi masyarakat yang ada di daerahmu, di kotamu atau di lingkunganmu yang peduli kepada pelayanan terhadap sesama. Baik pelayanan yang bertujuan untuk kebutuhan secara fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan mental/psikis, maupun kebutuhan rohani. Untuk pelayanan tersebut, perlu sekali kamu memiliki karakter Kristen yang menjadi dasar pelayanan dan sekaligus perlu dikembangkan.

Karakter sebenarnya merupakan suatu kekuatan yang kita miliki yang tidak kelihatan. Tentu saja karakter tidak dapat dimiliki secara instan karena untuk memiliki suatu karakter yang kokoh dibutuhkan waktu dan proses yang panjang dan melalui berbagai ujian kehidupan. Oleh karena itu, kita sekarang memiliki pendidikan karakter. Pada umumnya karakter terbentuk atas landasan pengalaman, disiplin diri, maupun kemauan yang sungguh-sungguh. Karakter Kristen yang terbentuk merupakan hasil suatu perjumpaan dengan kebenaran Allah yang terus menerus, merenungkan dan merefleksikan firman Allah, mencari maknanya dan menerapkannya dalam kehidupan kita. Rasul Paulus memberikan nasihat kepada Timotius agar dapat menjaga karakter Kristen yang dimiliki: ”awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu” (I Tim 4: 16).

Mungkin saja lingkungan jenis pelayanan dan kegiatan kita tidak sama, tetapi perbedaan-perbedaan tersebut secara relatif hanya apa yang tampak dari luarnya. Hal yang terpenting dari masing-masing pelayanan tersebut tetap sama, yaitu pada karakter terutama motivasi orang yang melakukan pelayanan tersebut. Seringkali bakat, kemampuan, dan pendidikan tidak menjamin kualitas pelayanan yang diberikan karena kemungkinan pelayanan tersebut tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh atau karena ada motivasi tertentu. Akan tetapi, karakter yang dimiliki lebih menjadi pertimbangan utama dalam pelayanan.

Beberapa karakter dasar yang perlu kita miliki sebagai pelayan Tuhan dan sesama sebagai berikut.

- Memiliki karakter ”hati hamba”. Dia ingin melayani, bukan dilayani, sebagaimana yang dikehendaki dan dicontohkan Kristus dalam Matius 20: 25-28.
- Memiliki komitmen. Seharusnya setiap orang Kristen memiliki panggilan untuk melayani sesamanya. Namun suatu komitmen terhadap panggilan pelayanan ternyata tidak selalu menjadi karakter setiap orang Kristen.
- Memiliki ”hati yang mau memahami”. Merupakan sikap yang mau memahami orang lain dan kebutuhannya (Flp 2: 4).
- Memiliki ”sikap kepemimpinan yang rendah hati”. Pemimpin yang sombong dan keras, sering melukai hati orang yang dilayani. Sebaliknya pemimpin yang rendah hati, lembut, dan menghormati orang lain, sering

kali menjadi inspirasi, pemberi semangat dan menjadi berkat bagi orang lain.

Dari apa yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan, bahwa kita memang mengenal bermacam-macam jenis pelayanan. Terdapat pelayanan dalam skala yang besar sekali bahkan dalam skala internasional, nasional dan lokal. Akan tetapi, ada pelayanan khusus yang kita sebut dengan pelayanan Kristen. Sebagai orang muda Kristen, kita dipanggil untuk terlibat dalam pelayanan Kristen, pelayanan bagi Tuhan dan sesama. Pelayanan Kristen yang sesungguhnya, adalah satu pelayanan yang melibatkan Tuhan (Roh Tuhan) dan firman-Nya, terutama untuk kemuliaan nama Tuhan.

Kegiatan 4. Penilaian diri.

Berdasarkan penjelasan tentang karakter Kristen, khususnya untuk melayani, nilailah dirimu sendiri apakah kamu sudah melakukan pelayanan yang dibutuhkan. Selanjutnya isilah kolom yang kosong di bawah ini dengan memberi tanda centang (√) berdasarkan pengalaman dan penemuanmu tentang karakter Kristen yang lain yang kamu miliki.

No.	Karakter Kristen	Diri Saya				
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	Upaya Mengatasi
1.	Hati Hamba					
2.	Komitmen					
3.	Kemauan Memahami					
4.	Kepemimpinan yang Rendah Hati					
5.						
6.						
7.						
8.						

F. Rangkuman

Sebagai remaja Kristen kita memiliki idola, yaitu Tuhan Yesus Kristus yang tidak pernah lekang oleh waktu dan keadaan. Dia menjadi pemandu dalam berpikir dan berkarya untuk pelayanan. Disamping memperhatikan pelayanan dalam kelompok, ternyata Kristus juga peduli dan melayani secara pribadi. Dia menyertai para murid dan peduli pada kebutuhan orang lain secara pribadi. Meskipun kita dipanggil untuk melayani sesama, namun dalam realita, saat kita melayani kita juga mengalami dan menerima banyak manfaat bagi pengembangan diri. Sebagai seorang pelayan Tuhan, seharusnya kita juga perlu untuk mengembangkan karakter Kristen sebagai dasar pelayanan kita.

Ayat Emas

- Hafalkan ayat di bawah ini, kemudian diskusikanlah dengan teman di sampingmu, apa makna ayat tersebut bagi pelayananmu kepada sesama?
- ”Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu” (I Tim 4: 16).

G. Nyanyian Penutup

Melayani Lebih Sungguh

Melayani, melayani lebih sungguh 2X
Tuhan lebih dulu melayani kepadaku
Melayani, melayani lebih sungguh.

Mengasihi, mengasihi lebih sungguh
Tuhan lebih dulu mengasihi kepadaku
Mengasihi, mengasihi lebih sungguh

H. Doa Penutup

Mengucapkan doa bersama yang dipimpin oleh siswa.

Gereja Peduli Kepada Sesama yang Sakit

Bahan Alkitab: Mazmur 23; Matius 15: 29–31; Yohanes 10

Berdoa:

Terima kasih Tuhan Engkau menjadikan aku anak Tuhan.
Aku ingin meneladani Tuhan Yesus yang mengasihi orang sakit.
Engkau Gembala sejati yang peduli pada anak-anak-Mu
Tolonglah aku agar dapat memahami, menguatkan, dan menghibur yang sakit.
Jadikan aku sebagai alat berkat-Mu.
Terutama untuk sesamaku yang membutuhkan pertolongan-Mu.
Pakailah aku Tuhan sebagai alat-Mu. Amin.

Menyanyikan lagu KJ 407, ”Tuhan Kau Gembala Kami”
Tuhan Kau Gembala kami, tuntun kami domba-Mu.
B’rilah kami menikmati, hikmat pengorbanan-Mu.
Tuhan Yesus Jurus’lamat, kami ini milik-Mu.
Tuhan Yesus Jurus’lamat, kami ini milik-Mu.
Kau pengawal yang setia, kawan hidup terdekat.
Jauhkan kami dari dosa, panggil pulang yang sesat.
Tuhan Yesus Jurus’lamat, kami mohon bri berkat.
Tuhan Yesus Jurus’lamat, kami mohon bri berkat.

Kegiatan 1: Curah Pendapat

Ungkapkan pengalamanmu dipandu beberapa pertanyaan berikut ini:
- Pernahkah kamu mengalami sakit yang berat?
- Sakit apa dan bagaimana gejalanya?
- Mengapa kamu mengalami penyakit seperti itu?
- Apa yang kamu lakukan saat kamu sakit?
- Apa yang dilakukan keluargamu pada saat kamu sakit?

A. Pendahuluan

Pasti dalam kehidupan ini kita atau orang yang dekat dengan kita pernah mengalami sakit. Entah sakit yang sifatnya ringan; misalnya batuk, pilek, jatuh saat bermain. Juga banyak dari kita yang mungkin pernah mengalami sakit berat, sakit menular, harus tinggal beberapa lama di rumah sakit, bahkan ada yang mengalami keadaan kritis akan meninggal. Sakit dan penyakit telah menjadi bagian tak terpisahkan pada kehidupan kita. Dalam keadaan seperti ini, tentu kita sangat menghargai kalau ada orang yang peduli, menolong, dan kebutuhan kita terlayani, terutama saat kita mengalami kesulitan tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Dengan memahami keadaan ini, kita akan berlatih untuk menjadi pedamping atau penolong saat saudara atau teman kita sakit, dan sekaligus mendekatkan diri kepada Tuhan.

B. Sakit sebagai Permasalahan Kehidupan.

Pada umumnya orang yang terkena penyakit, menganggap sakit sebagai suatu gangguan. Betapa ringannya suatu penyakit, orang yang sedang menjalaninya disebut sebagai ”orang sakit”, atau ”penderita sakit”, atau kalau tinggal di rumah sakit disebut ”pasien”. Kalaupun dia menderita sakit yang dianggap ringan, dia tetap harus mengubah cara hidupnya, meskipun bukan perubahan hidup yang drastis atau signifikan. Pada zaman dahulu bisa saja orang sakit karena pengaruh roh jahat, akibat dosa, dan kutukan. Namun pada zaman sekarang penyebab pada umumnya adalah karena kuman, bakteri, gaya hidup, dan kebiasaan makan yang salah. Pada situasi tertentu, orang yang sedang sakit harus bertemu dengan penyembuh, apakah itu mantri, dokter, atau orang yang dipandang mampu dan mengerti bidang kesehatan. Bersangkutan harus dibebaskan dari tugas tertentu, menjalani aturan tertentu, dan mungkin ada pantangan tertentu. Apabila penyakitnya tidak berat yang bersangkutan tinggal di rumah dirawat keluarganya, ketika mengalami kesembuhan akan melakukan tugasnya kembali.

Akan tetapi, kalau penyakitnya bertambah berat dan serius, dia harus berhubungan dengan dokter dan kemungkinan besar akan menjalani perawatan di rumah sakit. Ini artinya dia harus hidup sebagai pasien. Selanjutnya dia harus taat dan patuh kepada dokter, perawat dan aturan di rumah sakit; kalau tidak mau, yang bersangkutan bisa menghadapi tambahan masalah.

Ada beberapa hal penting yang seringkali terjadi saat seseorang mengalami sakit. Seringkali yang bersangkutan merasa terasing dari kehidupan normal. Waktu yang dijalani terasa sepi, namun menggelisahkan, banyak memikirkan penyakit yang diderita dan konsekuensinya, kadang-kadang berpikir tentang kematian. Bagi orang yang secara ekonomi lemah, juga harus memikirkan pembiayaan yang tidak kecil selama dia sakit maupun pengeluaran yang

harus ditanggung keluarga, meskipun di Indonesia pada saat ini negara sudah banyak membantu dengan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Dalam situasi ini, tidak berarti secara pasif penderita sakit berserah total kepada instansi dan para penyembuh. Namun yang penting bagaimana semua pihak dapat membantu agar yang sakit dalam kesendiriannya, dapat mengusahakan agar hidupnya utuh, dan sehat kembali.

Sebenarnya di dunia kesehatan dan perawatan, sudah lama disadari bahwa seharusnya yang menjadi pusat perhatian adalah orang yang sakit, bukan hanya penyakitnya. Tujuan utama dari perawatan bukan hanya menghilangkan penyakit, tetapi membantu orang yang sedang sakit. Satu definisi sehat yang terkenal dari *Christian Medical Commision* (1974) menyatakan bahwa " sehat bukan hanya bebas dari penyakit atau gangguan fisik, melainkan keadaan yang baik secara keseluruhan, baik secara fisik, mental, maupun secara spiritual, dan sosial". Dengan demikian, jika kuman sudah diobati dan hilang, atau kalau tangan yang terputus sudah dapat disambung kembali, ataupun tempurung lutut sudah diganti dengan tempurung plastik, belum tentu yang bersangkutan sudah mengalami sehat secara utuh. Kesehatan tidak hanya sekedar masalah fisik, namun juga kesehatan jiwa, sosial, dan mental.

C. Meneladani Kristus sebagai Gembala

Apabila kita sendiri sedang merasa sakit, misalnya sakit yang harus dirawat di rumah sakit, atau mungkin salah seorang keluarga atau teman kita harus dirawat di rumah sakit. Bagaimana rasanya? Meskipun yang sakit tubuh kita, namun ternyata hal itu juga mempengaruhi relasi kita atau hubungan kita dengan orang lain karena mungkin kita tidak bisa lagi bekerja, sekolah, kalau penyakit kita menular orang akan menjauhi kita. Sakit juga berkaitan dengan mental/psikis, kita bisa mengalami sedih, takut, khawatir, dan kecewa. Di samping itu bisa juga timbul suatu pertanyaan kepada Tuhan, mengapa Tuhan memberikan penyakit tersebut kepada kita, atau disaat kita sendiri akan merenungkan apa maksud Tuhan dengan penyakit yang kita alami tersebut. Hal ini berkaitan dengan aspek spiritual/rohani.

Dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kita bisa menyaksikan kepedulian Allah terhadap umatnya, khususnya yang membutuhkan pertolongan-Nya. Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sering diungkapkan Allah sebagai gembala. Apakah yang dimaksud dengan gembala? Satu bagian terkenal atau satu perikop yang terkenal Tuhan sebagai gembala, dapat ditemui dalam Mazmur 23. Pada pasal tersebut secara rinci Allah digambarkan sebagai seorang gembala yang memimpin, memelihara, dan mengasuh domba-domba-Nya, sehingga mereka mengalami keutuhan, baik dimensi fisik, relasi sosial, psikis, dan spiritual.

Di dalam Yehezkiel 34 Allah sebagai gembala menyerahkan tugas penggembalaan kepada para pemimpin Israel, tetapi mereka tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, Dia memberikan gembala yang lain untuk menggembalakan domba-domba milik-Nya. Gembala tersebut akan melepaskan para domba dari tangan para penjahat, melindungi dan mengasihinya, malahan Dia mengorbankan diri-Nya bagi mereka (bnd. Yes. 53). Nubuat Perjanjian Lama tersebut digenapi oleh kehadiran Tuhan Yesus Kristus yang juga disebut sebagai gembala.

Dalam kitab Perjanjian Baru, Tuhan Yesus disebut sebagai gembala yang baik (Yoh. 10) yang diutus ke dalam dunia untuk mencari yang tersesat dan terhilang (Mat. 10: 6, 15, 24; Luk. 10: 1-10, 19: 10). Ia mengumpulkan yang tercerai berai dan membebat yang terluka, bahkan mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan domba milik-Nya (Yoh. 10; bnd. Mrk. 10: 45).

Dari kitab Injil, kita juga dapat melacak strategi Tuhan Yesus saat menghadapi dan menyembuhkan orang sakit. Tuhan Yesus pada saat itu dapat kita ketahui dalam penyembuhan pada orang sakit memakai cara-cara yang populer pada saat itu. Misalnya, dengan mengusir roh jahat sebagai sumber penyakit, maupun membuat mujizat dengan mengoleskan tanah untuk menyembuhkan mata orang yang buta. Tuhan Yesus juga bisa memakai cara-cara modern sebagaimana yang terjadi pada saat ini melalui berbagai cara. Penyembuhan yang dilakukan selalu menuju kepada keutuhan. Meskipun pintu masuk penyembuhan dari aspek fisik, mental/psikis, sosial, dan rohani/spiritual, pada akhirnya menuju pada keutuhan. Misalnya, Tuhan Yesus menyembuhkan banyak orang (Mat. 15: 29–31, Luk.6: 17–19), menyembuhkan orang yang sebelah tangannya mati (Mat. 12: 9–15, Mrk. 3: 1–6, Luk. 6: 6–11), menyembuhkan anak seorang perwira dari Kapernaum (Mat. 8: 5–13, Luk. 7: 1–10, Yoh. 4: 46–54), menyembuhkan orang yang kerasukan setan (Mat. 8: 28–34, Mrk. 5: 1–20, Luk. 8: 26–39), menyembuhkan orang lumpuh (Mat. 9: 1–8, Mrk. 2: 1–12, Luk. 5: 17–26), menyembuhkan ibu mertua Simon Petrus dan orang lain (Mat.8: 14–17, Mrk. 1: 29–34, Luk. 4: 38–41), menyembuhkan perempuan sakit pendarahan dan menghidupkan orang mati (Mat. 9: 18–26, Luk. 8: 40–56). Menarik pada saat Tuhan Yesus menyembuhkan orang sakit kusta (Mat. 8: 1–4, Mrk. 1: 40–45, Luk. 5: 12–16). Ketika Dia menyembuhkan 10 orang sakit kusta, sesudah fisiknya disembuhkan, Tuhan Yesus meminta mereka memperlihatkan diri kepada imam-imam, artinya mereka memperbaiki relasi sosial dengan orang lain, sekaligus bersyukur kepada Tuhan di Bait Allah (aspek spiritual/rohani).

Masih banyak lagi kitab Injil mengungkapkan Tuhan Yesus menyembuhkan berbagai macam penyakit yang pada akhirnya kesembuhan itu menuju kepada hidup yang utuh. Seluruh kehidupan totalitas manusia diperhatikan oleh-Nya. Sikap Tuhan Yesus dalam penyembuhan inilah yang seharusnya diteladani

oleh orang Kristen termasuk remaja Kristen dalam menghadapi orang sakit kita juga bertujuan agar orang yang kita layani dapat mengalami keutuhan.

Sumber: *www.hidupkatolik.com*
Gambar 9.1 Tuhan Yesus Gembala yang Agung sedang menyembuhkan Orang lumpuh di kolam Betesda. Dia peduli kepada umatnya yang sakit. Dia adalah teladan kehidupan dalam kasih dan karya bagi sesama.

Kegiatan 2: Diskusi dalam Kelompok Kecil

Diskusikan dalam kelompok kecil beberapa pertanyaan dibawah ini.

1. Apakah kamu pernah mengalami karya Tuhan sebagai Gembala dalam kehidupanmu?
2. Apabila pernah, berikan beberapa contoh pengalaman dalam hidupmu bahwa Tuhan adalah Gembalamu.
3. Bagaimana sikapmu terhadap Tuhan sebagai Gembala dalam hidupmu?

D. Realita Saat Mengalami Sakit

Sebagai orang Kristen kita perlu memahami keberadaan manusia, baik diri kita maupun orang lain yang kita layani. Pada hakikatnya manusia mempunyai berbagai dimensi kehidupan. Secara sederhana dapat kita ungkapkan keberadaan manusia memiliki dimensi fisik, mental/psikis, sosial dan spiritual/rohani. Oleh karena itu, hendaknya manusia dipandang sebagai makhluk yang utuh, di mana dimensi-dimensi tersebut sesungguhnya saling mempengaruhi dan berkaitan. Oleh karena itu, apabila kita melakukan pelayanan bagi sesama kita, apakah itu teman kita, orang-orang di gereja, tetangga kita, bahkan keluarga kita, seharusnya sadar akan keutuhan manusia, dan memperhitungkan dimensi yang satu dengan dimensi yang lain. Kita harus

mengakui keterbatasan kita dan tidak mungkin kita dapat menangani seluruh dimensi kehidupan dari orang sakit yang kita layani (van Beek, 1984: 49–50).

Dalam pandangan holistik, manusia tidak bisa dipersempit keberadaannya hanya sekadar sebagai penyakit tertentu atau kasus tertentu karena yang kita pedulikan bukanlah penyakit atau masalah tertentu saja, melainkan manusia dengan keutuhannya. Juga sesama kita tidak dapat didekati secara sempit dengan menekankan satu dimensi tertentu saja, misalnya hanya dimensi fisiknya saja, dan tidak memperdulikan dimensi yang lain misalnya dimensi psikis, sosial, dan spiritualnya. Sesama manusia tidak boleh dianggap seperti sebuah mesin yang bekerja secara mekanis, dan tidak memiliki motivasi, sejarah, kepercayaan, dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Jadi, dimensi-dimensi tertentu dalam kehidupan manusia sebetulnya memiliki makna bila ditempatkan dalam keseluruhannya. Dengan demikian penyakit atau persoalan tertentu sesungguhnya menjadi bagian utuh dari kehidupan seseorang yang memiliki sejarah, nilai, kepercayaan, hubungan, dan interaksi-interaksi tertentu. Pandangan ini sebenarnya merupakan suatu tanggapan yang menganggap manusia dari cara pandang parsialistik (hanya menekankan bagian-bagian tertentu), mekanistis, dan linear (garis lurus), serta reduktif.

Kita bisa mengidentifikasi beberapa dimensi penting kehidupan manusia dan mempertimbangkan bagaimana kita bisa melayaninya. Dimensi-dimensi tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Dimensi fisik. Dimensi ini berhubungan dengan bagian yang tampak dari kehidupan kita. Dimensi ini terutama berkaitan dengan relasi manusia dengan bagian luarnya. Dimensi ini dapat jelas dilihat, disentuh, diraba, dan diukur. Dimensi ini dapat dijabarkan dalam aspek-aspek keutuhan tubuh, metabolisme tubuh, olah raga, pangan, sandang, papan, kebersihan tubuh, pelayanan medis, kita dapat menambahkan aspek-aspek yang lain.
2. Dimensi mental/psikis. Dimensi ini berhubungan dengan pikiran, emosi dan kepribadian manusia. Dimensi ini mengacu pada relasi seseorang dengan bagian terdalam dari dirinya (baca: batin). Memang dimensi ini tidak tampak, tidak dapat diraba, disentuh maupun diukur meskipun demikian dimensi ini memampukan manusia dapat berhubungan dengan diri sendiri dan lingkungannya secara utuh, bahkan bisa membuat jarak, membedakan dirinya dengan orang lain. Dimensi ini dapat dijabarkan ke dalam aspek cipta, rasa, karsa, motivasi, integritas, kedewasaan emosi, kreatifitas, ekspresi diri, identitas seksual, dan perasaan aman.
3. Dimensi sosial. Pada dimensi ini manusia harus dilihat dalam kaitannya dengan lingkungan diluar dirinya. Manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri ia selalu hidup dalam sebuah relasi dan interaksi dengan lingkungan dan sesamanya secara berkesinambungan. Dia tidak dapat tumbuh tanpa relasi dan interaksi. Penjabaran dari dimensi ini misalnya pada aspek

hubungan dengan keluarga, hubungan dengan teman dan kelompok, relasi dengan orang lain secara intim atau teman dekat, keterlibatan dalam masyarakat, identifikasi kultural kebiasaan masyarakat, kondisi ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan.

4. Dimensi spiritual. Dimensi spiritual/rohani berkaitan dengan keberadaan atau jati diri manusia. Dimensi ini mengacu kepada relasi manusia dengan sesuatu yang berada di luar jangkauannya dengan Sang Pencipta, yakni Roh Allah sendiri. Aspek ini juga tidak tampak dan merupakan aspek rohani dari kehidupan manusia. Dalam konteks ini manusia dapat berelasi dan bergaul dengan sesuatu yang Agung, yang dapat mengatasi kehidupannya, yang berada di luar dirinya. Dimensi ini dapat kita jabarkan misalnya dalam doa, bersekutu dengan Tuhan, berbakti, beribadah, kontemplasi dan meditasi, pengharapan terhadap masa depan, visi hidup, rasa bersyukur, relasi dengan komunitas orang percaya, kesalehan, dan kita dapat menambahkan aspek-aspek yang lain.

Keseluruhan dimensi kehidupan manusia tersebut sesungguhnya dalam realita saling berkaitan dan saling mempengaruhi, serta membentuk keberadaan manusia sebagai suatu keutuhan. Kita dapat membedakan satu dimensi dengan dimensi yang lain untuk kepentingan pemahaman maupun analisis. Meskipun demikian, dalam realitas kita tidak dapat memisah-misahkannya. Oleh karena keterkaitan tersebut, tidak jarang kita menjumpai tumpang tindih antara satu aspek dengan aspek yang lain.

Dalam pelaksanaan pelayanan kepada orang sakit, seluruh dimensi kehidupan orang lain yang menjadi kepedulian kita, seharusnya kita perhatikan. Namun karena berbagai keterbatasan, mungkin hanya dimensi tertentu yang kita utamakan. Meskipun demikian, ini tidak berarti kita mengabaikan dimensi yang lain. Sebagaimana Tuhan Yesus pada waktu melayani, menyembuhkan orang sakit, meskipun yang diderita oleh orang tersebut hanya salah satu dimensi saja (misalnya hanya fisik atau mental saja), tetapi Tuhan Yesus selalu bertujuan untuk mengutuhkan orang tersebut (holistik).

Kegiatan 3: *Sharing* dengan Teman di Sampingmu.

Sharing-kan dengan teman di sampingmu saat ada anggota keluargamu yang sedang sakit

a. Siapa yang sakit dan mengapa dia sakit?
b. Sakit apa yang dialami dan bagaimana gejalanya?
c. Pengobatan apa yang dialami dan bagaimana peran keluarga untuk kesembuhannya?
d. Apakah Tuhan juga dilibatkan saat proses penyembuhan dilakukan? Mengapa?

E. Memahami Kondisi Orang Sakit

Sebagai seseorang yang peduli kepada orang yang sakit, sudah pada tempatnya kalau kita seharusnya memerhatikan semua dimensi kehidupan orang yang kita layani. Dengan demikian, kita bisa belajar menemukan cara untuk membantu atau berelasi dengan yang bersangkutan. Seharusnya jika kita peduli kepada kondisi orang yang kita layani agar dapat menanggapi kebutuhannya. Kondisi tesebut bisa dijabarkan sebagai berikut.

1. Berbagai jenis penyakit yang dialami: apakah penyakit yang diderita merupakan penyakit yang ringan atau berat, yang menular atau tidak, dan penyakit dengan tahapan tertentu (misalnya: kanker dini, tahap lanjut, dan tanpa harapan).
2. Berbagai watak dan situasi psikis: ada orang yang takut, frustrasi, cemas, kesepian, merasa terasing, sulit, rewel, dan stress.
3. Kondisi sosial: misalnya sakit karena lingkungan yang tidak sehat, ekonomi lemah/miskin, cara hidup, dan gaya hidup (misalnya makan secara berlebihan).
4. Pelbagai sikap spiritual. Misalnya, penyakit dianggap sebagai hukuman, sebuah nasib (fatalisme), kehendak Allah, sebagai berkat tersamar, dan suatu kebetulan.
5. Kondisi yang lain: usia (anak, dewasa, lanjut usia), perbedaan jenis kelamin (penyakit yang biasa menyerang laki-laki dan perempuan), saat-saat relevan (melahirkan bayi, sebelum, dan sesudah operasi), dan saat kritis menjelang kematian.

Sumber: *Dokumen Kemendikbud*
Gambar 9.2 Mengunjungi teman yang sakit sebagai pelayanan kristiani kepada sesama. Lakukan pendekatan holistik, agar dia mengalami keutuhan.

Kegiatan 4. Menanggapi Harapan Orang Sakit (Mengasosiasi).

Apabila kita sedang sakit, apa yang kita harapkan dari orang lain pada saat dia mendampingi atau menolong kita? Tentu ada kekhususan yang kita harapkan, keadaan ini berbeda dengan kebutuhan pada saat kita sehat. Ungkapkan apa saja yang kamu inginkan dan butuhkan kepada pendampingmu saat kamu sakit.

F. Merespon Kebutuhan Orang Sakit

Sesudah kita memahami berbagai kondisi orang sakit, setidaknya kita bisa memperkirakan apa yang diharapkan terhadap orang yang mengunjungi, mendampingi, atau menolong mereka. Beberapa aspek yang dapat kita lakukan dan kembangkan sebagai berikut.

1. Menghargai Orang Lain

Di sini seseorang yang peduli kepada orang yang sedang sakit, perlu menghindari kecenderungan melihat harapan atau masalah dari orang yang kita layani, dari sudut pandang kita sendiri ”kaca mata sendiri”. Kita perlu tahu tiap-tiap orang mempunyai kekhasan atau keunikan dalam rangka penghayatan terhadap kehidupan, harapan, maupun arti dari kesakitan. Untuk itu memang kita harus dibebaskan dari kungkungan ”orientasi diri” menuju kepada ”berorientasi kepada orang lain yang sakit” (*other oriented*).

2. Kemampuan Mendengarkan

Sering kita berpikir bahwa seorang penolong dituntut untuk memberikan nasehat, pengarahan, atau ”kata-kata rohani”. Akan tetapi, justru sebaliknya, sebelum menanggapi, lebih dulu kita harus mengembangkan keterampilan mendengarkan secara baik untuk memahami individu yang kita layani. Keterampilan itu ternyata sulit kita kuasai karena tidak hanya menyangkut kata-kata yang diucapkan, tetapi juga menyangkut ”bahasa badan” yang menjadi pelengkap dari ucapan kata. Jadi kita harus juga memperhatikan kesesuaian antara kata-katanya dengan wajah, mata, tangan, mulut, keras-lembutnya suara, dan lain-lain. Sikap kita yang menjadi penghalang agar kita dapat menjadi pendengar yang baik juga perlu kita sadari, misalnya suka mempimpin atau mendominasi pembicaraan, sering memotong pembicaraan, tidak sabar, cepat mengkritik, dan mengecilkan pembicaraan orang lain.

3. Orang yang Sungguh-Sungguh Mengenal Tuhan Yesus Kristus

Orang yang sungguh-sungguh ingin menjadi penolong Kristen yang baik, haruslah sungguh-sungguh mengenal, mengasihi, akrab, dan terus mengembangkan relasi dengan Tuhan Yesus. Akibat dari pengenalan yang

sungguh tentang Kristus, ia akan mampu memahami dan mencontoh cara berpikir, pola-pola pelayanan Tuhan Yesus, terutama bagaimana dia berelasi dan menyembuhkan berbagai macam penyakit, serta berkomunikasi dengan berbagai macam orang. Apapun penyakit yang diderita oleh orang, Tuhan selalu ingin menyembuhkan orang tersebut ke arah keutuhan.

4. Kemampuan untuk Berempati

Dalam upaya peduli kepada orang yang sakit, kita tidak dapat melewati satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh pelayan yaitu sikap empati. Empati berarti suatu sikap untuk memahami dunia orang yang kita layani, sebagaimana dia mengalaminya. Dengan demikian kita akan dapat menentukan keputusan tindakan apa selanjutnya yang dapat kita lakukan.

5. Orang yang Suka Bergaul

Seperti sikap dari Tuhan Yesus sebagai Gembala yang baik, maka kita pun harus meniru sikap Kristus yang suka bergaul dan terbuka kepada semua orang dari semua lapisan. Kita dapat menerima dan bergaul dengan orang yang sakit baik yang sudah tua, muda, pandai, bodoh, terhormat, maupun yang dianggap hina. Kita melayani orang yang sakit bukan sebagai orang yang perlu dihormati, tetapi sebagai orang yang mau berbagi suka dan duka. Sebagaimana kata firman ”*bersukacita, dengan orang yang bersukacita, dan menangis dengan orang yang menangis*” (Roma 12: 15).

Dalam proses melayani atau mendampingi orang sakit, peran penolong sangat penting karena dia harus langsung menghadapi orang yang sakit. Apabila dua pribadi saling bertemu, maka akan terjadi interaksi yang melibatkan pemahaman dan perasaan. Satu ingin memberi, yang lain ingin menerima. Dalam interaksi ini, keduanya dipengaruhi oleh faktor kepribadian masing-masing. Untuk mencapai tujuan dari proses bantuan disini dibutuhkan suasana saling mengasihi. Sebagaimana diungkapkan oleh Hiltner (1986) bahwa salah satu dasar untuk menjadi ”*effective helper*” adalah ”*liking people*”. Jika kelancaran dalam interaksi bisa terjadi, maka tujuan dari pertemuan juga akan mudah dicapai. Mengasihi orang lain yang sedang dihadapi perlu dimiliki oleh penolong, dan sikap ini perlu diekspresikan dalam mendampingi orang sakit.

Kegiatan 5. Refleksi Diri

Kenalilah dirimu dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahanmu dalam mempedulikan orang sakit dan cara mengatasi kelemahan selaku orang Kristen.

No.	Kepedulian kepada Orang Sakit		
	Kekuatanku	**Kelemahanku**	**Cara Mengatasi Kelemahanku**
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

G. Rangkuman

Dalam kehidupan ini kita ataupun saudara kita pasti pernah mengalami sakit. Sesungguhnya pada saat kita sakit bukan hanya masalah fisik yang kita hadapi, tetapi juga masalah mental/psikis, sosial, dan spiritual. Kita dipanggil untuk mendampingi sesama kita yang sakit. Sebagai orang Kristen kita perlu meneladani Tuhan Yesus dalam menyembuhkan orang sakit. Dari mana masuknya, namun Tuhan Yesus selalu bertujuan untuk mengutuhkan/holistik orang yang dilayani.

Ayat emas.

Mazmur 23: 4. Hafalkan secara bergantian ayat tersebut dengan teman yang duduk di sebelahmu. Selanjutnya diskusikan arti ayat tersebut, apa makna ayat tersebut bagi kamu berdua?

H. Nyanyian Penutup

"Tuhan adalah Gembalaku"

Tuhan adalah Gembalaku, takkan kekurangan aku.
Ia membaringkan aku, di padang yang berumput hijau.

Reff:
Ia membimbingku ke air yang tenang, Ia menyegarkan jiwaku.
Ia menuntunku di jalan yang benar, oleh karna nama-Nya.
Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman.

Aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku.
Gadamu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku. Reff

I. Doa Penutup

Dipimpin oleh siswa: secara khusus mendoakan orang-orang yang sedang sakit baik yang di rumah maupun yang di rumah sakit.

Gereja Peduli Kepada yang Berkebutuhan Khusus

Bahan Alkitab: Lukas. 14: 12–14; Yohanes 5: 1–3; Yohanes 11: 4

A. Pendahuluan

Berdoa

(Diucapkan bersama-bersama)

Ya Tuhanku, Ya Yesus Allahku
Terima kasih untuk keberadaanku, keluarga, dan sekolahku
Aku berharga di hadapan-Mu dalam semua aspek kehidupanku
Engkau memahami, mendukung, dan memberkatiku
Berikan aku hati untuk meneladani-Mu
Peduli kepada sesama terutama temanku
Yang membutuhkan kepedulian-Mu dan kepedulianku
Sehingga hidup ini bermakna bagi sesamaku
Hidup menjadi indah dan berguna bagi keluhuran-Mu
Terima kasih Tuhan penolongku.

Menyanyikan lagu, "Kasih Setia-Mu"

Kasih setia-Mu yang kurasakan, lebih tinggi dari langit biru
Kebaikan-Mu yang telah kuterima, lebih dalam dari lautan
Berkat-Mu yang telah kuterima, sempat membuatku terpesona
Apa yang tak pernah kupikirkan, itu yang Kau sediakan bagiku

Reff:
Siapakah aku ini Tuhan, jadi biji mata-Mu
Dengan apakah ku balas Tuhan, s'lain puji dan sembah Kau

Kegiatan 1.

Gurumu akan memimpin curah pendapat ini. Untuk itu bacalah artikel berikut ini. Kamu boleh berpendapat sesuai dengan apa yang kamu pikirkan, atau kamu alami. Selanjutnya bersama dengan guru membuat kesimpulan.

Artikel

"Dalam realita, para orang yang "mengalami kebutuhan khusus" di Indonesia memang bermacam-macam. Ada yang mengalami kebutaan, tuli, dan mengalami masalah anggota tubuh (tunanetra, tunarunggu, tunadaksa). Mereka yang mengalami tunadaksa misalnya karena kakinya diamputasi, sehingga tidak punya kaki, ada yang tidak memiliki tangan, bungkuk, anggota badan tidak utuh, dan lain-lain. Juga tarafnya tidak sama, misalnya masalahnya berat, tidak berat, dan ringan.

Para tunadaksa jumlah yang pasti memang kita tidak memilikinya. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh *World Health Organization* dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nation*) diperoleh data kasar bahwa yang mengalami tunadaksa di Asia khususnya di Indonesia kurang lebih 10%, atau sekitar 22 juta orang pada tahun 2007.

Misalnya, di Yogyakarta sesudah gempa bumi pada 27 Mei 2006 ternyata ada 8.122 orang tunadaksa yang masih bertahan hidup. Mereka kebanyakan dari yang memiliki tubuh utuh tiba-tiba mengalami tunadaksa. Jumlah ini merupakan separuh dari jumlah orang-orang yang berkebutuhan khusus di Yogyakarta yang berjumlah 16.000.

Memang di Indonesia banyak hukum dan undang-undang yang melindungi pribadi tunadaksa baik untuk aras nasional maupun internasional. Demikian juga adanya hukum dan sistem pendidikan nasional yang memberi tempat yang menyatakan bahwa pribadi dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk mendapat pendidikan maupun pekerjaan. Sudah ditetapkan bahwa untuk 100 tenaga kerja, seharusnya ada satu orang yang berasal dari pribadi berkebutuhan khusus.

Sayangnya, dalam realita apabila orang melanggar hukum dan undang-undang tidak ada sanksi untuk mereka, misalnya perlu mempekerjakan satu orang berkebutuhan khusus diantara 100 pekerja yang ada. Pusat rehabilitasi juga sulit di jangkau terutama untuk orang-orang miskin. Misalnya, banyak orang tunadaksa yang masih hidup karena gempa bumi, namun tidak dapat menjangkau transportasi untuk pergi ke pusat fisioterapi, meskipun layanan fisioterapi tersebut gratis. Demikian juga pelayanan sosial yang mereka terima juga sangat minim.

Khususnya para penyandang tunadaksa yang hidup di Indonesia tidak pernah mudah. Meskipun demikian, gereja dengan bantuan para orang tua juga telah mempunyai inisiatif dan merealisasi perhatian dan kepeduliannya kepada para penyandang tunadaksa. Demikian juga para penyandang tunadaksa juga mempunyai organisasi untuk mengembangkan diri mereka yaitu Persatuan Penyandang Cacat Indonesia (PPCI). Di Yogyakarta kita dapat

mengidentifikasi beberapa organisasi swasta yang secara khusus menangani masalah tunadaksa, misalnya Dria Manunggal, Ciqal, dan Sapda.

(*Sumber. http//www/on/org/news/press/dpcs/2007/gasm301.doc.httm*)

Jawablah pertanyaan di bawah ini.

a. Berdasar artikel di atas bagaimana pendapat dan pengalamanmu tentang keadaan orang berkebutuhan khusus di Indonesia?
b. Mengapa keadaan orang berkebutuhan khusus masih mengalami realita yang jauh dari harapan mereka?
c. Kira-kira apa yang dapat kamu lakukan apabila kamu memiliki teman yang memiliki kebutuhan khusus?
d. Simpulkan pendapatmu bersama guru, bagaimana seharusnya sikap orang Kristen terhadap orang berkebutuhan khusus?

B. Orang Berkebutuhan Khusus di Lingkunganku

Jika kita perhatikan lingkungan kita dengan saksama, sesungguhnya banyak sesama kita yang hidup dengan kebutuhan khusus. Sayang, kebanyakan dari mereka hidup tanpa pendidikan, pengobatan, makanan, dan pakaian yang cukup. Mereka juga tidak mendapat perhatian sebagaimana yang seharusnya, sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka. Di berbagai tempat, pribadi dengan kebutuhan khusus diperlakukan sebagai ”manusia kelas dua”, sebagai objek belas kasihan, bahkan tidak jarang mereka ditelantarkan dan direndahkan. Mereka juga sebagai sasaran prasangka dan diskriminasi dari mayoritas orang. Secara sosial mereka adalah kelompok yang terpinggirkan. Mereka tidak dapat merasakan dan menikmati hak-hak dasar seperti manusia tanpa kebutuhan khusus. Dalam konteks kompetisi ekonomi, pribadi berkebutuhan khusus juga sering mengalami diskriminasi berkaitan dengan kesempatan kerja karena para pemberi kerja baik di sektor publik maupun privat menganggap pribadi dengan kebutuhan khusus sebagai pribadi yang lemah, tidak berdaya, dan tidak punya kompetensi untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Meskipun ada berbagai himbauan untuk mempekerjakan orang berkebutuhan khusus di dalam industri dan ekonomi.

Kita perlu memahami, bahwa anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Oleh karena itu, mereka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Meskipun seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, namun jika kelainan atau penyimpangan tersebut tidak signifikan, maka sebetulnya mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus, mereka bisa menerima pendidikan bersama

anak lain di sekolah umum. Ada bermacam-macam jenis kebutuhan khusus, berdasarkan berbagai studi yang paling sering dijumpai di Indonesia sebagai berikut.

1. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan.
2. Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran.
3. Tunadaksa/anak mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan.
4. Tunawicara/anak yang mengalami gangguan dalam berbicara.
5. Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.
6. Tunagrahita/anak yang mengalami kelemahan dalam berpikir dan daya tangkap.Dalam konteks Indonesia, memang kita belum mempunyai data yang akurat dan spesifik tentang berapa banyak jumlah anak berkebutuhan khusus. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2010), jumlah anak berkebutuhan khusus yang berhasil didata, terdapat sekitar 1.5 juta jiwa. Namun secara umum, Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5–14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan terdapat kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus.

Di beberapa daerah di Indonesia, bahkan tidak ada tempat dan usaha untuk merehabilitasi keadaan mereka. Lebih-lebih untuk kaum perempuan dengan kebutuhan khusus, sering mereka mendapat perlakuan yang lebih buruk bahkan banyak yang mengalami pelecehan seksual.

Dalam lingkup keluarga, banyak anggota keluarga dengan kebutuhan khusus juga tidak diperlakukan secara baik. Banyak yang ditelantarkan dan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Pribadi dengan kebutuhan khusus juga dianggap secara mental tidak bisa berpikir dengan baik, sehingga dianggap tidak dapat mengambil keputusan secara tepat.

Seringkali orang dengan kebutuhan khusus dipandang ”sebelah mata”. Sebetulnya kebutuhan khusus bukanlah penyakit, jadi tidak benar jika ada orang yang takut mereka akan menularkan kekurangan mereka. Mereka lahir dengan cara yang sama seperti kita, juga diciptakan dan dikasihi Tuhan, seperti Tuhan mengasihi kita.

Beberapa masalah yang dialami orang berkebutuhan khusus di tengah keluarga antara lain:

1. Tidak Mendapat Warisan dari Orang Tuanya

   Pada saat pembagian warisan, terutama berkaitan dengan harta benda dan tanah, mereka dianggap bukan sebagai pewaris yang berhak mendapat warisan.

2. **Sebagai Noda Keluarga (*Stigmatization*)**

   Pribadi dengan kebutuhan khusus sering dianggap sebagai noda keluarga. mereka dianggap lebih rendah, tidak sempurna. Orang seringkali meng-hindar berhubungan dengan mereka.
3. Rentan terhadap Pembunuhan

   Di beberapa masyarakat, anak-anak berkebutuhan khusus termasuk seringkali rentan terhadap pembunuhan. Hal ini terjadi karena anak tersebut dianggap sebagai pembawa bencana atau mereka ingin mempertahankan status keluarga.
4. Dibuang

   Dalam banyak kasus anak tunadaksa juga sering di buang untuk meng-hindari noda keluarga.
5. Dikurung

   Keadaan ini terjadi untuk menyembunyikan hal yang dianggap aib keluarga. Dalam keluarga mereka diasingkan, atau dikucilkan dan di-sembunyikan. Beberapa keluarga mengirim anak berkebutuhan khusus ke pusat penampungan anak berkebutuhan khusus, namun mereka sangat jarang dikunjungi oleh keluarga.
6. Buta Huruf

   Pribadi berkebutuhan khusus sering tidak menerima perlakuan dan hak pendidikan, banyak yang *drop out* dan tetap buta huruf.
7. Disia-Siakan atau Ditelantarkan

   Banyak orang dengan kebutuhan khusus yang disia-siakan oleh keluarga, padahal banyak yang dapat mengalami pemulihan.

Kegiatan 2: Portofolio.

Amatilah orang-orang berkebutuhan khusus di lingkunganmu (di keluarga, sekolah, gereja, atau komunitas). Apakah kamu punya teman-teman secara dekat terutama yang memiliki kebutuhan khusus? Bagaimana kamu berelasi dengan mereka? Menurut kamu siapakah mereka itu? Bagaimana kondisinya? Bagaimana lingkungannya? Bagaimana sikap dan pandangan orang pada umumnya terhadap mereka?

C. Teman dengan Kebutuhan Khusus dan Pendidikan

Pada hakikatnya, semua orang di Indonesia, baik yang tidak berkebutuhan khusus maupun yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama dalam hal pendidikan dan pengajaran. Meskipun memang harus diakui bahwa teman yang mempunyai kebutuhan khusus dalam realita memiliki berbagai hambatan dalam kondisi fisik dan kadang-kadang juga psikisnya. Tentu saja hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan perilaku dan kehidupannya.

Seringkali mereka juga disebut sebagai remaja luar biasa, hal itu diasumsikan berkaitan dengan kondisi jasmani, mental, maupun rohani yang berbeda dibanding dengan remaja tidak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, remaja tersebut digolongkan sebagai golongan luar biasa, karena tidak dapat dimasukkan dalam kategori sebagai anak tidak berkebutuhan khusus baik fisik, mental, maupun intelegensianya.

Masalah utama bagi pribadi berkebutuhan khusus biasanya ditunjukkan dengan perilakunya pada saat melakukan aktivitas bersama dengan anak-anak tidak berkebutuhan khusus yang lain. Misalnya, ketika mereka bergaul atau melakukan aktivitas bersama, mereka akan menghadapi berbagai kesulitan, baik kegiatan fisik, psikologis, dan sosial. Seringkali kita jumpai secara mental teman kita dengan kebutuhan khusus cenderung merasa rendah diri, malu, apatis, dan sensitif, kadang-kadang juga muncul sikap egois terhadap lingkungannya. Situasi inilah yang seringkali mempengaruhi kemampuan pribadi berkebutuhan khusus dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan khusus jenis apapun, hal ini merupakan pengalaman pribadi. Keadaan ini berarti siapapun yang berada di luar dirinya sulit untuk mengerti, merasakan, dan memahami karena tidak mengalaminya. Pribadi yang satu belum tentu sama dengan pribadi yang lain berkaitan dengan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Perbedaan kebutuhan khusus yang dialami seseorang, hal itu sering mempengaruhi atau mengganggu eksistensinya sebagai makhluk sosial. Demikian pula dampak psikologis yang ditimbulkan sering kali tergantung pada seberapa berat kebutuhan khusus yang dialaminya. Kapan mulai terjadi kelainan, seberapa besar kualitas kebutuhan khusus dan seberapa besar dampak psikologis teman kita atau siswa tersebut, dapat mempengaruhi kondisi kehidupannya secara utuh (holistik).

Dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan terhadap anak dan remaja yang terisolasi dari lingkungan sosialnya (Longchar & Cowans, 2007: 35) menunjukkan mereka sering menjadi mudah marah, kaku, sensitif, dan kadang-kadang tidak dapat memaafkan orang lain. Hal ini perlu kita sadari bahwa dalam kondisi tertentu kita mempunyai kesulitan dalam hal berelasi dan bergabung dalam pergaulan dengan mereka.

Dalam situasi seperti itu, untuk mendapatkan hak pendidikan dan pengajaran, diharapkan kita memberikan dorongan agar teman kita yang berkebutuhan khusus tidak ragu-ragu mengungkapkan kebutuhannya dan kesulitannya kepada orang lain, misalnya kepada teman, guru agama, guru yang lain, ataupun konselor di sekolahnya. Dalam situasi bagaimanapun seharusnya sekolah merupakan anugerah bagi semua orang termasuk pribadi berkebutuhan khusus. Anak dan remaja yang mengalami kebutuhan khusus, harus diperlakukan sama dalam konteks pendidikan

seperti anak dan remaja yang normal. Sesungguhnya anak-anak berkebutuhan khusus tidak selalu dan selamanya memiliki keterbelakangan mental. Bahkan dalam realita pribadi dengan kebutuhan khusus sering mempunyai kemampuan konsentrasi maupun daya pikir yang lebih tinggi dibanding anak tidak berkebutuhan khusus, juga seringkali kebutuhan khusus yang dialami tidak mempengaruhi baik perkembangan jiwa, fisik, dan kepribadiannya. Demikian juga, ada banyak remaja dengan kebutuhan khusus yang hanya mengalami sedikit hambatan, oleh karena itu mereka dapat mengikuti pendidikan seperti anak tidak berkebutuhan khusus lainnya.

Kegiatan 3: Portofolio.
Memperbaiki kondisi remaja berkebutuhan khusus.
Tulislah pengamatanmu dan pendapatmu untuk memperbaiki kondisi dan sikap lingkungan kepada remaja berkebutuhan khusus.

No.	Sikap terhadap Remaja dengan Kebutuhan Khusus		
	Konteks	Realita	Cara Memperbaiki
1.	Di Keluarga		
2.	Di Gereja		
3.	Di Masyarakat		

D. Tuhan Yesus Solider pada Orang dengan Kebutuhan Khusus

Bagaimana pandangan dan sikap Tuhan Yesus terhadap orang dengan kebutuhan khusus? Pada zaman Tuhan Yesus, budaya Yahudi sering meminggirkan, mendiskriminasi, bahkan seringkali hanya menghargai hukum secara formalitas saja.

Dalam pandangan orang Yahudi seperti yang terefleksi dalam Alkitab, pada umumnya orang berkebutuhan khusus yang dianggap ”orang berdosa” dapat dikategorikan dalam 2 (dua) hal. Yang pertama, orang-orang yang berbuat kesalahan secara publik dan berbuat kriminal. Kedua, orang-orang yang dianggap rendah, misalnya orang yang miskin, buta, lumpuh, tuli, timpang, lepra, kesemuanya berdasar kepada dosa dan tidak murni. Mereka tidak dapat berpartisipasi dalam acara-acara komunitas maupun masyarakat.

Tuhan Yesus menentang semua sikap yang tidak benar dan diskriminasi. Injil Lukas merekam bagaimana sikap Tuhan Yesus kepada orang dengan kebutuhan khusus dan dianggap berdosa (Luk. 14: 12–14). Tuhan Yesus menghargai dan mengasihi dia:

”dan Yesus juga berkata kepada orang yang mengundang Dia: ”apabila engkau mengadakan perjamuan siang atau perjamuan malam, janganlah engkau mengundang sahabat-sahabatmu, atau saudara-saudaramu, atau kaum keluargamu, atau tetangga-tetanggamu yang kaya karena mereka akan membalasnya dengan mengundang engkau pula dan dengan demikian engkau mendapat balasannya. Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh, dan orang-orang buta. Dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab engkau akan mendapat balasannya pada hari kebangkitan orang-orang benar.”

Ayat-ayat ini menyadarkan kepada kita semua termasuk gereja dan keluarga kepada siapa kita harus mengekspresikan solidaritas kita? Apakah kepada orang kaya atau orang berkebutuhan khusus, dan yang miskin? Sebetulnya jawabannya jelas kepada orang dengan kebutuhan khusus dan yang miskin, serta yang dikucilkan oleh masyarakat atau keluarganya. Sikap Tuhan Yesus membawa pesan agar kita bersikap menerima, berbelas kasih, dan memiliki kasih. Secara sengaja Tuhan Yesus menghilangkan batas-batas yang dibuat oleh keluarga dan masyarakat dan membentuk pemahaman baru tentang komunitas yang berakar kepada anugerah atau karunia Tuhan. Ini semua merupakan tantangan kepada orang-orang yang mengucilkan pribadi orang berkebutuhan khusus dalam keluarga dan masyarakat. Tuhan Yesus memang tidak mengungkapkan bahwa Dia akan menyembuhkan semua penyakit, juga tidak pernah tergoda untuk memulihkan keadaan semua orang dengan kebutuhan khusus. Tidak semua orang sakit di Palestina atau yang buta, tuli, lumpuh, dan anggota badan tidak lengkap disembuhkan oleh Tuhan Yesus. Dari sekian banyak yang sakit, hanya seorang di kolam Bethesda yang mengalami kelumpuhan dan menunggu selama 38 tahun yang secara fisik mengalami perubahan (Yoh. 5: 1–3). Jadi bila ada orang yang mengatakan bahwa seseorang tidak mengalami kesembuhan atau pemulihan karena tidak memiliki iman, sesungguhnya hal itu bertentangan dengan ajaran Tuhan Yesus. Bahkan hal tersebut akan menambah penderitaan dan kesakitan.

Di dalam Kerajaan Tuhan, Tuhan menghendaki adanya relasi yang adil dan kemauan untuk berbagi, saling memperkuat, dan memberdayakan. Tuhan Yesus memahami bahwa relasi yang adil dapat terjadi hanya jika para orang dengan kebutuhan khusus merasa kuat, setara, dan berada dalam suatu keluarga dan komunitas yang kondusif untuk menguatkan masing-masing orang.

Menarik bila kita menyimak secara khusus Kitab Yohanes yang mengungkapkan mengenai keterlibatan Tuhan Yesus dengan orang-orang yang mengalami kebutuhan khusus. Pelayanan awal Tuhan Yesus kepada

banyak orang dicatat dalam Yohanes pasal 2–4. Selanjutnya pada pasal 5–12 dapat dilihat bagaimana orang melakukan berbagai perlawanan kepada Tuhan Yesus. Dalam Yohanes pasal 5 dapat ditemukan suatu perselisihan antara Tuhan Yesus dengan para pemimpin agama, sesudah Tuhan Yesus menyembuhkan orang yang lumpuh yang menunggu pertolongan di kolam Bethesda. Para penguasa menuduh Tuhan Yesus melakukan hal yang salah karena melakukan penyembuhan pada hari Sabat (Yoh. 5: 8–10, 16, 18) penyembuhan tersebut merupakan suatu karya yang menyatakan kasih Allah kepada orang yang mempunyai kebutuhan khusus.

Karya kasih dari Tuhan Yesus selanjutnya terungkap dalam Yohanes 9 pada saat Kristus menyembuhkan orang yang buta. Kitab Yohanes melaporkan sekali lagi terjadi reaksi yang keras karena Kristus menyembuhkan pada hari Sabat dan Tuhan Yesus mengidentifikasikan diri dengan orang yang menderita terjadi lagi. Selanjutnya dalam Yohanes pasal 10, penyembuhan terhadap orang buta menjadi hal yang kontroversi diantara para pemimpin Yahudi, dan mereka akan melempari Tuhan Yesus dengan batu karena mengungkapkan diri-Nya sebagai Tuhan (Yoh. 10: 32–33).

Selanjutnya dalam kisah tentang menghidupkan Lazarus, yang bukan kisah tentang penyembuhan, namun tentang memulihkan kehidupan. Kebangkitan Lazarus mengungkapkan lagi karya dan kemuliaan Allah (Yoh. 11: 4). Oleh karena itu, para pemimpin Yahudi, merencanakan untuk menangkap Tuhan Yesus (Yoh. 11: 57). Akhirnya mereka dapat melakukan apa yang diinginkan dengan menangkap Tuhan Yesus (Yoh. 18: 1–12) dan mengolok-oloknya (Yoh. 19: 2–3). Meskipun Ia tidak bersalah (Yoh. 18: 28–31; 19: 4, 6, 12) namun Ia dijatuhi hukuman mati di atas salib (Yoh. 19: 16–18). Dalam realita, Tuhan Yesus dengan kasih-Nya mengungkapkan karya-karya untuk memulihkan kehidupan fisik bagi orang berkebutuhan khusus, juga untuk orang yang mengalami kematian. Sebagai konsekuensi dari itu semua, Kristus yang peduli kepada kita dan memberikan hidup-Nya sendiri. Dengan demikian, Tuhan Yesus adalah pemberi kehidupan, menderita untuk orang yang berkebutuhan khusus. Di tengah-tengah usaha untuk pemulihan dan kesembuhan, realita kekuatan dan penghiburan yang datang dari kasih Yesus yang mau menderita untuk orang-orang berkebutuhan khusus, diharapkan dapat berperan sebagai kekuatan bagi mereka.

Dari ungkapan di atas kita dapat menyimpulkan, memang dalam realita Tuhan Yesus tidak selalu menyembuhkan orang berkebutuhan khusus. Di sini Tuhan Yesus ingin mengungkapkan sikap-Nya yang menolong secara utuh terhadap orang yang berkebutuhan khusus untuk menentang sikap diskriminasi masyarakat kepada penyandang kebutuhan khusus. Di samping itu, karena kasih-Nya secara sukarela ia bersedia menderita untuk orang-orang yang mengalami kebutuhan khusus, yang oleh karena mereka Ia

disengsarakan. Dengan demikian kita dapat memahami bahwa Tuhan Yesus telah menunjukkan keteladanan dalam kepedulian-Nya kepada orang-orang berkebutuhan khusus, di tengah-tengah realita keadaan yang dialaminya.

Kegiatan 4: Produk/Hasil Karya.

Buatlah tulisan pendek kira-kira satu halaman, atau puisi tentang kepedulianmu kepada teman yang berkebutuhan khusus. Selanjutnya berikan kepada gurumu untuk diperiksa dan dikoreksi. Akhirnya *sharing*kan tulisanmu di depan kelas.

Sumber: *Dokumen Kemendikbud*

Gambar 10.1 Orang berkebutuhan khusus. Tuhan Yesus mengasihi orang yang tidak berkebutuhan khusus dan orang yang berkebutuhan khusus.

E. Alternatif yang Dapat Kita Lakukan

Dalam kenyataan, banyak sekali keluarga Kristen yang mengerti keadaan remaja berkebutuhan khusus. Mereka memperlakukan anaknya sebagai orang yang istimewa, yang berharga di tengah keluarga, yang kebutuhannya diusahakan, dipenuhi, dikasihi, dan diperhatikan. Kita tidak dapat menyamaratakan semua keluarga. Tiap keluarga memang berbeda-beda keadaannya, sikapnya, kondisi, dan kemampuannya. Lingkungan yang kondusif menyebabkan remaja berkebutuhan khusus dapat berkembang maksimal dan merasa didukung serta diterima. Pada akhirnya dia dapat hidup mandiri, bahkan ada juga yang memperhatikan teman-teman lain yang

mempunyai kebutuhan khusus. Keadaan berkebutuhan khusus menjadikan dia berjuang mengatasi keadaan dan keterbatasannya. Banyak orang berkebutuhan khusus yang tidak mudah marah dan juga tidak mudah mengasihani diri sendiri, meratapi keadaan, menyalahkan orang lain; karena sikap itu tidak menolong, bahkan memperburuk keadaan. Sikap yang menolong adalah sikap yang mau mempertaruhkan diri dan berjalan bersama Tuhan, karena dia tahu Tuhan sahabat setia, yang lebih memahami keadaan dirinya melebihi pemahaman siapapun.

Beberapa tindakan yang disarankan oleh Harold (2002: 60) supaya kita dapat membimbing maupun mengungkapkan kepedulian kita sebagai berikut.

1. Tunjukkan perasaan positif. Tunjukkan bahwa kita menyayangi atau mengasihi orang dengan kebutuhan khusus. Kita dapat mengekspresikan perasaan kasih sayang secara alami.
2. Beradaptasi dengan orang berkebutuhan khusus dan mengikuti keinginannya. Secara alami orang akan berinisiatif berdasarkan perhatian dan minatnya. Oleh karena itu, kita harus berinteraksi dengan mereka dan memperhatikan apa yang diminati dan dialami oleh orang dengan kebutuhan khusus.
3. Berbicara dengan mereka mengenai hal-hal yang menarik baginya. Komunikasi seperti ini membantu mengembangkan kemampuan untuk berbagi pengalaman, pengertian, keinginan, dan kebutuhan.
4. Berikan pujian dan pengakuan untuk hal-hal yang dicapai oleh mereka. Menunjukkan penerimaan dan penghargaan melalui pujian merupakan prasyarat untuk mengembangkan rasa percaya diri, inisiatif, dan keterampilan praktis maupun sosial.
5. Berikan arti pada pengalaman yang berkaitan dengan lingkungannya. Dengan penjelasan saat kita berbagi pengalaman, maka hal itu akan menimbulkan perasaan senang dan antusias.

Sesama dengan kebutuhan khusus atau sesama kita yang hidup dengan keterbatasan tertentu sesungguhnya berada dekat dengan kita, mereka berada di tengah keluarga, sekolah, dan komunitas kita. Mereka sering mengalami ketidakadilan, karena adanya prasangka, diskriminasi, kemiskinan dan disisihkan. Kita perlu memiliki kesadaran untuk mengubah kebiasaan lingkungan yang sepi kasih, dengan meneladani kehidupan Tuhan Yesus Kristus baik kata maupun perbuatan yang dilakukan-Nya. Keadaan ini bukan hanya sekedar pilihan yang dapat kita lakukan, namun sesungguhnya tak ada pilihan lain, kecuali kita harus meneladani-Nya. Kita harus setia dengan ajaran dan melakukan kesaksian yang hidup dalam kepedulian bagi sesama dengan kebutuhan khusus. Dalam realita, orang Kristen perlu mengkritisi pandangan

masyarakat yang tidak adil, menganggap orang lain tidak setara, dan tidak memiliki kasih kepada sesama. Orang berkebutuhan khusus seharusnya terlibat dan turut berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan sesuai dengan kemampuannya.

F. Rangkuman

Ada banyak orang yang memiliki kebutuhan khusus yang hidup disekitar kita. Sayang kita kurang memperhatikan dan peduli kepada mereka. Tuhan Yesus memberikan teladan bagaimana seharusnya remaja Kristen peduli kepada orang yang berkebutuhan khusus, lebih-lebih apabila mereka tidak dipedulikan oleh sesamanya (keluarga, gereja, masyarakat). Sebagai remaja Kristen kita perlu meneladani sikap Tuhan Yesus Kristus. Ada banyak alternatif yang dapat kita lakukan, sebagai bentuk kepedulian kepada orang berkebutuhan khusus.

Ayat Emas

Bacalah Matius 9: 28 – 29. Diskusikan ayat tersebut dengan teman di sebelahmu dan simpulkan apa yang dapat kamu teladani dari Tuhan Yesus.

G. Nyanyian Penutup

Nyanyian: KJ 424 "Yesus Menginginkan Daku"

Yesus menginginkan daku bersinar bagi-Nya.
Dimana pun kuberada, ku mengenangkan-Nya.

Reff : Bersinar, bersinar; itulah kehendak Yesus.
Bersinar, bersinar, aku bersinar terus.

Yesus menginginkan daku menolong orang lain.
Manis dan sopan selalu, ketika ku bermain. Reff.

Kumohon Yesus menolong, menjaga hatiku.
Agar bersih dan bersinar, meniru Tuhanku. Reff.

H. Doa Penutup

Dipimpin oleh salah seorang teman di kelas.

Pengembangan Diriku untuk Pelayanan Bagi Sesama

(Bahan Alkitab: Matius 22: 37–40; Roma 12: 1)

A. Pendahuluan

Berdoa

Tuhan Yesus, Tuhan pemelihara hidup
Kasih-Mu sungguh nyata kami rasakan
Engkau Tuhan yang menjaga dan membentuk kehidupan kami
Pada saat ini, kami memohon tolonglah kami untuk dapat mensyukuri lebih dalam akan penyertaan-Mu dalam setiap perkembangan kami sehingga dengan Roh-Mu yang kudus kami dimampukan untuk mengembangkan diri kami bagi pelayanan terhadap sesama seturut kehendak-Mu Amin.

Menyanyikan lagu

Kidung Jemaat 367: 1:
"Pada-Mu Tuhan dan Allahku"
Padamu Tuhan dan Allahku, Ku persembahkan hidupku
Dari-Mu jiwa dan ragaku hanya dalam-Mu ku teduh
Hatiku yang Engkau pulihkan, pada-Mu juga ku berikan.

Kegiatan 1: Belajar dari Nick Vujicic

Nick Vujicic adalah seorang pria asal Australia yang mempunyai kondisi tubuh cacat. Kisahnya sering ditampilkan di televisi karena begitu menginspirasi banyak orang di dunia. Dia tidak mempunyai kedua tangan dan kaki yang utuh. Kaki sebelah kirinya pendek sekali, nyaris hanya dari mata kaki sampai telapak kaki. Perkembangan dan kehidupan Nick dari kecil bukanlah sesuatu yang mudah. Ketika ia berumur 8 tahun ia tidak dapat menerima dirinya. Ia hampir ingin bunuh diri. Tetapi pada waktu selanjutnya, Nick Vujicic sekalipun dalam keterbatasan fisiknya, ia tetap belajar untuk menemukan potensi dirinya, menerima dirinya, mengakui, dan mensyukuri kasih Tuhan atas keberadaan dan keberlangsungan hidupnya. Ia tidak pernah berhenti untuk belajar dan mengembangkan dirinya. Sekalipun tidak memiliki

Sumber: www.facebook.com
Gambar 11.1 Nick Vujicic

kedua tangan dan kaki yang utuh, ia dapat memainkan alat musik, berenang, makan, minum, dan mengurus dirinya sendiri, menjadi motivator yang luar biasa dan menjadi berkat bagi banyak orang. Nick adalah contoh seseorang yang berusaha mengembangkan dirinya dan dapat menjadi berkat bagi orang lain bahkan dalam keadaan fisik yang tidak utuh sekalipun. Remaja Kristen masa kini dapat belajar banyak dari kehidupan Nick Vujicic dan keteladanannya untuk pelayanan bagi sesama.

Setelah membaca kisah Nick Vujicic dan menyanyikan lagu KJ 367: 1 ”*Pada-Mu Tuhan dan Allahku*” bersama guru dan teman-temanmu berikanlah komentarmu.

a. Pesan apa yang sangat menyentuh yang saya dapatkan?
b. Pembelajaran apa yang dapat diteladani mengenai pelayanan kepada sesama dari Nick Vujicik?
c. Spiritualitas yang seperti apakah yang dimiliki Nick Vujicic?

B. Masa Remaja: Masa Transisi

Bagaimana pengalaman dan pendapatmu tentang remaja? Masa remaja adalah masa yang indah, namun juga masa yang penuh dengan gejolak. Beberapa aspek perubahan pada diri remaja di masa transisi menurut Wayne Rice dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. **Masa transisi**. Dalam masa ini remaja banyak mengalami perubahan secara fisik dan mengalami berbagai gejolak yang kadang-kadang terlihat seperti tidak normal. Misalnya: seorang remaja begitu mudah berubah dalam waktu yang singkat, tiba-tiba senang dan tiba-tiba merasa sedih, tiba-tiba bersemangat dan tiba-tiba merasa tak punya semangat. Pada umumnya masa remaja dikenal dengan masa pencarian jati diri. Pada masa inilah seorang anak mencoba meninggalkan hal-hal yang kekanak-kanakan dalam usahanya untuk menemukan identitasnya.
2. **Masa bertanya.** Pada masa ini remaja mengalami perkembangan dalam ranah kognitifnya. Umumnya mereka mulai mempertanyakan banyak hal

yang sudah diajarkan kepada mereka. Mereka tidak percaya pada semua hal yang pernah dikatakan/diajarkan, baik dari orang tua maupun guru. Mereka ingin mengerti bagi diri mereka sendiri. Misalnya kepercayaan tentang Allah dan Kristus di dalam Alkitab mulai diragukan. Dalam masa ini, remaja membutuhkan jawaban yang jujur dan pasti.

3. **Masa keterbukaan.** Pada masa ini remaja sangat terbuka terhadap ide-ide serta bimbingan. Bagi kebanyakan mereka, usaha untuk mencari/mendapatkan identitas baru merupakan proses yang penuh dengan coba-coba menyebabkan karakteristik mereka sulit ditebak. Mereka akan menerima suatu hal di satu kesempatan dan dapat menolaknya sama sekali di lain kesempatan.
4. **Masa mengambil keputusan.** Remaja yang berada di usia 12–15 tahun belum siap untuk mengambil keputusan penting dalam hidupnya. Tetapi bagi sebagian remaja yang lain, keputusan yang penting sangat mungkin terjadi dan mungkin saja tetap berfungsi sampai pada akhir hidup.

Selama menjalani perkembangan, remaja diharapkan dapat mencapai hal-hal tertentu yang menjadi tantangan pada usia tersebut. Memang seringkali banyak remaja tidak mampu menerima keadaan dirinya. Tetapi semakin cepat remaja menerima keberadaan diri, maka semakin cepat pula mereka beradaptasi dan berkembang ke arah positif. Beberapa keadaan tertentu yang perlu dihadapi remaja antara lain:

1. Menerima Keadaan Fisiknya

   Masa remaja setiap orang akan mengalami berbagai perubahan fisik. Kadang-kadang perubahan ini tidak sesuai dengan harapan diri remaja itu dan juga lingkungan sosialnya. Misalnya, muncul pertanyaan, ”Mengapa tubuh saya tidak setinggi Tomas?” Bila perubahan fisik yang terjadi tidak sesuai harapan, remaja cenderung untuk kecewa. Tentang hal ini remaja perlu menyadari bahwa setiap pertumbuhan fisik yang ia alami merupakan karunia Tuhan yang patut disyukuri. Tidak ada seorang manusia pun yang sempurna. Hal ini akan membantu remaja untuk dapat melihat dirinya tidak hanya sebatas pada kekurangannya, tetapi membuat remaja dapat melihat bahwa ia sendiri mempunyai kelebihan-kelebihan yang patut diterima dan dikembangkannya.

2. Mengetahui dan Menerima Kemampuan Diri

   Masa remaja adalah masa yang produktif. Ini adalah masa yang tepat untuk belajar dan mencari tahu kemampuan diri, menerimanya, dan mengembangkannya bagi pelayanan kepada sesama. Tanyakanlah kepada orang-orang terdekat kamu seperti anggota keluarga, teman dekat, agar kamu mengetahui dan menemukan kemampuan dirimu untuk terus dikembangkan. Kamu juga dapat mencari tahu sendiri minat dan bakatmu.

Misalnya olah raga, bermain musik, mengarang (novel, cerpen, puisi), melukis, memotret, berbicara di depan umum, dan lain-lain.

3. Memantapkan Kepribadian dengan Nilai dan Norma yang Positif

   Masa remaja adalah fase terpenting dalam pembentukan nilai, termasuk nilai-nilai pelayanan sosial. Pembentukan nilai merupakan suatu proses emosional dan intelektual yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Pada masyarakat yang majemuk dan modern, terdapat banyak sistem nilai yang bertentangan satu dengan yang lain. Nilai-nilai dan arti didapat remaja dari orang-orang penting antara lain: guru, pemimpin kelompok, pembina pramuka, dan orang tua. Pada masa ini remaja sedang merenggangkan diri dari orang tua, sehingga pengaruh pemimpin kelompok teman sebaya lebih besar dibandingkan dengan pengaruh orang tua dalam hal penerimaan nilai. Bagaimana caranya kamu dapat berkembang dengan nilai-nilai positif yang juga dipengaruhi oleh lingkungan yang baik?

Kegiatan 2: Analisis Diri

Berikanlah pendapatmu berdasarkan pengalaman tentang hal berikut!

1. Amatilah dirimu, sejak kamu memasuki bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan penjelasan di atas, berikanlah deskripsi mengenai perkembangan dirimu
   a. Aspek Fisik ....
   b. Aspek Mental ....
   c. Aspek Sosial ....
   d. Aspek Spiritual ....
2. Masa transisi apakah yang sangat berkesan yang kamu alami sampai saat ini?
3. Bagaimana pendapatmu bahwa ternyata Tuhan menghendaki perkembangan dirimu juga berguna dalam pelayanan bagi sesama?

C. Orang Kristen di Tengah Gereja dan Lingkungan Sosial

Kita berada di tengah-tengah komunitas Kristen atau gereja. Oleh karena itu penting bagimu untuk memahami hakikat gereja, meskipun dalam pembelajaran awal hal ini sudah banyak dibahas. Tetapi dalam pembelajaran ini akan kita kaitkan dengan pelayanan bagi sesama. Dalam Bab 1 sudah dijelaskan makna *gereja*. Gereja ada sebab Tuhan Yesus memanggil orang menjadi murid-Nya. Selain itu, gereja memiliki tugas atau yang sering dikenal dengan ”tiga tugas panggilan gereja”. Hal ini terlihat dalam peristiwa di mana Tuhan Yesus menyuruh muridnya untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat. 28: 19) dan perintah untuk menjadi saksi sampai ke ujung

bumi (Kis. 1: 8). Gereja memiliki tritugas atau panggilan yaitu bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*), dan melayani (*diakonia*).

1. Bersekutu (*Koinonia*)

   Setiap orang yang percaya kepada Kristus dipanggil untuk bersekutu. Dengan bersekutu setiap orang dapat saling menjaga, mengasihi, dan saling membangun di dalam iman kepada Kristus. Hal bersekutu dapat dilihat dalam bentuk-bentuk doa bersama, kebaktian bersama, persekutuan keluarga, dan lain-lain. Pada gilirannya hal tersebut akan dibawa ke lingkungan sosial yang lebih luas, dan orang Kristen dipanggil untuk mengembangkan persekutuan-persekutuan yang dibutuhkan oleh lingkungannya.

2. Bersaksi (*Marturia*)

   Tugas gereja adalah bersaksi tentang penyelamatan Allah kepada orang-orang yang belum mengetahuinya. Bersaksi dapat dilihat dalam bentuk-bentuk penyampaian Injil, atau dengan menjalani kehidupan yang penuh damai dan kasih dengan sesama. Bersaksi dapat dilihat dan diwujudnyatakan dalam tindakan-tindakan yang menyaksikan kebaikan Tuhan dalam hidup seseorang.

3. Melayani (*Diakonia*)

   Gereja dipanggil tidak hanya untuk bersekutu dan bersaksi tetapi juga untuk melayani sesama. Hal melayani adalah bentuk nyata yang sangat diperlukan untuk mewujudkan kasih kepada sesama. Pelayanan yang sejati, telah dilakukan oleh Tuhan Yesus dan menjadi teladan utama bagi kita semua. Hal tersebut dapat dilihat di dalam kisah Tuhan Yesus melayani murid-murid-Nya dengan membasuh kaki mereka (Yoh. 13: 1–17).

Seluruh anggota komunitas Kristen, termasuk kamu sebagai remaja Kristen memiliki peran yang harus dimainkan berkaitan dengan tritugas panggilan gereja. Setiap orang Kristen dipanggil untuk menjadi pelaku aktif firman Tuhan lewat kesaksian hidupnya di tengah lingkungan sosial. Hal itu dapat dilakukan sebagai pribadi maupun bersama orang Kristen orang lain dengan menampilkan tindakan dan gerakan untuk melindungi sesama manusia serta seluruh alam ciptaan.

Setiap orang Kristen dipanggil untuk mengembangkan spiritualitas ”manusia baru” yang sudah dikuduskan oleh Tuhan di tengah-tengah masyarakat. Spiritualitas seperti ini akan membangun lingkungannya sesuai dengan tuntunan Roh Kristus. Spiritualitas tersebut akan memampukan orang Kristen menumbuhkan kasih yang sungguh-sungguh kepada Allah, pada saat yang sama secara aktif peduli kepada sesamanya sebagaimana Tuhan melihat dan mengasihi mereka. Spiritualitas seperti ini akan melahirkan kesatuan yang utuh antara kehidupan rohani dan aktivitas sosial. Terdorong oleh spiritualitas

seperti itu, orang Kristen dimampukan untuk terlibat dan menunaikan tugas mereka bagi gereja dan dengan semangat Injil memberi sumbangsih bagi lingkungannya.

Ada orang Kristen yang kehidupannya terpisah atau terbelah. Pada satu pihak mereka memiliki ”kehidupan rohani” dengan tuntutan-tuntutannya, di pihak lain memiliki ”kehidupan duniawi” di dalam keluarga, sekolah, tempat pekerjaan, atau yang memiliki hubungan dengan lingkungan sosial. Hal ini tidak boleh terjadi. Kedua kehidupan itu harus dipersatukan, dengan firman dan kehendak Tuhan sebagai titik rujukan.

Kegiatan 3. Penugasan:

Wawancarailah tokoh agama di lingkunganmu (pendeta, majelis, atau yang lain)!

Beberapa pedoman wawancara disediakan untuk kamu.

a. Apa sajakah bentuk-bentuk pelayanan sosial yang sudah dilakukan gereja/jemaat bagi lingkungan?
b. Apa yang mendasari pelayanan gereja bagi sesama?
c. Hal-hal apa yang menonjol yang dialami oleh sesama di lingkungan gereja/jemaat?
d. Apa yang dipelajari gereja/orang Kristen dalam proses melayani sesama?

D. Keterlibatan Sosial Berlandaskan Iman Kristiani

Hidup kita di tengah-tengah lingkungan sosial sudah seharusnya dilandasi oleh iman dan ketaatan untuk melakukan kehendak Tuhan bagi pembaharuan lingkungan. Untuk itu dibutuhkan pembaharuan dalam tingkat personal maupun sosial yang dapat merefleksikan nilai-nilai keadilan, perdamaian, ketaatan, solidaritas, ketulusan, dan keterbukaan. Pembaharuan seperti itu adalah tuntutan kristiani yang berat. Meskipun demikian, ada jaminan dari pribadi yang sudah lebih dahulu menjalani dan menghadapi situasi sulit sebagaimana yang kita hadapi saat ini. Pribadi tersebut adalah Tuhan Yesus sendiri. Ia berjanji kepada kita, ”*Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman*” (Mat. 28: 20).

Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa Allah telah memberikan kepada kita suatu kesempatan untuk mengatasi masalah, kejahatan, dan menggapai kebaikan dan kehendak Tuhan. Untuk itu Kristus telah menebus umat-Nya dengan memberikan diri-Nya secara utuh, dan harganya telah lunas dibayar (1 Kor. 6: 20). Pemberian diri Kristus bagi kita manusia merupakan landasan dan inti komitmen kristiani kita, untuk memberikan harapan bagi lingkungan kita. Karena penebusan Kristus, hal-hal yang lama ”telah mati” dan kita perlu mengembangkan sifat-sifat maupun kekuatan dalam pengharapan teguh akan janji-janji Tuhan sambil terus mengembangkan diri dalam pelayanan bagi sesama (bdk. Ef. 4: 16).

Tujuan dari keterlibatan sosial kita adalah untuk menopang lingkungan agar menjadi tempat yang layak bagi keberlangsungan kehidupan manusia secara utuh (fisik, mental, sosial, spiritual). Untuk itu, kita perlu mengembangkan solidaritas. Tuhan Yesus mengajarkan kepada kita bahwa kita dipanggil untuk mengasihi sesama (Mat. 22: 40, Yoh. 15: 12). Kebenaran ini juga berlaku bagi lingkungan sosial. Kasih yang sejati adalah perintah sosial yang sangat penting. Kasih tersebut akan direfleksikan dengan cara memahami dan menghormati sesamanya, dan hak-hak yang dimilikinya. Di dalam relasi dengan Allah kasih menjadi nyata dan efektif dalam pelayanan bagi sesama.

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Gambar 11.2 Tuhan Yesus disalibkan di kayu salib.

Tuhan Yesus menderita bagi semua orang.Yohanes 3: 16 ”*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal*”.

Kegiatan 4: Mendalami Alkitab

Bentuklah kelompok kecil yang terdiri dari 3–4 orang. Diskusikan dan jawablah pertanyaan di bawah ini, kemudian presentasikan di depan kelas. Berilah apresiasi dengan tepuk tangan untuk kelompok yang telah selesai mempresentasikan hasil diskusinya.

Matius 22: 37–40

> [37] Jawab Yesus kepadanya: ”*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.* [38] *Itulah hukum yang terutama dan yang pertama.* [39] *Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.* [40] *Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.*”

Pertanyaan Kelompok:

a. Apa artinya mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi?
b. Apakah perbedaan antara mengasihi diri sendiri dan sikap egoistis?
c. Menurut kelompokmu apa yang dapat dilakukan oleh remaja secara konkret untuk sesamanya?

E. Berperan Serta Secara Arif

Dalam perkembangan hidup kita, tidak terlepas dari lingkungan sosial. Karena itu, remaja mau tidak mau perlu dan harus terlibat dalam kehidupan bersama sesamanya. Mungkin banyak di antara kamu yang merasa tidak perlu memikirkan dan terlibat dalam lingkup yang lebih besar. Peran ini dijalankan oleh orang tua. Tetapi ketika memasuki masa remaja, kamu akan melihat bahwa kini tiba waktunya untuk kamu pun ikut terlibat, dan turut bertanggung jawab terhadap kehidupan sesama.

Ada beberapa tahap dalam menentukan langkah untuk memahami, menilai keadaan, mengambil keputusan, dan mendorong suatu tindakan. Ketiga tahapan tersebut adalah:

1. Melakukan refleksi terhadap realitas yang ada. Di sini kita perlu mendengarkan berbagai pendapat yang baik dan tajam.
2. Melakukan evaluasi terhadap realitas tersebut dan menganalisisnya di dalam terang rencana dan kehendak Tuhan.
3. Mengambil keputusan berdasarkan langkah-langkah terdahulu.

Tindakan yang bijaksana memungkinkan kita untuk mengambil keputusan yang baik dan konsisten dengan keyakinan iman kita. Di sinilah terlihat keterkaitan antara kearifan kristiani dan pengembangan diri remaja untuk pelayanan bagi sesama. Akan lebih baik lagi apabila gereja kamu memiliki program-program yang melibatkan remaja. Misalnya, gereja melibatkan remaja untuk membuat karya-karya dan pelayanan bermakna bagi sesama. Remaja dilibatkan untuk mengembangkan bakatnya, dengan membuat kerajinan tangan, membuat lagu, terampil mendengarkan sesama, menyampaikan firman Tuhan, dan lain-lain.

Kegiatan 5: Membuat Karya

Buatlah hasil karya tentang keterlibatan bagi sesama, dengan beberapa alternatif sebagai berikut. Alternatif 1: membuat pembatas Alkitab berisi komitmen untuk mengikuti kehendak Tuhan menjadi remaja yang terlibat dalam pelayanan bagi sesama. Alternatif 2: membuat gambar, puisi, doa, teks lagu, atau lukisan yang berisi ajakan untuk terlibat secara aktif bagi sesama. Tempelkan di majalah dinding sekolah. Alternatif 3: buatlah kliping tentang keterlibatan remaja dalam pelayanan sosial atau pelayanan bagi sesama.

F. Peran Serta Remaja untuk Pelayanan bagi Sesama

Dalam Bahasa Inggris kata ”tanggung jawab” berarti *responsible* dibentuk dari dua kata, yaitu *response* (= jawaban) dan *able* (= mampu). Jadi, kata *responsible* dapat diartikan sebagai ”mampu menjawab akibat-akibat yang ditimbulkan oleh tindakan kita”. Hal ini sama dengan arti kata *tanggung jawab* dalam bahasa Indonesia yang juga mengacu kepada kemampuan dan kesediaan seseorang untuk menanggung akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perbuatannya.

Kehadiran orang Kristen termasuk remaja dalam kehidupan sosial dicirikan oleh pelayanannya. Pelayanan adalah tanda dan ungkapan kasih Kristiani yang dapat dirasakan dalam kehidupan keluarga, gereja, dan kehidupan sosial di masyarakat sesuai dengan kemampuan dan talenta pemberian Tuhan. Pelayanan yang dilakukan dengan baik dan tepat dapat ikut memecahkan masalah-masalah sosial. Bahkan pelayanan sosial dapat menjadi kesaksian yang hidup dan konsisten dengan ajaran kristiani.

Di tengah dunia yang semakin kompleks dan pluralistik, kita dipanggil untuk membuka diri melalui kesaksian mereka, bekerja sama dengan semua orang dalam memikul tanggung jawab kita sebagai warga masyarakat dan dunia. Kita dipanggil untuk turut bertanggung jawab membantu semua orang, apapun juga agama dan keyakinan mereka. Dengan demikian akan menjadi nyata peranan iman Kristen dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan martabat manusia yang luhur. Adapun bentuk tanggung jawab komitmen sosial kita dapat diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu:

1. Komitmen untuk membarui diri secara mental. Pembaharuan mental seharusnya memang mendahului komitmen untuk memperbaiki lingkungan.
2. Dari pembaharuan mental akan muncul kepedulian terhadap orang-orang di lingkungan kita. Kepedulian tersebut dapat membantu kita untuk memahami tanggung jawab dan komitmen untuk ”menyembuhkan” lingkungan kita, lembaga, struktu, dan kondisi yang berhubungan dengan martabat manusia, sehingga setiap manusia betul-betul dapat dihormati dan seluruh alam semesta dapat dipulihkan.

Di atas telah dijelaskan bahwa perkembangan remaja tidak terlepas dari konteks kehidupan di tengah sesama. Kita adalah bagian dari gereja dan tinggal di tengah masyarakat. Namun banyak remaja yang enggan memenuhi tanggung jawabnya untuk melayani sesama. Mereka lebih memilih untuk menjalani masa remajanya dengan melakukan hal-hal yang negatif, yang mendukakan Tuhan, seperti mengonsumsi minuman keras, narkoba, hingga seks bebas yang dapat mengakibatkan berbagai jenis penyakit. Mereka tidak peduli dengan kemampuan diri mereka, potensi diri mereka yang seharusnya perlu digali, dikembangkan demi pelayanan untuk sesama.

Kegiatan 6: Penilaian Diri

Tanggung jawab remaja bagi sesama.

Yang sudah saya lakukan bagi sesama	Yang ingin saya lakukan bagi sesama	Cara melakukannya
1. Berperan serta dalam kegiatan Karang Taruna di kampung	1. Terlibat dengan program pemuda gereja, membantu pengobatan murah gereja	1. Berkomunikasi dengan pengurus pengobatan murah gereja dan mohon dijadwal
2.	2.	2. ....
3.	3.	3. ....

G. Penilaian

1. Pernahkah kamu merasa dirimu kurang dibandingkan teman-teman kamu yang lain? Kalau ya, apakah itu? (Kurang cantik, kurang ganteng, kurang pintar, kurang tinggi, kurang kurus, kurang terkenal di antara teman-teman, kurang kaya, dan lain-lain.
2. Setelah kamu membaca kisah Nick Vujicic, masih pantaskah kamu merasa dirimu kurang? Coba ceritakan kepada temanmu sebangku! Kalau ada siswa yang duduk sendirian, ia boleh bergabung dengan temannya yang lain.
3. Di atas dikatakan, ”Ada orang Kristen yang kehidupannya terpisah atau terbelah.” Berikan contoh-contohnya, dan jelaskan mengapa keadaan seperti ini tidak baik dan tidak diharapkan oleh Tuhan Yesus!
4. Sebutkan program-program apa saja yang sudah pernah, atau yang dapat dikembangkan oleh gerejamu untuk remaja-remaja di luar gereja yang ada di sekitarnya!

H. Rangkuman

Masa remaja adalah masa transisi yang penuh gejolak sebab secara signifikan remaja tengah mengalami perkembangan baik dari segi fisik, mental, intelektual, dan spiritual.
Remaja Kristen dipanggil untuk terlibat dalam pelayanan bagi sesama yang dikasihi Tuhan. Remaja Kristen diharapkan dapat menerima keberadaan dirinya, mengetahui dan menerima kemampuan dirinya, dan dapat mengembangkan diri untuk pelayanan bagi Tuhan dan sesamanya. Anak-anak Tuhan perlu melakukan pelayanan kepada sesama dengan penuh tanggung jawab, serta dengan pertimbangan secara arif.

Ayat emas

a. Lengkapilah bagian yang kosong di bawah ini!
   Roma 12: 1 " Karena .... kemurahan Allah ……………menasihatkan kamu ……………… mempersembahkan……………….persembahan………..dan ……………….. kepada …………."
b. Pahami dan refleksikanlah makna ayat tersebut bagi kamu! Bicarakan dengan teman di sampingmu.

I. Nyanyian Penutup

"**Bagaikan Bejana**"

G Am D C G
Bagaikan bejana siap dibentuk Demikian hidupku di tangan-Mu

G C A D
Dengan urapan kuasa Roh-Mu 'Ku dibaharui selalu

G C D C G
Jadikan 'ku alat dalam rumah-Mu, Inilah hidupku di tangan-Mu

G C Am D G
Bentuklah s'turut kehendak-Mu, Pakailah sesuai rencana-Mu

G Am D G
'Ku mau s'perti-Mu Yesus, Disempurnakan selalu

Em Am C D G
Dalam segenap jalanku Memuliakan nama-Mu

J. Doa Penutup

Terimakasih Tuhan Yesus atas pelajaran berharga di hari ini
Terimakasih atas kasih-Mu yang telah menyertai setiap tahapan proses perkembangan kami di usia remaja ini,
Kiranya Roh Kudus-Mu memampukan kami untuk dapat selalu mensyukuri karya-Mu lewat pengembangan diri kami,
sehingga kehidupan kami adalah kehidupan yang bertujuan untuk memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama kami.
Kami ingin melayani dan hidup berarti bagi lingkungan kami.
Ingatkan kami Tuhan, sertai, dan berkati karya kami.
Amin.

Bab XII Hidup Bermakna Bagi Lingkungan Sekolah

(Bahan Alkitab: Mazmur 119: 9 ; 1 Petrus 3: 10–12)

A. Pendahuluan

Berdoa

Dalam perjalanan langkah kami Tuhan.
Tak pernah berhenti kasih sayang dan berkat-Mu.
Dalam senang dan sedih, Engkau selalu ada Tuhan.
Pengharapan akan masa depan kami, ada dalam tangan-Mu.
Khawatir kami pun redup, karena sinar-Mu selalu menuntun.
Hikmat-Mu selalu kami dambakan, agar bijak dalam menuntut ilmu.
Amin.

Menyanyikan lagu Kidung Jemaat 424: 1–3

”Yesus Menginginkan Daku”

Yesus menginginkan daku bersinar bagi-Nya
Di mana pun ku berada, ku mengenangkan-Nya

Refrein:

Bersinar, bersinar, itulah kehendak Yesus
Bersinar, bersinar, aku bersinar terus.

Yesus menginginkan daku menolong orang lain
Manis dan sopan selalu ketika ku bermain. Refrein

Ku mohon Yesus menolong menjaga hatiku,
Agar bersih dan bersinar meniru Tuhanku.

Kegiatan 1: Curah Pendapat

Perhatikan tulisan berikut ini:

Sewaktu Tony, seorang siswa SMP berusia 15 tahun, ditanya tentang makna hidup, ia menjawab, ”Bersenang-senanglah selagi kamu masih hidup.” Susi lain lagi pendapatnya, ”Sejujurnya, saya yakin bahwa makna hidup kita bergantung pada kita sendiri.”

Pernahkah kamu bertanya-tanya tentang makna hidup? Apakah hanya ada satu tujuan hidup untuk semua orang? Atau, jangan-jangan Susi yang benar, bahwa hidup itu sebenarnya bergantung pada kita sendiri? Tidak menjadi soal seberapa canggihnya teknologi yang dicapai masyarakat, ada sesuatu dalam diri kita yang mendambakan makna hidup. Pada suatu saat dalam hidup kita, kebanyakan dari kita bertanya-tanya, ”Untuk apa saya dilahirkan di dunia ini?”

- Apa yang kamu pahami tentang makna hidup?
- Apakah hidupmu sudah bermakna?
- Ceritakanlah pengalamanmu tentang hidup yang bermakna! Berikanlah contoh!

Pengantar

Memaknai arti kehidupan termasuk bagaimana remaja memaknai hidupnya sangatlah berarti untuk kita semua, agar lebih mensyukuri berkat yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Makna adalah pemahaman tertentu yang kita ciptakan terhadap diri sendiri, orang lain, dan kehidupan. Sedangkan arti kehidupan adalah hal atau cara yang berhubungan dengan hidup, sehingga pemaknaan atas kehidupan menyangkut pemahaman yang kita ciptakan sendiri atas hidup. Pemaknaan terhadap kehidupan hanya dapat dilakukan secara baik dan benar apabila dalam proses pemaknaan tidak dilakukan secara parsial atau sebagian-sebagian. Banyak cara tersedia untuk mencapai hidup yang lebih bermakna. Tentu saja makna itu tidak diciptakan oleh kehidupan atau lingkungan. Kitalah yang diberi hak untuk menciptakan makna atas kehidupan. Karena kita yang menciptakan, maka sifatnya berupa pilihan. Kehidupanmu sebagai remaja diharapkan bermakna bagi lingkungan.

Kehidupan bermakna di dalam Tuhan adalah kehidupan yang dinamis, progresif, dan konstruktif. Dasarnya adalah firman Tuhan, berpikir positif, bersikap, dan bertindak positif. Kehidupanmu akan lebih bermakna apabila kamu sanggup berpedoman pada dasar hidup yang positif dan mencerahkan. Memaknai tugas seperti tugas-tugas di sekolah perlu dianggap sebagai tantangan akan lebih positif ketimbang kamu memaknainya sebagai tekanan. Dalam lingkungan sekolah, memaknai kegagalan bukan semata-mata sebagai kehancuran tetapi lebih sebagai suatu gerbang kesuksesan yang tertunda. Memaknai kritikan bukan sebagai keburukan tetapi sebagai lecutan yang menyemangatkan jiwa. Seperti ketika kita memandang gelas yang berisi setengah airnya, bukan gelas yang kosong setengah. Kehidupan akan lebih bermakna ketika kamu mampu memaknai setiap kehidupan secara lebih positif.

B. Pentingnya Makna Hidup bagi Manusia

Sumber: *http:// anladefibsofia.net/viktor.Frank*
Gambar 12.1 Victor Emil Frankl

Tokoh pelopor perkembangan teori makna hidup yang sangat terkenal adalah Victor Emil Frankl. Victor Emil Frankl lahir di Austria tahun 1905 dan meninggal pada tahun 1997. Pada tahun 1943 ia dengan istrinya serta orang tuanya ditangkap oleh pemerintah Nazi, Jerman dan dimasukkan ke dalam kamp konsentrasi. Hidup mereka sangat berat dan penuh penderitaan. Mereka berpindah-pindah dari satu kamp ke kamp konsentrasi yang lain. Di kamp konsentrasi, dia dipisahkan dari istri dan kedua orangtuanya. Istri dan kedua orangtuanya kemudian dibunuh. Hanya saudara perempuannya yang selamat.

Meskipun ia sangat menderita dan menyaksikan penderitaan begitu banyak orang di sekitarnya, ia berhasil merefleksikan hidupnya dan menyimpulkan bahwa bahkan dalam situasi yang paling sengsara, menyiksa, dan tidak manusiawi sekalipun kehidupan dapat bermakna. Kesimpulan ini pada akhirnya dikembangkan menjadi pendekatan ”logoterapi” untuk menolong orang lain.

Logoterapi berasal dari kata *logos* (bahasa Yunani) yang berarti makna dan juga rohani (spiritualitas). Sedangkan terapi adalah suatu penyembuhan atau pengobatan. Logoterapi adalah suatu pertolongan yang mengakui adanya *dimensi spiritual* pada manusia, di samping *dimensi ragawi* dan *kejiwaan*. Logoterapi berpandangan bahwa makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama manusia guna mencapai suatu taraf kehidupan bermakna yang diinginkannya.

Konsep Logoterapi

Ketiga asas di atas tercakup dalam konsep logoterapi mengenai eksistensi manusia dan makna hidup dijelaskan sebagai berikut.

a. Dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun, kehidupan ini selalu mempunyai makna.
b. Kehendak untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama setiap orang.
c. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih, menentukan, dan memenuhi makna serta tujuan hidupnya.

d. Hidup bermakna diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan, yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap.

   Dalam *Man's Search for Meaning*, Frankl mengatakan:

   ”Tidak terlalu penting apa yang kita harapkan dari kehidupan? Akan tetapi, yang penting ialah apa yang diharapkan oleh kehidupan dari kita. Kita harus berhenti bertanya apakah makna kehidupan, dan sebaliknya memikirkan diri kita sendiri sebagai pihak yang ditanyai oleh kehidupan setiap hari dan setiap jam. Jawaban kita bukanlah lewat kata-kata dan meditasi, melainkan dalam tindakan dan perilaku yang tepat. Kehidupan pada akhirnya berarti memikul tanggung jawab untuk menemukan jawaban yang tepat bagi masalah-masalahnya dan memenuhi tugas-tugas yang terus-menerus diberikan kepada setiap pribadi.”

Dapat disimpulkan juga, ketika individu menyatakan bahwa hidupnya itu bermakna, berarti dia:

a. Secara positif berkomitmen terhadap suatu konsep makna hidup.
b. Konsep makna hidup itu memberikannya suatu kerangka acuan atau tujuan untuk memandang kehidupannya.
c. Ia memandang kehidupannya berkaitan dengan atau memenuhi konsep hidup tersebut.

Menurut Frankl ciri-ciri orang yang merasakan hidup bermakna dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

a. Menciptakan karya atau melakukan perbuatan yang baik.
b. Mengalami sesuatu yang indah atau menjumpai seseorang yang kita cintai.
c. Menentukan sikap yang tepat ketika kita harus berjumpa dengan penderitaan yang tidak terhindarkan.

Semua ini adalah pengalaman-pengalaman yang diperoleh Frankl sendiri di kamp konsentrasi. Ia berusaha melakukan perbuatan baik, bahkan ketika ia berada dalam situasi yang sangat menderita dan sangat tidak baik. Ia terus berusaha mengobarkan cintanya kepada keluarganya dan orang lain, bahkan ketika ia kehilangan kedua orang tua dan istrinya. Akhirnya, bahkan ketika ia harus menderita, ia berusaha tidak tenggelam di dalam penderitaannya itu. Sebaliknya ia menjadikan penderitaannya sebagai pelajaran yang penting untuk memahami kehidupan secara lebih mendalam.

Ketika Frankl berhasil menemukan makna hidupnya di kamp konsentrasi, hal itu memberikan kepadanya semangat untuk bertahan. Sementara itu, ada banyak tahanan lain yang mati karena depresi atau tidak tahan menyaksikan rekan-rekannya menderita. Frankl mengatakan, ”Di kamp konsentrasi saya menemukan dua macam tahanan, yaitu mereka yang melihat ke luar dari

kisi-kisi penjara dan hanya melihat gelapnya malam dan suasana yang suram di luar sana. Mereka yang melihat ke luar, menengok ke atas menyaksikan gemerlapnya bintang di angkasa. Mereka yang hanya melihat gelapnya malam akhirnya tewas di kamp konsentrasi. Sebaliknya, mereka yang menikmati gemerlap bintang di angkasa berhasil bertahan hingga perang selesai dan mereka dibebaskan."

Kegiatan 2: Diskusi Kelompok

Buatlah kelompok kecil terdiri dari tiga sampai empat orang! Diskusikan dengan kelompokmu pertanyaan di bawah ini!

1. Apa yang menarik dari kehidupan Victor Frankl?
2. Bagaimana inti pandangan Victor Emil Frankl tentang hidup yang bermakna?
3. Pernahkah kamu mengalami kekecewaan atau putus asa? Apa sebabnya? Bagaimana kamu menanganinya?

C. Hidup Bermakna dalam Perspektif Mengasihi Sesama

Untuk memahami hidup yang bermakna, kita perlu memahami arti hidup dalam kekristenan. Sikap yang paling penting sebagai identitas orang Kristen adalah hidup yang berpusat pada "firman Allah". Firman Allah menjadi penuntun, pemimpin, dan pengoreksi hidupmu. Firman Allah menjadi batas dan pengontrol bagi kamu sehingga kamu tidak keluar dari jalan-Nya (bdk. Mzm. 119: 105). Hidup manusia bukan sekadar makan, minum, dan bersenang-senang. Akan tetapi, hidup manusia itu berasal dari Allah dan karenanya harus didasarkan pada setiap firman Allah. Dalam Mazmur 23, misalnya Daud menggambarkan bagaimana ia memperoleh keberanian di tengah-tengah menghadapi marabahaya dan ketakutan. Firman Allah menjadi sumber kehidupan dasar iman yang paling hakiki. Hidup beriman berarti dalam kehidupan ini kamu menyerahkan seluruh keberadaan hidup kepada Tuhan.

Sebagai orang Kristen, hidup yang bermakna dikaitkan dengan relasi yang baik antara manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dan dengan sesamanya. Yewangoe (1983) menyatakan bahwa hubungan manusia dengan Allah antara lain diwujudkan terutama dalam ibadah yang dilakukan manusia. Relasi ini tampak dalam setiap praktik keagamaan baik yang sederhana maupun yang lebih kompleks.

Ibadah atau ritual tidak boleh dijalankan sekadar sebagai ritualisme, sebagai kegiatan hampa yang tak bermakna. Sebaliknya, lewat ibadah mestinya kita diingatkan terus-menerus akan hubungan yang harus dipelihara dengan Allah dan sesama kita.

Hubungan yang baik dengan Allah saja tidak cukup. Allah juga menghendaki agar kita membangun relasi yang baik dengan sesama. Ini merupakan perwujudan prinsip hukum kasih yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Tuhan Yesus mengungkapkan bahwa kasih kepada Allah tidak mungkin dapat dilepaskan dari kasih kita kepada sesama manusia (Mat. 22: 37–40).

Salah satu tindakan nyata dari mengasihi Allah adalah mengasihi sesama. Penulis Injil Yohanes mencatat bahwa seseorang tidak dapat berkata ia mengasihi Allah jika ia tidak mengasihi saudaranya (1 Yoh. 4: 12–21). Tuhan Yesus menempatkan pentingnya kasih terhadap sesama manusia langsung setelah hukum untuk mengasihi Allah. Kasih Allah memampukan orang Kristen untuk saling mengasihi dan mengasihi sesama, bahkan dalam keadaan yang sangat sulit sekalipun. Mengapa demikian? Karena kasih itu bukan berasal dari diri sendiri, melainkan karena Allah sendiri yang memampukan kita untuk melakukannya. Inilah janji yang diberikan Tuhan kepada setiap orang percaya dan mengasihi-Nya (1 Yoh. 4: 16–17).

Tuhan Yesus Kristus telah memberikan makna hidup bagi kita manusia. Ia menebus dosa kita dan menyelamatkan kita. Melalui penderitaan dan kematian-Nya, manusia diperdamaikan kembali dengan Allah dan sesamanya.

Kegiatan 3: Doa Penuntun Hidup Bermakna

Tulislah sebuah doa yang berisikan permohonanmu untuk memiliki hidup yang bermakna bagi diri sendiri dan sesama! Tulislah dengan penuh kesungguhan hati.

Permohonanku

....

....

....

....

D. Hidup Bermakna di Lingkungan Sekolah

Ketika kamu mendengar kata ”sekolah”, apa yang pertama kali terbersit dalam pikiranmu? Apakah sekolah berarti bangunan dengan arsitektur tertentu ataukah para siswa dengan seragam dan perlengkapan yang dimiliki?

Sekolah adalah unit sosial yang dibentuk untuk menolong kita bertumbuh dan memperoleh pengetahuan. Sebagai suatu organisasi, sekolah mempunyai suatu sistem yang terkait dengan sistem lainnya di luar sekolah. Misalnya, orang tua siswa, masyarakat di sekitar sekolah, dan berbagai dinas yang ada di masyarakat. Hubungan antara sekolah dengan sistem lain bersifat hubungan timbal balik dan saling mengisi.

Suasana kelas di sekolah bisa hidup dan mati. Suasana yang hidup ditandai dengan para siswa yang aktif dan responsif, sedangkan suasana kelas yang mati ditandai dengan siswa yang pasif. Suasana kelas harus diusahakan hidup sehingga baik guru maupun siswa dapat menikmati kebersamaan dan menjadi berkat bagi sesamanya. Guru menjadi berkat bagi siswanya, sebaliknya siswa menjadi berkat bagi guru dan sesama siswa.

Dalam lingkungan sekolah tentunya kamu juga ingin menemukan makna hidup. Banyak usaha yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekolah untuk menemukan makna hidup. Dengan menemukan makna hidupnya, manusia memang menjadi bersemangat dalam menjalani kehidupannya. Dalam usaha menemukan makna hidup, manusia melakukan berbagai cara. Misalnya, ada sebagian orang dalam mencari makna hidup memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan jasmani melalui harta kekayaan. Dalam lingkup sekolah, sebagian orang menganggap makna hidup dapat ditemukan dengan memiliki kepandaian dan ilmu sebanyak-banyaknya, karier dan jabatan setinggi-tingginya, gelar yang tinggi, atau pun popularitas. Semua itu tidak salah. Namun makna hidup dapat ditemukan bukan hanya dalam semua yang disebutkan tadi. Sebaliknya dalam keadaan yang menderita, maupun tertekan manusia juga dapat menemukan makna hidup. Penghayatan akan penderitaan dan tanggapan apa yang kamu berikan saat mengalami kesulitan akan memotivasi kamu untuk menemukan makna hidup.

Di dalam iman Kristen, penemuan makna hidup dapat ditemukan pada pribadi Yesus sebagai pemberi makna hidup manusia. Tuhan Yesus, Sang Guru Agung yang selalu mengasihi dan mengajarkan kasih kepada sesama manusia, mengajarkan kepada kita bagaimana menemukan makna hidup. Yesus mengatakan, ”Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya. Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?” (Mat. 16: 25–26). Yesus rela kehilangan nyawa-Nya dalam menjalankan tugas Bapa-Nya yang di surga. Karena itulah maka hidup-Nya menjadi bermakna. Ketika kita juga menerapkan kasih di dalam kehidupan kita, maka tujuan hidup kita pun akan tercapai.

Ada beberapa aspek penting yang dapat membantu kamu sebagai remaja untuk memaknai hidupmu di lingkungan sekolah. Beberapa aspek tersebut sebagai berikut.

Makna ditentukan oleh lingkup situasi yang merupakan pengalaman dasar dalam kebermaknaan di sekolah, terutama dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

1. Makna bagi remaja di sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai kondisi yang berbeda. Kondisi tersebut dapat diungkapkan melalui berbagai kecerdasan (kecerdasan majemuk) yang sekaligus sebagai talenta karunia Tuhan untuk dikembangkan. Jadi, ungkapan atau aktualisasi diri tersebut tidak harus diseragamkan.
2. Motivasi belajar siswa ternyata merupakan faktor utama yang cukup bermakna dalam menentukan keberhasilan studinya. Kadar motivasi tersebut ditentukan oleh sejauh mana kebermaknaan bahan pelajaran maupun kegiatan pembelajaran dari siswa yang bersangkutan. Maka, kebermaknaan bahan pelajaran maupun proses belajar siswa memiliki peran yang sangat signifikan dalam keberhasilan belajar para siswa.
3. Bahan pelajaran maupun kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi para siswa, apabila media tersebut dihubungkan dengan pengalaman, perhatian, minat siswa, dan masa depannya.
4. Siswa merupakan subjek yang utama. Dengan demikian, dalam proses belajar mengajar di sekolah, siswa tidak boleh menjadi objek belaka. Kamu sendiri harus menentukan kebermaknaan proses belajar-mengajar di sekolah.

Jadi, dapat disimpulkan bagaimana kamu memahami dan menghayati lingkungan sekolah, sangat tergantung dari tujuan dan pilihan yang kamu ambil? Apakah sekolah hanya menjadi tempat untuk mengisi waktu dalam kehidupan ini, atau untuk mengikuti keinginan orang tua, ataukah menjadi wahana yang bermakna bagi pengembangan kehidupan pribadimu, juga bagi Tuhan dan sesama? Semuanya ikut ditentukan oleh sikapmu sendiri terhadap sekolah dan masa depanmu.

Kegiatan 4: Merangkai Kata

1. Bacalah rangkaian kata-kata indah tentang arti hidup karya Andar Ismail. Kemudian pilihlah beberapa arti hidup yang kamu sukai dari tulisan tersebut dan berikan alasan mengenai hal tersebut.
2. Tulislah dengan indah motto hidupmu! Berikan sedikit penjelasan!

Apa Arti Hidup ?

Hidup adalah tantangan – hadapilah
Hidup adalah keindahan – kagumilah
Hidup adalah tragedi – tangisilah
Hidup adalah tugas – tekunilah
Hidup adalah misteri – takjubilah
Hidup adalah impian – wujudkanlah
Hidup adalah janji – penuhilah
Hidup adalah perlombaan – menangkanlah
Hidup adalah teka-teki – jawablah
Hidup adalah perjalanan – tempuhlah
Hidup adalah anugerah – syukurilah
Hidup adalah kenyataan – telanlah
Hidup adalah kegembiraan – bagilah
Hidup adalah petualangan – lakonilah
Hidup adalah kesempatan – manfaatkanlah
Hidup adalah pemberian – hargailah
Hidup adalah cinta – terimalah dan berilah
Hidup adalah perjuangan – tuntaskanlah
Hidup adalah penderitaan – tanggunglah
Hidup adalah dambaan – raihlah
Hidup adalah ....

Motto Hidupku

....

....

....

....

Penjelasan:

....

....

....

....

E. Kaitan Hidup Bermakna dengan Iman Kristen

Dalam kehidupan kristiani, iman Kristen memiliki tempat yang sentral, sekaligus menjadi identitasmu terutama di tengah orang lain yang memiliki iman yang berbeda dengan kamu. Iman juga berperan sangat penting dalam memaknai hidupmu. Lalu apa artinya iman Kristen? Mengapa kamu perlu belajar mengembangkan iman Kristen?

Sejak komunitas Kristen mulai hadir dan bertumbuh, tujuan komunitas adalah untuk membantu menumbuhkan konteks agar iman dapat bertumbuh, dihayati, dan ditopang. Bukan berarti apabila kita belajar agama Kristen, maka kita akan memiliki iman. Dalam perspektif kristiani, kita menerima bahwa pada dasarnya iman berasal dan ditumbuhkan serta dianugerahkan oleh Tuhan sendiri. Tuhan Yesus mengungkapkan mengenai hal ini dalam Yohanes 15: 16, "*Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu.*" Selanjutnya sesuai dengan hal itu, Rasul Paulus mengungkapkan keyakinannya tentang iman Kristen dalam Efesus 2: 8, "*Sebab kasih karunia, kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah*". Jelas bahwa iman adalah karunia dan digerakkan oleh Tuhan, bukan karena usaha maupun kepandaian para pengajar.

Memang proses belajar-mengajar tidak otomatis dan tidak berarti dapat secara langsung menyebabkan tumbuhnya iman seperti analogi orang makan obat yang dapat langsung sembuh. Iman adalah pemberian Allah. Iman bertumbuh karena adanya respons atau tanggapan terhadap firman karunia Tuhan. Iman menjadi nyata dan efektif karena karya Roh Kudus dalam hati dan kehidupan manusia.

Meskipun iman itu berasal dari Allah, Tuhan berkenan menggunakan aktivitas belajar mengajar menjadi suatu wahana dinamika di mana iman dapat berkembang dan semakin nyata, dirasakan serta hidup. Thomas Groome (1990) mengungkapkan bahwa iman memiliki tiga ranah penting, yaitu sebagai suatu keyakinan, sebagai tindakan mempercayai, dan sebagai tindakan atau perbuatan.

1. Iman sebagai keyakinan. Di sini iman berada dalam ranah kognitif atau pemikiran. Meskipun demikian, iman tidak boleh direduksi atau dipersempit hanya pada ranah kognitif seperti penekanan yang terjadi selama ini dalam proses belajar mengajar.
2. Iman sebagai suatu tindakan mempercayai. Di sini iman berada dalam ranah afektif (menekankan perasaan) yang mempercayakan dan mempertaruhkan diri kepada Allah dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Ungkapan ini dapat terwujud pada adanya sikap hormat, menyerahkan diri, berbakti, setia, mengasihi, dan memuliakan Allah.

3. Iman sebagai suatu perbuatan. Di sini iman berada dalam ranah psikomotorik atau tingkah laku. Iman dilihat sebagai suatu tanggapan terhadap kasih Allah. Yakobus mengungkapkan bahwa ”iman tanpa perbuatan adalah mati”. Perbuatan merupakan aktivitas ranah psikomotorik. Sesungguhnya kehendak Allah tidak hanya cukup dimengerti dan dirasakan, namun harus dilakukan (Mat. 7: 21). Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk mengintegrasikan apa yang kita percayai dengan tindakan nyata kita. Misalnya dalam memberlakukan nilai-nilai kasih, keadilan, persekutuan, kejujuran, dan menghargai orang lain.

Dari ungkapan di atas, maka jelas bahwa ketiga aspek tersebut merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipisah-pisahkan ataupun dipersempit dengan menekankan satu aspek tertentu saja. Apabila iman seperti ini diberlakukan di kehidupan sekolah, maka hidupmu menjadi lebih bermakna.

F. Hidup Bermakna dengan Mengembangkan Kecerdasan Majemuk

Remaja sering merasa bosan dan jenuh dengan tugas-tugas dan pelajaran mereka. Ada yang merasa terlalu bodoh dalam mempelajari bahasa asing. Sedangkan yang lainnya merasa tidak mampu mengolah pelajaran-pelajaran eksakta yang dianggap terlalu ruwet dan membuat sakit kepala, yang lainnya lagi merasa pelajaran ilmu-ilmu sosial seperti sejarah dan geografi membosankan. Kata-kata ”Kamu memang bodoh!” sering membuat dirinya patah semangat. Benarkah saya bodoh?

Howard Gardner dari Universitas Harvard (1993), dalam *Multiple Intelligences* mengemukakan teori tentang kecerdasan yang meninggalkan pemahaman yang tradisional. Selama ini orang beranggapan bahwa kognisi manusia bersifat satu kesatuan dan setiap pribadi adalah makhluk yang memiliki kecerdasan yang dapat dinilai dan diukur secara tunggal. Karena itulah, umumnya program pendidikan hanya dibatasi dalam dua aspek saja, yaitu kecerdasan bahasa atau linguistik dan kecerdasan matematik. Akibatnya, bentuk-bentuk kecerdasan yang lain kurang dihargai. Siswa pun dianggap gagal apabila tidak menunjukkan ”kecerdasan akademik tradisional”. Mereka kurang mendapat penghargaan, sehingga mereka sulit mewujudkan potensi-potensi mereka dan akibatnya mereka tidak percaya diri. Akhirnya, mereka larut di sekolah maupun di lingkungannya.

Howard Gardner menemukan bahwa ternyata ada berbagai macam kecerdasan yang dapat diukur dengan kriteria tertentu. Menurut Gardner kapasitas manusia jauh lebih luas dan tidak hanya bertumpu kepada ”teori kecerdasan tunggal”. Teori Gardner ini menolong kita untuk menghasilkan sistem pendidikan yang lebih bermakna dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan bagi pikiran, kemampuan, dan masa depan manusia.

Dalam bukunya, *Frames of Mind,* Gardner mengungkapkan teorinya tentang kecerdasan majemuk. Kini kecerdasan majemuk dapat diidentifikasi menjadi delapan macam yaitu: (1) bahasa, (2) logis matematis, (3) ruang, (4) tubuh kinestik, (5) musik, (6) antarpribadi, (7) intrapribadi, dan (8) naturalis.

Kecerdasan majemuk tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Kecerdasan bahasa. Penekanan cara berpikir biasa menggunakan kata-kata. Hal-hal yang disenangi dan berguna untuk proses belajar antara lain membaca, menulis, bercerita, dan permainan kata.
b. Kecerdasan logis matematis. Penekanan cara berpikir memberikan alasan. Hal yang disenangi dan berguna untuk proses belajar, yaitu bereksperimen, bertanya, membuat kalkulasi, menganalisis, mendalami, dan mengembangkan ilmu yang bersifat matematis.
c. Kecerdasan ruang. Cara berpikir menggunakan gambar dan imajinasi. Hal yang disenangi dan berguna untuk proses belaja, yaitu membuat desain, menggambar, membuat visualisasi, dan hal-hal yang berkaitan dengan kesenian.
d. Kecerdasan tubuh kinestik. Cara berpikir melalui pancaindera. Hal-hal yang disenangi dan berguna untuk proses belajar antara lain menari, berlari dan melompat, membangun sesuatu, olahraga, permainan fisik, pekerjaan tangan/prakarya serta hal-hal yang berkaitan dengan gerakan tubuh.
e. Kecerdasan musik. Penekanan cara berpikir melalui ritme dan melodi. Hal yang disenangi antara lain menyanyi, bersiul, mengetuk dengan tangan dan kaki, mendengarkan, memainkan alat musik.
f. Kecerdasan antarpribadi. Penekanan cara berpikir melalui ide-ide pribadi maupun ide dari orang lain. Hal-hal yang disenangi antara lain membuat koordinasi, memimpin, pertemuan sosial dan dinamika kelompok.
g. Kecerdasan intrapribadi. Penekanan cara berpikir pendalaman melalui pemikiran mandiri. Hal yang disenangi antara lain membuat tujuan secara mandiri, berimajinasi, meditasi, menyenangi ketenangan, dan membuat proyek secara pribadi.
h. Kecerdasan naturalis. Penekanan cara berpikir melalui lingkungan. Hal-hal yang disenangi antara lain hal-hal yang berkaitan dengan alam, tumbuh-tumbuhan, hewan, lingkungan sekitar, alam terbuka, serta penghormatan kepada hal-hal alamiah.

Ketika kita mampu mengembangkan kemampuannya yang khusus, yang tidak hanya dibatasi pada kemampuan-kemampuan tradisional seperti matematika, bahasa dan linguistik, maka kita akan mampu menemukan hidupnya lebih bermakna. Kita akan mampu lebih berperan dengan baik di

tengah lingkungan sekolah dan keluarga. Masalahnya, kecerdasan yang lain-lain itu perlu ditemukan, diidentifikasi, dan dikembangkan. Berdasarkan kecerdasan yang dimiliki dapat dikembangkan gaya belajar yang sesuai sehingga kita akan lebih percaya diri dari pada yang lain. Kita akan menemukan bahwa ternyata hidup kita sungguh bermakna dan lebih menyenangkan, sehingga lebih besar pula kemungkinan mereka untuk mencapai sukses.

Pengembangan kecerdasan majemuk juga dapat dikembangkan dalam liturgi kebaktian, khususnya untuk kebaktian di sekolah atau kebaktian remaja yang kreatif. Kebaktian seperti ini dapat menjadi sarana untuk mengkomunikasikan Injil dalam masyarakat modern, agar kebaktian menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna.

Kegiatan 5: Penilaian Diri

Kenalilah kecerdasan pribadi yang kamu miliki!

No.	Kecerdasan kuat yang kumiliki	Cara menggunakan kecerdasan untuk pelayanan bagi Tuhan dan sesama
1		
2		
3		
No.	**Kecerdasan lemah yang kumiliki**	**Cara mengembangkan supaya hidup lebih bermakna**
1		
2		
3		

G. Penilaian

1. Ryan, seorang laki-laki berusia 48 tahun minta izin kepada Mahkamah Konstitusi (MK) untuk bunuh diri (*Harian Terbit,* 5 Agustus 2014). Ia merasa hidupnya sia-sia, padahal ia memiliki gelar S-2. Pernahkah kamu merasakan hal yang sama? Kalau ya, apa sebabnya? Bahaslah pertanyaan ini dengan temanmu sebangku!
2. Orang yang merasa hidupnya sia-sia mungkin tidak melihat apa yang dapat ia sumbangkan bagi lingkungannya. Menurut kamu, sumbangan apa yang dapat kamu berikan bagi lingkunganmu, bagi sekolah, dan masyarakat sekitar, dan gerejamu?
3. Di sekolah, siswa yang kurang pandai dalam matematika dan sains seringkali dianggap bodoh. Apakah ada anggapan seperti itu juga di kelas kamu? Mengingat hasil penelitian Howard Gardner tentang ”kecerdasan majemuk”, apakah kamu setuju dengan pendapat itu? Mengapa?
4. Lihat hasil penelitian Gardner, lalu coba sebutkan kecerdasan yang kamu miliki! Bagaimana kamu dapat mengembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut?
5. Alexander Chalmers (1759–1834), seorang dokter dari Skotlandia yang beralih profesi menjadi wartawan, mengatakan, ”*The three grand essentials of happiness are: something to do, someone to love, and something to hope for*.” Artinya, ”Tiga hal paling mendasar untuk mencapai kebahagiaan adalah: memiliki sesuatu untuk dilakukan, seseorang untuk dicintai, dan sesuatu untuk diharapkan.” Setujukah kamu dengan pendapat Chalmers di atas? Coba jelaskan pendapat kamu!

H. Rangkuman

Setiap orang memiliki makna hidup yang dialami dalam setiap situasi. Makna hidup harus dicari dan ditemukan sendiri oleh orang yang bersangkutan. Apabila hasrat hidup bermakna tersebut terpenuhi, orang yang bersangkutan akan merasakan kehidupannya bermakna.
Kehidupan pribadi orang Kristen dapat bermakna ketika hidupnya berjalan dalam firman Allah, hidup berpengharapan, hidup beriman kepada Tuhan serta menjalani hidup dalam kasih. Ketika kamu dapat menjalani hal-hal tersebut, maka kehidupanmu menjadi bermakna bagi diri sendiri, sesama, dan Tuhan.
Hidup akan menjadi lebih bermakna apabila remaja dapat mengenali kecerdasan diri, bakat dan kemampuan, serta mampu mengembangkannya, untuk proses belajar.

Ayat Emas

a. Bacalah Matius 5: 6

b. Sharingkan dengan teman disampingmu tentang makna ayat tersebut.

I. Nyanyian Penutup

Aku Mengasihi Engkau Yesus

G Bm C G
Aku mengasihi Engkau Yesus
C D G D
Dengan segenap hatiku
G Bm C G
Aku mengasihi Engkau Yesus
C D G D7
Dengan segenap jiwaku...
[reff]: G Bm
Kurenungkan firmanMu, siang dan malam
Am D
Kupegang printahMu, dan kulakukan
G Bm
Engkau tahu ya Tuhan, tujuan hidupku
Am D G
Hanyalah untuk menyenangkan hatiMu

J. Doa Penutup

Doa Litani

Laki-laki : Terima kasih Bapa, untuk setiap rancangan-Mu bagi hidup kami.

Perempuan : Pengharapan untuk hidup yang bermakna, sudah Kau beri.

Laki-laki : Tuntunlah kami agar berjalan dalam rancangan jalan-Mu.

Perempuan : Bermakna bagi diri sendiri, sesama, dan bagi Tuhan.

Laki-laki : Bersama-Mu kami ingin mengembangkan semua kecerdasan kami.

Perempuan : Talenta pemberian-Mu selalu kami syukuri.

Laki-laki : Dalam nama Tuhan Yesus guru kami, Amin.

Bab XIII Peranku Dalam Pengembangan Masyarakat

Bahan Alkitab: Matius 25: 31–46 ; Yeremia 29: 7

A. Pendahuluan

Berdoa

Doa Litani

Guru : Bersama Engkau, Bapa, kami dapat melalui hari-hari hidup kami.
Siswa : Berkat-Mu selalu kami rasakan sampai saat ini.
Guru : Hari ini kami akan belajar tentang pelayanan masyarakat kami.
Siswa : Roh Kudus kiranya bekerja di tengah-tengah kelas ini
Guru : Kami percaya, Tuhan akan menyertai kami dalam proses belajar mengajar saat ini.
Siswa : Hikmat yang berasal dari-Mu, memampukan kami untuk memahami pelajaran saat ini
Semua : Kami bersyukur dan bermohon kepada yang Ilahi. Amin.

Menyanyikan lagu

Kidung Jemaat No. 356: 1 **"Tinggallah dalam Yesus"**

Tinggallah dalam Yesus, jadilah murid-Nya
B'lajarlah Firman Tuhan, taat kepada-Nya
Tinggallah dalam Yesus, andalkan kuasa-Nya
Dialah pokok yang benar, kitalah ranting-Nya

Kegiatan 1: Bermain Peran

Bacalah Matius 25: 31–46, kemudian buatlah skenario/alur cerita singkat dengan menggunakan bahasamu sendiri yang sesuai, namun kreatif berdasarkan bacaan Alkitab tersebut. Perankan di depan kelas! Adapun tahapan sebagai berikut.

1. Membuat Skenario
2. Latihan
3. Penampilan
4. Diskusi

Dengan pimpinan gurumu, tanggapilah penampilan kelompok tentang skenario yang ditentukan!

Bahan Diskusi:
- Mengapa ada pemisahan antara orang-orang disebut ”domba” dan mereka yang disebut ”kambing”?
- Apa yang menyebabkan mereka yang tergolong ”kambing” gagal mengenali siapa raja itu sebenarnya?
- Apakah mereka yang tergolong ”domba” tahu bahwa yang mereka layani dengan memberi makan, minum, dan pakaian. itu adalah sang raja itu sendiri? Mengapa demikian?
- Siapakah yang dimaksudkan dengan sang raja itu sendiri?

Pengantar

Setiap orang Kristen, baik tua, muda, termasuk remaja merupakan anggota masyarakat yang saling berhubungan dan saling menolong serta mendukung. Kebebasan yang kita peroleh dalam rangka menjadi dewasa tidak dapat kita pakai semaunya tanpa memperhitungkan orang lain di sekitar kita. Hidup bersama dengan orang lain membutuhkan sikap-sikap tertentu terutama kesediaan untuk berperan serta mengembangkan masyarakat.

Dalam realitas, kita hidup dan tinggal di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai banyak sekali persoalan sosial seperti kemiskinan, kebodohan, kriminalitas, narkoba, konflik, tawuran, pornografi, dan pencemaran lingkungan. Dalam konteks seperti itu kita harus menunjukkan kepedulian kita sebagai remaja-remaja murid Kristus. Kita semua dipanggil untuk mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan Yesus dan untuk mengembangkan pelayanan yang menyentuh semua aspek kehidupan baik pada aras personal maupun sosial.

B. Remaja di Tengah Masyarakat: Suatu Realitas

Biasanya remaja suka hidup berkelompok. Di dalam kelompok itu para remaja dapat belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu masyarakat.

Kelompok yang ada dianggap bukan saja untuk mencapai tujuan hidupnya, namun sekaligus juga merupakan tempat untuk bertumbuh dan mengembangkan kepribadian. Pada umumnya dalam pertemuan kelompok, remaja tidak hanya duduk termenung atau mendiskusikan hal serius, tetapi juga sibuk dengan berbagai kegiatan yang dapat menunjang kepribadiannya. Di dalam kelompok tersebut, akan timbul hubungan persahabatan. Remaja pun berinteraksi di dalam kelompok-kelompok mereka. Di sini terjadilah saling memengaruhi yang signifikan di antara teman-teman sebaya. Remaja pun mengalami berbagai perubahan di dalam proses pertumbuhan mereka. Mereka juga belajar bagaimana menjalankan perannya di tengah masyarakat.

Para pakar psikologi setuju bahwa terdapat kelompok-kelompok yang biasanya terbentuk pada usia remaja. Kelompok-kelompok tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. **Kelompok Sahabat Karib**

   Kelompok sahabat karib biasanya terdiri dari dua sampai tiga remaja. Dalam kelompok itu pada umumnya terdiri dari remaja dengan kesamaan jenis kelamin. Jadi ada kelompok sahabat karib laki-laki dan kelompok sahabat karib perempuan. Kelompok sahabat karib merupakan kelompok remaja dengan ikatan yang kuat. Pada umumnya mereka bergabung karena memiliki minat dan kemampuan maupun kemauan yang cocok. Kelompok ini juga disebut sebagai *peer group.*

2. **Klik atau Kelompok Persahabatan**

   Klik biasanya terdiri dari empat sampai lima remaja. Mereka bergabung karena ada penyatuan dua pasang sahabat karib. Mereka pada umumnya adalah para ”remaja awal” atau usia 11–14 tahun. Tingkat interaksi mereka biasanya sangat tinggi.

3. ***Crowds* atau Kelompok Banyak Remaja**

   Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, oleh karenanya jarak emosi di antara mereka agak renggang. Kelompok ini biasanya terdiri dari remaja laki-laki maupun perempuan yang memiliki perbedaan kemampuan, kemauan maupun minat. Biasanya mereka memiliki rasa takut karena diabaikan atau tidak diterima oleh teman-teman di kelompok lain.

4. **Kelompok yang Diorganisasikan**

   Kelompok ini merupakan kelompok yang sengaja dirancang dan diorganisasi oleh lembaga maupun orang dewasa. Hal ini misalnya terjadi di kelompok keagamaan maupun di sekolah seperti OSIS atau di masyarakat seperti Karang Taruna. Kelompok seperti ini biasanya terbuka bagi sesama remaja.

5. **Geng**

   Merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya. Biasanya terbentuk karena adanya pelarian dari empat jenis kelompok di atas. Anggotanya dapat terdiri dari sesama jenis kelamin atau dapat juga berbeda. Seringkali mereka menghabiskan waktu untuk menganggur dan kadang-kadang mengganggu sesama remaja yang lain. Hal ini terjadi karena ketidakpuasan yang diterima dari kelompok lain. Ada geng yang agresif bertingkah laku mengganggu, namun juga ada yang bersikap tenang.

Ada sejumlah alasan mengapa para remaja ingin bergabung di dalam kelompok. Misalnya karena ingin diterima oleh orang-orang dalam kelompok, atau ingin mendapatkan pengakuan, atau karena merasa kecakapannya belum diterima oleh orang dewasa. Di samping itu ketika berada di antara teman-temannya sendiri, remaja juga merasakan dirinya bebas. Mereka dapat merencanakan kegiatan-kegiatan bersama, entah yang sekadar iseng atau nakal, atau bermanfaat.

Dalam kelompok tersebut remaja juga diberikan kesempatan untuk belajar tentang dirinya sendiri, membagikan, dan mengemukakan pikiran sangat dihargai. Keadaan ini jarang terjadi di luar kelompok. Meskipun demikian, seringkali mereka mempunyai masalah yang sama, misalnya masalah belajar, pacaran, dan tekanan dari orang tua.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kelompok-kelompok tersebut, sesungguhnya remaja mempunyai kepedulian terhadap situasi dan kondisi kelompoknya dan pada akhirnya juga peduli kepada masyarakat tempat mereka hidup. Sebagai remaja khususnya remaja Kristen, sikap peduli tersebut seharusnya diperlihatkan melalui cara berpikir, berbicara dan bertindak yang baik dan manunjukkan identitas remaja sebagai murid Kristus. Hal ini sesuai dengan Surat Efesus 2: 10 berbunyi, "*Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya*". Artinya, baik secara sendiri-sendiri maupun melalui kelompok-kelompoknya, para remaja yang sudah lebih dulu menerima penyelamatan dari Kristus, pada gilirannya wajib untuk aktif menyatakan dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan 2: Refleksi Diri

1. Identifikasikan dirimu, dari kelima jenis kelompok di atas, kamu termasuk kelompok yang mana?
2. Apa alasanmu masuk dalam kelompok tersebut?
3. Apa kegiatan kelompokmu?
4. Menurut kamu apa yang menguntungkan dengan masuk dalam kelompok tersebut?
5. Tuliskan laporanmu dan berikan kepada gurumu!

C. Landasan Kristiani, Peran, dan Kepedulian Remaja di Tengah Masyarakat

Apa yang menjadi dasar alkitabiah maupun teologis untuk peran dan kepedulian remaja bagi masyarakatnya? Salah satu hal terpenting yang diungkapkan oleh Alkitab adalah bahwa Allah adalah sang pencipta segala sesuatu di dunia ini, sebagaimana diungkapkan dalam Kejadian 1: 31 ”... *Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik.*” Ciptaan yang baik ini adalah dunia dengan segala isinya termasuk alam sekitar, maupun masyarakat dengan kebudayaannya, telah diatur oleh Tuhan yang berdaulat serta meminta tanggapan maupun tanggung jawab manusia (bdk. Kej. 2, Mat. 25: 31–46). Sayang keteraturan dan rencana Tuhan agar manusia berada dalam keadaan yang kudus telah jatuh dan dinodai oleh manusia ciptaan Allah itu sendiri.

Manusia jatuh ke dalam dosa karena melanggar perintah Tuhan. Karena itu manusia harus dihukum (Kej. 3). Meskipun demikian, pokok utama yang diungkapkan dalam Alkitab bukanlah penghukuman dan penghakiman Allah, melainkan kasih dan penebusan-Nya. Allah Bapa, Sang Pencipta, ternyata juga Allah yang berkenan menebus ciptaan-Nya yang sudah jatuh. Penyelamatan manusia bahkan seluruh semesta telah dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu, sebagai pengikut Kristus kita semua dipanggil menjadi pelayan dan terlibat dalam kehidupan masyarakat. Ini adalah kesempatan yang diberikan oleh Tuhan kepada kita untuk menjadi pelayan Allah dan sesama.

Dalam Perjanjian Lama, para nabi memberitakan pentingnya hidup kudus dan peduli kepada masalah-masalah sosial (Ams. 5: 21–24). Demikian juga Yesaya mengutuk perayaan-perayaan keagamaan serta persembahan umat Tuhan karena mereka melakukannya dengan kemunafikan. Mereka setia beribadah, namun pada saat yang sama mereka melakukan kejahatan. Di dalam Yesaya 1: 16–17 dikatakan, ”… *Berhentilah berbuat jahat; belajarlah berbuat baik, usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang yang kejam, belalah hak-hak anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda*”.

Dalam Perjanjian Baru, kepedulian kepada sesama tetap diteruskan sebagaimana yang diungkapkan dalam Perjanjian Lama. Kitab Injil mengungkapkan tekanan kepada perspektif kenabian tersebut selalu terungkap di dalam kehidupan dan pengajaran Tuhan Yesus, sebagaimana yang diungkapkan dalam Matius 25: 35: ”...*ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan*…”. Demikianlah setiap orang Kristen diajak untuk turut melakukan dan meneladani apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam kehidupan dan pelayanan-Nya di dunia.

Rasul Paulus mengatakan bahwa dalam usaha berperan serta bagi pengembangan masyarakat, kita harus memperlakukan orang lain sebagai subjek yang setara. Sesama kita dalam masyarakat bukanlah objek yang tidak setara dengan kita. Hal itu diungkapkan dalam Galatia 3: 28: "*Tidak ada orang Yahudi atau Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua satu di dalam Kristus Yesus*". Jelas kesadaran dan ungkapan Paulus ini merupakan usaha yang menghancurkan sekat-sekat sosial yang dapat memisahkan kita dengan sesama warga masyarakat. Siapa pun kita dan apapun peran kita di masyarakat, semuanya merupakan subjek yang sama dan sederajat.

Bagaimana pengajaran alkitabiah dan pemahaman teologis tersebut dapat dihubungkan dengan perilaku para pelayan atau utusan Kristus dalam masyarakat pada masa kini? Jelas orang Kristen harus berada dan menjadi bagian dari masyarakat, tempat yang telah ditentukan oleh Allah bagi kita, sekaligus kehadirannya menjadi berkat bagi lingkungan.

D. Perubahan Sosial dan Dampaknya bagi Masyarakat

Kita hidup dan tinggal di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai banyak sekali persoalan sosial. Kemiskinan, kebodohan, kriminalitas, narkoba, konflik, tawuran, pornografi, pencemaran lingkungan, adalah contoh-contoh persoalan sosial yang menimpa masyarakat kita saat ini. Di sinilah kita sebagai pengikut Kristus harus menunjukkan kepedulian kita. Kita dituntut untuk mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan Yesus, yaitu dengan memperhatikan dan memberikan pertolongan dalam bentuk apa pun yang dapat kita berikan, sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab kita di tengah-tengah masyarakat.

Perubahan masyarakat secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan di dalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Perubahan sosial dapat dilakukan dengan mengubah pola hidup manusia agar menjadi lebih baik dan bermartabat. Misalnya, dari kebiasaan untuk membuang sampah sembarangan, atau bahkan buang air besar di sungai, masyarakat diajak untuk memelihara lingkungan yang bersih dan sehat, dan membuang sampah serta kotoran pada tempatnya.

Perubahan sosial dapat juga dilakukan dengan membuat orang tidak merasa puas dengan hasil karya yang dicapainya sekarang, sehingga mereka akan mencari upaya untuk meningkatkan hasil kerja mereka. Misalnya, banyak pedagang kaki lima yang bekerja dari jam lima pagi hingga jam delapan malam, namun penghasilannya hanya cukup untuk biaya makan satu hari

saja. Mungkin orang-orang seperti ini perlu diberikan keterampilan untuk meningkatkan jualannya, baik dalam segi kualitas maupun jenisnya sehingga penghasilan mereka dapat bertambah, dan jam kerja mereka tidak usah begitu lama.

Bentuk perubahan lainnya adalah perubahan orientasi kerja. Banyak warga masyarakat yang lebih suka beralih ke dunia industri daripada bertahan di pertanian karena di situ mereka lebih cepat memperoleh gaji dan penghasilan lebih terjamin. Namun bila semakin banyak orang meninggalkan dunia pertanian, siapakah yang akan menghasilkan pangan untuk masyarakat kita?

Perubahan sosial di sini termasuk di dalamnya perubahan nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dengan demikian, perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur atau struktur sosial dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain.

Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan. Juga terdapat adanya perubahan-perubahan yang memiliki pengaruh luas maupun terbatas. Di samping itu ada juga perubahan-perubahan yang prosesnya lambat, dan perubahan yang berlangsung dengan cepat.

Perubahan sosial dan kebudayaan belakangan ini terjadi dengan sangat cepat karena pengaruh perkembangan informasi dari luar. Gaya hidup orang kota telah merasuk ke desa. Banyak orang di desa merasa ketinggalan kalau mereka tidak mengikuti gaya hidup orang kota. Padahal gaya hidup kota belum tentu lebih baik daripada gaya hidup di pedesaan.

Di masyarakat luas, materialisme telah merambah luas dalam kehidupan sehari-hari. Uang dan materi menjadi ukuran sukses manusia. Untuk menjadi kaya, orang tidak segan-segan melakukan apa saja, bahkan juga hal-hal yang dilarang oleh hukum dan negara. Misalnya, membabat hutan untuk membuka kebun-kebun sawit terlarang. Atau menggali tambang batubara di tempat-tempat yang mestinya menjadi hutan lindung nasional. Atau membangun vila-vila di bukit-bukit sehingga menimbulkan longsor dan banjir di kota-kota sekitarnya. Semua ini disebabkan oleh pola hidup yang egoistis yang tidak peduli dengan kesejahteraan bersama.

Perubahan sosial budaya sebagaimana diungkapkan di atas dampaknya dapat mengubah adat, kebiasaan, cara pandang, bahkan ideologi suatu masyarakat. Hal ini tentu saja mempengaruhi pola dan perilaku masyarakatnya.

Kegiatan 4: Penugasan

Wawancarailah tokoh masyarakat (misalnya ketua RT atau RW) tentang perubahan yang terjadi dalam masyarakat di lingkungannya. Perubahan apa saja yang terjadi dan dampak bagi masyarakat setempat? Tugas ini akan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Contoh lembar wawancara:

Nama Tokoh Masyarakat: Jabatan:
Hari/Tanggal Wawancara:

Perubahan apa yang terjadi?

....

Mengapa perubahan tersebut dapat terjadi?

....

Bagaimana dampak positif dari perubahan tersebut?

....

Bagaimana dampak negatif dari perubahan tersebut?

....

Bagaimana saran tokoh masyarakat tentang peran remaja di tengah-tengah lingkungannya?

....

E. Sikap Remaja di Tengah Perubahan Sosial

Di tengah-tengah perubahan masyarakat, kita diharapkan mempunyai kepedulian terhadap lingkungan. Rasa peduli adalah ibarat batu bata untuk bangunan yang bernama kasih. Tanpa adanya kepedulian tidak mungkin terdapat rasa kasih pada seseorang. Apa yang dimaksud dengan kepedulian? Kepedulian adalah kesanggupan untuk peka terhadap kebutuhan orang lain dan kesanggupan untuk turut merasakan perasaan orang lain serta berempati (menempatkan diri dalam keadaan orang lain). Ini sangat penting ketika kita menerapkan fungsi-fungsi pelayanan kristiani yang disebutkan di atas.

Kepekaan dan kepedulian membuat orang melihat keluar dari dirinya dan menyelami perasaan dan kebutuhan orang lain, lalu menanggapi dan melakukan perbuatan yang diperlukan untuk orang lain dan dunia di sekelilingnya. Kepekaan dan kepedulian adalah nilai yang sangat penting dimiliki setiap orang. Pada nilai ini terkait banyak nilai lainnya, antara lain: meneladani Kristus, kejujuran, kerendahan hati, cinta kasih, keramahan, kebaikan hati,

kebijaksanaan, dan sebagainya. Kebahagiaan yang dialami seseorang sebagian besar adalah hasil kepekaan dan kepedulian orang tersebut terhadap perasaan, kesempatan, dan kebutuhan orang lain dan dunia di sekitarnya.

Orang yang perhatiannya tertuju kepada orang lain akan bersikap:

1. Lebih sadar akan kepentingan dan kebutuhan orang lain.
2. Tidak mementingkan diri sendiri.
3. Tidak mudah ikut-ikutan dengan orang lain dan mengurangi kebergantungan kepada persetujuan teman sekelompok.
4. Bertambah kesadaran akan keunikan diri sendiri dan karenanya rasa yakin dirinya berkembang.

Alkitab memberikan banyak contoh tentang tokoh muda yang mampu menghadirkan perubahan. Raja Salomo terkenal bijaksana dalam memimpin bangsa Israel sehingga bangsa Israel menjadi bangsa yang kuat dan disegani bangsa-bangsa lain. Daniel gigih dalam idealisme dan imannya kepada Tuhan Allah walaupun dia harus dicampakkan ke dalam gua singa. Yusuf si raja muda di Mesir, berhasil membawa bangsa Mesir mengatasi masalahnya. Bahkan dia mampu menepis masalah godaan seksual sekaligus tetap mengasihi keluarga yang pernah mengasingkan dia.

Dalam kehidupan bangsa kita, kita menemukan Soekarno dan Sutan Sjahrir, yang dalam usia muda telah berjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Soekarno ditangkap, diasingkan bahkan dipenjarakan tetapi tetap bersemangat dan berani menghadapi penjajah. Sjahrir menjadi pemikir yang sangat penting dalam membangun gagasan demokrasi Indonesia. Masih banyak lagi tokoh muda lainnya di negara kita yang dapat kamu teladani dalam hidup untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa yang berintegritas dan kuat.

Sebagai remaja Kristen, kita dituntut untuk dapat menjadi pelayan bagi orang di sekitar kita. Kita terpanggil untuk menjadi berkat dan teladan bagi orang lain sehingga berguna dan bermanfaat bagi diri sendiri, orang tua, keluarga, tetangga, agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Kegiatan 5: Membuat Kliping

a. Carilah gambar tentang peran positif orang Kristen di tengah perubahan sosial yang terjadi di masyarakat! Kamu dapat mencari melalui internet, dan majalah atau buku. Kemudian memberikan penjelasan atau komentar terhadap persoalan tersebut. Tugas ini akan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.
b. Bagaimana kaitan peran positif remaja Kristen yang kamu temukan itu dengan ayat dalam Yeremia 29: 7 ini, ”*Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu.*”

F. Penilaian

1. Andi Audi Pratama, seorang remaja 16 tahun siswa SMA di Jakarta tewas dalam sebuah tawuran yang terjadi antara dua sekolah. Akibatnya, para pelakunya dikeluarkan dari sekolah. Menurut kamu, siapakah yang untung dan siapakah yang rugi dalam kasus ini? Mengapa?
2. Remaja seusia kamu seringkali membutuhkan penerimaan dan pengakuan teman. Kebutuhan ini seringkali membuat seorang remaja sulit menerima ajakan temannya untuk melakukan sesuatu, khususnya yang bersifat negatif. Pernahkah kamu sendiri mengalami hal seperti itu? Apa yang kamu lakukan? Apakah kamu punya keberanian untuk menolak ajakan itu? Mengapa? Diskusikan masalah ini dengan teman kamu dalam sebuah kelompok.
3. Tuhan Yesus pernah mengatakan, " ... *ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum*... " (Mat. 25: 36). Coba sebutkan 2–3 buah perbuatan seperti itu yang pernah kamu lakukan kepada orang lain! Siapakah orang itu? Kalau orang itu ternyata pernah menyakiti hati kamu, maukah kamu melakukan perbuatan baik itu? Mengapa?
4. Di atas dikatakan bahwa hidup manusia itu bersifat holistik. Apakah artinya itu? Apa dampaknya dalam hubungan kamu dengan sesama kamu?

G. Rangkuman

Sebagai orang Kristen, sikap peduli terhadap situasi dan kondisi yang menimpa masyarakat tempat kita hidup bersama merupakan tugas dan panggilan kita. Sikap peduli itu harus kita perlihatkan melalui cara berpikir, berbicara dan bertindak yang baik dan menunjukkan identitas kita sebagai murid Yesus.

Kita dituntut untuk dapat menjadi pelayan yang efektif bagi masyarakat di lingkungannya. Kita terpanggil untuk menjadi berkat dan teladan bagi orang lain, orang tua, keluarga, tetangga, agama, masyarakat, bangsa, dan negara.

Masa muda adalah kesempatan paling baik bagi kita untuk mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin masa depan dan sekaligus menjadi agen perubahan masyarakat.

Ayat Emas:
- Pelajarilah Matius 5: 13–16.
- apa yang dimaksud dengan garam dunia dan terang dunia?
- Sejauh mana kamu sudah menjadi garam dan terang dunia?

H. Nyanyian Penutup

"T'rima Kasih Tuhan"

G Em Am7
T'rima kasih Tuhan untuk kasih setia-Mu

D C G D
Yang ku alami dalam hidupku

G B C A7
T'rima kasih Yesus untuk kebaikan-Mu

C D G D
Sepanjang hidupku

Ref.:

G Am Bm D
T'rima kasih Yesusku

G C A7 D
Buat anugrah yang Kau b'ri

C Cm Bm7 Em
S'bab hari ini Tuhan adakan

Am D G
Syukur bagi-Mu

I. Doa Penutup

Doa Litani

Guru	: T'rima Kasih Tuhan Yesus untuk kasih setia-Mu.
Murid	: Yang kami alami dalam pembelajaran hari ini.
Guru	: T'rima Kasih Tuhan Yesus untuk keteladanan-Mu.
Murid	: Menjadi penolong dan pembaharu bagi masyarakat kami.
Guru	: Ajarlah kami untuk selalu berpegang pada firman-Mu.
Murid	: Taat dan setia pada kehendak-Mu, Allah Rahmani.
Guru	: Membiasakan diri menjadi orang Kristen kerinduanku.
Murid	: Membaca Firman-Mu dan berdoa setiap hari.
Guru	: Sehingga menjadi gaya hidup kami yang baru.
Semua	: Menjadi berkat dan memuliakan nama-Mu setiap hari. Amin

Remaja di Tengah Dunia yang Berubah

Bahan Alkitab: 1 Tesalonika 5: 21; Matius 5: 13–14

A. Pendahuluan

Berdoa

Tuhan Yesus, Tuhan Raja Kami
Kasih-Mu telah menghidupkan kami
Engkau Tuhan yang menuntun kehidupan kami
Pada saat ini, kami bermohon tolonglah kami ini
Firman dan kehendak-Mu dapat kami pahami
Menjadi garam dan terang sesuai maksud ilahi
Remaja Kristen harapan masyarakat kami
Membawa lingkungan dan masyarakat kepada hidup yang berarti
Roh yang kudus menguatkan kami
melalui kata dan perbuatan ingin kami berbakti
kepada sesama dan Tuhan yang rahmani
Amin.

Menyanyikan lagu
Kidung Jemaat 457: 1 " Ya Tuhan Tiap Jam"

Ya Tuhan tiap jam, ku memerlukan- MU
Engkaulah yang memb'ri sejahtera penuh
Setiap jam ya Tuhan Dikau 'ku perlukan
'Ku datang Juruselamat berkatilah.

Kegiatan 1: Curah Pendapat

Dunia yang kita jalani sekarang ini adalah dunia yang telah mengalami perubahan dan sedang terus berubah dari waktu ke waktu. Perubahan ini terjadi seiring dengan berkembang pesatnya ilmu dan pengetahuan yang dimiliki manusia yang oleh karenanya telah melakukan dan menciptakan berbagai hal baru sesuai dengan perkembangan zaman. Sebuah percakapan tentang dunia yang terus berubah dapat kita lihat dalam cuplikan percakapan sang begawan sang murid, dan seekor tongeret yang dimuat oleh Robby I. Chandra dalam *Teologi dan Komunikasi* (1996).

Sang begawan tersenyum: ” Semua hal berubah di dunia. Tidak ada yang tetap, kecuali satu hal...”

Sang murid terperangah, ” jadi ada sesuatu yang tidak berubah? Apakah gerangan itu?”

Sang begawan tertawa lagi, ”Justru ini adalah tugasmu untuk menjawab pertanyaan itu. Ya, apakah yang tetap tak berubah di tengah segala hal yang berubah?”

Di atas pohon seekor tongeret menjawab ”Cuma satu yang tak berubah dan tetap, yaitu perubahan tetap terjadi”

Percakapan antara sang begawan, sang murid, dan si tongeret di atas mengarahkan kita semakin memahami bahwa memang perubahan tetap dan akan terus terjadi, yang tetap hanyalah bahwa perubahan itu tetap terjadi. Perubahan-perubahan ini mencakup segala aspek seperti perubahan dan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan komunikasi, perubahan dalam bidang ekonomi dan budaya, dan masih banyak lagi perubahan dan kemajuan lainnya.

Setelah kamu menyanyikan lagu KJ 457” Ya Tuhan Tiap Jam” dan mendengarkan pengantar tentang dunia yang berubah, kemukakanlah pendapatmu tentang hal berikut ini.

1. Bagaimanakah pendapatmu tentang percakapan antara sang begawan, sang murid, dan si tongeret?
2. Apakah yang dimaksud dengan dunia yang berubah menurut kamu?
3. Tolong berikan contoh lingkunganmu yang mengalami perubahan.

B. Dunia yang Berubah

”*Temous mutantur, nos et mutamur in illis,* demikian kata sebuah pepatah Latin. Artinya, waktu beredar dan kehidupan kita ikut berputar olehnya. Dunia kita sedang mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai bidang.

Berikut ini perkembangan yang terjadi dan sangat hebat dampaknya bagi kehidupan manusia.

1. Perubahan di Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Dalam lima tahun terakhir ini, banyak sekali perubahan yang terjadi di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Di dunia terjadi ledakan penggunaan telepon seluler yang terus berkembang menjadi telepon pintar *(smart phone)* yang sebentar lagi dapat digunakan untuk berbagai

tujuan: menyimpan data pribadi, mengirim uang, berbelanja, membayar tagihan dari bank, dan lain-lain. Semuanya ini membuktikan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu.

2. **Perubahan di Bidang Ekonomi**

   Dalam bidang ekonomi dan perdagangan perubahan terus terjadi. Berbagai negara di dunia kini menjadi pasar ekonomi tunggal. Sejumlah negara Eropa, misalnya, meskipun masih dipisah-pisahkan oleh batas-batasnya, secara ekonomi telah menjadi satu pasar dengan satu mata uang yang sama, *euro*. Negara kita, Indonesia mulai 2015 menjadi bagian dari Masyarakat Ekonomi ASEAN. Hal ini dapat menjadi kesempatan yang sangat baik untuk mengembangkan usaha, tetapi juga dapat menjadi ancaman apabila industri kita tidak cukup tangguh menghadapi produk-produk yang dihasilkan oleh negara-negara lain.

3. **Perubahan Budaya atau Peradaban**

   Perubahan yang sangat cepat di lingkungan kebudayaan antara lain disebabkan oleh semakin tingginya tingkat interaksi kita dengan bangsa-bangsa lain. Para wisatawan yang datang ke negara kita, arus informasi yang masuk lewat televisi, internet, dan lain-lain., telah menimbulkan perubahan yang dahsyat dalam cara hidup banyak warga masyarakat kita. Film-film Hollywod yang baru akan beredar minggu depan, hari ini sudah dapat ditemukan bajakan kepingan filmnya di berbagai tempat di Indonesia.

4. **Perubahan Pandangan dan Nilai-Nilai Hidup**

   Perubahan-perubahan di atas telah membuat pandangan hidup manusia pun turut berubah. Di satu pihak ada orang-orang yang tenggelam dalam materialisme dan hedonisme, mementingkan kekayaan materi dan pemuasan nafsu jasmani. Di pihak lain muncul kelompok-kelompok orang yang memperjuangkan pelestarian lingkungan hidup, hak-hak asasi manusia, penolakan terhadap produk dari genetika yang dimodifikasi, dan lain-lain. Ketika rakyat Hong Kong menolak keputusan pemerintah Tiongkok untuk membatasi kebebasan rakyat Hong Kong untuk menentukan pemimpin mereka, reaksi segera bermunculan dari berbagai penjuru dunia.

Kegiatan 2: Diskusi

Bentuklah kelompok kecil tiga sampai empat orang. Diskusikanlah hal-hal berikut.

1. Sebutkanlah contoh-contoh perubahan dan kemajuan dalam bidang sosial, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi dan kebudayaan yang kamu ketahui sedang berkembang!

2. Perubahan dan kemajuan apakah yang paling berkesan bagimu?
3. Siapkanlah sebuah semboyan tentang komitmen kelompok menjadi berkat bagi lingkungan yang berubah. Tampilkan sebelum kamu mempresentasikan hasil diskusi kelompokmu.
4. Presentasikanlah hasilnya di depan kelas!
5. Berikan tepuk tangan untuk kelompok yang baru saja selesai menampilkan hasil diskusi kelompok.

C. Berbagai Dampak Dunia yang Berubah

Perubahan dunia dalam berbagai aspek tentu telah membawa dampak tersendiri bagi setiap kita yang mengalami dan merasakan perubahan tersebut. Perubahan dan perkembangan yang terjadi di berbagai bidang dapat mengarahkan kita menjadi pribadi-pribadi yang aktif dan efektif namun juga dapat sebaliknya. Berikut ini adalah beberapa dampak positif dan negatif dari dunia yang terus berubah.

1. Dampak positif

Ada kemajuan-kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, dan budaya yang perlu dihargai. Perubahan-perubahan dan kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah mempermudah komunikasi kita dengan orang lain, bahkan juga dengan mereka yang tinggal di luar negeri. Banyak informasi yang dapat kamu temukan di internet, kalau kamu dapat mendapatkan akses ke pelayanan internet di tempat kamu. Banyak petani dan pedagang yang diuntungkan oleh hadirnya internet karena mereka dapat berdagang dan bertransaksi secara murah lewat internet.

Di bidang agama, penyebaran informasi tentang setiap agama dapat dilakukan dengan mudah oleh kehadiran pelayanan internet. Di bidang kesehatan kita sangat terbantu dengan adanya peralatan medis seperti MRI scan *(magnetic resonance imaging)* yang sangat canggih dan menolong para dokter dan petugas medis untuk menemukan berbagai masalah di bagian manapun di tubuh kita, termasuk otak, sumsum tulang belakang, tulang dan persendian, jantung dan urat darah kita, berbagai organ lainnya seperti hati, kandungan, atau kelenjar prostat. MRI *scan* dapat menolong dokter mendiagnosis kondisi tubuh kita dan merencanakan perawatannya.

Di dunia komunikasi kita tidak pernah saling terhubung dengan begitu baik dengan siapapun juga, berkat adanya satelit, telepon genggam, dan internet yang memungkinkan kita berbicara lewat lawan bicara kita sambil melihat wajahnya di komputer kita.

Kemajuan di dunia bidang transportasi membuat kita dapat segera mengunjungi sanak keluarga kita di kota atau negara lain apabila terjadi keadaan yang mendesak. Masih banyak dampak positif lainnya yang juga sangat bermanfaat dan meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.

2. Dampak negatif

Perkembangan dan perubahan yang terjadi tidaklah selalu berdampak positif. Perubahan-perubahan itu dapat membuat orang mengabaikan aspek-aspek kehidupan yang lain seperti kasih, keadilan, penghargaan akan waktu, kepedulian terhadap sesama, bahkan telah menggeser peran Tuhan dalam kehidupannya. Terri Schiavo (baca: Teri Syaivo), yang mengalami koma selama 15 tahun dari 1990 hingga 2005, dipertahankan oleh keluarganya yang yakin bahwa Terri dapat disembuhkan dan kembali hidup, meskipun banyak dokter yang mengatakan hal itu tidak mungkin karena kondisinya sudah berada pada tahap vegetatif, hanya bertahan karena diberi makan seperti tanaman.

Kemajuan teknologi dan informasi juga dapat mengubah kita menjadi pribadi-pribadi yang kurang menghargai proses, hanya menekankan hasil, karena semuanya harus serba cepat dan instan. Televisi dan internet juga dapat merenggangkan hubungan kita dengan orang lain.

Selain itu, apa yang tersedia lewat berbagai media tersebut seringkali ditampilkan apa adanya, tanpa penyaringan lebih dahulu. Akibatnya, seringkali anak-anak kecil dan remaja dapat menemukan tayangan-tayangan yang tidak sesuai dengan tingkat usianya (kekerasan dan pornografi) yang cenderung membuat orang tidak menghargai sesama sebagai gambar Allah *(imago Dei)*. Belum lagi berbagai informasi palsu yang berisi petunjuk-petunjuk kesehatan atau cara meningkatkan kekayaan yang isinya bohong dan malah dapat merugikan diri kita.

Banyak tantangan yang harus dipikirkan secara serius oleh orang Kristen yang mempunyai kapasitas untuk melakukan transformasi atau perubahan terutama melalui pendidikan. Tantangan-tantangan tersebut dapat kita identifikasi antara lain:

a. Bidang informasi berkembang pesat, bahkan terjadi lonjakan informasi. Misalnya di bidang teknologi informasi dan komunikasi, DVD, pertumbuhan telepon seluler, dan komputer. Berbagai informasi tersebut tidaklah bebas nilai. Artinya berbagai informasi dan produk-produknya itu tidak seratus persen mengandung kebenaran, bahkan sebagian menyesatkan. Sayangnya, arus informasi ini membanjir dan mudah diakses oleh anak-anak dan remaja.

b. Dunia menjadi satu kesatuan ekonomis. Fenomena ini menjadikan berbagai bangsa saling tergantung. Pada tahun 2020, setiap eksportir dan produsen dapat bebas bergerak ke berbagai negara. Tidak ada perlakuan berbeda atau istimewa terhadap produsen dari luar atau pun dalam negeri.

c. Semakin banyak negara yang tersisih secara sosial dan ekonomis. Dunia akan mengalami lonjakan kemiskinan, kelaparan, dan tunawisma. Badan internasional UNICEF memprediksi bahwa beban hutang yang dialami oleh negara menyebabkan banyak anak dan remaja menderita dan mengalami kematian. Banyak anak putus sekolah dan berpeluang menjadi pengangguran.

d. Berkembangnya nilai-nilai moral yang kacau karena munculnya industri pornografi secara besar-besaran yang dapat diakses baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Di pihak lain, korupsi merajalela dengan sangat dahsyat dan dianggap sebagai bagian yang wajar dari hidup bangsa kita.

e. Menguatnya sekularisme. Sekularisme adalah pandangan yang menganggap agama tidak penting, karena segala sesuatu dapat dijelaskan oleh akal dan ilmu pengetahuan. Pemahaman ini muncul pertama kali ketika orang-orang berusaha memisahkan urusan negara dan agama. Di abad pertengahan, agama terlalu banyak mencampuri urusan negara, sementara sebaliknya, para politikus juga mencampuri urusan-urusan agama. Pada perkembangannya, sekularisme menjadi dasar untuk modernisasi, namun dalam bentuknya yang lebih ekstrem, hal ini membuat orang menganggap agama tidak lagi penting. Di Eropa, misalnya, banyak sekali orang yang dulunya Kristen kini menjadi sekuler dan tidak lagi menganggap gereja penting.

Menghadapi berbagai dampak maupun tantangan perubahan baik yang bersifat individual maupun sosial tersebut, banyak lingkungan pendidikan Kristen (keluarga, gereja, dan sekolah) juga mengalami krisis dan kebingungan untuk menemukan pedoman dan berjalan ke masa depan berdasarkan perspektif nilai-nilai kristiani. Oleh karena itu, kita semua termasuk remaja perlu mengenali ”keadaan zaman” dan bersikap kritis, proaktif dan fleksibel dalam menerapkan dan mengembangkan iman Kristen dalam keadaan yang terus-menerus berubah. Meskipun demikian, di atas semuanya, dasar utama bagi kita adalah kasih Kristus yang tidak pernah berubah dan firman-Nya tetap sebagai panduan untuk melihat perspektif masa depan, termasuk masa depan remaja.

Kegiatan 3: Membuat Kliping

1. Buatlah sebuah kliping kreatif tentang dampak-dampak positif dan negatif dari dunia yang berubah!
2. Sertakanlah penjelasan dan pandanganmu tentang dampak-dampak tersebut!
3. Tuliskanlah lima cara-cara konkret yang dapat dilakukan oleh gereja, keluarga, dan masyarakat umum agar tidak terjerumus dalam dampak-dampak negatif dari dunia yang berubah!
4. Kumpulkanlah pada pertemuan berikutnya!

D. Menghadapi Dunia yang Berubah di Bawah Terang Kristus

Setiap orang Kristen merupakan bagian dari dunia yang terus berubah bahkan merupakan pelaku-pelaku perubahan. Terhadap perkembangan dan kemajuan-kemajuan yang terjadi dalam dunia sekarang ini, sebagai umat kristiani kamu perlu untuk mensyukuri dengan pemahaman bahwa kemajuan-kemajuan tersebut dapat terjadi hanya karena dan atas prakarsa Tuhan sendiri lewat manusia yang mengusahakan berbagai kemajuan tersebut. Kita harus memahami bahwa dalam hal ini, Tuhan memiliki rancangan yang baik atas segala perubahan dan kemajuan yang terjadi.

Di tengah-tengah dunia yang berubah, memang tidak mudah untuk tetap hidup di bawah terang Kristus. Hampir setiap saat kita diperhadapkan dengan berbagai kenikmatan dunia hasil dari perkembangan dan kemajuan di berbagai bidang yang tidak hanya dapat membawa pengaruh positif tetapi juga dapat menyeret setiap kita terperangkap dalam perilaku-perilaku hidup yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh sebab itu, prinsip pertama yang harus kamu lakukan untuk menghadapi dunia yang berubah adalah menjadi orang Kristen yang ”berbeda”. Berbeda artinya mampu menjadi pribadi-pribadi yang tetap mencerminkan Kristus di tengah dunia yang berubah. Menjalani kehidupan Kristen yang berbeda dilukiskan dalam penegasan Tuhan Yesus kepada kita, yaitu bahwa kita ini adalah garam dan terang dunia (Mat. 5: 13–14).

Karena itu, prinsip kedua yang harus kamu jalankan adalah betul-betul secara efektif melakukan kehendak Tuhan dengan menjadi garam dan terang dunia. Penegasan ini sesungguhnya menggambarkan setiap kita memiliki potensi untuk memberi pengaruh dan rasa yang berbeda di tengah dunia yang berubah. Garam hanya akan dapat dirasakan manfaatnya jika garam tersebut mau larut dan memberi rasa asin. Hal ini menuntut sebuah kekuatan kebersamaan bagi setiap orang Kristen untuk bersama-sama membangun semangat dan langkah untuk menggarami lingkungan di sekitarnya yang mungkin telah dipengaruhi

oleh berbagai dampak negatif. Hal ini dapat kita wujudkan secara bersama lewat komunitas-komunitas yang ada di sekitar, seperti gereja, keluarga, dan komunitas lainnya. Baik secara pribadi maupun dalam kebersamaan kita dapat menjadi garam lewat sikap hidup yang memberi makna bagi sesama. Menjadi terang berarti masing-masing kita harus menjadi sesuatu yang berbeda yang dapat dilihat orang, karena kita dan keseluruhan hidup kita adalah terang yang dapat disaksikan oleh banyak orang sekitar dan menuntun mereka kepada kebaikan.

Faktanya, banyak orang Kristen yang hidupnya tidak menjadi garam dan terang dunia. Hidupnya sama saja dengan manusia di sekitarnya, terjebak dalam gaya hidup modern yang negatif dan destruktif. Sebagai orang Kristen kita seharusnya sadar dan senantiasa meminta Tuhan untuk memberikan kekuatan, hikmat dan kebijaksanaan agar kita dapat menghadapi dunia yang berubah dengan tetap hidup di bawah terang Kristus (bdk. Ef. 6: 14–18).

Alkitab mengajarkan bahwa kita sebagai murid-murid Kristus tidak dapat menarik diri dari pentas masyarakat yang selalu berubah. Orang Kristen juga tidak boleh berdiam diri melihat rusaknya lingkungan sekitar kita karena dunia dianggap sebagai sumber kegelapan yang sulit menerima upaya perbaikan. Bahkan ada yang menganggap lebih baik hanya melayani komunitas sendiri, tidak usah memperhatikan lingkungan sekitar. Kesaksian orang Kristen termasuk kamu sebagai remaja Kristen, harus selalu merefleksikan dan memberlakukan nilai-nilai kristiani.

Kegiatan 4: Penugasan

1. Gambarkanlah sikap-sikap penting yang harus dimiliki setiap orang dalam menghadapi dunia yang berubah lewat puisi atau sebuah lagu!
2. Buatlah satu kalimat motivasi tentang sikap penting yang harus kamu miliki dalam menghadapi dunia yang berubah!

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*

Gambar 14.1 Remaja Kristen: Siap menghadapi masa depan? Dapat menjadi agen perubahan masyarakat? Libatkan Tuhan, pasti bisa!

E. Merencanakan Masa Depan dalam Dunia yang Berubah

Kita adalah bagian dari komunitas kita, mulai dari keluarga sebagai komunitas yang paling kecil, sekolah, dan masyarakat. Dalam kehidupan kristiani, komunitas yang mempersatukanmu adalah komunitas gereja. Dalam komunitas apapun kamu berada, pada hakikatnya kamu berada di tengah-tengah dunia yang berubah. Kita perlu bersikap kritis terhadap perubahan dan perkembangan yang ada. Artinya, setiap perkembangan maupun kemajuan seharusnya tidak diterima begitu saja. Kita harus berani mempertanyakan, menguji dan menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi (bdk. 1 Yoh. 4: 1).

Ini tidak berarti bahwa kita harus melawan perubahan. Sebaliknya, kita harus berani membuka diri terhadap perubahan, menyelidikinya dan kemudian mengambil keputusan untuk memilih mana yang patut untuk diikuti dan mana yang tidak. Tanyakanlah ”Apakah yang akan saya lakukan terhadap perkembangan dan kemajuan ini” atau ”Apakah artinya perkembangan dan kemajuan ini bagi saya”, atau ”Apakah sisi positif dan negatif dari perubahan ini?” dan ”Apa maksud Tuhan dengan semua ini?”

Tuhan Yesus dalam Matius 16: 3b berkata ”Rupa langit kamu tahu membedakannya, tetapi tanda-tanda zaman tidak”. Hal ini menegaskan kepada kita semua untuk peka terhadap keberadaan dan tugas kita di dunia yang berubah sekarang ini. Berikut ini adalah tugas-tugas yang harus disadari remaja di tengah-tengah dunia yang berubah.

1. **Sadar akan Waktu**

   Kita masing-masing diciptakan dalam kurun waktu tertentu, dan waktu tersebut berbicara tentang dua hal yaitu waktu di awal kamu lahir dan waktu di mana kamu akan berakhir di dunia ini. Kita tidak tahu kapan tiba waktunya hidup kita akan berakhir dari dunia ini. Oleh sebab itu selagi masih diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk hidup dan berkembang, setiap remaja Kristen harus menyadari bahwa waktu adalah pemberian Tuhan, memaknainya sebagai kesempatan untuk melakukan banyak hal yang positif, memanfaatkannya dengan baik di tengah dunia yang terus berubah.

2. **Mengenal Dunia yang Berubah**

   Kita harus mengenal bagaimana dunia berubah dengan cepat setiap saat. Dengan mengenal konteks dunia, kita diharapkan mampu menjadi pribadi yang aktif berperan untuk menghadirkan perubahan yang signifikan dan berkat bagi dunia. Sejak revolusi industri manusia telah berusaha untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Alexander Graham Bell, penemu telepon, Thomas Alva Edison, penemu bohlam lampu, Marie Currie, penemu radioaktif, adalah orang-orang yang bekerja keras dan berkorban diri untuk mengenal dunia dan berhasil membawa perubahan dan berkat bagi kita semua. Di masa kini orang-orang seperti Bill Gates dan almarhum Steve Jobs menghabiskan banyak sekali waktu mereka untuk mengembangkan teknologi komputer sementara Larry Page dan Sergey Brin mengembangkan salah satu mesin pencari terbesar di dunia internet, Google. Mereka adalah orang-orang yang berhasil mengenali dunia yang berubah dan menguak berbagai kemungkinan baru bagi hidup kita.

3. **Menerima Tantangan Dunia yang Berubah**

   Setiap zaman memiliki tingkat pergumulan dan tantangan tersendiri. Akan sangat bijaksana bila setiap kita dapat menerima tantangan di dunia yang berubah, bukan hanya menerima segala kemudahan di dalamnya. Ingatlah bahwa masa remaja adalah masa di mana setiap remaja mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Remaja masih sangat mungkin untuk merencanakan berbagai macam hal untuk membangun masa depannya dan menyumbangkan sesuatu bagi lingkungannya.

Merencanakan masa depan bagi remaja, memang sangat penting dilakukan supaya sejak awal dapat menentukan langkah-langkah untuk mencapainya. Memang seringkali perencanaan tidak berjalan mulus, atau hasilnya tidak sesuai dengan yang direncanakan. Meskipun demikian, dalam keadaan yang terus berubah kita membutuhkan panduan yang jelas ke mana langkah kita diarahkan. Pada saat yang bersamaan kita juga dipanggil oleh Sang Guru sejati, yaitu Tuhan Yesus Kristus, agar meneladani hidup dan karya-Nya, menjadi berkat bagi lingkungan kita.

Beberapa langkah praktis untuk menentukan masa depan dapat diidentifikasi beberapa aspeknya sebagai berikut.

a. Melibatkan Tuhan dalam perencanaan.

Sering kita lupa untuk melibatkan Tuhan dalam rencana kita. Sering kita lupa bahwa ada faktor lain yang lebih berkuasa, yaitu Tuhan yang turut mengatur, mengarahkan dan menjadikan realitas berbeda dan tidak sesuai dengan rencana semula. Ingatlah pepatah yang mengatakan, ”Manusia merencanakan, namun Tuhan juga yang menentukan.” Sebaliknya, jika kita melibatkan Tuhan dalam perencanaan, dan apabila Tuhan berkenan campur tangan, maka kita akan melihat dan mengakui bahwa apa yang kita dapatkan merupakan karunia yang terbaik dalam hidup kita.

b. Realistis

Harapan atau cita-cita masa depan remaja haruslah direncanakan secara realistis. Artinya, berusahalah mencapainya melalui cara, pendekatan, dan strategi tertentu. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis pada akhirnya akan menyebabkan kekecewaan, dan dapat menimbulkan frustrasi. Kita juga sering tidak menyadari kelebihan dan keterbatasan diri kita sendiri. Bila hal ini terjadi, maka hal tersebut akan mempersulit diri dalam mencapai cita-cita atau malah kita gagal mencapai hasil yang maksimal.

c. Cara yang dipakai

Cara untuk mencapai harapan atau cita-cita haruslah tepat. Tidak sedikit remaja yang kecewa, bahkan frustrasi karena gagal mencapainya. Bukan karena ia kurang cerdas, melainkan karena ia keliru dalam memilih cara atau bahkan tanpa strategi sama sekali.

d. Mempersiapkan diri

Salah satu cara untuk meraih masa depan yang direncanakan adalah dengan mempersiapkan diri sebaik mungkin. Di sini, mempersiapkan diri juga termasuk memilih masa depan dan merencanakan bagaimana mencapainya dan apa yang dibutuhkan untuk itu. Mengambil kursus-kursus bahasa asing, keterampilan reparasi mesin atau mobil, keterampilan di bidang kecantikan,

menjahit, seni musik, lukis, dan lain-lain, dapat menjadi modal yang sangat berarti untuk masa depan kamu. Seorang gadis muda dari Ambon, Gayatri Wailissa, belajar sendiri berbagai bahasa asing dan dalam waktu singkat berhasil menguasai 14 bahasa asing. Coba selidiki kesempatan-kesempatan apa yang tersedia di kota kamu atau di lingkungan kamu, atau yang dapat kamu cari sendiri.

Pilihan masa depan yang tepat akan memudahkan kita dalam mempersiapkan diri, memilih cara dan pendekatan yang tepat (bdk. 1 Kor. 9: 25, tentang nasihat Rasul Paulus untuk menyiapkan diri sebaik mungkin dalam mengikuti suatu pertandingan).

e. Luwes

Cita-cita atau harapan masa depan harus dirancang secara luwes atau fleksibel, sehingga bila kamu mengalami berbagai benturan atau hambatan kamu dapat segera menyesuaikan dengan tuntutan keadaan. Tidak sedikit remaja yang gagal mencapai cita-citanya karena terlalu kaku pada pilihan mereka yang belum tentu benar. Akibatnya, pada saat pilihan mereka gagal, mereka tidak mempunyai jalan keluar.

f. Mengenali potensi dan kecerdasan pribadi

Kita perlu mengenali potensi diri dan kecerdasan kita, karena hal tersebut sangat penting dalam meraih masa depan. Banyak remaja gagal mencapai harapannya karena mereka kurang mengenali potensi diri maupun kecerdasan mereka. Mereka menetapkan target terlalu tinggi atau harapan yang terlalu rendah. Akibatnya, meskipun harapan terwujud, namun seringkali hasil akhirnya tidak maksimal.

Setiap orang Kristen harus menyadari bahwa kesempatan belajar lewat sekolah, keluarga dan masyarakat, harus diintegrasikan dengan baik bersama firman dan kehendak Tuhan dalam kehidupannya. Artinya, remaja tidak hanya sekadar belajar tetapi mampu untuk mempraktikkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini banyak remaja yang justru lebih memilih untuk hidup berseberangan dengan kehendak dan firman Tuhan yang telah dipelajarinya.

Untuk dapat mengerti rencana Allah dalam dunia yang berubah kita harus terus punya motivasi untuk belajar, mau beradaptasi dengan lingkungan agar tidak ketinggalan, bahkan tersisih dari perkembangan keadaan sambil berpegang pada firman Allah. Untuk itu, kita harus berusaha tetap membina diri, mengembangkan dan membangun kebiasaan untuk berelasi secara intim dengan Tuhan. Dengan cara itulah remaja dapat menemukan rencana Allah dalam hidupnya.

Kegiatan 5: Membuat Komitmen

1. Lengkapilah bagian yang kosong dari ayat di bawah ini!
   (15) ”karena itu………………… saksama……… kamu ………., ……………… orang bebal, tetapi ………..... arif (16) dan …….... waktu……………...., karena……………………” (Ef. 5: 15–16).
2. Bagaimana pengalamanmu berkaitan dengan ayat ini?
3. Ambillah waktu sekitar 2–3 menit untuk merenungkan keberadaan dirimu di tengah dunia yang berubah sekarang ini. Renungkanlah apa yang telah kamu lakukan di masa remajamu ini. Apakah kamu benar-benar menyadari betapa berharganya waktu yang Tuhan berikan kepadamu? Apakah kamu selalu berusaha mencari tahu kehendak Tuhan bagimu?
4. Berdoalah sejenak. Mintalah Tuhan untuk memberikan kamu hikmat kebijaksanaan dan kekuatan untuk membuat komitmen penting dalam hidupmu.
5. Dengan sungguh-sungguh, tuliskanlah komitmen kamu pada sehelai kertas tentang kesediaan kamu untuk menjadi orang Kristen yang tetap teguh dalam Tuhan di tengah-tengah dunia yang berubah.

Nama:
....
Komitmenku:
....

F. Rangkuman

Dunia sedang dan terus mengalami perubahan pesat di berbagai bidang mulai dari ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, budaya, dan pandangan hidup.
Kita harus mencermati perubahan dan kemajuan dalam berbagai bidang sosial yang memiliki dampak positif maupun negatif. Dengan analisis yang tajam kita harus mampu menentukan pilihan selaku anak-anak Tuhan, menjadi berkat bagi lingkungan kita. Pada saat yang sama kita memperkuat iman dan mengambil tindakan yang berkenan kepada Tuhan.
Orang Kristen harus peduli pada lingkungan mempersiapkan masa depannya dengan sungguh-sungguh. Perencanaan masa depan perlu

melibatkan Tuhan, sehingga hasilnya dapat menjadi berkat bagi diri pribadi, masyarakat sekitar dan memuliakan nama Tuhan. Jangan sampai kita tersisih dan tertinggal dalam proses globalisasi.

Ayat Emas.

- Bacalah 1 Timotius 4: 11–12.
- Dengan teman disampingmu diskusikan apa arti ayat tersebut.
- Bagaimana menerapkan ayat tersebut dalam hidupmu bagi lingkungan?

G. Penilaian

1. ”Yang tidak berubah di tengah segala perubahan ini adalah perubahan tetap terjadi.” Setujukah kamu dengan pernyataan ini? Jelaskan apa alasan kamu!
2. Sebutkan beberapa contoh perubahan yang kamu amati, yang dapat mempengaruhi kehidupan iman remaja seperti kamu! Mengapa demikian?
3. Dalam cara apakah perubahan-perubahan yang terjadi itu dapat mengubah hubungan kamu dengan sesama dalam pergaulan sehari-hari? Menurut kamu, apakah itu positif atau negatif? Mengapa demikian?
4. Salah satu perubahan yang paling besar dalam hidup manusia di abad ini adalah penggunaan telepon genggam atau HP. Kalau kamu memiliki HP, coba ceritakan, bagaimana kehadiran HP dapat mengubah kehidupan kamu.
5. Dengan cara apakah perubahan-perubahan mutakhir dalam kebudayaan, perkembangan teknologi, ekonomi, dan lain-lain. mengubah kehidupan persekutuan remaja di gerejamu? Apakah itu menguntungkan atau merugikan? Jelaskan pendapat kamu!

H. Nyanyian Penutup

" INI AKU DIHADAPAN-MU"

Arvid G. & Edward
Do=F
F   Am   Bb   Gm
'Ku terpesona melihat semua Kemurahan-Mu, kebaikan-Mu
Eb C   F   Am
dalam hidupku Tak sekalipun Kau kecewakan
Bb Am   Gm   C
S'lalu setia, tak ingkar janji dalam hidupku
Reff.:
F   C/E   Dm   C   Bb   Am
Ini aku, di hadapan-Mu 'Ku s'rahkan diriku apa adanya
Gm Am   Bb   G   C
Tak ada lagi keraguanku Bentuk 'ku jadi seperti yang 'Kau mau
F   C/E   Dm   C   Bb   Am
Kini aku sujud berlutut Menyembah-Mu dalam roh dan kebenaran
Gm   Am   Bb   C   F
Aku percaya Engkau yang sanggup Bawa diriku masuk, indah rencana-Mu

I. Doa Penutup

Terima kasih Bapa atas pelajaran berharga di hari ini.
Kami ingin menjalani masa depan bersama-Mu Tuhan.
Penuhi selalu hidup kami dengan roh-Mu yang kudus,
Agar kami dituntun memperoleh masa depan yang bermakna.
Ajar kami untuk selalu berpegang teguh pada firman kehendak-Mu
Tolong kami, karena kami ingin menjadi berkat di tengah dunia yang berubah.
Kami rindu untuk menjadi remaja yang melakukan kehendak-Mu
Dengan sadar lewat sikap, pikiran dan perbuatan, kami ingin memuliakan nama-Mu
Karena Kristus Yesus, Anak-Mu, yang memberikan hidup-Nya bagi kami. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. 2000. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Andar Ismail. 2012. *Selamat Berkarunia: 33 Renungan tentang Hidup Majemuk.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Berkhof & Enklar. 2009. *Sejarah Gereja.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Berkhoff, H. dan I.H. Enklar. 2009. *Sejarah Gereja.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

B.J.Boland. 2007. *Intisari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

BP Majelis Sinode GKI, *"Surat Gembala BPMS GKI Mengenai Gempa dan Tsunami di Aceh dan Sumatra Utara,"* Jakarta, 3 Januari 2005.

Carroll, Sean B. "Solving the Puzzles of Mimicry in Nature", New York Times, 11 Maret 2013.

Chandra, Robby I. 1996. *Teologi dan Komunikasi.* Yogyakarta: Duta Wacana Press.

Chandra, Yulius. 1980. *Hidup Bersama Orang Lain*. Yogyakarta: Kanisius.

Clinebell, Howard. 1997. *Basic Types of Pastoral Counseling (rev.ed)*. Nashville: Abingdon Press.

Cote d'Ivoire: Poverty getting worse – study," http: //www.irinnews.org/report/81804/cote-d-ivoire-poverty-getting-worse-study.

"Counter-Reformation" dalam Wikipedia bahasa Inggris, https: //en.wikipedia.org/wiki/Catholic_Reformation.

"Dalit Christians" dalam Dalit Christians http: //www.dalitchristians.com/Html/dalitmeaning.htm.

de Graaf, Anne. 1997. *Kitab Suci untuk Anak-Anak.* Yogyakarta: Kanisius.

de Mello, Anthony. 1990. *Doa Sang Katak 2.* Yogyakarta: Kanisius.

Departemen Agama. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. 1983. Jakarta: Departemen Agama.

Effendi, Djohan. 2011. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Institut DIAN/ Interfidei.

Gardner, Howard, 1993. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Book.

Gokhale, K. *dalam "Jesus the Dalit" oleh M.R. Arulraja,* 1996. Volunteer Centre, 7-1-30/6, Ameerpet, Hyderabad.

Goldsworthy, Graeme. *Gospel and Kingdom: A Christian Interpretation of the Old Testament*. New York City, NY: HarperOne 1981.

Groome, Thomas. 2011. *Christian Religious Education.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Gunarsa, Singgih D. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Gunawan, Sadikin. 2010. *Menjadi Orang Kristen yang Berbeda.* Jakarta: Pustaka Sorgawi.

Guthtrie, Donald. 1992. *Tafsiran Alkitab Masa Kini.* Jakarta: Yayasan KBK.

Harahap, Syaiful W. *"Peran Gereja dalam Penanggulangan AIDS di Tanah Papua,"* Kompasiana, 15 November 2013.

Hardawiryana R, S.J. (penerjemah). 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II.* Jakarta: Dokpen KWI & Obor.

Hendropuspito. 1983. D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Heuken, AdolfSJ. 1984. *Tantangan Membina Kepribadian.* Jakarta: CLC.

Heuken. A. SJ. 2002. *Ensiklopedi Orang Kudus.* Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Heuken, SJ, Adolf, dalam Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia*, Leiden dan Boston: Brill, 2008, 36-38.

Hendropuspito. 1983. *D. Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Horton, Hunt. *Sosiologi 2*. 1992. Jakarta: Erlangga.

Ismail, Andar. 2012. *Selamat Berkarunia: 33 Renungan tentang Hidup Majemuk.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Jacobs, Tom. 1985. *Sikap Dasar Kristiani.*Yogyakarta: Kanisius.

Jaya Chaliha & Edward Le Joly. 2001. *The Joy in Loving; 365 Hari Bersama Ibu Teresa*. Yogyakarta: Kanisius.

Johan Effendi. 2011. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Institut DIAN/ Interfidei.

Johnson, P.D. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I*. Jakarta: Gramedia.

Koeswara E. 1987. *Psikologi Eksistensial: Suatu Pengantar.* Bandung: Eresco.

Komisi Liturgi, KWI. 1992. *Buku Nyanyian Puji Syukur.* Jakarta: Obor.

Komkat KWI, 2006. *Seri Murid-murid Yesus. Pendidikan Agama Katolik untuk SD kelas V,* Yogyakarta: Kanisius.

Komkat KWI. 2010. *Menjadi Sahabat Yesus. Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SD kelas V*. Kanisius: Yogyakarta.Konferensi Waligereja Indonesia, Pesan Pastoral Sidang KWI Tahun 2012 Tentang Ekopastoral; *"Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan"*

Lalu, Yosef. 2010. *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Lalu, Yosep, Pr. 2005. *Percikan Kisah-Kisah Anak Manusia.* Jakarta: Komisi Kateketik KWI.

Melman, Yossi. *"It's time to free Vanunu"*, Ha'aretz, 16 April 2008.

Muin, Idianto. 2006. *Sosiologi SMA untuk Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.

Nuhamara, Daniel. 2008. *PAK Remaja.* Jawa Barat: Jurnal Info Media.

______________________. 2010. *Pendidikan Agama Kristen.* Bandung: Jurnal Info Media.

Osmer, Richard. 1992. *Teaching for Faith.* Kentucky: John Knox Press.

Pardede, Samuel. 1990. *Saya Orang yang Berhutang: 70 Tahun Dr. T.B. Simatupang,* Jakarta: Media Interaksi Utama dan Penerbit Sinar Harapan.

Pedoman Dasar Kerukunan Hidup beragama. 1983 Jakarta: Departemen Agama.

Roby I Candra dalam bukunya yang berjudul Teologi dan Komunikasi: 1996.

Semiawan, Conny. 2002. *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*. Jakarta: PT Tema Baru.

Setiawan, Mary Go. 2003. *100 Permainan dan 500 Kuis Alkitab*. Bandung: Yayasan KH.

Nara didiknto, Igrea. 2005. *50 Permainan Asyik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Siswanto, Igrea. 2005. 50 *Permainan Asyik.* Yogyakarta: Andi Offset.

Soekanto. S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Gatindo.

Sudiardja, S.J & Laksana, Bagus. A. 2003. *Berenang di Arus Zaman Tantangan Hidup Religius di Indonesia Kini.* Yogyakarta: Kanisius.

Sutarno. 2004. *Di dalam Dunia tetapi tidak dari Dunia: Pemikiran Teologis tentang Pergumulan Gereja dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk*. Jakarta, Salatiga: BPK Gunung Mulia-Satya Wacana University Press.

Stanley, Alessandra. "*Honoring a Heretic Whom Vatican 'Regrets' Burning*," New York Times, 18 Februari 2000.

Stone, Brian. 2007. *Evangelism after Christendom: The Theology and Practice of Christian Witness*, Grand Rapids: Brazos.

Sudiardja, S.J & Laksana, Bagus. A. 2003. *Berenang di Arus Zaman Tantangan Hidup Religius di Indonesia Kini.* Yogyakarta: Kanisius.

Sutarno. 2004. *Di Dalam Dunia tetapi Tidak dari Dunia: Pemikiran Teoogis tentang Pergumulan Gereja dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk.* Jakarta, Salatiga: BPK Gunung Mulia--Satya Wacana University Press.

Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius – Wahyu. 2008. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Thayer, Joseph H. *Thayer's Greek-English Lexicon of the New Testament, Hendrickson*: Peabody, MA.

Tim Pengembang Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Kristen. 2007. *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi.* Bandung: Bina Media Informasi.

Tong, Stephen. 2010. *Pemuda dan Krisis Zaman*. Surabaya: Momentum.

Trull, Joe E. dan James E. Carter. 2012. *Etika Pelayan Gereja.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Walker, D. F. 2009. *Konkordansi Alkitab*. Jakarta: BPK GM.

Wenham, Gordon J., J. Alec Motyer, Donald A. Carson dan R. T. France, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius – Wahyu.* 2008. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Woly, Nicholas J. 2013. *Percikan Perenungan di Serambi Iman: Beriman dalam Kebersamaan.* Kupang: Gita Kasih.

Yamuger. 1998. *Kidung Jemaat.* Jakarta: Yayasan Musik Gereja.

Yangin, Panmilo. 2010. *Gereja dan Pendidikan Multikultural.* Yogyakarta: Kanisius.

Yewangoe, A. A. 2009. *Agama dan Kerukunan*. BPK Gunung Mulia.

______________________. 2010. *Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media.

"Agama dan budaya", dalam http: //okimarjuki19.wordpress.com/2013/07/23/agama-dan-budaya/.

"Agape feasts" dalam Wikipedia bahasa Inggris, https: //en.wikipedia.org/wiki/Agape_feast.

"Amish", dalam Wikipedia Indonesia, https: //id.wikipedia.org/wiki/Amish.

"Beban Ganda Nasib Buruh Perempuan Upah Kecil dan Kekerasan" dalam Gresnews.com, 3 Mei 2014, http: //www.gresnews.com/berita/sosial/23035-beban-ganda-nasib-buruh-perempuan-upah-kecil-dan-kekerasan/.

Birch, John "Prayers for Peace in a Fractured World", http: //www.faithandworship.com/prayers_peace.htm.

Chandrawira, Priscilia. "Dasar Orang Cina!" dalam Kompasiana, 9 Mei 2011, http: //sosbud.kompasiana.com/2011/05/09/dasar-orang-cina-361523.html.

"Chinese Proverbs about Money," dalam http: //www.1000advices.com/guru/fin_chinese_proverbs.html, tanpa penulis, tanpa tempat.

Dear, John "The Prayers of Martin Luther King, Jr." dalam National Catholic Reporter, 15 Januari 2013, http: //ncronline.org/blogs/road-peace/prayers-martin-luther-king-jr.

"Disturb Us, Lord", TheLordPrayer.com dalam http: //www.lords-prayer-words.com/famous_prayers/disturb_us_lord.html.

"Evangelicals Praise Pope Francis' Visit to Pentecostal Church, Apologize for Evangelical Discrimination Against Catholics" dalam Christian Post Reporter, 31 Juli 2014, http: //www.christianpost.com/news/evangelicals-praise-pope-francis-visit-to-pentecostal-church-apologize-for-evangelical-discrimination-against-catholics-124099/.

Evert, Jason. "Why Can't Women Be Priests?" dalam Catholic Education Center, http: //www.catholiceducation.org/articles/apologetics/ap0309.htm.

Farris, Patricia. "Be Happy" (Micah 6: 1-8; Matthew 5: 1-12)", dalam http: //www.religion-online.org/showarticle.asp?title=3160.

"Galileo affair", dalam Wikipedia bahasa Inggris, https: //en.wikipedia.org/wiki/Galileo_affair.

"Gereja-gereja di Tanah Papua Berkomitmen Perjuangkan Kasus-kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia", dalam Kabar Gereja, September 2012, http: //kabargereja.blogspot.com/2012/09/gereja-gereja-di-tanah-papua.html.

"Gereja-gereja Indonesia Gelar "Celebration of Unity", dalam Kompas.com, 7 Mei 2013, diunduh dari http: //www.antaranews.com/berita/368289/gereja-akan-adakan-celebration-of-unity.

"Gereja Pentakosta", dalam Wikipedia bahasa Indonesia, https: //id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Pentakosta.

Gileadi, Avraham. *"Isaiah 43 Explained"*, dalam http: //www.isaiahexplained.com/isaiah_ch_43.html.

"GPIB Koinonia, Tampung 1150 Korban Banjir", dalam Cahaya Bagi Negeri, http: //www.jawaban.com/index.php/health/detail/id/90/news/140121114409/limit/0/GPIB-Koinonia-Tampung-1150-Korban-Banjir.html.

"Hewan Mengerti Obat-obatan?" dalam Deutsche Welle http: //www.dw.de/hewan-mengerti-obat-obatan/g-17758709.

"HKBP Lawan Perusak Alam Dan Lingkungan", dalam Harian Andalas, 30 Januari 2014, dalam http: //harianandalas.com/kanal-ragam/hkbp-lawan-perusak-alam-dan-lingkungan.

Hoeck, Lori. *" A religion based on fear teaches fear"*, dalam http: //spaceagesage.com/2008/12/12/a-religion-based-on-fear-teaches-fear/, 12 Desember 2008.

http: //abdain.wordpress.com/2010/01/03/pengertian-agama/ (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 09.00)

https: //en.wikipedia.org/wiki/Nestorian_Stele#mediaviewer/File: Nestorian-Stele-Budge-plate-X.jpg, public domain (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 10.00)

http: //gobloggeris.blogspot.com/2012/08/pengertian-makna-hidup.html diunduh tanggal 5 Agustus 2014. (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 11.10)

http: //okimarjuki19.wordpress.com/2013/07/23/agama-dan-budaya/ (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 17.00)

http: //remaja.sabda.org/menumbuhkan-rasa-peduli-akan-orang-lain diunduh tanggal 8 Agustus 2014. (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 14.30)

http: //www.chinaaid.org. (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 12.00)

http: //www.crayonpedia.org/mw/BAB_5._PERUBAHAN_SOSIAL_DALAM_MASYARAKAT diunduh tanggal 8 Agustus 2014. (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 13.00)

http: //www.en.wikipedia..org (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 14.00)

https: //www.facebook.com/notes/rhkers/kesaksian-dan-kisah-hidup-nick-vujicic/472216334282) (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 15.00)

http: //www.flickr.com;commercial use allowed (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 09.00)

http: //www.hidupkatolik.com (Tanggal unduh 13 Januari 2016-jam 17.00)

http: //www.jesusjazzbuddhism.org (Tanggal unduh 13 Januari 2016)

http: //www.kidscanpress.com/Assets/Books/w_InLuciasNeighborhood_2068/Spreads/InLuciasNeighborhood_2068_spr2.jpg (Tanggal unduh 19 Februari 2015-jam 16.00)

"Hunter gatherer", dalam Wikipedia bahasa Inggris, https: //en.wikipedia.org/wiki/Hunter-gatherer.

"Ibadah Raya Solidaritas Untuk Masyarakat Adat Petani Kemenyan Pandumaan Sipituhuta Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan dan Seminar Injil dan Hutan Tgl 9 Maret 2013", dalam situs GKPI, 30 April 2013, http: //www.gkpi.or.id/news/read/89/ibadah_raya_solidaritas_untuk_masyarakat_adat_petani_kemenyan_pandumaan_sipituhuta_kecamatan_pollung_kabupaten_humbang_hasundutan_dan_seminar_injil_dan_hutan_tgl_9maret_2013/.

"If God is so amazing, why is church so boring?" http: //www.experienceproject.com/question-answer/If-God-Is-So-Amazing-Why-Is-Church-So-Boring/2151222.

Keith, Kent M. *"The Paradoxical Commandments"*, dalam http: //www.kentmkeith.com/commandments.html.

“Kerugma”, dalam BibleStudyTools, http: //www.biblestudytools.com/lexicons/greek/nas/kerugma.html, diunduh 23 Juli 2014.

“Kutukan Ham” dalam Wikipedia bahasa Indonesia, https: //id.wikipedia.org/wiki/Kutukan_Ham.

“Leitourgia”, dalam BibleStudyTools.com, http: //www.biblestudytools.com/lexicons/greek/nas/leitourgia.html.

“Life Lessons to Learn from Warren Buffett for 2012,” http: //www.miraculousladies.com/10-life-lessons-learn-warren-buffett-2012/.

“Mankind's Day of Rest, the Sabbath Day”, dalam Christian Answers, http: //christiananswers.net/q-acb/acb-t007.html.

“March on Washington Fast Facts”, dalam CNN Library, 30 Agustus 2013, http: //edition.cnn.com/2013/06/05/us/march-on-washington-fast-facts/.

“Menumbuhkan rasa peduli akan orang lain,” dalam http: //remaja.sabda.org/menumbuhkan-rasa-peduli-akan-orang-lain.

Military learned about camouflage from birds”, The Bismarck Tribune, 5 November 2009, http: //bismarcktribune.com/news/columnists/military-learned-about-camouflage-from-birds/article_663d6d6a-c9c6-11de-8bd8-001cc4c002e0.html.

“Mordechai Vanunu,” dalam Wikipedia bahasa Inggris, https: //en.wikipedia.org/wiki/Mordechai_Vanunu.

Nainggolan, Sahat M. *“Gondang: Musik Pemuja Setan”*, dalam http: //bataknews.wordpress.com/2007/10/25/gondang-musik-pemuja-setan/.

Natarajan, Swaminathan. *“Indian Dalits find no refuge from caste in Christianity”*, BBC Tamil, 14 Sept. 2010. http: //www.bbc.com/news/world-south-asia-11229170.

“One drop rule” dalam Wikipedia bahasa Inggris, https: //en.wikipedia.org/wiki/One-drop_rule, diunduh pada 24 Juli 2014. Aturan ini diberlakukan di negara bagian Tennessee (1910) dan Virginia (1924), AS.

“Pastor pun ikut mengubur mayat di Mentawai” dalam UCAN Indonesia, 29 Oktober 2010, http: //indonesia.ucanews.com/2010/10/29/pastor-pun-ikut-mengubur-mayat-di-mentawai/s.

“Pemerintah Didesak Jadikan Buyat Sebagai Bencana Nasional”, dalam detikNews, 9 Agustus 2004, dalam http: //news.detik.com/read/2004/08/09/183623/188496/10/pemerintah-didesak-jadikan-buyat-sebagai-bencana-nasional.

“Pengertian agama,” dalam http: //abdain.wordpress.com/2010/01/03/pengertian-agama/.

“Pengertian makna hidup,” dalam http: //gobloggeris.blogspot.com/2012/08/pengertian-makna-hidup.html.

“Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia,” dalam Wikipedia bahasa Indonesia, https: //id.wikipedia.org/wiki/PGI.

“Perubahan sosial dalam maswyarakat,” dalam http: //www.crayonpedia.org/mw/.

“Pope Francis apologizes for persecution of Pentecostals” dalam The Kansas City Star, 1 Agustus 2014, http: //www.kansascity.com/living/religion/article845272.html.

“Rosa Parks and the Montgomery Bus Boycott”, dalam USHistory.org, http: //www.ushistory.org/us/54b.asp.

Smith, David B. “When Music Split Churches”, dalam Voice of Prophecy, http: //www.vop.com/article/299/news/ministry-news-events/archive-of-past-news/past-news/feature-articles/when-music-splits-churches.

“St. Andrew”, dalam New Advent, http: //www.newadvent.org/cathen/01471a.htm.

The Barometer, “Yamoussoukro’s Basilica - a modern form of indulgence?” dalam http: //the-barometer.net/Yamoussoukro%20Basilica.html.

“The Ninety-five Theses”, dalam Wikipedia bahasa Inggris, https: //en.wikipedia.org/wiki/The_Ninety-Five_Theses.

“WCC: Gereja Harus Peduli Korban HIV” dalam SatuHarapan.com, 5 Mei 2014, http: //www.satuharapan.com/read-detail/read/wcc-gereja-harus-peduli-korban-hiv.

“What are the issues behind women bishops vote?” BBC News, 11 Juli 2014, dalam http: //www.bbc.com/news/uk-18702908.

“What puts young people off church?”, Idea, http: //www.eauk.org/idea/what-puts-young-people-off-church.cfm.

“What to Wear? What to Drink? Weather Patterns and Climatic Regions”, dalam TeachEngineering.org, http: //www.teachengineering.org/view_lesson.php?url=collection/cub_/lessons/cub_earth/cub_earth_lesson3.xml.

“Widow”, Baker’s Evangelical Dictionary, http: //www.biblestudytools.com/dictionaries/bakers-evangelical-dictionary/widow.html.

Wikiquote, “Mahatma Gandhi”.

GLOSARIUM

adopsi dari kata bahasa Inggris, *to adopt*, yang berarti menerima. Mengadopsi berarti menerima.

AIDS singkatan dari *Acquired Immuno-Deficiency Syndrome* yang merupakan tahap lanjutan dari HIV. Seorang penderita AIDS kehilangan kekebalan tubuhnya sehingga bahkan karena menderita flu saja ia bisa meninggal dunia.

apartheid dari kata bahasa Inggris *apart* = terpisah. Apartheid adalah politik diskriminasi yang dipraktikkan oleh pemerintah Afrika Selatan di masa yang lampau.

apostolik dari kata bahasa Inggris *apostle* = rasul. Kata "apostolik" berarti bersifat kerasulan.

astronomi berasal dari dua kata bahasa Latin, *astro* = bintang, *nomos* = hukum. Astronomi adalah ilmu yang mempelajari benda-benda angkasa seperti planet, matahari, bintang-bintang, bulan, galaksi, dll.

Dewan Inkuisisi Gereja sebuah dewan yang dibentuk oleh gereja pada abad pertengahan untuk menyelidiki apakah ada warga jemaat atau agamawan yang mengajarkan ajaran-ajaran yang sesat. Mereka yang dikenai tuduhan penyesat akan mengalami penghukuman yang sangat berat.

dominasi dari kata Latin *dominus* yang berarti "tuan". Kata dominasi menunjukkan adanya penguasaan oleh pihak yang lebih kuat (tuan) terhadap yang lebih lemah (hamba).

egois dari kata Latin ego yang berarti "aku", "saya". Egois berarti mementingkan diri sendiri.

eksistensi keberadaan.

eksklusif, eksklusivisme memisahkan diri karena menganggap diri atau kelompok sendiri lebih baik, lebih suci. Eksklusif adalah kata sifatnya.

eksklusif terpisah dari yang lain, khusus.

ekumenis berasal dari kata Yunani *oikos* yang berarti "rumah" dan *monos* yang berarti "satu". Jadi, ekumenis berarti "(hidup bersama-sama di dalam) satu rumah".

fragmentasi potongan, pecahan

gerakan Pentakosta gereja yang terbentuk pada awal abad XX, yang menekankan peranan Roh Kudus yang dibuktikan lewat karunia-karunia roh seperti berbahasa roh,

bernubuat, menyembuhkan orang sakit, dll.

Gereja Anglikan Gereja yang lahir di Inggris setelah reformasi ketika Raja Henry VIII menyatakan gerejanya memisahkan diri dari Roma. Meskipun demikian, Gereja Anglikan masih mempertahankan banyak unsur dari Gereja Katolik Roma, seperti tata ibadah dan teologinya. Karena itu, Gereja Anglikan sering juga disebut sebagai Gereja Anglo-Katolik, atau Gereja Reformasi Inggris.

Gereja Baptis sebuah gereja yang lahir di Eropa dari kelompok-kelompok Puritan, yang memisahkan diri dari gereja Anglikan yang dianggap sebagai gereja yang tunduk kepada negara. Gereja Baptis mendukung penuh pemisahan antar gereja dan politik.

harmoni, harmonis selaras, serasi. Harmoni adalah kata benda, sementara harmonis kata sifat.

helenis, helenisme dari kata bahasa Yunani helas yang berarti "Yunani". Helenisme adalah sebuah gerakan untuk me-Yunanikan bangsa-bangsa yang ada di wilayah kekuasaan kerajaan Seleukus pada abad kedua sebelum M., yang menguasai wilayah yang ditinggalkan oleh Alexander Agung yang berekspansi dari Makedonia ke hampir seluruh wilayah Timur Tengah hingga ke Afganistan, Persia, dan India. Helenis adalah sebutan bagi orang-orang yang hidup dengan berbahasa dan berbudaya Yunani.

HIV singkatan dari human *immunodeficiency virus* yaitu sejenis virus yang menyebabkan orang memiliki sindrom kekurangan kekebalan tubuh (AIDS), sehingga sistem pertahanan tubuhnya terus-menerus menurun dan mengancam hidupnya. Tanpa perawatan yang tepat, penderita bisa bertahan antara 9-11 tahun. Infeksi terjadi melalui transfusi darah, cairan dari alat kelamin, atau air susu ibu. Sampai kini para pakar belum berhasil menemukan obat untuk menyembuhkan pasiennya.

idealisme berasal dari kata ideal atau "harapan", "sesuatu yang dianggap terbaik". Karena itu, idealisme adalah standar atau tolok ukur yang sempurna yang dijadikan tujuan hidup yang dianggap terbaik.

identik sama persis, tidak berbeda sedikitpun

inklusif, inklusivisme mencakup, mengikutsertakan.

kamis Putih perayaan gerejawi yang jatuh pada malam sebelum hari Jumat Agung, yang memperingati perjamuan malam terakhir Tuhan Yesus bersama murid-murid-Nya.

karismatik berasal dari kata bahasa Yunani, *charisma*, *charismata* (plural). Kata *charisma* berarti "pemberian yang indah dari Tuhan kepada manusia." Gerakan Karismatik adalah sebuah aliran Kristen pentakostal yang lebih menekankan lagi karunia-karunia roh, sehingga mereka disebut sebagai "gerakan neo-pentakostal".

kasta sebuah bentuk pengelompokan dan kelas sosial yang mencakup pekerjaan, status dalam keagamaan dan kehidupan sosial, dengan pemahaman bahwa kasta yang satu lebih murni sementara yang lainnya najis. Kasta berkembang di masyarakat yang berbudaya Hindu.

konsumerisme dari kata "konsumen" atau "pengguna", "pembeli". Konsumerisme adalah gaya hidup yang menganjurkan orang untuk membeli sebanyak-banyaknya. Gaya hidupnya disebut gaya hidup konsumtif.

majemuk terdiri dari beberapa bagian yang merupakan kesatuan.

materialisme, materialistis dari kata materi, atau benda, sehingga materialisme menekankan pentingnya kepemilikan benda-benda, harta benda. Materialistis adalah kata sifatnya.

mayoritas jumlah terbanyak menurut ukuran tertentu dibandingkan dengan jumlah yang lain yang tidak memperlihatkan ciri itu.

methodis gereja yang lahir dari sebuah gerakan yang dimulai oleh John Wesley (1703-1791), yang menekankan pengalaman rohani bersama Tuhan yang melahirkan pengudusan dalam kehidupan seorang Kristen.

minoritas jumlah yang yang lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain bila dibandingkan dengan kelompok lainnya. seringkali menjadi sasaran diskriminasi oleh pihak yang merasa lebih banyak jumlahnya.

ontologis Hakekat hubungan manusia dengan alam

ortodoks dari kata bahasa Yunani, *ortho* = benar, dan *doxa* = ajaran. Ortodoks adalah kelompok yang menganggap dirinya berpegang pada ajaran yang benar.

outsourcing Tenaga yang disewa dan didatangkan dari luar, yang mengakibatkan orang setempat tidak mendapatkan kesempatan kerja. Tenaga alih daya umumnya digunakan karena tenaga setempat tidak mampu mengerjakan pekerjaan yang diharapkan, namun ada kalanya ini terjadi karena tenaga alih daya bisa dibayar lebih murah.

paradoks berbeda sama sekali, berlawanan.

parsial berasal dari kata bahasa Latin, *partialis* yang berarti "bagian". Karena itu, kata "parsial" berarti "sebagian", bukan keseluruhannya

plural, pluralisme, pluralitas jamak, lebih dari satu. Orang yang percaya akan pluralisme adalah orang yang percaya ada lebih dari satu cara dalam menjalani kehidupan, misalnya dengan hidup berdampingan dengan orang yang berbeda suku, etnik, agama, keyakinan, ideologi, gender, dll.

prasasti biasanya berupa batu yang berisi tulisan untuk memperingati suatu peristiwa penting atau yang berisi catatan sejarah yang penting.

presbiterian dari kata bahasa Yunani, presbuteros yang berarti "penatua". Gereja ini menekankan bahwa kekuasaan tertinggi di dalam gereja terletak di tangan para presbiter atau penatua yang merupakan perwakilan anggota jemaat.

rabi dari bahasa Ibrani, yang berarti "guru".

regeneratif menghasilkan keturunan.

sahih dari kata bahasa Arab dan dari sini kita memperoleh kata "sah", atau "legal".

segregasi dari kata bahasa Inggris, *to segregate* = memisah-misahkan. Jadi, segregasi berarti praktik pemisah-misahan berdasarkan warna kulit, kelas sosial, agama, dll.

seksualitas hal-hal yang berkaitan dengan identitas gender (maskulin, feminin) dan ekspresi gender seseorang (laki-laki, perempuan, waria, dll.).

sepadan seimbang, setara.

sinode dari kata Yunani, *sun* = bersama-sama dan *hodos* = jalan. Jadi sinode berarti berjalan bersama-sama. Dengan kata ini dimaksudkan agar jemaat-jemaat yang tergabung dalam sebuah gereja tidak berjalan sendiri-sendiri sehingga ada yang lebih cepat dan ada yang lebih lambat.

skisma dari kata bahasa Inggris, *schism* (baca: sizem), yang berarti “pemisahan”.

solidaritas dari kata bahasa Prancis, *solidaire*, yang diangkat dari kata bahasa Latin *solidum*, yang berarti “keseluruhan”. Jadi, kata solidaritas menunjukkan rasa keinginan untuk menjaga keutuhan ikatan bersama, perasaan setia kawan.

stigma pemberian tanda tertentu kepada orang-orang yang digolongkan sebagai anggota kelompok yang negatif.

teologi ilmu yang mempelajari ketuhanan. Kata ini berasal dari kata kalam bahasa Yunani, theos = Tuhan, dan logia = ilmu. Meskipun demikian, teologi tidak hanya berbicara soal Tuhan, melainkan bagaimana cara Tuhan bekerja dalam hidup manusia, sehingga pemahaman tentang manusia pun menjadi sangat penting dalam teologi.

toleran, toleransi berasal dari kata Yunani tolmi (berani, keberanian), dan talas (orang yang sabar, menangung derita), bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

transendental berasal dari dua kata bahasa Latin, yaitu trans-, “melampaui”, dan scandare, yang berarti “mendaki.” Mencapai transendensi berarti melampaui batas-batas yang biasa. Jadi, kata ini menunjukkan rohani yang melampaui keadaan materi atau jasmani. Kata transendental adalah kata sifat.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Stephen Suleeman
Telp Kantor/HP : 021-3904237 / 0818 0600 9779
E-mail : stephensuleeman@gmail.com
Akun Facebook : Stephen Suleeman
Alamat Kantor : Jl. Proklamasi 27, Jakarta 10320
Bidang Keahlian : Teologi dan Pendidikan Kristiani

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
2. Pendeta GKI
3. Penerjemah dan penulis buku-buku PAK dan Budi Pekerti

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Program studi: Interdisipliner Sejarah dan Studi Identitas di Graduate Theological Union, Berkeley, CA, Amerika Serikat (2001-2007)
2. S2: Program studi: Sejarah dan Pemikiran Kristen di Union Theological Seminary in Virginia, Richmond, VA, Amerika Serikat (1991-1992)
3. S2: Program studi: Kajian Perdamaian di Bethany Theological Seminary, Oakbrook, Illinois, Amerika Serikat (1990-1991)
4. S1: Jurusan Komunikasi FISIP-UI, Jakarta (1979-1987)
5. Program Studi: Teologi, di Trinity Theological Seminary, Singapura (1974-1978)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "Ziarah dalam Misi" – buku peringatan 75 tahun untuk Prof. Dr. J.A.B. Jongeneel, terbitan Fak. Teologi UKIT, Tomohon, menerjemahkan 10 artikel karya Prof. Jongeneel di dalam buku ini.
2. "Menelaah Lukas" I – IV, terjemahan, terbitan Yayasan Komunikasi Bersama, Jakarta.
3. Revisi "Suluh Siswa" (buku PAK untuk SMA) dan "Cermin Remaja" (buku PAK untuk SMP terbitan PGI dan BPK Gunung Mulia.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. 2015: Penelitian tentang "Potret Pemuda GKI SW Jabar: Pergumulan dan Harapannya"
2. 2014: Penelitian tentang "Minat Warga Jemaat GKI Samanhudi terhadap Pelayanan Gerejanya"
3. 2012: Penelitian tentang "Penurunan Jumlah Warga Gereja di 17 Jemaat di Klasis Jakarta Barat, GKI SW Jabar"
4. 2008: Membawakan makalah "Isaac or Ishmael: Meeting and Contestation between Christianity and Islam in Indonesia" dalam Lokakarya Misi Dewan Gereja-gereja Asia di Jakarta.
5. 2008: Penelitian: "Penghayatan Iman Warga GKI Gading Indah, Jakarta"

Nama Lengkap : Dr. Dien Sumiyatiningsih G. D. Th., M.A.
Telp Kantor/HP : 021–5465888 / 0852 0180 2070
E-mail : diensum@gmail.com
Akun Facebook : diensum@gmail.com
Alamat Kantor : STT Sangkakala. Jl. Raya Kopeng. KM 7. Salatiga. 50711.
STT Moriah. Jl. Kelapa Puan Raya. Vorones, Blok CA 24. No. 30-41. Gading Serpong. Tangerang. 15810
Bidang Keahlian : Pendidikan Warga Gereja (PWG), Pendidikan Agama Kristen (PAK), Teologi Feminis, Studi Jender.

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Pengajar di Fakultas Teologi dan beberapa fakultas lain. Univ. Kristen Satya Wacana. Salatiga
2. Pengajar di STT Sangkakala. Salatiga
3. Pengajar di STT Moriah. Gading Serpong, Tangerang.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Prodi Manajemen Pendidikan. Univ. Negeri Semarang. 2011
2. S2: (1) Ridley Theological College, University of Melbourne. Australia 1983. (2) Union Theological Seminary (UTS) & Presbyterian School of Christian Education (PSCE), Richmond Virginia, USA 1998.
3. S1: Fakultas Teologi. Univ. Kristen Satya Wacana Salatiga. 1979.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Mengajar dengan Kreatif dan Menarik, 2006.
2. Teman Sekerja Allah, 2011.
3. Tuhan Sahabat Sejati, 2014.
4. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk Tunadaksa, 2015.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Kepemimpin Pendidikan Dalam Perspektif Jender (Studi Kasus Tentang Kepemimpinan Pendidikan di Kota Salatiga), 2011.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Pdt. Binsar Jonathan Pakpahan, Ph.D
Telp Kantor/HP : 081281577079
E-mail : b.pakpahan@sttjakarta.ac.id
Akun Facebook : Binsar Jonathan Pakpahan / http: //binsarspeaks.net.id
Alamat Kantor : STFT Jakarta, Jl. Proklamasi No. 27, Jakarta 10320
Bidang Keahlian : Teologi Sistematika, Etika, Filsafat, Teologi Sosial

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2016-ongoing, Doctor Habilitation (Dr. Habil) – Teologi Sistematika. Faculty of Theology, Münster Universität, Jerman.
2. 2007-2011, Doctor of Philosophy (Ph.D.) - Teologi Sistematika. Faculty of Theology, Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda.
3. 2004-2005, Master of Arts in Theology (MA.Th.) - Faculty of Theology, Teologi Sistematika. Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda.
4. 1998-2003, Sarjana Sains Teologi (S.Si. (Teol)) Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 2012- sekarang: Dosen tetap STFT Jakarta untuk matakuliah Filsafat, Etika Kristen, Teologi Sosial
2. 2015-2019: Pembantu Ketua (Wakil Ketua) 3 Bidang Kemahasiswaan STFT Jakarta
3. 2010-2011: Pendeta Jemaat Gereja Kristen Indonesia Nederland (GKIN), untuk kota Tilburg, Arnhem, Nijmegen, Belanda.
4. 2007-2011: Peneliti PhD, Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Kristen Kelas 10 Kurikulum 2013, 2014.
2. Buku Pendidikan Agama Kristen Kelas 2 Kurikulum 2013, 2014.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. “New Form, New Chance? An Analysis of the Impact of Postmodernism in Indonesian Churches and Its Effect on the Ecumenical Movement” (submitted to be published in Journal of Ecumenical Studies, 2016)
2. “To Remember Peacefully: A Christian Perspective of Theology of Remembrance as a Basis of Peaceful Remembrance of Negative Memories” (submitted to be published, Journal of Public Theology).
3. “Shameless and Guiltless: The Role of Two Emotions in the Context of the Absence of God in Public Practice in the Indonesian Context” in Journal Exchange 45.1, 2016: pp. 1-20.
4. “The Role of Memory in the Formation of Early Christian Identity” in Simone Sinn (Author, Editor), Michael Reid Trice (Editor), Religious Identity and Renewal in the Twenty-first Century: Jewish, Christian and Muslim Explorations. Geneva & Seattle: The Lutheran World Federation and Seattle University, 2015.
5. “Etika (tidak) Mengingat Bangsa Pelupa” dalam Simposium Internasional Filsafat Indonesia, Jakarta September 2014 (to be published 2016).

Nama Lengkap : Robert Patannang Borrong, Ph.D.
Telp Kantor/HP : 08128547064
E-mail : rborrong@yahoo.com
Akun Facebook : rborrong@yahoo.com
Alamat Kantor : Jln. Proklamasai No. 27 Jakarta Pusat.
Bidang Keahlian : Teologi Kristen, spesialisasi pendidikan moral/etika

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  Dosen Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Jakarta. Bidang studi yang diajarkan filsafat dasar, etika umum dan etika kristen, teologi kontekstual dan teologi konstruksi serta eko teologi.
- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  Lulus dari Faculty of Theology
  Free University, Amsterdam, The Netherlands. Belajar dg sistem Sandwich sejak 1998 dan lulus 2005 dg gelar Ph.D. Disertasi mengenai Etika Lingkungan dan Teologi Ekologi.

Profil Editor

Nama Lengkap : Dra. Mariati Purba, M.Pd
Telp. Kantor/HP : 021-3804248/ 085216177766
E-mail : mariati.prb@gmail.com
Akun Facebook : Mariati Purba
Alamat Kantor : Jl Gunung Sahari Raya no 4 Jakarta Pusat
Bidang Keahlian: Pengembang Kurikulum dan Penelitian Bidang Pendidikan

- **Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:**
  1. 2000 – 2014: Staf bidang Kurikulum Pendidikan Menengah di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
  2. 2014 – 2016: Staf bidang Kurikuum di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  1. S2: Magister Pendidikan / program studi Penelitian dan Evaluasis Pendidikan- Universitas Negeri Jakarta (tahun masuk th. 2002 – tahun lulus th. 2005).
  2. S1: FMIPA/ Fisika- Universitas Sumatera Utara–Medan (tahun masuk th. 1981 – tahun lulus, th. 1986) .
- **Judul Buku yang pernah diedit (10 Tahun Terakhir):**
  1. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas X
  2. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas IX
  3. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas XI
  4. Pendidikan Agama Hinda dan Budi Pekerti kelas X
  5. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas XI

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "Penyelenggaraan sistem SKS di Sekolah Menengah di NTB" Mariati: Jurnal Balitbang, Edisi Maret 2008 Tahun ke-14 N0. 071
2. "Integrasi HIV dan AIDS di Papua" Mariati: Proseeding dan Presentasi Ilmiah Balitbang Edisi Maret 2010:
3. "KTSP dari Negeri Gurindam di SMAN2 Tanjungpinang" Mariati: Proseeding dan Presentasi Ilmiah Balitbang, Edisi April 2010
4. "Pelaksanaan Pembelajaran IPA Terpadu di SMP di 4 Provinsi", Mariati: Edisi Juli 2011 Proseeding dan Presentasi Ilmiah Balitbang
5. "Iptek Nuklir dalam Kurikulum SMA di 6 Provinsi" Mariati: Jurnal Balitbang Edisi Maret 2013 Tahun ke-19 N0. 089

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : Frisna Yulinda Nathasia Harahap, S. Des
Telp. Kantor/HP : 085210000415
E-mail : frisna.yn@gmail.com
Akun Facebook : Frisna Yulinda Nathasia
Alamat Kantor : Jl. HR Rasuna Said kav B. 32-33, Jakarta 12910

Bidang Keahlian: Desain Komunikasi Visual.

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:

1. 2008 : Desainer PT. Kasih Karunia Grafika.
2. 2009 : Desainer PT. Yamada Grafika.
3. 2010-2012 : Freelance Radio Republik Indonesia.
4. 2012 : Internship Program WBC Mediakom Trisakti.
5. 2012 : Internship Program Majalah GADIS
6. 2012-2016 : Desain dan Ilustrator Majalah Cahaya Trisakti.
7. 2013 : Freelance PT. Unilever Indonesia
8. 2013-sampai sekarang: Artistik Majalah GADIS.
9. 2016 : Desainer Georgian Furniture.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Desain Komunikasi Visual (2009-2013)

Karya/Pameran/Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 Tahun Terakhir):

Pameran Tugas Akhir, Sekolah Tinggi Media Komunikasi Trisakti (2013).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Ilustrasi "10 Cerita Rakyat Indonesia" Departemen Kebudayaan (2012)
2. Perancangan Buku Ilustrasi Sebagai Media Pengenalan Penyandang Tunagrahita (2013).
3. Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Katolik Kelas 2, 3, 7 dan 11.
4. Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Kristen Kelas 2, 3, 6, 8, 9, 10 dan 11.
5. Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Budha Kelas 1, 3, 5 dan 12.
6. Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Hindu Kelas 2.
7. Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Konghucu Kelas 3.